SERIAL LELAKI YANG DIJAMIN MASUK SURGA

Best Stories of ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Sahabat paling utama dari sisi kepribadian, pemikiran, hingga kedermawanan

Kemuliaan dan kedudukan Abu Bakar laksana bintang paling terang di antara ribuan bintang yang bersinar.

Salih Suruç

Best Stories of

ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

BEST STORIES OF ABU BAKAR SHIDDIQ

Penulis: Salih Suruç
Penerjemah: Abdul Aziz & Andi Setiawan
Penyunting: Bunda Ina
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Vidia Cahyani
Penerbit: Kaysa Media (Puspa Swara Grup) Anggota IKAPI

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1 Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 - Faks. (021) 87743530
E-mail: kaysamedia@puspa-swara.com, Web: www.puspa-swara.com
FB: https://www.facebook.com/KAYSAMEDIA, Twitt: @kaysamedia

Pemasaran: Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402, 4255354, Faks. (021) 4214821
Web: www.updatebuku.com

Cetakan: I-Jakarta, 2015

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Suruç, Salih
Best stories of Abu bakar siddiq/salih suruç
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2015
x + 392 hlm.; 23,5 cm
ISBN 978-979-1479-95-0

PRAKATA

Rasulullah saw. memiliki tempat khusus di antara semua nabi. Begitu pula para sahabat. Mereka juga mempunyai keistimewaan di kalangan seluruh umat sebelumnya dan umat Muslim. Mereka adalah orang-orang pilihan Allah dan bintang-bintang dunia kemanusiaan.

Memang, semua bintang sangat mirip satu sama lain. Meski demikian, ada bintang yang sangat berbeda di antara mereka. Begitu pula dengan para sahabat. Ada yang bersinar dengan akhlak, kemampuan, dan pengabdian mereka. Bahkan, dengan keistimewaan ini mereka terlihat berbeda dengan yang lain, lalu mencapai ke sebuah puncak. Seperti keadilan Khalifah Umar, rasa malu Khalifah Utsman, serta keilmuan dan takwa Sayyidina Ali yang menempati titik kebenaran.

Sayyidina Ali pernah mengatakan sesuatu berkenaan dengan para sahabat di dalam perkataannya pada masa dirinya menjadi khalifah. Ini merupakan perkataan yang sangat bermakna dan menyinari kehidupan kita hari ini. Dia mengatakan, "Aku telah melihat para sahabat Rasulullah. Aku pun mengenal mereka. Demi Allah, warna wajah mereka telah berubah (karena banyak salat dan sujud), rambut dan kepala mereka berantakan. Wajah dan mata mereka berada di tanah dan debu. Mereka membaca Alquran hingga pagi. Jika tidak, mereka salat hingga pagi. Ketika nama Allah teringat, mereka akan bergoyang layaknya pohon-pohon yang ditiup angin.

Mata mereka basah seperti hujan yang turun. Demi Allah, air mata mereka telah membasahi pakaian mereka."

Kemudian, beliau menambahkan, "Namun, hari ini aku tidak melihat seorang pun yang mirip seperti mereka!"

Kesimpulan perkataan ini adalah kerinduan atas sebuah maksud untuk kembali meletakkan gaya hidup seperti para sahabat di hadapan kita.

Tidak mungkin kita bisa mengambil teladan dari seseorang yang tidak kita ketahui kehidupanya. Kita yang memiliki keinginan untuk bisa hidup seperti para sahabat tidakkah perlu mengetahui dengan baik kehidupan mereka, khususnya mereka orang-orang yang berada dalam barisan pertama?

Rasulullah saw telah bersabda, "Para sahabatku seperti bintang-bintang." Ungkapan Rasulullah itu telah mengingatkan betapa beliau memberikan nilai tersendiri kepada mereka semua. Beliau pun bersabda sekali lagi, "Allah telah memilih untukku empat orang di antara umatku. Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali (ra). Allah juga telah menjadikan mereka para sahabatku yang paling dekat."

Berarti nilai dan tingkatan keempat mereka di samping Rasulullah pun berbeda. Dari keempat itu, kami akan berusaha menjelaskan cerita kehidupan Khalifah Abu Bakar. Dengan mengenal dan mengetahui keempat orang khusus dan penting ini, kita akan mudah untuk bisa mengenal dan memahami Rasulullah dengan lebih baik. Oleh karena itu, Rasulullah menjawab ketika ditanya "Apa yang akan kau nasihatkan kepada kami?" dengan jawaban, "Aku akan mengingatkan kalian kepada jalan yang telah

dilalui para *Khulafaur Rasyidin* yang berada dalam sunahku dan hidayah Allah. Ikutilah mereka dan peganglah dengan erat!"

Khalifah Abu Bakar memiliki kedudukan yang sangat penting dan berbeda di antara para sahabat. Yang membuatnya berbeda adalah nilai-nilai maknawi yang dia miliki, yaitu keunggulan dan pengabdiannya. yang tidak dimiliki oleh seseorang pun di dunia ini. Hal itu pun telah dihargai Rasulullah. Menurut beliau saw, Abu Bakar adalah "*Atiq*", "*Siddiq*". "Seseorang yang memiliki kasih sayang lebih dari umatku dan seseorang yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang-orang dengan harta dan ceramahnya," begitu kata Rasulullah. Dengan bahasa Alquran yang keluar dari mulut beliau yang berkah, belia mengatatakan, "Dia adalah yang kedua dari dua."

Dia *Atiq* karena mendapatkan kabar gembira surga dan jauh dari api neraka.

Dia *Siddiq* karena telah membenarkan setiap perkataan yang didengar dari Rasulullah dan setiap keadaan yang telah dilihatnya tanpa ada keraguan sedikit pun.

Seseorang yang memiliki kasih sayang lebih dari umatku karena telah memberikan hiburan kepara Rasulullah saw di saat yang paling sulit dan berbahaya. Dia pun telah mendukung beliau dan selalu menjadi sumber kekuatan dan moral bagi Rasulullah.

Khalifah Abu Bakar adalah seseorang yang sejak bertemu dengan Islam naik ke atas puncak dan mempersembahkan segalanya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dia berhak untuk naik dan duduk di puncak itu.

Dia adalah seseorang yang langka. Dia selalu bisa bersikap secara seimbang. Dia juga menunjukkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang penting bagi orang-orang Muslim dengan sikapnya

yang selalu baik dan tegas. Oleh karena itu, Rasulullah yang telah mengasuh dan memberikan kepadanya pelajaran secara khusus dengan pertemanannya suatu ketika bersabda, “Kami memerlukanmu, wahai Abu bakar!” Dia diperlukan Rasulullah ketika masih hidup. Dia juga diperlukan umatnya setelah beliau wafat. Dia telah menghancurkan bahaya-bahaya yang besar bagi kehidupan kaum Muslim di masa kekhalifahannya yang pendek, dua tahun. Dia juga telah menunjukkan sekali lagi kepada para sahabat dan musuh bahwa dirinya adalah seseorang yang sangat penting dalam melanjutkan dakwah, bersamaan dengan berdirinya dua kekuatan besar dunia untuk berperang dalam satu waktu.

Dia adalah seseorang pahlawan yang berani berkorban tanpa rasa minder untuk dakwah. Dia berdiri tegap di samping Rasulullah dan menantang seluruh pemikiran batil yang ada di muka bumi. Dalam Haji Wada', ketika Rasulullah bersabda kepada ratusan ribu orang, dia tersedu-sedu di samping beliau. Ada sebuah cinta yang besar di hatinya sehingga membuatnya tenggelam dalam air mata dengan berpikir bahwa dirinya tidak akan kuat berpisah dari Rasul Allah yang mulia.

Ketika berada di medan Perang Uhud dan di antara hidup dan mati, dia telah membentengi tubuh Rasulullah dari berbagai bahaya. Dia adalah seorang pemimpin negara yang memiliki keputusan tegas demi menjaga dakwah di dalam peristiwa-peristiwa orang murtad dan pemberontakan, tidak berbeda dengan peperangan hidup dan mati untuk Islam dan orang-orang Muslim.

Bagaimana pun kedudukan sosial, jabatan, dan tingkatannya dalam kehidupan, dia memiliki banyak kelebihan yang bisa memperindah kehidupan setiap Muslim.

Tidak mudah bagi saya menuliskan kata-kata dalam bentuk cerita kehidupan seorang manusia yang mulia dan mempunyai ruh seindah berlian. Dia selalu melalui kehidupannya dengan kebaikan, keindahan, dan kelebihan. Memang sulit memahami orang-orang besar secara keseluruhan, begitu pula menjelaskannya.

Kami ingin memberikan titik penting pada kehidupan seorang murid yang istimewa ini yang akan menjadi sebuah cermin yang memantulkan sinar kehidupan Rasulullah dengan buku ini.

Kami berharap buku ini bermanfaat...

Salih Suruç

DAFTAR ISI

BAB II TAHUN-TAHUN DI MADINAH

BAB III MASA KEKHALIFAHAN

BAB I

Tahun-Tahun di Mekah

Api Perpisahan yang Membakar

Adakah seorang nabi yang telah diutus sebelumku dan masih hidup di dalam umatnya? Jika ada, aku juga akan tinggal di sini selamanya. Ketahuilah bahwa aku akan menemui Tuhanku. Kalian pun (suatu hari) akan datang untuk menemui-Nya.

(Muhammad saw.)

Hari itu penuh dengan kesedihan dan air mata. Seakan Kiamat telah datang. Ada yang memukul-mukul lutut, menjambak-jambak rambut, dan melipat punggungnya. Mereka duduk dan menangis tersedu-sedu di sebuah masjid yang penuh dengan aroma keberkahan. Ada juga seseorang entah karena tidak ingin menerima kenyataan yang pahit, ia berpikir bahwa ia tidak akan bertahan karena ditinggalkan atau mungkin ia ingin mencegah terjadinya kekacauan, lalu ia menghunus pedangnya di tengah keramaian dengan penuh kemarahan ia berteriak, "Aku akan memenggal kepala siapa saja yang mengatakan bahwa Muhammad telah mati!"

Sebenarnya ada kasih sayang, kehormatan, cinta, dan asmara yang bersemayam dalam kemarahan itu. Bisa jadi kemarahan itu merupakan ekspresi penyangkalan terhadap peristiwa menyedihkan saat itu.

Sangat aneh!

Lelaki itu sebelumnya selalu menjadi musuh bagi orang-orang yang mencintai Rasulullah saw., namun sekarang ia tak tahan dengan kata "mati" untuk Rasulullah saw. Rasa cintanya menjadi terputus karena kematian beliau. Ia tak tahan mendengar kata itu sehingga membuat jiwanya berteriak. Orang-orang munafik yang ingin menyalakan sumbu fitnah telah diperingatkan dengan kalimat tajam darinya. Walaupun ia tidak menyentuhkan pedangnya pada leher mereka, sejak itu hati mereka diselimuti rasa takut yang sangat.

Ketika beliau datang, api cinta sejati membara dalam hati setiap orang. Ketika beliau pergi, maka api perpisahan pun membakar hati mereka yang mencintainya. Api perpisahan ini berhasil mengaduk-aduk perasaan. Setiap orang bersedih dengan cara yang berbeda. Umar pun mengekspresikannya dengan cara khasnya.

Ketika beliau hadir di dunia ini, setiap makhluk menunjukkan kegembiraan dan mereka berkata, "Selamat datang!" Kedatangannya

membuat segala sesuatu menjadi bermakna dan bernilai yang menunjukkan keindahan Sang Pencipta.

Saat ini mereka sedang menangisi sebuah perpisahan.

Seluruh permukaan bumi pun ikut menangis. Demikian pula langit. Alam langit menangis, demikian pula para malaikat. Bunga-bunga mawar yang mengambil aroma wangi darinya kini terlihat tertunduk layu. Gunung-gunung mulai bergetar. Hira, Tsur, Uhud, dan Sabir pun mulai membara.

Dajin, seekor burung kecil yang ada di rumah beliau pun pasti merasakan kesedihan karena akan tinggal tanpa beliau, padahal sebelumnya ia selalu mendapatkan ketenangan dengan kata-kata beliau. Ia berkicau sambil mengibas-ngibaskan sayapnya karena sedih yang ia rasa. Adba, unta beliau tidak lagi berselera untuk makan dan minum. Ia hanya diam dan larut dalam kesedihan. Jika saja Dajin dan Adba memiliki lidah seperti manusia, niscaya suara dan teriakannya akan terdengar jelas menyiratkan kesedihan mereka.

Jika engkau berpikir bagaimana bisa bumi, langit, dan semua yang ada di dalamnya bisa menangis karena perpisahan dengan Rasulullah saw., ingatlah kembali firman Allah Swt. berikut, "*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh.*" (QS. Ad-Dukhaan [44]: 29)

Sesungguhnya bumi dan langit berhubungan dekat dengan manusia. Sayangnya, banyak dari mereka mengingkari Sang Pemilik bumi dan langit. Mereka telah menjadi kafir. Mereka menganggap kehebatan Ilahi yang berharga dan bernilai itu sebagai sebuah mainan. Oleh karena itu, bumi dan langit senang dengan kematian mereka yang telah melanggar hukum-hukum itu.

Ketika hidup, orang-orang kafir itu merasa bahagia dengan keingkaran mereka. Mereka mengingkari ciptaan Sang Pencipta.

Padahal sejatinya mereka sedang berlari mendekati azab di akhirat dengan kematian mereka. Dengan begitu, bumi dan langit serta semua isinya telah bergembira dengan kematian orang-orang kafir.

Namun sebaliknya, bumi dan langit serta semua isinya akan bersedih karena wafatnya orang-orang beriman. Orang-orang yang menerima mereka sebagai sahabat dan saudara yang berasal dari satu kekuatan yang sama; orang-orang yang memberikan nilai dan melihat mereka sebagai kesempurnaan Allah.

Bumi dan langit serta semua isinya akan bergembira atas kematian orang-orang yang ingkar dan bersedih atas wafatnya orang-orang beriman. Bagaimana jika yang wafat adalah seorang pemimpin dari orang-orang beriman? Tidakkah bumi dan langit serta semua isinya akan makin bersedih dan meneteskan air mata? Sungguh, mereka menangis karena hamba kesayangan Allah Swt. telah pergi meninggalkan mereka menuju alam keabadian.

Kita sebagai manusia memang tidak memiliki kemampuan untuk mendengarkan tasbih dan tangisan makhluk lainnya. Namun sesungguhnya mereka senantiasa bertasbih dan memuji Sang Pencipta dengan bahasa mereka. Mereka pun menangis ketika pemimpin kaum Muslimin itu wafat.

Putri sang pemimpin, Fatimah az-Zahra, tenggelam dalam kesedihan. Ia menangis tersedu dan berkata, "Wahai Ayahku, seseorang yang dekat dengan Rabbnya. Wahai Ayahku yang berada di surga Firdaus. Wahai Ayahku yang menjawab panggilan Tuhanmu. Wahai Ayahku yang wafatnya telah dikabarkan oleh Jibril kepada kami."

Hasan dan Husein yang masih berumur tujuh tahun pun bersembunyi dalam pelukan kasih sayang ibunda mereka. Mereka menangis dan bersedih. Semua anak menangis dan semua wanita meneteskan air mata di rumah-rumah masing-masing.

Ketika beliau datang di Madinah, para wanita berteriak penuh gembira, “Muhammad saw. telah datang. Muhammad saw. telah datang.” Kini mereka bersedih dan kesedihan mereka menggema, “Nabi kita telah pergi. Nabi kita telah pergi. Tidak akan ada kabar lagi dari langit.”

Pada hari kedatangannya, anak-anak yang telah menyambut berkata, “Telah datang kepada kita sebuah bulan. Ketika kami memohon kepada Allah, kami pun bersyukur atas keadaan kami.” Mereka kini telah besar. Jika hari itu mereka yang belum pernah merasakan kegembiraan dan semangat, sekarang air mata mereka jatuh. Mereka saling berpelukan dan mengusap rambut mereka.

Ada seorang lagi yang menangis. Ketika ia mendengar berita buruk yang menggoncangkan semesta, teriakannya menggema sebagaimana gunung merapi. Ia merasa api-api akan mulai turun dari langit ke atas tubuhnya. Bibirnya seakan terbakar dengan api berita itu. Api perpisahan itu telah membakar hatinya melebihi yang lain. Ia pasrah terhadap takdir. Ia hanya memendam kepahitan di dalam hatinya, tanpa suara ia menangis. Tidak ada teriakan senang, tidak pula teriakan kesedihan. Ia tidak merobek-robek apa yang menutupinya, tidak juga meneriakkan kemarahan ke sekitarnya. Baginya, saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk itu. Akan tetapi, ini adalah waktu untuk mengikatkan rantai perasaan; waktu untuk mendengarkan logika dan suara hati; waktu untuk melihat peristiwa dengan pandangan yang lebar; dan waktu untuk mendekatinya dengan menggunakan kesabaran dan akal sehat. İni adalah waktu untuk menghidupkan harapan umat; waktu untuk mengobati dan menghibur hati-hati yang terbakar; dan waktu untuk menyikapi kekacauan yang akan muncul.

Ia datang dari rumahnya yang berada di ujung kota. Napasnya yang terengah-engah bercampur dengan isakan tangis. Namun, ia tampak berjuang menahan tangisnya. Hanya dengan air mata yang menetes di pipinya dan tanpa suara ia mendekati Rasulullah saw. Ia tak kuasa melihat wajah suci itu ketika membuka penutupnya dengan perlahan.

Inilah kali terakhir baginya untuk melihat wajah yang penuh berkah sepuas hatinya. Wajah yang tidak akan ia lihat kembali. Ia mencium dahi beliau dengan pernuh hormat.

"Wahai Rasulullah, engkau indah dalam hidupmu. Engkau pun tetap indah kala wafatmu," katanya.

Ia adalah orang yang berada pada saat kesulitan. Hingga hari itu, ia selalu berada di samping beliau pada hari-hari yang paling berbahaya dan sulit. Pada setiap waktu ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, jika terjadi sesuatu padamu, apa yang harus kami lakukan?"

Allah Ta'ala selalu menjaganya, ia pun telah tenang. Hingga datang hari ini, tidak ada yang bisa dilakukannya di hadapan ajal. Sebenarnya ia telah merasakan firasat akan kepergian Rasulullah saw. ke alam abadinya. Namun, baru saat itulah ketika ajal menjemput beliau, api perpisahan itu tak tertahankan jatuh ke dalam hatinya.

Ketika ia bersedih di sebuah ujung masjid, ia duduk dengan tawadu. Tiba-tiba ia bangkit dari duduknya dan lisannya yang penuh berkah menyampaikan sesuatu, "Ibu kami, ayah kami, keberadaan kami, dan ketiadaan kami, kami rela berkorban untukmu, wahai Rasulullah. Engkau telah memberikan kabar kepada kami dengan kewafatanmu bahwa Allah telah memilih hamba di sisi-Nya."

Semua orang yang berada di masjid melihatnya dengan terkejut. Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah?"

"Allah telah membebaskan pilihan antara dunia dan sisi-Nya kepada seorang hamba-Nya. Hamba itu pun telah memilih sisi-Nya," katanya, "apa yang harus ditangisi dari hal ini?" lanjutnya.

Hamba yang ia maksud pada hari itu, pada jam itu, hanya dialah yang tahu. Padahal Rasulullah saw. telah mendahulukan kehambaan pada setiap waktu. Berhamba kepada Yang Berhak diibadahi adalah

yang tertinggi dari semua kedudukan dan jabatan. Beliau telah memilih untuk menjadi nabi hamba bukan nabi raja. Cahayanya telah membuka pintu alam semesta; risalahnya adalah pintu dari dunia ujian ini.

Kehambaan dan doa selalu menjadi sebab terbukanya alam abadi. Apakah mungkin Zat yang Maha Pengabul doa tidak menjawab doa beliau ketika beliau meminta, "Wahai Tuhanku, aku menginginkan kehidupan yang abadi dan kebahagiaan yang tanpa batas. Aku menginginkan keabadian. Aku ingin bertemu dengan-Mu. Aku ingin melihat-Mu."

Hamba yang mulia, tuan yang tidak memiliki tandingan telah berpisah dari permukaan yang terlihat. Tugas kenabian itu telah usai, namun kedudukan kewalian masih ada di antara kita, masih akan ada di antara kita berlanjut hingga hari Kiamat.

Rasulullah saw. telah dianugerahi hak-hak istimewa sehingga beliau memiliki kedudukan mulia. Beliau pernah berkata, "Hidupku untuk kalian adalah sebuah kebaikan. Kalian telah menanyakan perkara-perkara yang tidak kalian ketahui. Orang lain pun bertanya kepada kalian. Kepergianku adalah kebaikan untuk kalian. Karena pada waktu itu, semua yang telah kalian kerjakan di dunia akan ditunjukkan kepadaku. Ketika aku melihat kebaikan kalian, maka aku pun bersyukur kepada Allah. Ketika aku melihat pekerjaan buruk kalian, maka aku pun memohon ampunan kepada Allah."

Setelah ia bertakziah kepada orang-orang yang ada di sekitar Rasulullah saw., kemudian ia pergi. Ia berjalan menuju sebuah kerumunan ramai. Sebelumnya, ia mendekati Umar bin Khaththab yang sedang berdiri marah dengan pedang di tanganya. Lalu ia berkata, "Diamlah. Sudah, diamlah. Jika yang datang kepada kita ini juga mendatangi gunung-gunung, maka gunung-gunung itu tidak akan bertahan dan menjadi hancur lebur."

Lalu Umar pun kembali merasakan kepahitan nyata di dalam dirinya. Umar, yang dikenal gagah berani dalam menghadapi segala situasi, saat itu ia pun tak kuasa menahan linangan air matanya. Ia kini menangis dalam diamnya. Jika ash-Shiddiq berkata kepadanya untuk diam, berarti ia harus diam. Ia pun telah terdiam.

Orang yang tenang itu lalu pergi menuju keramaian orang-orang yang menangis merasakan rasa sakit. Tangisan mereka menggema, bahkan ada yang berteriak sedih hingga terjatuh di tanah.

"Wahai kalian, diamlah! Diamlah dan dengarkanlah aku!" Kata-katanya bagaikan pisau yang memotong sesuatu sehingga semua orang di sekitarnya menghentikan tangisan, teriakan, dan pembicaraan mereka.

Orang-orang di sekitarnya ada yang menunjukkan senyuman kecil di wajahnya lalu bergumam, "Ia akan memberikan kabar gembira." Ada juga yang semakin larut dalam kesedihan dan berkata, "Ia akan memberikan kabar buruk." Mereka adalah orang-orang yang jatuh cinta dengan tuannya.

Untuk beberapa saat ia merasakan kesedihan mendalam dan selanjutnya ia melihat kesedihan itu pada wajah orang-orang di sekitarnya. Kemudian ia berkata, "Wahai kalian, ketahuilah, barang siapa yang menyembah Muhammad saw., sesungguhnya Muhammad telah wafat."

Ucapan tersebut berhasil membuat mereka terpukul. Hati mereka makin tergoncang. Air mata mereka kembali menetes.

"Sedangkan, barang siapa yang beriman dan menyembah Allah Swt., ketahuilah bahwa Allah Mahahidup, Dia tidak mati," lanjut lelaki itu.

Selanjutnya, perkataan tentang manusia akan mati, setiap makhluk hidup akan merasakan kematian, sedangkan Allah Mahahidup, mulai tersebar dari mulut ke mulut.

Orang yang tenang itu berpikir bahwa tugasnya belumlah selesai untuk menghalau kekacauan ini. Ia masih perlu mengatakan beberapa hal kepada orang-orang. Menurutnya, kalam Allah adalah sebaik-baik perkataan. Tidak ada perkataan lain lagi yang bisa memercikkan air ke dalam hati mereka dan yang dapat memadamkan api yang membakar jiwa mereka kecuali perkataan-Nya.

Kemudian ia berkata kepada orang-orang itu, "Sesungguhnya Allah berfirman, '*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*'" (QS. Ali Imran [03]: 144)

Bibirnya kembali bergumam, "Ini adalah ayat Allah. Ayat yang ada di dalam hafalan kita. Ayat yang telah kita baca beribu-ribu kali. Bagaimana bisa kalian telah melupakannya? Bagaimana bisa kalian tidak mengingatnya? Alangkah menyedihkan!"

Seseorang yang tenang dan seimbang itu telah menyelesaikan tugasnya. Ia telah meredakan kemarahan. Ia telah menghilangkan rasa khawatir. Ia telah membuang kebingungan dan menjadikan tenang sesuatu yang tidak tenang itu.

Inilah sosok itu, Khalifah Abu Bakar. Cerita tentang kehidupannya akan diketahui pada lembaran-lembaran berikutnya.

Kota Kelahiran Abu Bakar

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

(QS. Ibrahim [14]: 37)

Untuk mengenal seseorang ada baiknya kita mengenal tempat kelahiran dan lingkungan tempat tinggalnya. Untuk itu, alangkah bermanfaat jika bahasan tentang kota Mekah disampaikan untuk mengenal lebih jauh tentang sosok yang satu ini.

Di dalam Alquran dijelaskan tentang sebuah lembah yang tidak memiliki tanam-tanaman yang terletak di Mekah. Mekah merupakan sebuah tempat berupa gurun yang dikelilingi oleh gunung-gunung. Tanahnya tandus tak berair. Karakteristik tanahnya mirip dengan gurun-gurun di Afrika yang tidak cocok untuk ditanami sehingga penduduknya sangat rindu untuk melihat beragam bunga dan bulir gandum.

Kaum Muslimin dalam kesulitannya ketika itu berhasil menaklukkan Bizantium. Penduduk Bizantium berkata kepada mereka, “Kalian datang ke negeri ini berusaha keras untuk menguasai tanah subur yang ada di sini.”

Diterangkan bahwa para utusan kaum Muslimin sebelumnya datang kepada penduduk Bizantium dengan maksud untuk mengajak mereka kepada Islam. Namun kemudian, penduduk Bizantium menegaskan bahwa saat itu para utusan mengucapkan sesuatu, “Sebenarnya setelah kami memakan gandum yang ada di negeri ini, kami jatuh hati padanya. Bahkan, anak dan keluarga kami pun demikian. Setelah mencicipi gandum mereka pun berkata, ‘Kami telah terbiasa memakan ini. Kami tidak akan tahan jika tidak memakannya. Bawa serta kami ke tanah-tanah itu dan mari kita menikmati roti gandum.’”

Penduduk Mekah pada waktu itu memang merasakan kerinduan akan nikmatnya roti gandum. Namun, fokus kita bukanlah pada roti gandum ini, melainkan pada apa yang mereka lakukan di lembah yang tandus itu.

Saat itu penduduk Mekah dihadapkan hanya pada dua pilihan, yaitu memelihara hewan dan berdagang. Oleh karena itu, mereka yang memilih hidup di gurun sibuk menggembala, sedangkan yang hidup

di kota sibuk berdagang. Bisa dikatakan bahwa berdagang merupakan takdir bagi Kaum Quraisy.

Negara Arab merupakan wilayah yang sangat penting karena menjadi tempat singgah para pedagang dari Eropa, India, dan Tiongkok. Mekah merupakan kota yang dijadikan sebagai pusat perdagangan. Kota ini memiliki banyak pedagang yang berperan penting dalam perdagangan internasional.

Para pedagang di kota Mekah telah menandatangani perjanjian kerja sama dagang dengan Bizantium, Kerajaan Persia, dan Raja Najasyi dari Habbasyah. Pada setiap tahunnya mereka mengutus beberapa kafilah dagang yang besar ke Suriah, Mesir, Irak, Yaman, dan Habasyah beberapa kali.

Alquran dalam surah Quraisy ayat 1-4 telah mengabarkan kepada kita bahwa kaum Quraisy telah mendapatkan kebaikan dari Allah. Mereka mendapatkan kemudahan sehingga dapat bepergian pada musim dingin dan panas. Oleh karena itu, hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah) karena Dia-lah yang telah memberi mereka makanan sehingga terbebas dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Selain menjadi pusat perdagangan, Mekah juga menjadi tempat ibadah tauhid pertama di muka bumi ini karena di sanalah Kakbah berada. Kota ini menjadi mulia, penuh ketenangan, dan memiliki kedudukan terhormat karena keberadaan Kakbah yang dibangun untuk kali pertamanya oleh Nabi Adam as.

Seiring berjalannya waktu, bangunan Kakbah itu hancur, dengan perintah Allah, ia dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as. adalah ayah para nabi dan merupakan nenek moyang Khalifah Abu Bakar.

Seusai pembangunan kembali Kakbah, Nabi Ibrahim as dan putranya, Nabi Ismail as berdoa, "*Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Alquran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana*." (QS. Al-Baqarah [02]: 129)

Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. telah menunjukkan sesuatu yang indah kepada dunia tentang seseorang yang diharapkan kehadirannya kelak. Padahal kehadiran rasul yang dimaksudkan itu masih membutuhkan waktu yang lama.

Kota Mekah ini selalu menjadi pusat kegiatan politik, sosial, dan keagamaan. Khalifah Abu Bakar selanjutnya akan menunjukkan kepada dunia keindahan Mekah. Walaupun secara materi kondisi tanahnya tandus, secara ruhani kota ini benar-benar subur.

‘Atiq yang Datang ke Dunia

Kabar gembira, wahai Abu Bakar!
Engkau adalah ‘atiq
(seseorang yang dibebaskan dari
api neraka)
milik Allah.
(Muhammad saw.)

Ayah Abu Bakar adalah Utsman bin Amir, salah satu keluarga Quraisy dari Bani Taim. Ia lebih dikenal sebagai Abu Quhafah. Ia termasuk orang terkemuka di Mekah. Kata-katanya selalu didengarkan oleh keluarganya. Ia dicintai di kalangan Quraisy. Ia juga sibuk dengan usaha dagangnya sebagaimana orang-orang terkemuka Quraisy lainnya.

Berdagang bagi orang-orang Quraisy dianggap sebagai takdir mereka. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa penamaan Quraisy pada kabilah mereka karena kerap bepergian untuk berdagang. Pendapat lainnya menjelaskan bahwa kata Quraisy berasal dari kata *takkarusy,* artinya berdagang, jual-beli, dan sukses. Sebuah analisis menyimpulkan bahwa *kuruş,* mata uang Turki, ada hubungannya dengan kata ini.

Abu Quhafah adalah seorang pedagang yang kuat dan aktif. Ia bisa dikatakan selalu beruntung dalam perdagangan, namun tidak dalam hal anak lelakinya. Istrinya, Salma yang lebih dikenal dengan Ummul Khair selalu kehilangan bayi laki-lakinya.

Pada waktu itu memiliki anak perempuan dianggap hina. Ketika dikabarkan kepada seorang ayah tentang kelahiran putrinya, merah padamlah mukanya karena menahan amarah.

Allah Swt. Berfirman, "*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.*" (QS. an-Nahl [16]: 58)

Alangkah indahnya penjelasan Ilahi ini dalam menggambarkan keadaan jiwa para ayah yang zalim itu. Ketika anak perempuan dianggap sebagai penyebab mereka mendengkur, sementara anak-anak lelaki mereka dianggap sebagai sumber kebanggaan.

Ketika menggali sumur Zamzam, beberapa orang terkemuka di kota itu berkata kepada Abdul Muthalib yang memiliki seorang anak lelaki, "Apakah engkau akan berhadapan dengan kami bersama putramu yang satu ini?" Kata-kata itu sejatinya olok-olok bagi Abdul Muthalib yang hanya memiliki seorang putra.

Abu Quhafah dan Ummul Khair pun hidup dalam kesedihan yang memprihatinkan karena tiada putra di rumah mereka. Pandangan buruk masyarakat di sekitarnya turut menambah penderitaan bagi mereka berdua.

Pada tahun ke-50 sebelum hijrah, Ummul Khair kembali menebar kegembiraan di rumahnya dengan kelahiran seorang putra. Mereka sangat senang dan bahagia. Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Mereka kembali bersedih karena khawatir putra mereka tidak bisa hidup seperti anak yang lainnya.

Ummul Khair bersumpah untuk mengelilingi Kakbah jika lahir seorang anak laki-laki darinya dan dapat bertahan hidup. Tidak lama setelah ia pulih dari sakitnya melahirkan, ia langsung berlari menuju Kakbah untuk menunaikan sumpahnya. Ia lalu berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, berikanlah kepadaku seorang putra dan izinkanlah ia untuk hidup."

Ketika itu Ummul Khair menyampaikan permohonannya kepada Allah karena ia percaya akan keberadaan-Nya. Namun, bersamaan dengan itu, ia dan kaumnya masih mempercayai berhala-berhala dan menjadikannya sebagai media untuk dekat kepada Allah. Seperti itulah kondisi keimanan mereka saat itu.

Hadirnya seorang putra di tengah-tengah keluarga Abu Quhafah dan Ummul Khair telah membawa kebahagiaan, terutama bagi sang ayah. Saking gembiranya, Abu Quhafah memberikan hadiah kepada bidan yang telah membantu kelahiran putranya dan kepada orang yang telah memberikan kabar gembira ini. Ia membagi kebahagiaannya dengan menyembelih hewan dan menghidangkannya kepada para sahabatnya.

Ummul Khair berdoa dan memohon kepada Allah Swt. dari hatinya yang paling dalam. Lalu Allah mengabulkan doanya dan sang putra pun lahir dengan selamat. Ummul Khair adalah seorang wanita ningrat yang selalu menepati janjinya. Ia pun menamai putranya Abdul Kakbah

yang berarti hamba milik Kakbah, budak Kakbah, dan seseorang yang mempersembahkan hidupnya kepada Kakbah.

Abu Quhafah tidak menganggap aneh nama tersebut, juga tidak merasa keberatan. Menurutnya, Kakbah merupakan tempat ibadah yang paling suci. Namun, entah mengapa, ia kerap memanggil putra kesayangannya dengan sebutan Abdullah.

Seiring berjalannya waktu, nama yang diberikan oleh Ummul Khair pun terlupakan. Putranya kini dipanggil Abdullah. Tanpa disadari ternyata Abu Quhafah telah menyematkan sebuah doa pada nama itu. Entahlah, apakah ini hanya sebuah intuisi atau ilham yang masuk ke dalam hatinya. Namun yang pasti, doa orangtua, baik atau buruk, tidak akan ditolak oleh Allah yang Maha-agung. Doanya akan dikabulkan dan anaknya kelak benar-benar menjadi hamba Allah sejati, yaitu seorang hamba yang akan mempersembahkan harta dan jiwanya hanya kepada Allah semata. Nama Abdullah benar-benar telah menjadi jubah mewah baginya.

Memberikan gelar kepada seseorang merupakan sebuah tradisi. Gelar tersebut menjadi pengganti nama seseorang. Dengan gelar itulah seseorang dipanggil. Abdul Kakbah pada akhirnya dipanggil Abdullah oleh ayahnya, sementara ibunya memanggilnya 'Atiq. '*Atiq* artinya seseorang yang mendapatkan jalan lurus menuju kebebasan dari sebuah perbudakan. '*Atiq* juga berarti seseorang yang mengikuti jalan yang berbeda dari jalan yang dilalui oleh orang-orang sebelumnya. '*Atiq* adalah seseorang yang lebih unggul dari yang lainnya dalam hal kedermawanan.

Orang-orang di sekitar Ummul Khair pun menyukai nama 'Atiq dan menganggapnya sebagai gelar yang tepat untuk disematkan pada putranya. Pada tahun-tahun selanjutnya, sang putra pun senantiasa menjadi pecinta kebaikan di mana pun ia berada.

Bahasa Arab memang sangat kaya makna. Ternyata kata *'atiq* pun masih memiliki makna lainnya, yaitu seseorang yang memiliki wajah tampan. Dan benar saja, ada sebuah cahaya terang dan pemandangan yang indah yang menenteramkan hati orang-orang pada wajah Abdullah.

Saat Abdullah mendapat gelar 'Atiq, Aisyah waktu itu masih belum lahir. Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah memanggil Abdullah dengan 'Atiq. Panggilan dari beliau ini merupakan sebuah keistimewaan bagi Abdullah. Menurutnya, gelar 'Atiq yang diberikan kepada ayahnya merupakan kenangan pertama dari Rasulullah saw. Ia berkata, "Abu Bakar datang kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah bersabda, 'Kabar gembira. Engkau adalah seseorang yang telah diselamatkan oleh Allah dari api (neraka),' maka sejak hari itu (ayahku) diberi nama dengan 'Atiq." (HR. at-Tirmidzi)

Pada suatu ketika, Abdullah dipanggil dengan nama Abu Bakar yang berarti ayah dari Bakar. Entah apa sebabnya, nama ini menjadi lebih populer daripada 'Atiq atau Abdullah. Satu hal yang menarik perhatian, kata *bakar* dan *'atiq* hampir memiliki kesamaan makna, namun kata *bakar* memiliki makna yang lebih luas: tergesa-gesa; menjadi yang pertama; buah pertama dari pohon; tanah yang subur; pagi-pagi sekali; dan anak pertama manusia.

Ada kesesuaian makna pada kata *bakar* dan nama Abu Bakar yang dapat dilihat seiring berjalannya kehidupan pada tahun-tahun selanjutnya. Hal ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan bisa saja merupakan sebuah tanda. Mari kita bahas secara terperinci seberapa serasi makna nama dengan orangnya.

Makna kata *bakar* adalah *tergesa-gesa, menjadi yang pertama,* dan *buah pertama pohon, yang* tampak sesuai dengan karakter Abu Bakar yang selalu bersikap paling awal berlari menuju kebaikan dan yang muncul sebagai buah pertama yang matang dalam agama Islam.

Makna *tanah yang subur* adalah seseorang yang sangat dermawan. Semakin ia dermawan, maka ia semakin subur. Makna *pagi-pagi sekali,*

yaitu seseorang yang berlari menuju agama Islam ketika fajar masih belum tampak. Makna *anak pertama manusia* adalah orang pertama dalam Islam. Maksud manusia di sini adalah Islam. Ia adalah seorang anak yang terlahir tanpa rasa nyeri dan tidak membuat sedih ibunya.

Setelah Abu Bakar menjadi seorang Muslim, ada dua keistimewaan yang muncul bersamanya. *Pertama,* ash-Shiddiq, yaitu seseorang yang membenarkan dan menerima tanpa keraguan. *Kedua, Awwah*, yaitu seseorang yang berhati nurani, berperasaan, dan sangat mengasihi.

Masa Kecil dan Masa Muda Abu Bakar

Ada kemungkinan Abu Bakar dan Rasulullah sempat tinggal secara bersamaan saat diasuh ibu susu. Bisa jadi pula persahabatan dan kedekatan mereka sejatinya telah dimulai sejal kecil...

Sangat disayangkan tidak banyak referensi tentang masa kecil dan masa muda Abu Bakar yang mudah kita temukan untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Namun, kita dapat menggalinya dari tradisi klasik yang menjadi ciri khas orang-orang di sekitarnya. Mayoritas masyarakat Mekah mengirimkan bayi mereka untuk disusui oleh wanita yang tinggal jauh di dataran tinggi.

Usia Abu Bakar lebih muda dua tahun dibanding Rasulullah saw. Baik Abu Bakar maupun Rasulullah saw., keduanya memiliki ibu susu. Rasulullah saw. tinggal bersama ibu susunya hinga usia beliau sekitar empat-lima tahun.

Pada umumnya para wanita Bani Saad mengasuh anak-anak dari penduduk Mekah untuk disusui. Ada kemungkinan bahwa pada tahun-tahun itu, Abu Bakar dan Rasulullah saw. sempat tinggal secara bersamaan di dataran tinggi Bani Saad selama satu sampai dua tahun. Bisa jadi persahabatan dan kedekatan keduanya ketika dewasa sejatinya telah dimulai sejak mereka kecil.

Pada masa kanak-kanak dan masa muda Abu Bakar, ada dua orang istimewa dalam hidupnya, yaitu ibundanya, Salma Ummul Khair, putri Sahr, dan Rasulullah. Selain mendapatkan kehangatan kasih sayang dari ibunya, ia juga merasakan kehangatan dan kesenangan berbeda ketika sedang bersama Rasulullah saw.

Rasulullah saw. telah mengajak Abu Bakar menuju Islam lebih awal dari semua orang. Ia pun menerima ajakan beliau tanpa ada rasa ragu. Keduanya menjalin persahabatan selama bertahun-tahun sehingga mereka saling mengenal karakter masing-masing.

Ada satu perbedaan di antara kehidupan Abu Bakar dan Rasulullah. Ketika masih kecil, Rasulullah telah menjadi yatim piatu. Sebelumnya beliau tinggal bersama kakeknya, lalu berpindah ke rumah paman beliau. Paman beliau adalah seorang pembesar di Mekah, namun ia bukanlah orang yang berlimpah materi. Beliau tumbuh besar di lingkungan

keluarga besar pamannya dan mengalami berbagai kesulitan hidup. Tidak jarang beliau pun pergi menggembala domba untuk membantu perekonomian keluarga pamannya.

Ada perbedaan, namun lebih banyak persamaan antara Abu Bakar dan Rasulullah saw. Keduanya berjuang bersama menegakkan kalimat tauhid. Persahabatan keduanya terus terjalin hingga ajal memisahkan keduanya.

Perlindungan Ilahi

Abdullah adalah nama yang tepat bagi Abu Bakar. Abdullah berarti hamba Allah bukan hamba berhala....

Masyarakat Mekah kala itu masih menyembah berhala. Bisa dihitung dengan jari berapa orang yang tidak menyembahnya. Khalifah Abu Bakar dan Rasulullah saw. sangat membenci berhala-berhala itu. Tidak ada sedikit pun keinginan di hati mereka untuk menyembahnya.

Ketika itu adalah hari penghormatan terhadap berhala-berhala. Banyak penduduk Mekah yang berkumpul di sekitar Kakbah. Para orangtua membawa serta anak-anak mereka untuk mengenalkan berhala-berhala itu. Salah seorang dari mereka berkata, "Inilah para berhala kita."

Abu Quhafah pun membawa Abdullah ke festival ini. Lalu ia berdiri di hadapan berhala-berhala itu dan menjelaskan kepada putranya, "Inilah tuhan-tuhan kita. Kita biasa bersujud kepada mereka. Kita pun meminta pertolongan mereka. Anakku sayang, ayo tunduklah dengan rasa hormat kepada mereka."

"Oh, begitukah, Ayah? Jadi, merekalah yang telah menolong kita? Apakah setiap keperluan kita mereka juga yang memenuhinya?

"Iya," kata ayahnya, "sebelum memberikan penghormatan kepada mereka atau sebelum datang kepada mereka, kita tidak bisa memulai dan melakukan pekerjaan apa pun. Bahkan, kita tidak bisa berangkat untuk bepergian," lanjutnya.

"Alangkah bagusnya," kata Abdullah sambil mengangguk-anggukkan kepalanya dan berjalan menuju sebuah berhala.

"Wahai berhala, apakah engkau dapat menolong semua orang? Kalau begitu, tolonglah aku juga!" kata Abdullah.

Abdullah menunggu sejenak. Ia terdiam dan mengarahkan pandangannya kepada ayahnya. Lalu, ia kembali berkata kepada berhala yang ada di hadapannya, "Saat ini aku lapar. Tolong beri aku makanan agar aku dapat menikmatinya hingga aku tak lapar lagi!"

Abdullah kembali terdiam untuk beberapa saat dan menunggu jawaban dari berhala itu. Lalu ia mengangkat kepalanya dan menatap wajah ayahnya. Rona wajah ayahnya berubah, sedikit berbeda dari sebelumnya. Namun, ia tak menghiraukannya, lalu kembali berkata kepada berhala itu.

“Saat ini tenggorokanku kering. Aku sangat haus. Beri aku air agar aku tak haus lagi.”

Abdullah kembali menatap ayahnya menanti jawaban darinya. Kini rona wajah ayahnya berubah total. Lalu Abdullah kembali ke hadapan berhala. Kali ini ia berkata dengan marahnya.

“Kamu ini tuhan macam apa? Kamu tidak bisa mendengarkan suaraku dan tidak juga bisa memenuhi semua kebutuhanku!” Kemudian Abdullah mengambil sebuah batu dari tanah dan memukulkannya pada bagian atas berhala.

Sementara itu, Abu Quhafah hanya bisa diam mematung. Ia berusaha keras menahan amarahnya. Ia tak ingin memarahi putranya yang sejak lama ia nantikan kehadirannya di dunia ini setelah beberapa putranya yang lainnya tak bertahan hidup. Ia menganggap Abdullah sebagai sebuah hadiah besar sehingga ia tak ingin membuatnya bersedih. Ia menganggap ucapan putranya itu hanya sekadar celotehan anak kecil.

“Menurutku ,berhala ini tidak mendengar kata-katamu. Kali ini aku memaafkanmu. Aku berharap lain kali engkau tidak lagi bersikap seperti itu,” kata Abu Quhafah bijak. Andai yang berucap demikian kepada berhala itu orang lain, tidak mustahil Abu Quhafah akan menghunus pedangnya dan memburu orang itu tanpa ragu.

Khalifah Abu Bakar sejak belia telah menampakkan ketidaksukaannya kepada berhala. Ia pun menganggap bahwa menyembah berhala adalah sesuatu yang tidak masuk akal jika dilakukan. Sikap tegasnya berbanding lurus dengan sikap Nabi Ibrahim.

Sejarah mengungkapkan bahwa Nabi Ibrahim as. menolak keras untuk menyembah berhala, sesembahan nenek moyangnya. Ia berjuang keras memberantas perbuatan menyimpang ini dengan melakukan dialog dengan ayah dan kaumnya.

"Apa yang kalian sembah ini?"

"Kami sedang menyembah berhala-berhala dan kami akan terus menyembah mereka."

"Kalau begitu, apakah mereka mendengarkan permohonan kalian? Apakah mereka bisa memberikan manfaat atau bahaya kepada kalian?"

"Tidak! Akan tetapi, kami telah melihat nenek moyang kami mengerjakan itu."

"Baiklah kalau begitu. Akan tetapi, apakah kalian tahu sebenarnya apa yang kalian dan nenek moyang kalian sembah itu? Ketahuilah bahwa itu semua adalah musuhku, dan Tuhan Pemilik seluruh alam ini adalah Penciptaku. Dia-lah yang telah menciptakan dan menunjukkanku ke jalan yang benar. Dia-lah yang telah memberiku makanan dan minuman. Dia pula yang telah menyembuhkanku ketika aku sakit. Dia yang akan mengambil nyawaku dan Dia pula yang akan membangkitkanku kembali. Dia yang kuharapkan akan mengampuni kesalahan-kesalahanku pada hari Perhitungan. Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Ampuni juga Ayahku, berikanlah kesempatan kepadanya untuk bertobat dan beriman karena ia termasuk orang-orang yang sesat."

Nabi Ibrahim as. telah mengingatkan kebenaran ilahi ini kepada kaumnya yang sesat. Hal ini termaktub dalam QS. asy-Syu'araa [26]: 70, 83-86)

Khalifah Abu Bakar ketika masih kanak-kanak bersikap terhadap berhala seperti sikap nenek moyangnya, Ibrahim yang hanif. Ia pun telah hidup dengan agama Nabi Ibrahim as. Sikap tegas ini telah tertanam

dalam hatinya sebagai manifestasi keimanannya, "*Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik*." (QS. Yunus [10]: 105)

Sebenarnya Abu Bakar telah mengumumkan bahwa ia menolak untuk menyembah berhala sebagaimana Nabi Ibrahim as. Ia telah merobohkan pola pikir syirik yang bertentangan dengan kehidupan. Para pembesar dan pembela penyembahan berhala bertekuk lutut kepadanya. Ia hendak mengatakan kepada mereka bahwa tempat ini bukanlah tempat menyembah berhala, melainkan sebuah tempat ibadah suci sejak nenek moyang Ibrahim.

Pesan yang hendak disampaikan Abu Bakar pada usianya saat itu kepada ayah dan orang-orang di sekitarnya adalah ajakan untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Sayangnya, sang ayah belum mau menerima ajakannya karena menganggapnya sebagai sebuah penghinaan yang berat terhadap berhala-berhala dan keyakinannya.

Abu Bakar memiliki sahabat sejati. Ia selalu menyukainya dan menganggapnya sebagai anutan. Sahabatnya itu adalah Rasulullah saw. Sejak kanak-kanak, ia telah mampu mengambil teladan dari kehidupan beliau. Ia senantiasa mengukuhkan keimanannya bahwa jika Muhammad saw. tidak menyembah berhala-berhala, maka dirinya pun tidak akan pernah menyembah mereka.

Abdullah adalah nama yang tepat bagi Abu Bakar. Itulah takdir yang tertulis untuknya. Walaupun saat itu sang ayah tidak memahami makna sejati dari perubahan nama putranya, namun Abdullah, berarti hamba Allah, adalah nama yang tepat bagi putranya karena ia bukanlah hamba berhala.

Penduduk Mekah saat itu dikenal sebagai pecandu minum keras. Minuman memabukkan tidak pernah absen dalam setiap jamuan makan. Bagi para pembesar di kota itu, menenggak minuman-minuman

itu merupakan sebuah kebanggaan dan keunggulan. Hampir seluruh kebun anggur dan kurma di Thaif sekaligus menjadi gudang minuman.

Orang-orang yang menjauhi Islam saat itu makin bertambah banyak karena mereka kecanduan minum-minuman. Mereka menganggap bahwa minuman-minuman itu dapat memberikan kedamaian dan kesejahteraan kepada mereka.

Gambaran masyarakat seperti itu masih bisa kita saksikan saat ini. Banyak orang yang menjalani hidup dengan kondisi jiwa seperti itu. Mereka menganggap agama Islam itu bagus, namun lebih bagus lagi jika tidak mencampuri urusan dan kesenangan mereka untuk bisa mabuk-mabukan, berzina, melakukan riba, dan berbuat semau mereka termasuk dalam berpakaian. Identitas agama mereka memang Islam, namun perbuatan mereka cenderung mengarah pada kemusyrikan dan penentangan terhadap aturan Tuhan.

Sejatinya Rasulullah saw. telah menyampaikan ajakan beliau kepada Islam. Suara beliau telah tersebar ke daerah sekitar. A'sya bin Qais adalah salah seorang penyair terkenal pada periode itu. Ia bertanya-tanya tentang Rasulullah saw. hingga melakukan penelitian mendalam untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas.

Setelah A'sya bin Qais memahami Islam, ia pun telah mengambil keputusan tegas. Kemudian ia mengarahkan wajahnya ke arah Mekah, lalu ia pergi dengan untanya. Tekadnya sudah bulat dan ia bahagia dengan itu semua. Di tengah perjalanannya, ia pun mulai berpuisi.

Aku telah memutuskan

Hingga aku sampai di hadapan Muhammad

Tidak ada rasa lelah untuk untaku

Aku pun tidak akan merasakan sakitnya kaki unta yang telanjang

Wahai untaku, engkau hingga pintu milik Ibnu Hasyim (Rasulullah)

Sampai lalu engkau bisa beristirahat

Engkau akan melihat bagaimana kelembutan dan kasih sayangnya

Muhammad adalah seorang nabi

Engkau akan melihat apa yang belum engkau lihat

Namanya telah tersebar ke seluruh alam

Dia adalah Muhammad, utusan Allah

Engkau tidak pantas mengabaikan nasihat-nasihatnya

Penyair itu telah sampai ke Mekah dengan membaca banyak syair puisi. Ia bermalam di sebuah rumah milik orang penting di kota itu. Penduduk Mekah adalah masyarakat yang menyukai puisi dan penyair. Rumah yang ia tempati telah disesaki orang-orang. Mereka bertanya-tanya setelah mendengarkan satu-dua puisi yang ia sampaikan.

"Untuk apa engkau datang?"

"Aku datang untuk beriman kepada Muhammad!"

Rasa dan selera pada syair puisi yang dibacakan kepada jiwa mereka seakan sirna begitu saja. Rasa dan selera adalah dua unsur paling penting yang membuat puisi dan penyair dapat memengaruhi kehidupan orang-orang.

Para pembesar di kota itu menyadari bahwa keimanan kuat yang dimiliki seorang penyair akan menguntungkan kaum Muslimin karena ia dapat memberikan pengaruh dahsyat kepada orang banyak. Atas dasar pemikiran itu, mereka tidak tinggal diam. Mereka mengambil inisiatif untuk menghentikan A'sya bin Qais agar mengubah keputusannya.

Abu Jahal adalah orang pertama yang mendekati A'sya bin Qais. Ia adalah seorang yang licik penuh tipu muslihat. Ia pun sangat mengenal kelemahan orang-orang dan menggunakannya hingga mereka takluk kepadanya.

"Wahai Abu Basyir, apakah engkau tahu bahwa Muhammad melarang untuk berzina?" tanya Abu Jahal kepada A'sya bin Qais.

"Aku tidak tahu, tapi itu tidaklah penting bagiku. Aku bukan seorang pecandu. Usiaku pun kini sudah senja. Hal itu sudah lama meninggalkanku dan aku pun meninggalkannya."

Anak panah pertama yang dilesatkan Abu Jahal meleset dan tidak mengenai sasaran. Kekhawatiran mereka pun makin bertambah. Abu Jahal pun kembali melancarkan taktik liciknya.

Saat itu memang belum ada larangan meminum minuman yang memabukkan. Namun, Abu Jahal sadar bahwa para pengikut Muhammad saw. pastinya akan menghindarinya. Lalu ia mencoba keberuntungannya untuk memengaruhi A'sya bin Qais dengan menakut-nakutinya. Ia berusaha memanfaatkan kelemahan A'sya bin Qais.

"Aku memahami keputusanmu. Akan tetapi, tahukah engkau bahwa minum minuman keras itu juga dilarang?"

Penyair itu pun terkaget. Ia terdiam sejenak dan mulai berpikir. Lalu ia berkata, "Ini sangatlah sulit. Ini adalah penyakit dan penyakit ini sayangnya ada pada diriku. Saat ini untuk meninggalkannya pun sangat sulit. Hai Abu Jahal, apakah sebaiknya aku melanjutkan untuk minum-minum selama satu tahun, lalu baru aku menjadi seorang Muslim?"

Ucapan penyair itu seakan memercikkan air segar ke dalam hati Abu Jahal. Ketakutan mereka ternyata tidak akan terjadi. Mereka pun bergembira ria dan kembali tertawa. Kali ini hasutan mereka berhasil.

Penyair A'sya bin Qais memutuskan untuk mengurungkan niat sucinya. Ia pun kembali ke negaranya. Belum genap setahun, ia menemui ajalnya. Niat sucinya dikalahkan oleh kesenangannya. Ia tidak pernah sampai ke Mekah untuk menemui Rasulullah saw.

Itulah periode hidup yang penuh keburukan, kejelekan, dan dosa-dosa. Hanya sedikit orang Mekah yang benar-benar beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Jumlahnya bisa dihitung dengan jari saking sedikitnya. Sisanya adalah manusia-manusia yang mencoba untuk memegang teguh adat dan kebiasaan mereka yang menyimpang dan menentang aturan Tuhan.

Di antara masyarakat itu, hiduplah seorang pemuda bernama Abu Bakar. Ia berbeda dengan masyarakat sekitarnya. Tidak ada sama sekali keinginan untuk menentang kebenaran. Ada banyak rahasia mulia yang menjadi gambaran jelas dan cerminan hatinya. Ia jauh dari perbuatan buruk. Ia pun menjalani hidupnya dengan lurus. Perjalanan hidupnya merupakan perjalanan yang suci dan bersih.

Sikap dan cara hidup seperti itu telah memberikan keberuntungan kepada Abu Bakar. Pada usia belia, ia sudah mendapatkan perlindungan Ilahi. Ia mendapatkan keberuntungan yang berlipat. Selain menjadi sahabat Rasulullah, ia pun mendapatkan perlindungan dari-Nya.

Allah yang Mahamulia telah melindungi Abu Bakar sejak hari itu, sebagaimana Allah melindungi Rasulullah saw. Ia selalu menjadi orang pertama yang berjuang bersama Rasulullah saw dan mengabdi kepada Islam selama bertahun-tahun.

Khalifah Umar pun telah mengatakan hal ini kepada kita, "Allah yang Maha-agung telah melihat hati hamba-hamba-Nya dan memilih Rasulullah Muhammad saw. sebagai seorang nabi. Setelah itu, Allah pun kembali melihat hati para hamba-Nya. Kali ini Dia memilih sahabat yang layak dengan Rasulullah agar ia menjadi orang pertama yang membela agama dan menjadi teladan paling tinggi bagi agama Allah yang Mulia."

Abu Bakar adalah seseorang yang mendapatkan kemuliaan dengan perlindungan Ilahi. Hidupnya sangat bersih. Ia tidak terpengaruh oleh lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Tidak sedikit orang yang penasaran dengan kehidupannya.

Abu Bakar tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif, namun ia tetap bertahan dengan keimanannya. Ia mampu menaklukkan nafsunya dan terbebas dari godaan setan. Masyarakat di sekitarnya menganggapnya sebagai pribadi yang rumit. Niscaya mereka tidak akan mampu memahaminya karena jiwa dan hati mereka tertidur serta bertentangan dengan hakikat dan kebenaran.

Setelah Abu Bakar menjadi Muslim sejati, masih banyak orang yang penasaran kepada dirinya. Mereka pun bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah engkau telah meminum minuman zaman jahiliah?"

"Tidak. Aku adalah seseorang yang memiliki keyakinan bahwa manusia adalah sebaik-baik makhluk yang mulia. Aku adalah penjaga kehormatan itu. Para peminum telah menghilangkan semua itu," terang Abu Bakar.

Ketika Rasulullah saw. mendengar perkataan Abu Bakar tersebut, beliau berkata, "Abu Bakar telah mengatakan kebenaran. Abu Bakar benar. Aku adalah teman Abu Bakar. Aku adalah saksinya bahwa ia tidak meminum minuman zaman jahiliah dan aku sependapat bahwa mereka yang meminum minuman telah menghilangkan kemuliaan dan kesucian mereka."

Betapa indahnya kesaksian Rasulullah saw. terhadap Abu Bakar. Tidak mudah pada zaman itu memegang teguh keyakinan. Lihatlah apa yang terjadi pada A'sya bin Qais, sang penyair yang tergoda dengan hasutan pemimpin kaum musyrikin. Keteguhannya runtuh. Ia tergoda oleh kesenangan sesaat.

Begitulah ujian dunia. Ada orang yang berjiwa hitam seperti arang, ada pula yang berjiwa berlian. Neraka akan mempertemukan jiwa-jiwa arang itu dengan api dan surga akan merangkul orang-orang yang berjiwa berlian. Abu Bakar telah menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang berjiwa berlian dengan kehidupannya.

Kini Abu Bakar menjelma menjadi seorang pemuda. Perawakannya telah tumbuh sempurna sebagaimana jiwanya yang telah menyatu. Ia berbadan kurus dan tingginya sedang. Jenggotnya tipis dan dahinya menonjol. Matanya sedikit cekung, namun tampak jelas pada wajahnya rona cerah dan ketampanannya.

Pedagang Kain

Beberapa sumber mengatakan bahwa Abu Bakar turut serta dalam dua perjalanan dagang Rasulullah. Takdir membawa keduanya berada di tempat dan waktu yang sama...

Abu Bakar adalah bagian dari keluarga Taim.Taim adalah salah satu dari sepuluh keluarga Kabilah Quraisy. Setiap kabilah memiliki tugas yang berbeda. Tugas Bani Taim adalah mengelola urusan denda materi dan pembayarannya. Ini merupakan tugas penting mengingat di kota Mekah yang berpopulasi sekitar sepuluh ribu orang itu kerap terjadi pertengkaran dan pembunuhan.

Bani Taim menugaskan Abu Bakar untuk mengemban tugas penting ini. Saat itu usianya masih sangat muda. Kumis dan jenggotnya baru saja tumbuh, namun ia telah berhasil memberikan solusi jitu terhadap berbagai macam masalah yang berat. Ia secara tegas telah membuat keputusan-keputusan yang tepat yang dapat diterima oleh masyarakat Mekah. Ia dipercaya karena keilmuan, kejujuran, dan kepribadiannya yang senantiasa konsisten dalam kebenaran. Terutama konsisten dalam menegakkan hukum.

Abu Bakar menikahi Qutailah binti Abdul Uzza dan bersamanya dianugerahi dua anak bernama Asma dan Abdullah. Sayang sekali pernikahannya yang sudah berlangsung puluhan tahun itu harus berakhir ketika ia memantapkan hatinya untuk menerima Islam. Sungguh disayangkan pula istrinya enggan mengikuti langkahnya menjadi seorang Muslim.

Setelah berpisah dari Qutailah binti Abdul Uzza, Abu Bakar menikahi Ummu Ruman. Saat itu pun Ummu Ruman belum bersyahadat, namun ia tidak menolak Islam. Tidak lama setelahnya, ia pun mengikrarkan dua kalimat syahadat. Ia bersedia mendedikasikan dirinya untuk Islam.

Abu Bakar dan Ummu Ruman dianugerahi seorang putri bernama Aisyah dan putra bernama Abdurrahman. Namun, sayang sekali sang putra tidak sejalan dengan keluarga orangtuanya. Hati Abdurrahman saat itu belum bertaut dengan Islam. Ia pun enggan berhadapan dengan ayahnya pada Perang Badar dan Perang Uhud. Baru setelah Perjanjian Hudaibiah, ia berikrar syahadat dan menjadi seorang Muslim.

Banyak peristiwa penting yang dialami Abu Bakar bersama Rasulullah saw. ketika berhijrah. Salah satunya ketika mereka diikuti oleh seorang kesatria Arab bernama Suraqah yang berniat memburu Rasulullah saw. dan sahabatnya, Abu Bakar. Jika ia berhasil membunuh Rasulullah saw., ia akan mendapatkan hadiah yang ditawarkan oleh Kaum Quraisy. Namun, malang bagi Suraqah, kudanya terperosok dan ia terpental jatuh.

Segala upaya yang dilakukan Suraqah untuk bangkit kembali tampak sia-sia dan ia pun akhirnya menyerah. Lalu ia memohon maaf dan meminta perlindungan dari Rasulullah saw. Ia pun tak segan menawarkan semua harta miliknya kepada Rasulullah saw., tapi beliau menolaknya dan menyuruhnya pergi. Namun, Suraqah meminta surat jaminan keamanan kepada Rasulullah saw. dan beliau pun mengabulkannya.

Rasulullah saw. memberikan perintah kepada Abu Bakar untuk menulis surat jaminan keamanan tersebut dan memberikannya kepada Suraqah. Seperti itulah peristiwa tersebut berakhir.

Selain sebagai sahabat yang senantiasa menemani Rasulullah saw., Abu Bakar juga sekaligus menjadi sekretaris beliau. Tidak ada seorang pun yang lebih ahli dari Abu Bakar dalam ilmu nasab di kalangan Quraisy. Untuk urusan yang satu ini, Abu Bakar merupakan ahlinya dan semua orang pun mengakuinya.

Selain disibukkan oleh tugas penting dari Bani Taim, Abu Bakar juga mulai serius berdagang. Abu Bakar muda menjelma sebagai pedagang yang kuat dan dipercaya karena keahlian dan keilmuannya yang mumpuni. Ia memilih berdagang kain sebagai spesialisasinya. Pada periode itu, kulit dan kain menjadi barang dagang yang sangat penting dan dibutuhkan.

Abu Bakar merupakan sosok pedagang yang baik dan menguasai bidangnya. Ia kerap mendapatkan keuntungan yang bernilai besar dari usahanya. Kain yang ditawarkannya merupakan produk terbaik

di masanya. Ia berhasil meraih kesuksesan dalam waktu singkat. Taraf ekonominya pun menguat dan terus meningkat.

Dengan kesuksesannya, Abu Bakar dianggap sebagai salah seorang dari orang terkemuka di Mekah. Kejujurannya dalam berdagang menuai kepercayaan dari masyarakat luas. Derajatnya kini disejajarkan dengan Umayyah bin Khalaf, Utbah, Abu Jahal, Abu Lahab, Suhail bin Amr, dan Abu Sufyan. Saat itu hanya sedikit orang dari masyarakat Mekah yang menguasai keahlian baca-tulis dan Abu Bakar merupakan salah seorang dari mereka.

Suriah, Mesir, Yaman, Mesopotamia, dan Busra merupakan pusat perdagangan besar yang diatur oleh pedagang-pedagang Mekah. Khalifah Abu Bakar pun merupakan salah satu dari mereka yang pergi ke pusat-pusat perdagangan itu.

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah saw. beberapa kali ikut dalam kabilah-kabilah dagang. Perjalanan dagang pertamanya terjadi saat usianya masih dua belas tahun. Beliau pergi bersama pamannya, Abu Thalib. Perjalanan dagang keduanya adalah ke Busra bersama kabilah dagang utusan Khadijah. Beberapa sumber mengatakan bahwa Abu Bakar pun ketika itu turut serta dalam dua perjalanan dagang Rasulullah saw. Takdir membawa keduanya berada di tempat dan waktu yang sama.

Pencari Kebenaran

Allah Ta'ala ingin agar kalian
mengganti sesuatu yang fana dan
sementara
dengan sesuatu yang abadi.
Kalian tidak akan tahu apa yang
akan terjadi
pada masa yang akan datang,
dan kalian selalu diikuti oleh
ajal.
(Khalifah Abu Bakar)

Rasulullah saw. telah melihat kebaikan dan kejujuran pada diri Abu Bakar sejak ia masih kecil. Sebaliknya, ia pun telah melihat, mendengar, dan merasakan bahwa beliau adalah orang yang tepat untuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh manusia. Memberitahukan kepada mereka dari mana mereka berasal, mengapa mereka diciptakan, dan ke mana mereka akan menuju.

Jiwa dan akal yang mencari kebenaran senantiasa akan menyampaikan permohonan, "Wahai Allah, dunia kami telah menjadi hitam. Setelah gelap, terbitlah terang. Kami telah membuang jauh-jauh kasih sayang yang ada di hati kami. Kami tidak malu mengubur hidup-hidup anak-anak kami. Mereka semua telah melupakan-Mu dan mulai menyembah berhala. Engkaulah yang telah menciptakan keteraturan dan kesempurnaan ini. Tidakkah akan Engkau kirimkan seseorang yang akan mengatakan, memberikan pelajaran, dan mengajak pada kebenaran? Ini adalah waktunya, ya Allah."

Oleh karena itu, Abu Bakar pun mulai melihat setiap peristiwa secara berbeda. Ia selalu bertanya-tanya dan meneliti setiap saat apa pun dan di mana pun ia berada untuk mendapatkan isyarat-isyarat yang baru.

Abu Bakar pergi ke Yaman untuk berdagang, namun pikirannya selalu saja tertuju pada hal yang lain. Seolah-olah ia sedang mencari harta karun di dasar laut. Ia sedang mencari sebuah buruan yang suci. Orang-orang memberikan rekomendasi kepadanya untuk mencari seorang bijak yang telah lanjut usia jika ingin mengenal dengan baik isi Taurat dan Injil.

Abu Bakar mengikuti saran orang-orang dan ia pun pergi mencari orang bijak itu. Saat bertemu dengannya, orang bijak itu terkejut melihatnya. Mata orang bijak itu tak berhenti menatapnya. Seolah-olah ia tengah melihat dan membaca tulisan di wajah Abu Bakar.

Abu Bakar merasa heran dengan sikap orang bijak itu yang terlihat gugup dan terkejut. Sebelum ia sempat bertanya kepadanya, ia dikejutkan oleh kata-kata orang bijak itu.

"Kalau tidak salah, engkau adalah penduduk Haram, ya?"

Kali ini giliran Abu Bakar yang terkejut. Bagaimana bisa orang bijak ini tahu dari mana ia berasal padahal ia belum mengucapkan sepatah kata pun. Mungkinkah ini sebuah intuisi atau sebuah keistimewaan yang dimilikinya? Ia sungguh tidak dapat memahaminya.

"Iya, aku adalah penduduk Haram," jawab Abu Bakar.

Orang bijak itu tampak bahagia karena tebakannya benar. Namun, ia terlihat makin gugup saat ia berkata lagi, "Aku mengira engkau adalah orang Quraisy."

"Iya, aku adalah orang Quraisy."

Abu Bakar kali ini tidak begitu terkejut mendengar perkataan orang bijak itu karena hampir seluruh penduduk Mekah berasal dari Kabilah Quraisy. Maksud kedatangannya kali ini adalah untuk mendengarkan dan mempelajari sesuatu dari orang bijak itu. Namun, setelah beberapa waktu berlalu, ia belum juga mendapatkan sesuatu darinya selain kegugupannya.

"Apakah engkau berasal dari Bani Taim?" tanya orang bijak itu.

Kali ini Abu Bakar benar-benar terkejut mendengar pertanyaan ini. Bagaimana bisa ia tahu bahwa dirinya berasal dari Bani Taim? Ia mengabaikan rasa penasarannya itu dan cukup menjawab pertanyaan-pertanyaan orang bijak itu hingga selesai.

"Iya, aku berasal dari Bani Taim," jawab Abu Bakar singkat.

"Aku pun berasal dari Bani Ka'ab bin Sa'ad milik Bani Taim. Namaku Abdullah. Ayahku Utsman bin Amir," terang orang bijak itu mengenalkan diri.

Orang bijak itu sedikit lega dan berkurang gugupnya. Namun, masih tampak di wajahnya ketidakpuasan. Masih banyak tanya yang hendak ia sampaikan. Ia masih memerhatikan wajah Abu Bakar dengan saksama seolah tengah menggali sesuatu yang masih tersembunyi.

Abu Bakar masih merasa heran mengapa orang bijak ini ingin mengetahui nasabnya satu per satu. Ia sama sekali belum pernah bertemu dengannya sebelum hari ini.

"Hanya ada satu hal yang hendak aku sampaikan kepada engkau, namun aku belum memutuskannya," kata orang bijak itu yang makin membuat Abu Bakar merasa heran.

"Apa itu?" tanya Abu Bakar tak sabar.

"Sudikah engkau membuka bajumu?" tanya orang bijak itu malu-malu.

"Oh, tidak! Aku tidak akan melakukannya!" jawab Abu Bakar tegas dan berhasil membuat orang bijak itu sedih.

Abu Bakar menyadari kesedihan yang tampak pada wajah orang bijak itu. Sejatinya ia datang untuk mempelajari sesuatu darinya. Namun, hingga saat ini, ia belum kunjung mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia berpikir, seandainya ia telah membuat orang bijak itu bersedih, berarti ia akan pulang dengan tangan hampa. Ia tidak akan mendapatkan apa pun dari orang bijak itu.

"Bolehkah aku tahu, mengapa engkau ingin melihat sesuatu di balik bajuku ini? Jika engkau memberitahukan alasannya, mungkin saja aku bersedia melakukannya," kata Abu Bakar hati-hati.

Orang bijak itu tampak senang. Ia kembali menatap mata Abu Bakar. Lalu ia mengatakan sesuatu yang penting dengan panjang lebar.

"Aku telah melihat dan membaca banyak buku yang menjelaskan bahwa seorang nabi terakhir yang ditunggu-tunggu akan muncul dari Haram. Pada awalnya, ia dimusuhi semua orang. Ia didampingi seorang dewasa yang senantiasa membantu dan mendukungnya. Pendampingnya itu adalah seorang pemuda berakhlak mulia, pemberani bak kesatria yang akan selalu bersamanya. Pemuda itu berkulit putih, berbadan kurus, tingginya sedang, dan berhati lembut. Ada sebuah tahi lalat di perutnya dan ada sebuah tanda di atas lutut kirinya."

Orang bijak itu seketika terdiam. Ia tampak menunggu reaksi Abu Bakar. Rona wajahnya mulai melembut dan ia mulai tersenyum seolah mendapatkan keberanian baru. Kemudian ia berkata, “Sekarang apakah engkau paham mengapa aku ingin melihat perutmu? Kemarilah dan janganlah membuatku penasaran. Bantulah aku agar aku menjadi yakin.”

Keterangan panjang lebar dari orang bijak itu menjadi jawaban atas semua pertanyaan yang ada dalam pikiran Abu Bakar. Seolah orang bijak itu dapat membaca pikiran dan hatinya. Kini ia telah mengetahui semua yang ingin diketahuinya.

Nabi yang ditunggu-tunggu sebentar lagi akan datang. Bayangannya sebentar lagi akan tampak. Abu Bakar tidak ingin membiarkan orang bijak itu penasaran. Dengan senang hati ia akan memenuhi permintaan orang bijak itu. Jika ia harus membuka bajunya dan menunjukkan perutnya, ia rida melakukan itu.

“Demi Tuhan Kakbah, aku bersumpah, engkau adalah orang dewasa itu!” teriak orang bijak itu tiba-tiba. Ia bagaikan seorang sufi yang hidup dalam keadaan mabuk, lalu tersadar kembali dari mabuknya.

Abu Bakar dibuat terkejut oleh ucapan orang bijak itu. Ia sejatinya selalu menyembunyikan kebaikannya. Jika orang lain memberikan pujian dan menyebutkan kebaikan dirinya, ia pun selalu menundukkan kepalanya dan meminta orang tersebut menghentikan pujian kepadanya. Ia tahu bahwa menyembunyikan kebaikan adalah sikap terbaik yang dapat mengundang pahala dan keberkahan.

Akhirnya orang bijak itu menemukan kebenaran dan kini ia kembali terdiam malu. Ketika ia melihat kebenaran itu, ia seolah mabuk. Sementara itu, ingatan Abu Bakar kembali ke tahun-tahun sebelumnya saat seorang pendeta berkata kepada Abu Thalib.

“Wahai Abu Thalib, aku yakin keponakanmu akan mendapatkan sebuah ketenaran yang besar dan akan berhasil mengerjakan pekerjaan besar sebentar lagi. Semua keistimewaannya telah disebutkan di dalam Taurat dan Injil.”

Lamunan Abu Bakar terhenti oleh nasihat orang bijak itu, “Ingatlah, jangan sampai engkau melupakan itu semua. Berusahalah agar terhindar dari nafsu yang menjerumuskan. Tetaplah di jalan yang benar. Bersyukur dan bertakwalah kepada Allah yang telah memberikan kemuliaan ini kepadamu!”

Sesungguhnya Abu Bakar senantiasa menjaga hatinya. Ia tidak dikuasai nafsunya. Jika saja ia berbuat semaunya, niscaya saat ini ia menjadi budak nafsu tak ubahnya seperti teman-temannya.

Abu Bakar selalu mencari jalan yang dapat menenangkan akal dan jiwanya. Ia menjadi seorang yang dermawan. Ia bukanlah orang yang gila harta, kedudukan, dan ketenaran.

Abu Bakar kini telah memiliki keyakinan yang kuat bahwa nabi yang akan datang kelak adalah Muhammad saw. bin Abdullah dari Bani Hasyim di Mekah. Ia mengetahuinya dari tanda-tanda yang telah dijelaskan orang bijak itu kepadanya. Perjalanannya kali ini benar-benar telah memberikan keuntungan besar kepadanya. Keuntungan yang dicarinya dari setiap perjalanan dagangnya bukanlah materi, melainkan keuntungan maknawi.

Perjalanan Abu Bakar ke Yaman pun telah berlalu berbulan-bulan lamanya.

Suatu ketika Mekah digoncang kabar baru. Kabar itu terus beredar dan telah membuat orang-orang musyrik Quraisy naik pitam. Sesungguhnya kabar baru ini merupakan kabar baik bagi Abu Bakar. Sudah sejak lama ia siap mendengar kabar itu dengan jiwa, akal, dan hatinya.

Hati Abu Bakar bergejolak tak sabar menantikan saat-saat ketika seseorang mengatakan kepadanya, “Aku adalah orang yang ditunggu-tunggu itu. Datanglah kepadaku!”

Abu Bakar senantiasa hadir di antara jemaah yang berada di sekitar Rasulullah. Jarang sekali ia absen dari sebuah pertemuan. Pada suatu ketika dalam sebuah pertemuan, Rasulullah bertanya, "Adakah di antara kalian yang melihat dan mendengarkan Kuss bin Saidah?"

Kuss adalah salah seorang penyair yang berjiwa murni pada periode itu. Hatinya memancarkan keagungan Ilahi. Ia beriman kepada Allah dan terbebas dari perbuatan syirik. Ia menjadikan Allah sebagai Sahabat setianya. Ia seperti Tubba, salah seorang penguasa Yaman, dan seperti Ka'ab bin Luay, kakek ketujuh Rasulullah saw. yang mendapatkan ilham.

Semua keputusan dan perkataan Kuss bin Saidah mengandung hikmah. Ia menjadi legenda bagi orang-orang Arab. Pidato dan puisi-puisinya memberikan pengaruh hebat kepada mereka. Mereka rela datang ke pasar Ukaz dengan mengendarai unta atau kuda dan menempuh jarak berkilo-kilo hanya untuk mendengarkan syair-syairnya.

Ketika pertanyaan itu disampaikan oleh Rasulullah saw., tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Lalu Abu Bakar pun berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku ingat sekali saat-saat itu. Pada hari itu pun aku berada di pasar Ukaz. Kuss berada di atas unta abu-abunya. Salah seorang dari mereka yang hadir saat itu mengajak orang-orang untuk menyimak ucapan Kuss karena hal itu akan memberikan manfaat."

Setiap yang hidup pasti akan pergi.

Mereka yang pergi pun tidak pernah kembali.

Tentunya ada banyak kabar di atas langit.

Juga, ada banyak dalil yang bisa diambil di atas permukaan bumi.

Permukaan bumi bagaikan sebuah kasur yang dihiasi.

Langit bagaikan atap yang terbentang.

Bintang-bintang pun tak pernah pergi.

Laut-laut tidak hilang dari tempatnya dan berubah menjadi uap.

Penutup hitamnya telah memeluk malam ini.

Lihatlah langit yang berlambang zodiak ini!

Aku bersumpah, aku bersumpah!

Ada sebuah agama di samping Allah.

Agama itu lebih baik daripada agama yang ada di antara kita.

Dan, seorang utusan Allah akan datang.

Kedatangannya sangat dekat.

Bayangannya sedang berkeliling di atas kita.

Kedatangannya menjadi kerinduan.

Aku bertanya kepada kalian.

Mengapa mereka yang pergi tidak pernah kembali?

Apakah karena mereka menyukai tempat yang mereka datangi?

Ataukah karena mereka terlelap dan meninggalkan keadaan diri mereka?

Tidak diragukan lagi.

Jangka waktu akan menjadi sempurna.

Dan takdir yang telah tertulis di Kitab pun akan datang!

Abu Bakar memiliki hati yang bersih dan akal pikiran yang selalu mencari-cari kebenaran. Ia tidak akan melupakan perkataan yang penuh hikmah. Ia pun tahu dan percaya seperti halnya Kuss bahwa alam semesta ini membutuhkan seseorang yang sempurna. Seseorang yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Kedatangannya pun sudah dipastikan.

Sesungguhnya orang yang ditunggu-tunggu itu akan datang tanpa membuat Abu Bakar dan umat manusia menunggu lebih lama lagi. Abu Bakar pun akan menjadi orang pertama yang menyatakan keyakinan kepadanya. Ia akan menjadi sebuah kincir yang terus berputar di sekitar manusia terpilih itu selama hidupnya.

Hari itu Rasulullah saw. pun berada di antara para pendengar Kuss. Beliau tersenyum tatkala Abu Bakar menceritakan hal itu.

Saat-Saat Bahagia

Aku mendapatkan kesulitan dari
semua orang tatkala
aku menawarkan Islam. Kecuali
Abu Bakar,
karena ia menerima tawaranku
tanpa sedikit pun rasa ragu.
(Muhammad saw.)

Saat yang ditunggu-tunggu itu telah datang. Seorang nabi telah muncul dari Mekah.

Abu Bakar baru saja sampai di rumahnya. Ia langsung berkunjung ke tempat sahabat-sahabat dekat yang merindukannya. Ia menceritakan kepada mereka perihal perjalanan dagangnya. Lalu ia berkata, "Coba kalian jelaskan, apa yang telah terjadi di Mekah? Adakah berita penting yang berharga? Kalian tahu bahwa aku ini telah lama berada di luar Mekah."

Para sahabat saling berpandangan satu sama lainnya. Abu Bakar pun mulai merasa curiga. Namun, secepat kilat kecurigaan itu terhenti karena Abu Jahal dengan suara seraknya mulai menjelaskan.

"Ada. Bahkan, kabar kami ini sangat penting bagimu."

"Katakan, wahai Abu Jahal. Jangan engkau buat aku terus penasaran. Ada apa sesungguhnya?"

"Engkau tahu, sahabat dekatmu selama bertahun-tahun, Muhammad!" Abu Jahal diam sejenak sebelum menyelesaikan perkataannya. Sejenak ia melirik wajah Abu Bakar untuk mengetahui reaksinya pada saat itu.

Abu Bakar merasakan kelicikan di balik pandangan Abu Jahal kepadanya. Lalu dengan gugup ia bertanya kepadanya, "Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan Muhammad?"

"Janganlah engkau gugup seperti itu. Hingga saat ini belum ada sesuatu yang terjadi. Akan tetapi, setiap saat bisa saja terjadi sesuatu," terang Abu Jahal dengan suara serak yang sama.

"Janganlah engkau membuatku tambah penasaran, wahai Abu Jahal! Sampai saat ini kita selalu melihat Muhammad berbuat baik. Aku tidak pernah menemukan seorang pun dari sahabat dekatku yang serupa dengannya hingga usiaku saat ini. Aku pun tidak yakin akan melihat orang yang sepertinya setelah ini. Apa gerangan yang telah terjadi?"

tanya Abu Bakar tegas. Rona wajahnya berubah dan intonasi suaranya pun bertambah keras.

"Apa lagi yang ingin engkau tahu? Anak yatim Abu Thalib berdiri dan berkata, 'Allah telah mengirimku sebagai nabi,' seakan-akan Allah tidak menemukan orang lain lagi selain dirinya!" Abu Jahal berteriak keras dengan suara seraknya. Wajahnya menunjukkan ketidaksukaannya. Alis matanya yang besar menampakkan kemarahannya.

"Tunggu, wahai Abu Jahal! Muhammad adalah sahabatku sejak kecil yang paling ramah. Aku tidak yakin jika ia akan berkata dan berbuat salah," bela Abu Bakar.

Wajah Abu Jahal yang tadi sudah kusut, kini pun bertambah kusut.

"Mengapa engkau menjadi marah seketika, aku tidak mempermasalahkan persahabatan kalian. Namun, jika engkau benar-benar menyukainya, kami pun mempunyai saran untukmu. Pergilah engkau dan bicaralah kepadanya. Suruh ia berhenti dari kecintaan ini. Jika tidak, mungkin saja akan terjadi hal buruk yang akan menimpanya."

Abu Bakar semakin penasaran. Ia telah dibuat marah dengan perkataan Abu Jahal. Tanpa sempat duduk terlebih dahulu sebagai tamunya, ia langsung keluar dari rumah temannya itu. Ia bergegas pergi menuju rumah Rasulullah saw.

Abu Bakar teringat dengan mimpinya. Ketika itu ia melihat sebuah bulan yang sangat terang turun ke Mekah, kemudian terbelah-belah dan tersebar ke seluruh rumah. Seketika rumah-rumah itu menjadi terang benderang. Kemudian, pecahan bulan itu kembali menyatu dan saat ini ia sedang melambung ke rumahnya dengan keindahannya yang luar biasa.

Sesungguhnya Abu Bakar mampu menafsirkan mimpinya sendiri. Namun, ia lebih suka jika orang lain yang melakukannya agar lebih objektif. Ia pun sempat menceritakan mimpinya itu dan bertanya

kepada orang bijak Kristen dan Yahudi yang ia kenal. Ia mendapatkan pandangan yang bermakna bahwa nabi yang ditunggu-tunggu akan muncul dari Mekah dan ia akan menjadi orang pertama yang beriman kepadanya. Wajah Rasulullah saw. yang penuh berkah bagaikan bulan dalam mimpi itu yang melambung ke rumahnya dengan keindahannya.

Rasulullah saw. merasa senang sekaligus kaget menerima kedatangan sahabat dekatnya yang tiba-tiba dan tanpa kabar sebelumnya. Lalu beliau berkata, "Wahai Abu Bakar, maksud kunjunganmu kali ini apakah demi sebuah persahabatan saja?"

"Tidak," jawab Abu Bakar sambil melihat ke dalam mata beliau yang terang.

"Aku mendengar engkau telah mengatakan bahwa engkau dikirim sebagai seorang nabi. Aku datang untuk mendengarnya langsung dari engkau, wahai Muhammad," lanjutnya.

Rasulullah saw. tersenyum dan berkata, "Iya. Apa yang telah engkau dengar itu memang benar. Allah telah menugaskanku sebagai nabi yang akan menyampaikan perintah dan larangan-Nya kepada seluruh manusia. Wahai sahabatku, Abu Bakar yang mulia. Aku pun mengajakmu untuk beriman kepada Allah dan membenarkan bahwa aku adalah nabi-Nya."

Mendengar ajakan Rasulullah saw., di kepala Abu Bakar seakan-akan terdapat petir yang menyambar-nyambar. Seketika itu pula kenangan itu kembali datang. Ia tidak pernah satu kali pun melihat sahabatnya itu melakukan perbuatan buruk dan tidak juga berbohong. Sahabatnya itu senantiasa berkata yang benar dan berpikir untuk berbuat baik. Tidak mungkin jika saat ini sahabatnya yang mulia itu mengatakan sesuatu yang tidak bermakna. Ia yakin, perkataan sahabatnya itu merupakan sebuah kebenaran.

Saat itu Abu Bakar tidak sedikit pun terkejut. Tidak juga berpikir panjang dan ragu-ragu. Ia lalu mengulurkan tangannya menjabat

tangan Rasulullah saw. yang penuh berkah. Sejenak ia menangkap rona keheranan dari wajah beliau.

"Ibuku, ayahku, istriku, dan sahabatku, semua akan berkorban untukmu, wahai Muhammad," kata Abu Bakar dengan penuh kegembiraan.

"Aku percaya engkau telah berkata benar. Aku beriman kepada Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Nabi-Nya," lanjutnya.

Keduanya berangkulan dengan sangat akrabnya. Saat itu terjadi sebuah kegembiraan yang tidak bisa diungkapkan. Bahkan, Abu Bakar tanpa ragu langsung mengulurkan tangannya kepada Rasulullah saw. dan menjadi seorang Muslim. Ia adalah orang pertama yang beriman dari golongan para lelaki dewasa.

Pemandangan yang indah ini pun telah membuat gugup Khadijah yang berada di ruangannya. Lalu ia keluar dari ruangannya dan tersenyum.

"Abu Bakar, terima kasih kepada Allah yang telah memberikanmu hidayah dan mempertemukanmu dengan keterangan ini. Engkau telah membuat kami bahagia. Semoga Allah pun membuatmu bahagia," kata Khadijah.

Tampak senyuman manis penuh kegembiraan yang menyungging dari wajah Rasulullah saw. Lalu beliau berkata, "Wahai Abu Bakar, wahai sahabatku, aku tidak dapat mengungkapkan betapa gembiranya aku."

Setelah Aisyah, putri Abu Bakar, menikah dengan Rasulullah, ia menjelaskan tentang kegembiraan Rasulullah saat Abu Bakar berikrar sebagai seorang Muslim. Menurutnya, saat itu adalah saat-saat bahagia yang tiada duanya.

Berbagi Kegembiraan

"Abu Bakar adalah seseorang yang paling aku syukuri karena persahabatan dan bantuan darinya." (Rasulullah saw)

Orang-orang yang berjiwa bersih tidak dapat memendam kegembiraan dan ketenteraman di hati mereka. Mereka merasakan kerinduan untuk berbagi kegembiraan yang mereka dapatkan dan rasakan kepada orang lain. Bagi mereka, cara ini adalah sebuah kenikmatan yang besar.

Abu Bakar telah bertemu dengan sesuatu yang ia tunggu-tunggu selama ini. Apa yang dicarinya terbukti telah memberikan ketenteraman di dalam hatinya. Ia merasakan dirinya seakan baru lahir ke dunia ini. Inilah kegembiraan sejati. Adakah sesuatu yang kekal selain iman yang menjadikan hidup lebih bermakna?

Iman adalah sebuah karunia Ilahi yang mempertemukan ruh kehidupan dengan kegembiraan sejati. Bagaimana bisa seseorang hidup tenteram dengan melupakan Sang Pemberi kehidupan?

Ada ruh dan semangat baru yang datang ke dalam kehidupan Abu Bakar. Ia ingin berbagi ketenteraman, kegembiraan, dan semangatnya dengan orang lain. Ia pun ingin merasakan kegembiraan dan kesenangan yang dilingkupi keimanan. Oleh karena itu, sejak ia bertemu dengan kebenaran, ia meneguhkan hatinya untuk terus berjalan di jalan kebenaran itu dan siap menghadapi semua halangan dan rintangannya.

Abu Bakar mulai menjelaskan Islam kepada para sahabat dan orang yang ia percaya. Ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memanggil dan mengumpulkan orang-orang di sekitar Rasulullah saw.

Orang-orang Mekah menyukai dan menerima ajakan Abu Bakar. Mereka pun memercayai perkataannya. Dalam waktu singkat, ia pun mulai melihat buah dari usahanya. Beberapa orang yang berpengaruh pun kini mendengarkannya dan mereka berikrar menjadi Muslim.

Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Utsman bin Mahzun,

dan Abu Ubaidah bin Jarrah merupakan beberapa orang dari orang-orang penting yang berikrar. Mereka mempersembahkan nilai dan kualitas diri mereka dengan tugas-tugas penting yang akan diemban untuk memperkuat orang-orang Islam dan menyebarkan Islam pada hari-hari yang akan datang.

Pada usia muda, Abu Bakar telah meraih kesuksesan dalam perdagangannya. Ia berhasil masuk ke dalam barisan orang-orang kaya dan para pembesar di kota itu. Ia menggunakan harta kekayaannya untuk membela Islam dan membantu kaum Muslimin. Karena sikap mulianya itu ia menuai pujian dari Rasulullah saw. untuk kali pertama. Beliau berkata, "Abu Bakar adalah seseorang yang paling aku syukuri karena persahabatan dan bantuan darinya."

Selamatkan Bilal!

Abu Bakar mencintai Allah dan mencintai karena Allah. Ia selalu berkeyakinan bahwa Allah senantiasa mengendalikan hatinya. Ketika ia mendapatkan cinta dari-Nya, maka ia pun akan memberikan cinta atas kehendak-Nya.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan bisa berbuat adil, tapi juga bisa berbuat zalim. Contoh manusia yang adil adalah para nabi, sedangkan contoh yang zalim adalah para Namrud dan Firaun pada zamannya masing-masing.

Keadilan dan kezaliman telah dimulai di Mekah. Rasulullah saw. berada di kubu orang-orang yang adil, sedangkan orang seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Umayyah, dan Utbah berada di kubu orang-orang zalim.

Saat itu berlaku pandangan bahwa orang-orang yang kuat adalah yang benar. Kekuatan ada di tangan mereka. Mereka menganggap bahwa penindasan adalah sebuah pengetahuan dan kezaliman adalah sebuah kepandaian. Pemahaman ini bersumber dari para bangsawan.

Para bangsawan Mekah yang memiliki anggapan seperti itu enggan menerima kebenaran yang tidak mereka ketahui. Sejatinya mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui hikmah, yaitu menerima kebenaran dan menolak kebatilan setelah mereka mengetahuinya. Satu hal yang bisa mereka lakukan adalah marah dan menakut-nakuti dengan menggunakan kekuatan mereka.

Para bangsawan yang zalim itu senang menunjukkan kekuatan mereka dengan mengintimidasi dan memberikan ancaman kepada orang-orang yang lemah, khususnya adalah para budak dan orang yang tidak mampu yang tidak memiliki siapa-siapa.

Bilal adalah salah satu budak yang jatuh pada cengkeraman orang-orang zalim. Beberapa orang fakir telah mendengar dan mengetahui tujuan utama Rasulullah untuk menyelamatkan mereka dari perbudakan dan mengangkat derajat mereka menjadi sejajar dengan orang-orang mulia yang beribadah kepada Allah. Mereka pun menerima ajakan beliau seperti halnya Bilal.

Orang-orang fakir itu menganggap kehadiran Rasulullah saw. sebagai pelukan yang penuh ketenteraman dan kasih sayang yang tulus bagaikan

sebuah rumah yang hangat bagi mereka. Lebih istimewa lagi, mereka dapat perhatian lebih dari beliau.

Rasulullah saw. memang memberikan perhatian yang lebih kepada orang-orang fakir. Beliau selalu mendahulukan urusan mereka, apalagi ketika mereka sedang menghadapi masalah serius. Karena perhatian ini, sampai-sampai beliau mendapat olok-olok dari orang-orang kejam dengan menyebut beliau sebagai ayah orang-orang tak mampu.

Pernah suatu ketika orang-orang kejam itu datang menemui Rasulullah saw. Hadir pula di sana beberapa orang fakir, di antaranya Bilal dan Ammar. Mereka datang dengan sikap yang tidak menyenangkan. Mereka menghadiahi beliau ejekan-ejekan yang tidak pantas.

"Wahai Muhammad, apakah mereka pantas berada di antara kami? Apakah engkau meninggalkan keluarga, kerabat, dan kaummu hanya untuk bersahabat dengan mereka? Apakah engkau juga mengharapkan kami untuk menerima orang-orang fakir dan tak mampu ini? Jika saja engkau mengusir mereka darimu saat itu, mungkin kami akan berubah pikiran, kami akan datang dan berbicara denganmu."

Para pemuka Quraisy yang kejam itu dikuasai oleh kesombongan mereka. Mereka tak sudi jika harus satu majelis yang sama dengan orang-orang fakir dan para budak belian. Mereka menganggap orang-orang itu sebagai pelayan mereka. Mereka tak sadar bahwa sesungguhnya kekayaan, kedudukan, dan jabatan yang mereka dapatkan merupakan ujian bagi mereka.

Sejatinya Allah-lah yang telah memberikan kekayaan, kedudukan, jabatan, dan kesenangan duniawi kepada mereka dan Dia berhak mengambilnya kembali kapan pun Dia kehendaki. Bisa saja Allah membuat seseorang yang fakir hari ini menjadi kaya pada esok hari. Dia-lah yang memuliakan dan Dia pula yang merendahkan seseorang.

Sungguh sangat disayangkan, para pemimpin kaum Quraisy penyembah berhala itu menjadi budak nafsu. Mereka bangga dengan

kesenangan duniawi yang mereka miliki. Sampai-sampai mereka lupa untuk bersyukur. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui siapa saja dari hamba-Nya yang pandai bersyukur ketika mendapatkan nikmat iman dan Islam.

Rasulullah menampakkan reaksi tidak senang ketika orang-orang musyrik itu menghina orang-orang fakir yang ada di sekitar beliau.

“Aku tidak akan pernah mengusir orang-orang yang beriman, tidak akan pernah! Jika aku mengusir mereka, itu artinya aku telah berbuat sesuatu yang tidak adil.”

Rasulullah tidak menilai manusia dari kedudukan, jabatan, dan harta bendanya. Beliau menilai manusia hanya dari tingkat iman dan takwanya. Oleh karena itu, beliau lebih senang memberikan perhatian lebih kepada Muslim yang fakir dari golongan budak yang kerap mendapatkan perlakuan tidak adil. Beliau lebih suka duduk selama berjam-jam bersama mereka hingga lutut beliau berhadapan dengan lutut mereka hanya untuk mendengarkan masalah mereka dan memberikan pencerahan yang mulia kepada mereka.

Bilal al-Habsyi adalah budak milik Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh terkemuka penyembah berhala. Perkataannya memberikan pengaruh kuat bagi kaumnya. Kemarahannya memuncak saat tahu Bilal menjadi seorang Muslim. Tak ada rasa belas kasihan dalam dirinya. Ia menumpahkan kemarahannya dengan meletakkan batu raksasa di atas tubuh Bilal.

Tak tampak rasa sakit pada Bilal. Ia terus-menerus menyemangati dirinya dengan kata-kata mulianya, “Tuhanku adalah Allah. Nabiku adalah Muhammad saw.” Ia berjuang mempertahankan keyakinannya.

Umayyah yang seorang musyrik dan pembela kejahatan ini tidak rela jika Bilal mengubah keyakinannya menjadi seorang Muslim. Menurutnya, seorang budak harus meminta izinnya untuk melakukan segala sesuatu, bahkan hanya untuk menggerakkan rambutnya

sekalipun. Ia merasa terhina oleh sikap Bilal yang mengatakan bahwa berhala-berhala yang disembahnya itu tidak dapat memberikan mudarat dan manfaat bagi manusia. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa Bilal yang seorang budak itu lebih memilih Muhammad saw. dibanding dirinya dan berani menentang adat serta budaya yang telah dilakukan nenek moyangnya selama bertahun-tahun.

Umayyah tidak sadar bahwa usahanya akan sia-sia belaka. Bilal tetap teguh dengan keyakinannya. Ia hanya beriman satu kali dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Hatinya penuh dengan kecintaan kepada Rasulullah saw. Ia menyambut siksaan dan penganiayaan itu dengan senyuman. Ia sadar sepenuhnya jika ia menghadapi ujian seberat tersebut dengan bersabar dan tersenyum, ujian itu akan terasa ringan, bahkan tak terasa sama sekali karena keimanannya mengalahkan semua deritanya.

Siksaan dari Umayyah bagaikan racun pahit bagi Bilal. Umayyah menuntut Bilal untuk mengingkari Muhammad saw. jika ingin terlepas dari siksaan itu. Namun, Bilal tetap bergeming. Bilal tetap mempertahankan keimanannya. Sambil melihat wajah Umayyah yang superkejam itu, Bilal berteriak, “Ahad! Ahad!”

Ketika Rasulullah mendengar kabar tentang kaum Muslimin seperti Bilal yang mendapatkan siksaan dan aniaya dari para penyembah berhala itu, hati beliau diliputi kesedihan mendalam. Beliau hanya bisa bersabar dan berkata kepada kaum Muslimin yang mendapat perlakuan buruk, “Bersabarlah! Sungguh, Allah Ta’ala akan memberikan balasan kepada kalian.”

Perjuangan kaum Muslimin untuk mempertahankan keimanan memang tidak mudah. Mereka kerap mendapatkan olok-olok dan penentangan sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah saw. Beliau kerap dihina dan diperolok dengan kata-kata yang menyakitkan, dilempari kotoran, bahkan diberikan ancaman pembunuhan. Namun, beliau menyikapi itu semua dengan kesabaran.

Pada hari itu penderitaan Bilal pun telah dimulai. Ia disiksa di atas pasir yang membakar secara bertubi-tubi. Abu Bakar mendapatkan perintah langsung dari Rasulullah saw. untuk menyelamatkan Bilal. Beliau berkata, "Selamatkan Bilal!"

Dimulailah misi penyelamatan Bilal dengan mencari keberadaan Umayyah hingga di pelosok negeri. Ketika tiba di sebuah tempat bernama Ramda, Abu bakar mendengar permohonan Bilal, "Wahai Allah, Tuhan-nya Ibrahim, Yunus, Musa, dan Isa. Selamatkanlah aku. Jangan Engkau biarkan aku dalam kezaliman para musuhku yang tidak memiliki belas kasihan ini."

Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan orang-orang beriman yang terzalimi terus menderita. Allah telah mengirimkan Abu Bakar untuk menolong Bilal dan budak lainnya agar terbebas dari perbudakan dan cengkeraman tangan orang-orang yang kejam. Abu Bakar memerdekakan mereka dengan membayarkan uang ganti mereka.

Ketika Abu Bakar berhadapan dengan Umayyah yang tidak memiliki rasa kasih sayang itu, ia berkata dengan sedikit berteriak tegas, "Apakah engkau tidak takut dengan azab Allah? Tidakkah engkau tahu apa itu rasa sakit? Apa yang engkau dapatkan dari penyiksaan ini?"

Umayyah menunjukkan reaksi yang mengejek pada wajahnya, "Engkau telah merusak kepercayaan Bilal. Maka, engkaulah yang bertanggung jawab untuk menyelamatkannya."

"Dengan senang hati," kata Abu Bakar tanpa menghiraukan ejekan Umayyah. Memang itulah yang diinginkannya.

"Aku siap menyelamatkan Bilal darimu," lanjut Abu Bakar

Tidak mudah memerdekakan budak dari tangan tuannya. Tentu saja Umayyah sudah menangkap kesempatan emas untuk meraup keuntungan dari kondisi ini. Ia tidak akan melepaskan Bilal ke tangan

Abu Bakar dengan mudahnya. Ada harga yang harus dibayar oleh Abu Bakar. Dan, tentu saja harga itu tidak murah.

"Tapi, apakah engkau bersedia memenuhi tuntutanku, wahai putra Abu Quhafah?"

"Aku akan memberikan apa saja yang engkau inginkan sebagai gantinya," kata Abu Bakar tanpa ragu. Ia telah siap memberikan apa pun untuk menyelamatkan Bilal yang jujur dan ikhlas dari cengkeraman musuh.

"Aku memiliki seorang budak yang kuat. Dia seorang musyrik seperti halnya kamu. Lepaskan Bilal dan aku pun akan memberikan budak milikku kepadamu," tambah Abu Bakar bernegosiasi.

Umayyah sudah menyangka sebelumnya bahwa Abu Bakar pastinya akan memberikan apa pun untuk bisa menyelamatkan Bilal. Maka, ia pun berstrategi. Sambil tertawa ia berkata kepadanya, "Itu tidaklah cukup. Aku juga menginginkan istrinya."

"Aku setuju. Aku pun akan memberikannya kepadamu."

Nafsu serakah Umayyah bangkit seketika saat mendengar persetujuan dari Abu Bakar. Lalu keserakahan itu menguasai dirinya.

"Tunggu dulu, itu juga belumlah cukup karena aku pun menginginkan gadis-gadisnya."

"Baiklah, aku akan penuhi permintaanmu. Sekarang, lepaskanlah Bilal!"

"Aku akan melepaskannya setelah engkau menyerahkan mereka dan memberiku 200 dinar," kata Umayyah sambil tersenyum mengejek.

"Engkau hanya bisa berbohong, Umayyah. Tidakkah engkau tahu apa itu malu?"

"Tidak, tidak! Aku berjanji, aku tidak menginginkan sesuatu yang lain selain apa yang telah aku katakan kepadamu," kata Umayyah tanpa rasa malu.

"Baiklah, aku akan memberikan semua itu kepadamu," kata Abu Bakar mengakhiri kesepakatannya.

Bilal pun telah bebas. Kini ia akan sering melihat wajah berkah Rasulullah saw. dengan penuh cinta. Ia akan tumbuh dewasa bersama kegembiraan dalam cahaya Islam. Selama hidupnya, ia tetap memegang teguh keyakinannya bersama Rasulullah saw. Ia menjadi orang pertama yang mengumandangkan azan di permukaan bumi ini hingga ia wafat.

Ketika Rasulullah saw. wafat, Bilal berkata kepada Abu Bakar yang telah memerdekakannya, "Wahai Khalifah orang-orang mukmin, aku tidak dapat bertahan di Madinah tanpa kehadiran Rasulullah saw. Ketika aku tidak melihat beliau di tempatnya, maka aku merasakan sakit di dalam hatiku. Izinkan aku untuk pergi berjihad di jalan Allah."

Abu Bakar meminta Bilal untuk tetap berada di sampingnya saat itu. Namun, Bilal kembali berkata kepadanya, "Wahai Khalifah orang-orang mukmin, apakah engkau membeliku untukmu atau untuk rida Allah?"

"Tentu saja untuk rida Allah, wahai Bilal," kata Abu Bakar yang ikut merasakan rasa sakit pada hati Bilal. Lalu ia pun mengizinkan Bilal untuk pergi ke Syam.

Sejatinya Abu Bakar masih ingin mendengarkan suara azan Bilal yang lebih lantang di langit Madinah. Azan pertama yang dikumandangkannya terdengar tidak hanya di langit Madinah saja, melainkan menggema di segala penjuru dunia. Azan yang dikumandangkannya itu seolah sebuah bibit yang kelak tumbuh menjadi pohon besar yang memiliki banyak cabang. Pohon itu akan memberikan keteduhan dan ketenteraman bagi masyarakat dunia.

Seorang pedagang sukses seperti Abu Bakar akan terus meningkatkan kesuksesannya dalam berdagang. Namun, lebih dari itu, ia pun memfokuskan kesuksesannya untuk meningkatkan ketenteraman di alam yang abadi kelak. Setiap kali ia bertemu dengan seorang budak beriman yang terzalimi dan membutuhkan pertolongan, ia akan segera berlari kepadanya untuk menolongnya.

Perbudakan di Mekah pada waktu itu hampir melembaga seperti halnya di negara-negara lain yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Rata-rata setiap keluarga kaya di sana memiliki budak-budak yang siap melayani kebutuhan mereka.

Islam datang dengan membawa pemahaman baru kepada manusia. Manusia adalah makhluk paling indah dan mulia yang telah Allah ciptakan. Kemuliaan ini bukan hanya milik orang-orang kaya saja, melainkan juga milik para budak. Para majikan tidak berhak merenggut hak hidup yang layak dari para budak. Mereka boleh saja mempekerjakan para budak, namun tidak berhak menzalimi dan menganiaya mereka dengan alasan apa pun, termasuk alasan keyakinan.

Abu Bakar tidak bisa tinggal diam menyaksikan kezaliman yang terjadi pada para budak di depan matanya. Sebagaimana Rasulullah saw., ia harus mengambil tindakan tegas untuk membebaskan mereka. Tidak hanya Bilal yang ia bebaskan, ia pun membebaskan banyak budak Muslim yang terzalimi walaupun harus membayar mahal karenanya.

Ayah Abu Bakar, Abu Quhafah, yang hatinya belum terbuka untuk cahaya Islam tidak dapat memahami sikap putranya itu. Suatu hari ia terpanggil untuk mengingatkan putranya. Ia merasa benar dengan pemikirannya ini.

"Aku tidak mengatakan apa-apa ketika engkau membeli budak-budak dan memberikan kebebasan kepada mereka. Namun, setidaknya, engkau bisa mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskannya. Engkau dapat memilih budak yang kuat dan bertenaga, bukan yang

kurus dan lemah. Suatu hari kelak mungkin engkau akan membutuhkan pertolongan mereka."

Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Alquran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar*." (QS. at-Taubah [09]: 111)

Harta kekayaan adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia. Ketika kekayaan itu digunakan di jalan-Nya dengan didasari niat ikhlas dan istikamah untuk menolong saudaranya, maka Allah akan menepati janji-Nya.

Ketika seorang Badui yang datang dari gurun dan baru beriman mendengar ayat tersebut, ia berkata, "Demi Allah, ini adalah jual-beli yang sangat menguntungkan. Aku tidak akan merusakkan jual-beli ini."

Abu Bakar yang berhati emas tentu saja tidak akan menyia-nyiakan penawaran istimewa dari Allah itu. Penawaran itu bagaikan peluang emas baginya untuk mendapatkan rida-Nya. Ia bagaikan Fuzuli, seorang penyair yang berkata, "Ketika Sang Pemilik jiwa berkehendak, engkau tak pantas menolaknya, wahai lidah. Kita tidak bisa bertengkar, tidak kamu, tidak juga aku."

Abu Bakar berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku tercinta, aku tidak membeli dan membebaskan budak-budak ini untuk kepentingan diriku. Akan tetapi, aku melakukannya untuk mendapatkan rida Allah."

Hati Abu Bakar penuh dengan cinta abadi. Ia hanya mengharapkan rida dan kasih sayang Allah dan rasul-Nya. Ia sadar betul bahwa hatinya tercipta untuk keabadian. Oleh karena itu, ia tidak akan membuka hatinya untuk sesuatu yang bersifat fana dan duniawi. Ia akan berusaha

mengubah semua yang fana menjadi abadi. Rasulullah saw. telah menunjukkan jalan kepadanya dan kaum Muslimin untuk mengubah umur yang fana menjadi umur yang abadi yang penuh ketenteraman.

Abu Bakar telah meyakini bahwa setiap harta yang ia habiskan di jalan Allah tidak akan hilang, tapi tetap kekal dan dapat membuat wajahnya tersenyum senang di alam keabadian kelak. Ia kini telah menemukan satu-satunya tujuan hidup yang ia cari.

Allah Swt. berfirman, "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan*." (QS. al-Lail [92]: 17-21)

Ayat tersebut telah menyuntikkan semangat pada diri Abu Bakar. Ia berkorban dengan harta kekayaannya tanpa mengharapkan balasan dari siapa pun. Seperti itulah yang diajarkan oleh kekasihnya, Rasulullah saw. Ia melakukannya semata-mata untuk mendapatkan rida Allah Swt. Menurutnya, rida Allah adalah yang lebih besar dari segala sesuatu. Itu adalah keuntungan yang besar.

Allah Swt. berfirman, "*Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar*." (QS. at-Taubah [09]: 72)

Pada suatu hari Rasulullah bersabda kepada para sahabat, "*Tidak ada kebaikan siapa pun yang belum kita berikan balasannya, kecuali Abu Bakar. Ia telah berbuat kebaikan kepada kita, namun balasannya akan Allah Ta'ala berikan pada hari Kiamat kelak*." (HR. at-Tirmidzi)

Abu Bakar adalah seorang pedagang sukses di dunia maupun akhirat. Rasa cintanya secara khusus ia persembahkan untuk Allah Swt. dan Rasulullah saw. Ia senantiasa akan mempertahankan rasa cintanya itu dengan cara mengenal Allah, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mengharap rida-Nya.

Abu Bakar adalah seorang yang arif. Dia telah mengenal Allah dan mengetahui hak-hak-Nya. Ia telah menyerahkan dirinya untuk hidup dalam keikhlasan dan kejujuran. Setiap saat ia senantiasa mengimplementasikan kecintaannya kepada Allah dengan menjadikan-Nya selalu ada dalam hatinya.

Abu Bakar mencintai Allah dan mencintai karena Allah. Ia selalu berkeyakinan bahwa Allah senantiasa mengendalikan hatinya. Ketika ia mendapatkan cinta dari-Nya, maka ia pun akan memberikan cinta atas kehendak-Nya.

Rasulullah saw. menasihatkan sesuatu kepada Abu Bakar, "*Ketika Allah mencintai seorang hamba-Nya, Dia berkata kepada Jibril, 'Wahai Jibril, Aku mencintai seorang Fulan. Engkau pun harus mencintainya.' Jibril pun mencintai hamba itu dan kemudian memberikan kabar kepada mereka yang berada di langit, 'Allah Ta'ala mencintai Fulan, kalian juga harus mencintainya.' Lalu semua yang ada di langit itu pun mencintai hamba itu. Lalu Allah pun membuat hamba itu dicintai ketika di bumi. Semua orang akan melihatnya dengan simpati dan kasih sayang*." (HR. al-Bukhari)

Sesungguhnya Abu Bakar telah membuka rahasia penghambaannya. Ia telah menjadi seorang hamba yang sebenarnya. Tidak ada kata-kata dan sikapnya yang membuatnya hina sebagai hamba-Nya.

Abu Bakar hanya mengharapkan rida Allah. Ia sadar bahwa Allah-lah yang memegang kendali dari segala sesuatu di tangan-Nya. Jika ia rida akan hal itu, berarti keinginannya pun akan mengdapatkan rida-Nya.

Abu Bakar yakin bahwa satu jam yang telah ia habiskan di jalan Allah akan menjadi kekal di akhirat kelak. Manusia adalah fana. Mereka akan merasakan kematian. Ia pun tahu bahwa manusia diciptakan bukan untuk dunia fana ini, melainkan untuk keabadian.

Umur manusia di dunia ini memang hanya sesaat. Banyak kewajiban yang harus dilakukan. Oleh karena itu, Abu Bakar memfokuskan untuk menggunakan semua kemampuan dan kekayaannya di jalan Allah demi mengharap rida-Nya. Ia mengerjakan sesuatu karena Allah. Ia bertemu dengan seseorang karena Allah. Ia pun bekerja dan berbicara karena Allah.

Sikap Abu Bakar seperti itu seakan-akan hendak menyampaikan sesuatu kepada dunia, "Wahai para manusia, aku telah menemukan jalan untuk mengubah umur yang fana, pendek, dan akan pergi dari tempat yang kosong ini menjadi sebuah umur yang tanpa ujung. Mengubahnya menjadi bermanfaat dan menjadi sebuah umur yang sangat panjang. Aku tahu kalian pun memiliki keinginan untuk hidup abadi, oleh karena itu datanglah! Aku akan berbagi jalan ini dengan kalian."

Abu Bakar telah berusaha menunjukkan kebenaran ini dengan semua usaha dan semangatnya. Ia telah mencapai sebuah kedewasaan dengan pelajaran yang telah diberikan oleh Rasulullah saw. Segala aktivitasnya senantiasa bernilai ibadah. Hatinya dipenuhi oleh Penciptanya.

Lidah Abu Bakar tak pernah berhenti menyebut nama Allah. Ia berkata, "Wahai Tuhanku, hanya Engkau-lah Zat yang kekal abadi. Hanya rida dan kasih sayang-Mu yang kami inginkan. Dan, hanya kepada-Mu-lah kami layak beribadah."

Rasulullah saw. setiap waktu selalu menunjukkan keagungan Sang Khalik. Di setiap pertemuan beliau kerap menampilkan kemuliaan akhlak dan senantiasa mengajak semua orang yang hadir di majelis itu untuk memiliki tujuan hidup yang abadi. Beliau mengajak mereka untuk memahami hakikat hidup. Setiap perkataan beliau telah menjadi obat bagi hati yang hampa.

Abu Bakar yang senantiasa berada di sisi Rasulullah saw. sungguh sangat beruntung. Ia tidak akan berdiam diri begitu saja untuk memberikan manfaat kepada banyak orang guna mencapai kematangan jiwa. Ia terus berusaha menyampaikan kebenaran ini kepada setiap orang. Sungguh, ia tidak akan pernah berhenti menyampaikan kebenaran.

Orang Pertama yang Berteriak di Kakbah

Menurutku, orang yang paling berani adalah Abu Bakar.

(Ali bin Abi Thalib ra.)

Rasulullah saw. telah memilih Darul Arqam sebagai tempat berkumpul. Darul Arqam adalah sebuah rumah yang berada di timur Bukit Shafa, di sebuah jalan kota yang sempit. Rumah ini dipilih karena dinilai aman untuk aktivitas dakwah dan tempat pertemuan kaum Muslimin.

Di rumah itulah Rasulullah saw. beribadah dan mendidik umatnya agar memahami hakikat iman dan Islam. Rumah itu berfungsi sebagai sekolah sekaligus masjid bagi kaum Muslimin gelombang pertama. Di rumah itu pula Umar dan Hamzah telah menemukan cahaya Islam. Pada periode itu keberadaan tempat yang aman sangatlah penting perannya dalam mempertahankan kehidupan beragama kaum Muslimin.

Abu Bakar adalah salah seorang yang tidak pernah absen berkumpul bersama Rasulullah saw. di Darul Arqam. Ia yang membangkitkan semangat kaum Muslimin yang hadir di tempat itu. Semangatnya senantiasa berkobar untuk menyampaikan kebenaran agamanya kepada para pemuka Quraisy yang belum beruntung mendapatkan cahaya yang menggembirakan ini.

Jumlah orang-orang yang beriman saat itu masih sangat sedikit. Namun cahaya iman itu telah membakar hati mereka. Suatu ketika Abu Bakar menghadap Rasulullah saw. hendak menyampaikan sesuatu mewakili saudara Muslim lainnya.

"Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita pergi ke Kakbah dan mengajak orang-orang untuk beriman."

"Jumlah kita masih sedikit, wahai Abu Bakar," jawab Rasulullah saw. Beliau adalah orang yang mampu mengukur, menimbang, dan memberikan keputusan yang tepat. Saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk melakukan pergerakan seperti itu. Beliau memutuskan untuk bersikap hati-hati.

Namun, Abu Bakar merasa tidak puas dengan jawaban Rasulullah saw. Semangat dakwahnya berkobar dan ia tak mampu membendungnya. Ia telah menemukan kebenaran dan telah menjadi orang yang benar. Ia

ingin berbagi kegembiraan ini kepada orang lain. Menurutnya, ia berhak melakukan itu dan orang-orang pun berhak menerima ajakannya. Oleh karena itu, ia berkali-kali mengulang permohonannya.

Itulah Abu Bakar. Seorang yang tanpa ragu mengulurkan tangannya kepada Rasulullah saw. untuk mendukung dakwah beliau. Hatinya telah terisi rasa cinta yang mendalam terhadap gerakan dakwah. Jika ia yang telah memohon, Rasulullah saw. pun tak berdaya menolaknya.

"Baiklah, mari kita pergi," ajak Rasulullah saw.

Akhirnya, mereka sampai di Kakbah dan duduk di salah satu sudutnya.

Ada keramaian di sekitar Kakbah. Para pemuka kaum musyrikin penyembah berhala sedang menjelaskan sesuatu kepada khalayak ramai. Bisa saja mereka sedang menyebarkan kebohongan secara berulang berkenaan dengan Rasulullah saw.

Abu Bakar berpikir bahwa waktu itu adalah saat yang tepat untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran Ilahi yang telah ia imani. Ketika orang-orang yang duduk di hadapannya tak berhenti menjelaskan berhala-berhala yang terbuat dari batu dan kayu, ia tak bisa menahan dirinya untuk meneriakkan kebenaran agamanya. Ia hanya mampu duduk sebentar saja dan kemudian berdiri. Dengan lantang ia bersuara di hadapan kaum musyrikin.

"Allah itu Esa. Tidak ada Tuhan selain-Nya. Hanya Dia-lah yang layak untuk disembah dan kepada-Nya-lah seharusnya kita beribadah. Berhala-berhala hanyalah makhluk yang telah kalian buat dengan tangan kalian sendiri. Kalian tidak dapat mendengarkan suara mereka dan mereka juga tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian. Datanglah dan jadilah seorang Muslim, masuklah ke dalam keselamatan!"

Apa yang dikatakan Abu Bakar merupakan tantangan dakwah pertama yang disampaikan secara terang-terangan kepada kaum musyrikin. Walaupun para pemimpin kaum musyrikin itu mencintai

dan menghormati Abu Bakar, saat itu mereka pun tak dapat menahan amarah mereka. Lalu mereka lesatkan ejekan-ejekan bagaikan anak panah yang dilepaskan dari busurnya.

Dalam sekejap suasana di halaman Kakbah itu berubah menjadi sangat ramai. Semua perhatian orang-orang tertuju kepada Abu Bakar. Mereka pun menendang dan memukulnya hingga ia tersungkur di atas tanah di bawah kaki mereka. Lalu kaki mereka menendang wajahnya. Mereka yang berjumlah banyak itu mengeroyok satu orang yang telah roboh.

Adalah Utbah bin Rabi'ah, orang yang paling kejam di antara orang-orang yang telah menyiksa dan menganiaya Abu Bakar. Atas nama kekufuran, hati Utbah benar-benar mengeras. Ia mencaci dan terus memukulkan sepatunya yang terbuat dari besi itu ke tubuh Abu Bakar. Pukulannya benar-benar mematikan dan ia mengulangnya terus-terusan.

Ada kepuasan tersendiri yang dirasakan oleh Utbah bin Rabi'ah beserta teman-temannya karena telah berhasil menumpahkan kebencian mereka terhadap kaum Muslimin. Mereka pun menyerang Rasulullah saw. hingga membuat wajah beliau berdarah. Kaum Muslimin lainnya yang ada di sana pun mengalami kesulitan untuk melindungi diri mereka sendiri.

Abu Bakar mengalami perdarahan. Ia terlentang di atas tanah. Tubuhnya tak bergerak. Saat itu ia dikira telah meninggal oleh kaum musyrikin sehingga mereka menghentikan tendangan dan pukulan mereka, lalu meninggalkannya begitu saja di sana.

Peristiwa tersebut dalam sekejap telah tersebar kabarnya di kota itu. Bani Taim yang mendengar informasi tersebut segera berlari menuju Kakbah. Mereka tak bisa berbuat banyak karena orang-orang yang memukuli Abu Bakar masih terbilang kerabat mereka. Mereka hanya bisa membawa Abu Bakar yang tengah mengerang kesakitan ke rumahnya.

Selama berjam-jam, Abu Bakar tidak mengeluarkan suara apa-apa. Ia terlihat kesulitan menarik napasnya. Lukanya benar-benar parah.

Orang-orang yang telah membantunya kembali ke tempat kejadian dan mereka berkata kepada orang-orang yang berada di sana, "Jika saja Abu Bakar wafat, semua orang harus tahu bahwa kami pun akan membunuh Utbah."

Setelah beberapa jam berlalu, Abu Bakar kembali siuman. Ia dikelilingi oleh kerabat dan dua orang dari kaum Muslimin. Ketika ia mulai membuka matanya, ia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Apa yang sedang dilakukan Rasulullah saw.? Bagaimana keadaan beliau? Apakah mereka telah mengolok-olok dan menghinanya?"

Abu Bakar tidak peduli akan kondisi dirinya. Perhatiannya lebih tertuju pada keselamatan Rasulullah saw. Luka yang dideritanya tidak membuatnya lemah. Itulah hakikat cinta yang sesungguhnya. Ia lebih mencintai Rasulullah dibanding dirinya sendiri.

Kerabatnya merasa heran karena Abu Bakar tidak mengkhawatirkan keadaan dirinya sendiri. Padahal, perhatian mereka lebih tertuju pada keadaan Abu Bakar.

"Apakah engkau lapar atau haus? Engkau harus makan dan minum."

"Permasalahanku bukanlah luka-lukaku ini, bukan pula rasa lapar dan hausku. Permasalahanku adalah memastikan keselamatan Rasulullah saw.," kata Abu Bakar sambil menatap wajah mereka satu per satu dengan tatapan dingin.

"Demi Allah, katakanlah kepadaku, adakah dari kalian tahu bagaimana keadaan Rasulullah saw. saat ini?"

Pertanyaan Abu Bakar ini tidak disambut baik oleh kerabatnya. Mereka tampak tidak suka ketika Abu Bakar menanyakan Rasulullah saw. yang mereka anggap sebagai musuh karena berbeda keyakinan. Lalu mereka mendekati ibunda Abu Bakar.

"Coba engkau beri ia makanan dan minuman," kata mereka sambil berlalu pergi.

Tinggallah di sana Abu Bakar dan ibunya. Tak bosan Abu Bakar mengulang pertanyaan tentang kabar Rasulullah saw. kepada ibunya. Saat itu, ibunya, Ummul Khair masih belum beriman. Tidak mudah baginya saat itu untuk pergi mencari tahu tentang kabar Rasulullah saw.

"Anakku, aku tidak dapat memberimu kabar tentang sahabatmu. Namun, saat ini engkau harus mengisi perutmu dengan makanan dan minuman," bujuk Ummul Khair.

"Demi Allah, wahai ibuku, sebelum aku pergi dan bertemu Rasulullah, aku tidak akan makan dan minum. Semoga engkau dapat memahamiku."

Meskipun Ummul Khair belum beriman saat itu, hatinya merasa terbakar jika tidak dapat memenuhi keinginan putra kesayangannya. Ia akhirnya mengalah dan sadar bahwa jalan keluar satu-satunya adalah memenuhi permintaan putranya.

"Katakanlah kepadaku, apa yang harus aku lakukan agar engkau merasa senang?"

"Aku memohon kepadamu, wahai Ibuku, pergilah engkau menemui putri al-Khaththab, Ummu Jamil. Tanyakan kepadanya bagaimana keadaan Rasulullah saat ini?" jawab Abu Bakar bersemangat.

Ummu Jamil sejatinya telah menjadi seorang Muslimah, namun tidak tidak banyak orang tahu akan hal itu. Ia adalah saudara perempuan Umar bin Khaththab yang masih berada di lingkungan kaum musyrikin.

"Abu Bakar menanyakan kepadaku perihal kondisi Muhammad bin Abdullah," kata Ummul Khair saat bertemu Ummu Jamil.

Seketika itu muncul kecurigaan pada diri Ummu Jamil. Ia pun bersikap penuh kehati-hatian dan antisipatif.

"Aku tidak mengetahui apa pun tentang Rasulullah saw. Namun, jika engkau mau, izinkan aku menemui putramu," kata Ummu Jamil.

"Baiklah kalau begitu. Mari kita pergi," ajak Ummul Khair.

Sampailah Ummul Khair dan Ummu Jamil di rumah Abu Bakar. Ummu Jamil melihat pemandangan yang tidak menyenangkan. Abu Bakar terbaring dalam keadaan pingsan dan penuh luka. Hati Ummu Jamil pun ikut terluka. Ia mendekati Abu Bakar ketika ia mendengar suaranya lalu membisikkan sesuatu kepadanya.

"Demi Allah, orang-orang yang telah melakukan hal ini kepadamu adalah orang-orang kafir yang tidak punya hati. Aku percaya bahwa Allah akan membalas perbuatan mereka."

"Adakah kabar tentang Rasulullah? Bagaimana keadaan beliau?" tanya Abu Bakar.

"Ada ibumu, ia bisa mendengar. Aku harus bersikap hati-hati," katanya.

"Engkau tidak perlu khawatir. Ibuku tidak akan membahayakanmu." Abu Bakar berusaha menenangkan Ummu Jamil.

"Tidak ada bahaya yang perlu dirisaukan. Beliau masih sehat," kata Ummu Jamil menjelaskan.

"Baik, sekarang di manakah beliau? Apakah engkau tahu?"

"Aku tahu. Beliau ada di Darul Arqam."

Informasi yang sedikit dari Ummu Jamil itu telah membuat Abu Bakar tenang.

Ummul Khair terus menemani Abu Bakar. Ia menawarkan makanan dan minuman kepadanya.

"Demi Allah, Ibu, aku tidak akan makan dan minum sebelum melihat Rasulullah dengan mataku sendiri."

"Baiklah. Namun, kita harus menunggu hari menjadi gelap terlebih dahulu," kata Ummul Khair tak mampu menolak permintaan putranya.

Para pemuka kaum musyrikin itu mendapatkan kabar bahwa Abu Bakar telah wafat. Mereka kembali bergembira karena mengira tidak

akan terjadi lagi pertikaian yang serupa. Maka, mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Ketika hari telah gelap dan keadaan di luar rumah telah sunyi, Abu Bakar berjalan dipapah oleh Ummul Khair dan Ummu Jamil menuju Darul Arqam. Pada akhirnya ia dapat bertemu dengan Rasulullah saw. dan keduanya pun berpelukan erat seolah mereka telah terpisah bertahun-tahun lamanya.

Saat itu Abu Bakar mencium wajah dan mata Rasulullah saw. Beliau pun sedih ketika melihat kondisi tubuhnya yang penuh luka. Kaum Muslimin yang berada di sana pun merasakan sakit yang sama ketika melihatnya.

Ketika Rasulullah saw. berusaha menghiburnya, perasaan dan pikiran Abu Bakar diliputi kebahagiaan yang tiada tara. Dengan melihat wajah Rasulullah saw. seolah luka pada tubuhnya menghilang seketika. Ia terharu, air matanya mulai menetes membasahi pipinya.

"Ibundaku dan ayahku akan berkorban untukmu, wahai Rasulullah! Aku rela melakukan apa pun untuk keselamatanmu. Cukup bagiku melihat engkau tetap sehat dan selamat! Janganlah engkau bersedih melihat luka-luka yang ada di tubuhku. Semua itu hanya sementara. Ada satu luka yang dalam dan tersembunyi, aku takut luka itu tidak segera sembuh. Namun, sekarang luka itu pun telah engkau sembuhkan dengan cahaya yang engkau bawa. Aku berutang budi pada kebaikanmu. Tidak ada yang perlu engkau khawatirkan dariku. Aku hanya merasakan sedikit perih dari pukulan hebat yang diberikan Utbah pada wajahku. Hanya itu saja."

Sungguh Abu Bakar telah mencapai kematangan jiwa yang mulia. Walaupun terluka parah, ia tidak mengizinkan Rasulullah saw. untuk bersedih karenanya. Ia menyampaikan sebuah pesan yang sangat bermakna, "Sesungguhnya kecintaan dan kasih sayang terhadap Allah dan Rasulullah adalah seperti ini."

Abu Bakar tidak mengkhawatirkan luka parah pada tubuhnya. Ia lebih mengkhawatirkan jika ada luka di dalam hatinya karena tidak mendapatkan cahaya Allah. Itulah yang senantiasa ia pikirkan. Maka, tanpa lelah ia berdoa berkali-kali memohon agar ibunya segera beriman.

"Wahai Rasulullah, ini adalah ibundaku. Ia adalah orang yang sangat mengasihi anak-anaknya. Sesungguhnya engkau memiliki tempat khusus di hadapan Allah. Doamu pun pasti terkabul. Bisakah engkau mengajaknya kepada Islam dan mendoakannya agar ia beriman. Aku berharap ia terselamatkan dari api neraka karenamu, yang mulia."

Lalu Rasulullah saw. mengangkat tangannya dan berdoa. Setelah itu beliau mengajak Ummul Khair untuk beriman. Ketika keinginan yang ikhlas dan doa yang berasal dari lubuk hati bersatu, maka Allah Ta'ala pun mengabulkan doa itu. Ummul Khair pun bertemu dengan ketenteraman iman di sana.

Orang yang jatuh hati kepada cahaya Islam seperti Abu Bakar akan tenggelam dalam kegembiraan yang tidak terkira. Hari-hari yang dimulai dengan kesulitan dan kesedihan akan ditutup dengan kegembiraan dan kedamaian. Sungguh, Allah Ta'ala telah memberikan kegembiraan kepada kaum Muslimin yang bersedih hati karena kezaliman dan penganiayaan dari orang-orang musyrik.

Sosok Lembut dan Tegas

Abu Bakar adalah seorang yang Shadiq yang tetap berjalan di jalan kebenaran dan mengatakan kebenaran. Kata-katanya selalu sesuai dengan perilakunya. Ia bukanlah seorang nabi, namun ia adalah seorang pemimpin yang shiddiq setelah nabi.

Iman adalah sebuah kasih sayang. Ketika diperlukan, semua harta benda yang dimiliki akan dikeluarkan untuk kepentingan apa yang diyakini, bahkan jika perlu mengorbankan jiwa yang dianggap sangat berharga tanpa keragu-raguan.

Abu Bakar sudah tersentuh dengan kasih sayang ini. Ia tidak pernah menyerah dan berhenti di tempat. Ia terus maju dengan keimanannya menghadapi berbagai rintangan untuk memperjuangkan kasih sayang ini.

Tidak lama setelah Abu Bakar dipukuli dan nyaris mati, ia mendengar kabar bahwa orang-orang musyrik telah menyerang Rasulullah saw. ketika sedang beribadah di Kakbah. Tentu saja ia tak bisa tinggal diam. Segera ia pergi dari rumahnya bagaikan sebuah panah yang menembus target dan melukainya. Ia menembus sela-sela para musuh.

“Datanglah, sesungguhnya Allah itu Esa. Selamatkan diri kalian dari kemusyrikan dan kesengsaraan!” ajak Rasulullah saw. kala itu kepada mereka.

“Apakah engkau yang mengatakan itu semua? Apakah engkau yang menginginkan kami tidak lagi menyembah berhala-berhala yang telah disembah oleh nenek moyang kami setelah bertahun-tahun?” kata mereka melawan. Kemudian mereka pun mulai memukuli Rasulullah saw. hingga beliau nyaris kehilangan nyawanya. Seorang yang kejam bernama Uqbah pun melilitkan sebuah kain serban di leher beliau dan berusaha untuk membunuhnya.

Abu Bakar yang telah berumur sekitar empat puluh tahun itu, selain berusaha menghalangi Uqbah, ia juga berusaha terbebas dari pukulan mematikan orang-orang musyrik yang rata-rata masih muda usia.

“Sungguh kasihan sekali kalian. Apakah kalian ingin membunuh seseorang yang mengatakan, ‘Tuhanku adalah Allah.’ Ketahuilah azab yang pedih akan menunggu kalian,” Abu Bakar berteriak tegas.

Abu Bakar kembali meneteskan air mata. Semua orang yang mencintai Rasulullah pun merasakan kesedihan yang sama ketika

melihat beliau mendapatkan serangan yang mencelakainya. Beliau sama sekali tidak merasa gentar karena tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Abu Bakar tidak memedulikan keselamatannya. Ia rela menanggung semua rasa sakit agar tidak ada satu rasa sakit pun yang dirasakan oleh Rasulullah saw. Bahkan, ia rela memberikan nyawanya untuk itu.

"Janganlah engkau bersedih dan menangis, wahai Abu Bakar. Demi Allah, aku akan menunaikan hak semua orang," kata Rasulullah saw. Beliau turut merasakan sakit yang sama ketika melihat perjuangan hidup-mati Abu Bakar guna melindungi beliau.

Orang-orang yang mendengar perkataan Rasulullah saw. seketika menghentikan pukulan mereka dan menjauh. Kata-kata beliau bagaikan mata pisau belati yang menikam hati mereka. Wajah semua orang memucat. Mereka mulai melihat beliau dengan penuh ketakutan. Setelah itu pun mereka langsung membubarkan diri layaknya anak kecil.

Dalam pertikaian itu, kepala Abu Bakar berdarah, sedangkan pipi Rasulullah lebam akibat pukulan-pukulan. Sejenak beliau duduk dan menarik napas, kemudian mengangkat tangannya dan berkata, "Ya Allah, aku melimpahkan Quraisy ini kepada-Mu."

Beberapa tahun setelah itu, Ali bin Abi Thalib yang telah menjadi khalifah mengungkit peristiwa ini di dalam pidatonya. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Wahai orang-orang, tahukah kalian, siapa yang paling berani di kalangan kita?"

"Tentu saja engkau, wahai Amirul Mukminin," jawaban mereka serentak.

"Bukan! Kalian tidak mengetahuinya. Memang benar jika aku selalu menang ketika bertarung. Namun, orang yang paling berani bukanlah aku. Menurut kalian, siapakah dia?" tanya Ali bin Abi Thalib mengulang pertanyaannya.

“Demi Allah, kami hanya tahu itu. Kami tidak tahu siapa pun selain dirimu.”

“Kalau kalian tidak tahu, aku akan mengatakannya kepada kalian bahwa Abu Bakar adalah yang paling berani di kalangan kita,” kata Ali.

“Pada Perang Badar, kami mendirikan sebuah tenda di medan perang untuk Rasulullah saw. Waktu itu kami membicarakan tentang siapa yang siap melindungi beliau dari musuh yang membahayakan yang datang ke tenda beliau. Ia maju mendahului yang lain dan menghunus pedangnya sambil berkata, ‘Aku yang akan melindungi Rasulullah.’ Maka, ia pun melakukan hal itu dan ia berhasil memukul mundur para tentara musuh yang ingin mendekati tenda itu. Oleh karena itu, menurutku, Abu Bakar adalah orang yang paling berani.”

Ketika usia Ali bin Abi Thalib sekitar tujuh atau delapan tahun, ia berdiri di antara kerabatnya yang sudah dewasa dan berkata kepada mereka, “Wahai Rasulullah, aku dapat menolongmu!” Kalimat itu muncul dari jiwa yang berani bak pahlawan. Tidak ada seorang pun yang berani memprotes perkataannya. Itulah Ali kecil yang telah berhasil membuktikan perkataannya saat ia dewasa.

Pada saat pidato itu, ingatan Ali bin Abi Thalib kembali ke peristiwa yang bersejarah itu. Ia kemudian menjelaskannya kepada jemaah. Saat itu matanya berkaca-kaca. Lalu ia melepaskan baju jubahnya dan mulai menangis tersedu-sedu. Sampai-sampai, air matanya pun membasahi jenggotnya. Setelah beberapa waktu, ia mampu mengontrol perasaannya yang membuncah itu lalu kembali mengarahkan pandangannya kepada para jemaah.

“Demi Allah, sekarang katakanlah kepadaku, apakah seorang mukmin yang berasal dari keluarga Firaun yang lebih baik ataukah Abu Bakar?” tanya Ali.

Tidak ada jawaban dari mereka karena semua orang tenggelam dalam kesedihan yang sama.

“Demi Allah, menurutku Abu Bakar lebih baik daripada ratusan orang mukmin yang berasal dari keluarga Firaun yang menyembunyikan keimanannya, sementara Abu Bakar dengan berani mengumumkannya kepada semua orang,” kata Ali menjawab pertanyaannya sendiri.

Ketika Nabi Musa as. mengajak Firaun untuk beriman, ia mendapat penolakan yang hebat karena Firaun lebih mengagungkan kekaisaran dan kekuatannya. Penolakan Firaun terdengar seperti ejekan yang dapat menyakiti hati Nabi Musa as.

“Baru kemarin kami membesarkanmu dengan memberimu makanan dan minuman. Sekarang kamu telah dewasa dan kamu malah berani mengajakku kepada sesuatu yang sama sekali tidak aku pahami,” kata Firaun.

Ketika Nabi Musa as. mengatakan kenabiannya dan menunjukkan semua bukti-buktinya, kezaliman Firaun malah semakin bertambah. Pada waktu itu pun ada banyak orang yang menerima kebenaran Nabi Musa dan beriman kepadanya. Sementara itu, sebagian yang lain telah menyembunyikan keimanan mereka karena beberapa sebab yang berbeda. Salah satu dari mereka adalah putra paman Firaun.

Alquran telah mengatakan sesuatu tentang kerabat Firaun yang menyembunyikan keimanannya itu, “*Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata, ‘Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.’ Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.*” (QS. al-Mukmin [40]: 28)

Seorang mukmin dari keluarga Firaun yang dimaksudkan oleh Ali bin Abi Thalib dalam pidatonya itu adalah orang tersebut. Orang itu memilih jalan agar terhindar dari kezaliman Firaun dengan menasihatinya.

Orang itu sangat berbeda dengan Abu Bakar yang menyatakan keimanannya dengan terang-terangan di hadapan puluhan orang musyrik yang kejam. Bahkan, ia berusaha mengajak mereka untuk masuk ke dalam agama yang penuh kasih sayang ini. Itulah yang dijelaskan Ali bin Abi Thalib dalam pidatonya.

Abu Bakar adalah sosok yang menyeimbangkan kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Ia memiliki kasih sayang dan hati yang lembut. Inilah keistimewaan utama yang dimilikinya. Hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw., "*Abu Bakar adalah orang yang paling pengasih di antara umatku*."

Keterangan dari Rasulullah saw. tersebut seakan bertentangan dengan peristiwa yang terjadi di sekitar Kakbah ketika Abu Bakar dengan beraninya menghadapi kaum musyrikin yang menyerang Rasulullah saw. dan nyaris membunuhnya. Saat itu, tidak tampak kelemahlembutan dari diri Abu Bakar. Ia berubah menjadi seperti seekor singa yang mempertahankan teritorialnya dari serangan musuh-musuhnya. Ia tidak hanya bertahan karena sesekali juga menyerang.

Bagaimana bisa seorang Abu Bakar yang lemah lembut berubah menjadi seperti singa yang menakutkan bagi musuh-musuhnya. Seseorang yang tidak mampu melukai seekor semut pun. Itulah keistimewaan Abu Bakar yang menunjukkan keadaan ruhaninya.

Abu Bakar telah dianugerahi Allah kemampuan untuk mengolah perasaannya di jalan yang benar. Sikapnya akan berbeda ketika ia berhadapan dengan kebenaran dan kebatilan. Ia menggunakan akal pada tempatnya sesuai kebenaran yang ia yakini secara istikamah.

Keberanian Abu Bakar adalah menggunakan sisi marahnya untuk kebenaran. Karena itulah ruhaninya menjadi seimbang. Ia menampilkan kemarahannya bukan sebagai ajang pamer kekuatan. Ia menggunakannya pada saat, situasi, dan tempat yang tepat. Ia berani melawan kezaliman walaupun harus mengorbankan jiwa dan raganya secara sukarela. Ia

tidak pernah malu dan takut kepada siapa pun selama dirinya berada di jalan yang benar. Ia tak pernah menzalimi siapa pun.

Sandaran keberanian Abu Bakar adalah hak dan kebenaran. Ia siap walaupun harus mengorbankan segala miliknya hanya untuk dakwah yang ia ketahui kebenarannya. Selain itu, sikap ini menunjukkan bahwa keimanannyalah yang telah menguasai kehidupannya hingga seperti ini.

Abu Bakar adalah sosok Muslim yang berperasaan lembut, sopan, dewasa, dan toleran. Namun, ia bisa berubah menjadi seorang pemberani ketika perjuangan dakwahnya direspons sebelah mata, bahkan cenderung diremehkan kebenarannya.

Waktu itu tahun pertama hijrah. Tujuan hijrah saat itu masih sama, yaitu mengajak orang-orang untuk bergabung dalam cahaya kebenaran. Itulah tujuan mulia dakwah Islam saat itu.

Sesuatu yang menentukan nilai seseorang adalah sifat aslinya, sementara yang menentukan nilai sifat aslinya adalah tingkat usahanya. Dan, yang menentukan nilai usahanya adalah maksud dan tujuannya.

Sungguh, Abu Bakar telah menentukan maksud dan tujuan besarnya untuk menyelamatkan manusia dari api neraka dan mempertemukan mereka di surga-Nya yang abadi dalam ketenteraman dan kebahagiaan. Ia telah memfokuskan dirinya untuk mewujudkan tujuannya ini dengan berbagai usaha yang sungguh-sungguh. Karena itulah ia mendapatkan gelar *shiddiq*, gelar yang menunjukkan kemuliaan dirinya yang jujur, benar, lurus, dan setia.

Orang-orang Yahudi di Madinah telah memutuskan untuk menjadi musuh yang mengancam keselamatan Rasulullah saw., sahabat beliau, dan kaum Muslimin. Sikap orang Yahudi seperti itu muncul karena nabi yang mereka tunggu-tunggu selama ini bukan dari kalangan mereka.

Abu Bakar memilih untuk menjalin hubungan kemanusiaan dengan kelompok-kelompok yang ia tahu akan membahayakan agamanya. Inilah strategi genius Abu Bakar untuk menciptakan sebuah perubahan.

Ia berharap dapat melembutkan hati para musuhnya sehingga mereka dengan senang hati dapat menerima kebenaran.

Abu Bakar menjalin hubungan baik dengan Finhas. Finhas adalah seseorang yang menguasai Injil dan Taurat. Ia merupakan seorang ilmuwan yang kata-katanya didengarkan oleh masyarakat Yahudi. Abu Bakar berpikir, jika Finhas mendapatkan kenikmatan karena bisa bertemu dengan cahaya iman, ia dapat menjadi perantara dakwahnya.

Abu Bakar sering mengadakan pertemuan dengan Finhas dan berbicara kepadanya dengan bahasa yang menyejukkan, sikap yang sopan, dan akhlak yang lembut. Sikapnya itu telah membuat Finhas tertarik dan percaya kepadanya.

"Wahai Finhas, tidak ada keraguan, baik itu dariku atau dari siapa pun bahwa engkau adalah seorang ahli ilmu. Engkau telah mengetahui bahwa Injil dan Taurat pun berbicara tentang Muhammad saw. Di sana pun telah dijelaskan bahwa beliau telah dikirim oleh Allah sebagai nabi. Jika engkau tahu akan semua itu, mengapa engkau masih berdiri jauh dari keimanan ini? Datang dan mendekatlah. Bertakwalah kepada Allah dan jangan engkau sembunyikan sebuah kebenaran. Jadilah seorang Muslim!" ajak Abu Bakar kepada Finhas. Abu Bakar menganggap bahwa saat itu adalah kesempatan yang tepat untuk menyampaikan hal ini kepada Finhas.

Allah Swt. berfirman, "*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (QS. al-Baqarah [02]: 146)

"Sungguh, kami tidak membutuhkan Allah, wahai Abu Bakar. Dia-lah yang membutuhkan kami. Itu artinya, kami lebih kaya dari-Nya. Jika tidak begitu, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muhammad bahwa Dia tidak akan berutang kepada kami. Ketika Dia mengharamkan bunga utang, malah Dia yang memberikan bunga utang kepada kami," kata

Finhas tetap dalam pendiriannya. Hatinya seolah telah dikuasai oleh rasa sakit yang mendalam.

Kata-kata itu sungguh tidak pantas diucapkan kepada seseorang yang telah menjadi sahabat untuk waktu yang lama seperti Abu Bakar. Ternyata, perkiraan Abu Bakar meleset. Orang yang dianggapnya dapat menjadi perantara dakwahnya kini semakin menunjukkan penentangannya.

Abu Bakar menganggap Finhas telah menyalahgunakan ayat untuk kepentingannya sendiri dan sekaligus telah mengolok-olok Allah Swt. dengan kelicikannya. Bagi Abu Bakar, rasa hormat kepada sebuah kebenaran itu lebih mulia daripada rasa hormat kepada siapa pun.

Finhas telah mengolok-olok firman Allah berikut, "*Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*." (QS. al-Baqarah [02]: 245)

Sisi Abu Bakar yang dikenal lembut oleh semua orang dapat berubah menjadi sosok pemberani ketika menyampaikan dakwahnya. Ia tak segan menyampaikan kebenaran kepada siapa pun, termasuk Finhas yang dikejutkan oleh kata-katanya.

"Wahai musuh Allah, demi Allah, jika saja tidak ada perjanjian di antara kita, aku akan memisahkan kepalamu dari tubuhmu."

Sesungguhnya Abu Bakar termasuk sahabat yang paling jarang marah. Namun, tidak berarti ia tidak bisa marah. Ia akan marah untuk alasan dan saat yang tepat. Ketika kebenaran dari Allah ditentang dan diolok-olok, ia tidak akan tinggal diam.

Tampaknya Finhas tidak terima dengan ucapan Abu Bakar. Ia lalu pergi menghadap Rasulullah saw. untuk mengadukan peristiwa tersebut.

“Abu Bakar telah menghinaku. Tidak hanya itu, ia juga telah memukulku,” lapor Finhas kepada Rasulullah saw. manipulatif.

“Abu Bakar, mengapa engkau melakukan semua ini?” tanya Rasulullah saw. kepada Abu Bakar.

Abu Bakar pun menjelaskan kejadian yang sesungguhnya kepada Rasulullah saw. hingga beliau dapat mengetahui kebenarannya. Sayangnya Finhas masih saja berusaha mengingkarinya dan ia tetap memilih berbohong.

“Aku tidak mengatakan semua itu,” kata Finhas kepada Abu Bakar. Sekali lagi, ia menyalahkan Abu Bakar dengan kebohongannya.

Rasulullah saw. pun yakin bahwa Abu Bakar telah berkata benar. Seketika Malaikat Jibril menyampaikan sebuah ayat yang memuliakan kejujuran Abu Bakar, “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, ‘Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya.’ Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), ‘Rasakanlah olehmu azab yang membakar.’*” (QS. Ali Imran [03]: 181)

Alquran telah menampakkan wajah asli orang-orang Yahudi dan sekaligus telah menghibur kaum Muslimin agar tidak bersedih atas peristiwa itu. Kaum Muslimin sebaiknya tidak merusakkan akhlak mereka disebabkan peristiwa tersebut. Mereka lebih baik tidak membuang-buang waktu mengurusi para pengkhianat, pembunuh, dan pembohong karena tidak sederajat dengan mereka. Sesungguhnya orang-orang itu senang sekali menyembunyikan kebenaran dan Allah-lah yang akan memberikan balasannya.

Ketika itu Abu Bakar duduk bersama Rasulullah saw. lalu seseorang datang dan duduk di hadapannya. Orang itu mulai menghinanya. Rasulullah saw. pun melihat kejadian ini dan tersenyum heran. Ketika orang itu mendekat dan mulai mengatakan kata-kata kasar, Abu Bakar tak kuasa menahan amarahnya dan terpaksa meresponsnya. Namun, ia terkejut melihat Rasulullah saw. yang berdiri dan pergi darinya dalam keadaan marah. Ia pun berlari mengikuti beliau.

"Wahai Rasulullah, engkau telah melihat dengan mata kepalamu sendiri. Orang itu tidak berhenti menghina di hadapanku. Bagiku, kata-kata itu tidak layak diucapkan. Aku tak kuasa menahan amarahku sehingga aku pun terpaksa meresponsnya. Engkau pasti saat ini sedang marah kepadaku karena engkau pergi dengan marah."

Abu Bakar telah melupakan kata-kata orang itu. Ia lebih mementingkan reaksi Rasulullah saw. terhadap sikapnya. Ia tahu bahwa Rasulullah saw. tidak nyaman dengan sikapnya itu. Namun, beliau lebih memahami situasi ini bahwa Abu Bakar membutuhkan penjelasan darinya.

"Wahai Abu Bakar, sebenarnya seorang malaikat selalu menjawab pertanyaan orang itu di tempatmu. Namun, ketika engkau memberikan jawaban kepadanya, malaikat itu pun pergi dan setan masuk menggantikannya. Aku pun pergi menjauhi tempat yang terdapat setan di sana," jelas Rasulullah saw.

Malaikat Kiraman Katibin tentu saja berada di atas pundak kananmu. Sesungguhnya ia mengatakan bahwa Abu Bakar bukanlah orang yang layak dihina. Sesungguhnya malaikat itu ada di pihak Abu Bakar sebagai saksinya. Saat itu, malaikat itu berkata, "Dia adalah *Atiq*, seseorang yang telah diharamkan masuk neraka. Dia adalah *shiddiq*, seseorang yang mengatakan bahwa yang benar itu benar dan yang batil itu batil. Maka, katakanlah apa pun yang ingin engkau katakan kepadanya. Sesungguhnya Allah telah menuliskannya seperti itu. Dia telah menerimanya seperti itu."

"Wahai Abu Bakar, ada tiga hal penting yang harus engkau ketahui. (1) Jika seorang manusia bertahan dalam kesulitan di jalan yang benar untuk Allah maka Allah pun tentunya akan memberikan pertolongan kepadanya. (2) Jika seorang manusia membuka pintu pertolongan pada salah seorang kerabat untuk memenuhi haknya, Allah pun akan menambahkan keberkahan pada hartanya sebagai balasan akan kebaikan ini. (3) Jika Ada seseorang yang terus meminta untuk memiliki harta yang banyak, maka Allah pun akan menambah kefakirannya." (Haysemi, Majmauz Zawaid, 2/460)

Saat Rasulullah saw. menyampaikan hal tersebut, Abu Bakar berdiri di hadapannya dengan penuh perhatian. Kata-kata itu tampaknya ditujukan untuk Abu Bakar, namun sesungguhnya nasihat-nasihat itu adalah untuk semua umat beliau.

Allah Swt. berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*." (QS. at-Taubah [09]: 119)

Abu Bakar adalah seorang yang *Shadiq* yang tetap berjalan di jalan kebenaran dan mengatakan kebenaran. Kata-katanya selalu sesuai dengan perilakunya. Ia bukanlah seorang nabi, namun ia adalah seorang pemimpin yang *shiddiq* setelah nabi.

Allah berfirman, "*Dan barang siapa yang menaati Allah dan rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*." (QS. an-Nisaa` [04]: 69)

Rasa Cinta untuk Rasulullah saw

"Wahai Rasulullah sudah lama aku ingin ayahku menjadi seorang Muslim. Ternyata hari ini adalah takdirnya. Namun, aku pun sangat berharap pamanmu, Abu Thalib, berada di tempat ayahku saat ini. Sungguh, aku sangat mengharapkannya untuk beriman. Tadi aku teringat akan hal ini dan aku tak kuasa menahan air mataku."

Abu Bakar adalah seorang pendakwah. Ia adalah kesayangan Rasulullah. Ia berusaha melindungi beliau dari marabahaya yang datang dari musuh-musuhnya. Bahaya apa pun siap ia hadapi asalkan beliau tetap selamat. Setiap kali bahaya menghadang, hatinya bergetar dan bersemangat untuk mencegahnya terjadi pada beliau.

Ummu Jamil adalah seorang wanita yang jahat dan dengki seperti halnya Abu Lahab suaminya. Dia adalah saudara perempuan Abu Sufyan, seorang terkemuka di kota itu. Ia tidak malu-malu menampakkan sifat jahatnya. Bersama suaminya, ia mendirikan perkumpulan para perusak. Mereka berdua telah menentukan sikap untuk menjadi perusak hubungan dan pembunuh Rasulullah saw. Penentangan dan permusuhan mereka terhadap Rasulullah saw. sungguh sangat keras. Hal ini diabadikan dalam surah al-Lahab.

Setelah surah itu turun, kebencian dan permusuhan Ummu Jamil dan Abu Lahab terhadap Rasulullah saw. semakin menjadi-jadi. Ummu Jamil senantiasa memerhatikan gerak-gerik Rasulullah saw. Kadang-kadang ia meletakkan semak-semak berduri di jalan dan kadang ia menaruh kotoran hewan di rumah beliau. Sampai di situ pun ia belum merasa puas.

Pada suatu hari, Ummu Jamil melihat Rasulullah saw. dari kejauhan sedang duduk di dekat Kakbah. Di samping beliau ada Abu Bakar. Lalu ia mengambil sebuah batu berukuran besar dan bergerak menuju mereka. Abu Bakar merasakan kehadiran Ummu Jamil akan mendatangkan bahaya bagi Rasulullah saw. Ketika Ummu Jamil telah dekat dengan mereka, Abu Bakar melihat kemarahan pada wajahnya.

"Wahai Rasulullah, Ummu Jamil adalah seorang wanita yang senang mengumpat. Aku takut dia berkata buruk kepadamu dan membuatmu sedih. Jika engkau berkenan, berdiri dan pergilah engkau dari sini," kata Abu Bakar khawatir.

"Wahai Abu Bakar, engkau tidak perlu khawatir dan bersedih. Ia tidak akan dapat melihatku," kata beliau menenangkannya.

Abu Bakar merasa tenang setelah mendengar ucapan Rasulullah saw. Jika beliau mengatakan demikian, ia percaya bahwa itu adalah kebenaran. Jika dikatakan bahwa Ummu Jamil tidak akan melihat beliau maka beliau benar-benar tidak akan terlihat.

Perkataan Rasulullah saw. terbukti nyata di hadapan Abu Bakar. Ketika Ummu Jamil melangkahkan kakinya beberapa langkah, tiba-tiba pandangannya menjadi kabur tanpa sebab, padahal ia sudah begitu dekat dengan tempat duduk Rasulullah saw. Ia pun terkejut dan bingung. Bagaimana tidak, ia dapat melihat Abu Bakar, tapi tidak dapat menemukan Rasulullah saw.

"Wahai Ibnu Abu Quhafah, di manakah temanmu, Muhammad? Tadi aku melihatnya. Dia ada di sini tadi. Apakah dia pergi ketika melihatku?"

Abu Bakar pun tersenyum penuh kemenangan.

"Untuk apa kamu mencarinya? Apa yang akan kamu lakukan kepadanya?

"Untuk apa lagi," kata Ummu Jamil meninggikan suaranya yang tidak enak didengar itu.

"Engkau pun pasti tahu bahwa dia telah mengolok-olokku dan suamiku. Dia mengkritikku dengan sebutan pencari kayu," lanjutnya.

Saat itu Ummu Jamil menyapukan pandangannya ke sekitar Kakbah. Ia kemudian menunjukkan batu yang ada di tangannya dan berteriak, "Jika aku melihatnya, aku akan melempar mulutnya dengan batu ini. Kalau dia adalah seorang penyair, ketahuilah, aku juga seorang penyair!"

Rasulullah saw. duduk tenang tanpa harus mengatakan apa-apa. Beliau cukup memandang wajah wanita yang sedang kebingungan itu dengan rasa kasihan. Sementara itu, Abu Bakar merespons ucapan wanita itu.

“Wahai Ummu Jamil, kamu salah. Aku bersumpah kepada Pemilik Kakbah yang suci ini bahwa beliau bukanlah seorang penyair. Beliau adalah seorang nabi. Perkataan dan ucapan beliau adalah firman dari Allah yang disampaikan kepada beliau.”

“Engkau telah berbohong. Semua orang telah mengatakan bahwa dia telah menghipnotismu dengan syair. Hanya penyairlah yang tahu beragam syair,” teriaknya lagi dengan marah. Wajahnya yang keriput semakin membuatnya tampak jelek. Setelah melihat sekeliling bagaikan orang gila, ia lalu mengucapkan bait-bait syair dan kembali pulang dengan penuh amarah.

“Wahai Abu Bakar, Allah yang Mahabesar telah meletakkan penghalang di matanya sehingga dia tidak bisa melihatku,” kata Rasulullah saw. sambil tersenyum.

Allah Swt. telah menyelamatkan Rasulullah saw. dari seorang wanita pencari kayu bakar, sebagaimana Dia telah menyelamatkan beliau setiap waktu. Ada kegembiraan yang tampak pada wajah Abu Bakar karena beliau mendapatkan perlindungan langsung dari Allah Swt.

Beberapa tahun kemudian, Mekah telah ditaklukkan oleh kaum Muslimin. Islam telah menguasai Semenanjung Arab dengan segala kemegahannya. Penduduk Mekah pun berbondong-bondong mendatangi Rasulullah saw. untuk berikrar menjadi seorang Muslim.

Abu Bakar turut merayakan kegembiraan ini. Namun, ada sedikit masalah yang mengganggu pikirannya. Abu Quhafah, ayahnya yang telah berumur 90 tahun, tidak ikut merasakan kegembiraan itu. Matanya tidak dapat lagi melihat seperti dulu. Lalu Abu Bakar menggandeng tangan ayahnya dan membawanya ke hadapan Rasulullah saw.

“Wahai Abu Bakar, mengapa engkau membawa seseorang yang tua ini dan membuatnya lelah? Tidakkah kita bisa mengunjunginya di rumah?” tanya Rasulullah saw. terdengar sedih.

Rasulullah saw. mencintai Abu Bakar. Beliau juga mencintai ayah sahabatnya itu. Namun, Abu Bakar merasa bahwa ia telah tepat mengajak ayahnya bertemu dengan Rasulullah saw.

“Wahai Rasulullah, sebelum engkau datang ke hadapannya, kedatangannya ke hadapanmu adalah lebih layak baginya.”

“Jadilah engkau seorang Muslim, wahai Abu Quhafah,” kata Rasulullah saw. sambil meletakkan tangan beliau yang penuh berkah itu di dada Abu Quhafah.

Hati Abu Quhafah yang sebelumnya dingin terhadap Islam kini seolah mendapatkan siraman yang menyejukkan dalam hatinya. Ia telah bertemu dengan kegembiraan Islam.

Namun, apa yang terjadi dengan Abu Bakar? Ia tampak tidak ikut gembira. Ia memohon diri untuk pergi dan menangis tersedu-sedu. Semua orang yang hadir saat itu merasa heran.

“Mengapa engkau menangis, wahai Abu Bakar?” tanya Rasulullah saw.

“Wahai Rasulullah, sudah lama aku ingin Ayahku menjadi seorang Muslim. Ternyata hari ini adalah takdirnya. Namun, aku pun sangat berharap Pamanmu, Abu Thalib, berada di tempat ayahku saat ini. Sungguh, aku sangat mengharapkannya untuk beriman. Tadi aku teringat akan hal ini dan aku tak kuasa menahan air mataku.”

Itulah cinta. Cinta itulah yang membuat Abu Bakar menjadi orang yang disegani dan dihormati banyak orang.

Yakin dengan Janji Allah

Abu Bakar telah mendapatkan banyak pelajaran dari Islam. Keberhasilan dakwahnya telah membuatnya senang, sementara penentangan dan kezaliman kaum kafir telah membuatnya sedih.

Tahun 615-616 Masehi adalah tahun-tahun yang penuh tekanan bagi kaum Muslimin. Pada tahun 616 sebuah kabar penting tersebar di Mekah. Persia berhasil meraih kemenangan yang luar biasa di sebuah perang yang telah dimulai tiga tahun sebelumnya dengan Kerajaan Romawi. Keduanya merupakan dua negara yang paling kuat pada zaman itu. Mereka berperang tanpa akhir untuk bisa mengimbangi kekuatan lawan di atas bumi.

Orang-orang Romawi beragama Kristen, sedangkan orang-orang Persia beragama Majusi. Tentara-tentara Persia mengikuti pasukan Romawi hingga lautan. Mereka telah merebut kota-kota suci di Suriah juga telah berhasil menguasai Palestina dan al-Quds. Dalam penguasaan Persia, semua gereja yang berada di tanah jajahannya telah dihancurkan, begitu pula dengan bangunan-bangunan keagamaannya. Jika sekitar dua puluh ribu lebih orang Yahudi bergabung dengan Persia, mereka telah berhasil merebut sekitar enam puluh ribu pedang milik orang Kristen. Istana Kerajaan Persia dikeliling oleh tiga puluh ribu jasad orang mati.

Penyerbuan besar-besaran telah dilakukan hingga ke Iskandariah di satu sisi dan sisi lainnya ke seluruh Anatolia hingga Selat Bosphorus, Konstantinopel. Di setiap tempat yang telah dimasuki oleh orang Persia telah didirikan tempat-tempat pemujaan api. Dengan begitu, tersebarlah candi-candi api di pusat-pusat yang ditempati orang Kristen. Perang telah berakhir dengan kekalahan besar hingga Kerajaan Romawi Timur tidak dapat lagi bergerak melawan Persia.

Kemenangan orang-orang Persia telah menjadi sebab kegembiraan dan semangat besar orang-orang musyrik Mekah. Mereka ikut senang karena orang-orang Persia memiliki keyakinan yang sama, yaitu sebagai penyembah api, sedangkan orang Romawi adalah para Ahli Kitab. Sebaliknya, kekalahan orang-orang Kristen Romawi telah membuat Rasulullah saw. dan kaum Muslimin bersedih hati.

Kemenangan kaum musyrikin Persia menjadi sebuah alasan baru bagi kaum musyrikin Mekah untuk menghujat kaum Muslimin. Di mana saja mereka bertemu dengan kaum Muslimin, mereka mengatakan tentang kekalahan Kristen Romawi bahwa kaum Muslimin dan orang-orang Kristen adalah Ahli Kitab, sedangkan mereka dan orang-orang Persia adalah kaum tanpa kitab.

Kaum musyrikin Mekah menganggap orang Persia sebagai saudara mereka yang telah mengalahkan orang Kristen yang merupakan saudara kaum Muslimin. Mereka mengolok-olok, jika Allah adalah satu-satunya Penguasa alam ini, peperangan itu akan dimenangkan oleh Kristen Romawi.

"Oleh karena itu, janganlah kalian berpikir untuk berperang dengan kami dan janganlah terlalu memercayai Tuhan kalian. Jika kalian berdiri untuk berperang melawan kami, kalian akan berakhir dalam penyesalan," kata kaum Musyrikin Mekah itu mengancam. Orang pertama yang merasakan efek dari ancaman ini siapa lagi kalau bukan Rasulullah saw. dan sahabat beliau, Abu Bakar.

Para pemimpin kaum musyrikin dan sebagian orang Yahudi yang telah mengingkari kebenaran berkata, "Muhammad telah mengatakan bahwa dirinya adalah nabi dan Allah telah menurunkan ayat kepadanya. Ini tidaklah cukup. Jika dia benar-benar seorang nabi, tidakkah dia menerima beberapa mukjizat dari Tuhannya seperti halnya Nabi Musa dengan tongkatnya dan Nabi Shaleh dengan untanya?"

Kaum musyrikin itu mengingkari bahwa sesungguhnya Alquran adalah mukjizat dari Allah Swt. yang diberikan kepada Rasulullah saw. Mereka malah tetap berbangga diri dan mulai berbuat kezaliman.

Allah Swt. berfirman, *"Dan orang-orang kafir Mekah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.'"* (QS. al-Ankabut [29]: 50)

Rasulullah saw. menjawab pertanyaan kaum musyrikin Mekah, "Allah telah menurunkan Alquran dan yang akan menciptakan mukjizat-mukjizat lain yang selalu kalian pinta. Aku tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam hal itu, tidak juga orang lain. Hanya Allah Ta'ala yang akan memutuskan apa yang akan dipertunjukkan kepada kalian dari apa yang diturunkan atau yang diciptakan sebagai mukjizat. Aku tidak akan melampaui batas dan mencampuri urusan itu. Satu-satunya tugasku adalah mengingatkan kalian dalam hal kebenaran dan kebatilan."

Ketika kaum musyrikin mengingkari Alquran, tersiar kabar di kalangan mereka tentang mukjizat berkaitan dengan masa depan. Dikabarkan bahwa akan ada peperangan yang berakhir gembira.

Dikatakan kepada mereka, "Kalau memang kalian tidak menerima Alquran sebagai mukjizat dan meminta mukjizat yang lain, inilah mukjizat yang mengabarkan masa depanku kepada kalian. Kabar ini pun akan menjadi dalil bahwa kitab ini adalah sebuah mukjizat milikku."

"*Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat, dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan Bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*." (QS. ar-Ruum [30]: 2-6)

Ketika ayat-ayat tersebut turun, Kerajaan Romawi telah resmi runtuh. Pemberontakan di dalam negeri telah dimulai. Tentara-tentara mereka terbelah, harta kekayaan mereka habis, bahkan Raja Heraklius telah merancanakan untuk meninggalkan Konstantinopel dan kabur ke Kartaja. Raja akan menyerahkan seribu emas, seribu perak, seribu sutra, seribu kuda, dan seribu wanita kepada Bangsa Persia. Meskipun tawaran itu telah diterima, sang raja tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri.

Raja Persia, Husrev II berkata dengan sombongnya, “Ini tidak cukup! Raja Heraklius harus datang ke hadapanku sendiri dalam keadaan terikat rantai sebagai ganti Tuhannya, dan dia harus menyembah api dan matahari.”

Setelah kekalahan besar ini, beberapa tahun kemudian, antara tiga sampai sembilan tahun, orang-orang Romawi kembali mengumpulkan kekuatan dan meyakinkan diri bahwa mereka pasti akan menang. Mereka yakin pasti menang.

Dalam kondisi demikian, Rasulullah saw. mendapatkan kabar dari Allah Swt., “Setelah beberapa tahun dari kekalahan ini, orang-orang Romawi akan menang kembali.”

Setelah Rasulullah mendengarkan ayat yang baru turun, beliau langsung menyelimuti hati Abu Bakar dengan kegembiraan. Meskipun dunia tidak memercayai firman Allah tersebut, kemenangan itu pasti akan terjadi. Abu Bakar memercayai kabar yang disampaikan oleh Rasulullah saw. seakan kabar itu telah terjadi dan ia telah melihatnya.

Sebelumnya seseorang telah menaiki salah satu bukit kota tanpa menunggu waktu dan kemudian dia membacakan ayat itu dengan suara yang keras. Lalu, karena kegembiraan itu dia berkata kepada para pemimpin musyrik di empat penjuru kota dengan sikap yang meyakinkan, “Kegembiraan kalian akan menetap di dalam tembolok kalian. Nabiku telah memberikan sebuah kabar. Demi Allah, orang-orang Romawi akan mengalahkan orang-orang Persia pada beberapa tahun ke depan,” katanya.

Orang-orang musyrik kebingungan, “Bagaimana mungkin sebuah kerajaan yang telah mendapatkan kekalahan besar dan bahkan telah menyatu dengan tanah, dapat hidup dan mengalahkan orang-orang Persia?”

Abu Bakar telah yakin bahwa janji itu telah datang dari Allah, Pemilik satu-satunya kekuatan dan merupakan Zat yang Mahakuasa menjadikan mulia dan sengsara dengan kehendak-Nya tanpa perlu menunggu

waktu. Ia sangat memercayai janji yang akan terbukti itu. Apa yang tidak ia lihat dan tidak ia dengar telah ia percayai seakan-akan telah melihat dan mendengarnya.

"Biarlah engkau seperti itu. Seorang yang berakal sehat tidak akan mempercayaimu," kata orang-orang musyrik itu mengolok-olok sambil terbahak-bahak.

Ubay bin Khalaf yang melihat kesempatan ini pun tidak tinggal diam, "Wahai Ibnu Quhafah, engkau harus menepati janjimu. Mari tentukan periode waktu, aku akan bertaruh denganmu," katanya.

Waktu itu belum ada hukum Ilahi yang melarang untuk bertaruh. Abu Bakar tanpa ragu langsung meneriwa tawaran itu. Mereka menentukan sepuluh unta sebagai taruhan dan tiga tahun sebagai jangka waktunya. Setelah itu Abu Bakar pergi dan menjelaskannya kepada Rasulullah saw.

Rasulullah saw. bersabda, "Dari tiga hingga sembilan, untuk beberapa tujuan. Tingkatkan jumlah unta dan perpanjanglah jangka waktu."

Ketika Abu Bakar kembali ke tempat Ubay bin Khalaf, ia disambut dengan ejekan darinya, "Sepertinya engkau menyesal!"

"Tidak! Aku datang untuk menambah jumlah unta dan jangka waktu. Mari kita buat jangka waktu sembilan tahun dan jumlah unta menjadi seratus," kata Abu Bakar.

Ubay pun menganggap kabar ini sebagai sebuah hal yang tidak masuk akal. Lalu dia berkata dengan tersenyum, "Aku terima tawaranmu."

Abu Bakar membalas senyuman Ubay dengan senyuman seakan ia berkata kepadanya, "Engkau telah kalah dari sekarang juga."

Suatu hari tiba ketika kaum Muslimin terpaksa keluar dari Mekah. Ubay pun berpikir bahwa pada akhirnya Abu Bakar akan pergi dan ia akan mengatakan kepadanya sambil memegang kerah bajunya, "Sebagaimana yang aku tahu, engkau juga akan pergi meninggalkan Mekah. Siapa yang akan membayar unta-unta kemenangan atas taruhan jika engkau pergi? Engkau harus menunjukkan seorang penjamin dari sekarang," katanya.

“Baiklah. Putraku, Abdurrahman, adalah penjaminnya,” kata Abu Bakar meyakinkan. Ubay pun menerimanya dan dia sudah tidak sabar menunggu hari ketika dia akan memiliki unta-unta itu.

Hassan bin Tsabit, seorang penyair telah menuliskan sebuah syair untuk Abu Bakar seperti berikut ini.

Dia adalah ciptaan yang terbaik setelah Rasulullah saw.

Dia sangat takut kepada Allah.

Dia paling adil di antara manusia.

Dia melaksanakan tugasnya dengan benar.

Dia adalah orang kedua setelah nabi.

Pidatonya dan ketenangannya merupakan hakikat yang dipuji.

(Suhail, Raudul Unf, 1/165)

Kekayaan Allah Itu Luas

"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"

(QS. an-Nisaa` [04]: 97)

Sikap kaum Muslimin Mekah yang terlihat makin jelas itu telah membuat kaum musyrikin tidak tenang. Hari demi hari kezaliman orang-orang musyrik makin menjadi-jadi. Penindasan, ejekan, dan penyiksaan kerap terjadi. Mereka akan memukuli kaum Muslimin setiap kali bertemu dan membiarkan mereka tanpa makanan dan minuman. Penyiksaan ini akan terus berlanjut sekehendak mereka. Tidak segan mereka merusakkan fasilitas ibadah kaum Muslimin di mana pun berada.

Orang-orang yang menyukutukan Allah akan bertanya, "Tidakkah berhala Latta dan Uzza merupakan dua tuhan selain Allah?" Mereka berusaha melakukan apa pun agar kaum Muslimin mengakuinya meskipun dengan pengakuan yang terpaksa.

Sebagian yang lain bertanya, "Tidakkah ini Tuhan kalian itu?" sambil menunjuk kecoa-kecoa yang berjalan di atas tanah. Ada pula yang memberikan gertakan, "Jika engkau tidak juga mengingkari kenabian Muhammad, kami tidak akan menjual apa-apa yang hendak kau beli!"

Kaum Muslimin yang mendapatkan perlakuan zalim itu berusaha menjaga iman dengan penuh kesabaran. Mereka bisa bertahan dengan penyiksaan fisik yang mereka terima, namun tidak akan tahan atas derita karena larangan beribadah dan paksaan untuk mengingkari agama mereka.

Orang-orang kafir itu telah mengubah setiap sudut kota Mekah bagaikan neraka bagi kaum Muslimin. Meski demikian, sejatinya mereka telah membuat neraka untuk diri mereka sendiri. Allah Swt. berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar*." (QS. al-Buruj [85]: 10)

Mekah telah berubah menjadi kota yang tidak aman bagi kaum Muslimin. Namun, ingatlah bahwa setiap tempat adalah milik Allah dan

kekayaan Allah itu sangatlah luas. Orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. menyerahkan diri seutuhnya kepada-Nya. Tentu saja Allah tidak akan meninggalkan mereka begitu saja dalam kesempitan.

Tidak lama setelah itu, Allah Swt. pun memberitahukan hal ini dengan menurunkan ayat kepada Rasulullah saw., "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*" (QS. az-Zumar [39]: 10)

Allah Swt. memberikan dua pilihan kepada kaum mukminim, yaitu jika mereka mau, mereka bisa memilih untuk berhijrah dan hidup di tempat lain agar selamat dari impitan penindasan dan kezaliman atau tetap menetap untuk menghadapi berbagai macam permasalahan dengan penuh kesabaran. Saat itu, hanya Allah-lah yang akan memperhitungkan dan memberikan balasan.

Tujuan orang-orang musyrik menebar ancaman dan berbuat zalim itu sebenarnya untuk membuat Rasulullah saw. bersedih. Mereka pun mengetahui bahwa beliau senantiasa memikirkan kaumnya melebihi dirinya sendiri. Namun, mereka tidak bisa berbuat lebih kepada beliau karena paman dan para kerabat beliau.

Rasulullah saw. tidak dapat menghindarkan orang-orang mukmin dari siksaan dan kezaliman orang-orang musyrik. Beliau dapat merasakan sakit yang dirasakan oleh mereka dalam hati beliau. Dengan ayat yang telah diturunkan oleh Allah Swt., setidaknya sebagian dari orang-orang mukmin bisa terselamatkan dari kezaliman orang-orang musyrik dengan izin yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Pada suatu hari Rasulullah saw. memberikan nasihat kepada kaum Muslimin, "Menyebarlah kalian ke penjuru muka bumi ini. Allah Ta'ala pasti akan mengumpulkan kalian kembali."

"Wahai Rasulullah, ke manakah kami harus pergi?" tanya mereka.

"Pergilah ke negara Habasyah, inilah yang terbaik. Ada seorang Raja di sana. Dia tidak akan menzalimi siapa pun di sampingnya. Di sana adalah tempat kebenaran. Tinggallah di sana hingga Allah Ta'ala menunjukkan sebuah jalan keluar dan lingkungan yang tenang." (HR. Ahmad)

Atas nasihat dan izin Rasulullah saw. pada tahun 615 Masehi sebuah kafilah dengan lima wanita dan lima belas laki-laki pergi dengan sembunyi-sembunyi menuju sebuah daerah yang asing dengan meninggalkan tempat, rumah, ibu, ayah, dan para kerabat untuk menjaga agama dan keyakinan mereka. Ini adalah hijrah pertama orang Muslim keluar dari Mekah. Di antara orang-orang yang hijrah itu ada nama-nama penting seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, dan Abdurrahman bin Auf.

Meskipun hidup dengan agama ini sangat berbahaya karena menjadi target utama setelah nabi yang diburu musuh-musuh Allah, Abu Bakar merasa tidak layak untuk meninggalkan Mekah. Rasulullah saw. hampir setiap hari bertemu dengannya di rumah. Beliau merundingkan bersamanya tentang jalan yang harus dilalui, masa depan agama Islam, permasalahan, dan kekhawatiran orang-orang Muslim. Meskipun para musuh Islam tidak membiarkan mereka tenang barang sehari pun, ia tetap tidak ingin menjauh dari nasihat-nasihat Rasulullah yang merupakan makanan bagi jiwanya. Ia tidak ingin meninggalkan Mekah dan Rasulullah sendirian.

Sampailah sebuah kabar ke Mekah dari orang-orang Muslim yang pertama hijrah ke Habasyah, "Raja telah menyambut kami dengan sangat baik. Kami berada dalam keadaan yang aman. Kami pun dapat menunaikan ibadah kami di sebuah lingkungan yang tenang."

Kabar tersebut telah membuat Rasulullah saw. dan Abu Bakar sangat bergembira. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa setiap tempat adalah kekayaan Allah dan dengan kehendak-Nya Allah telah melindungi orang-orang Muslim yang memiliki niat untuk menghidupkan agama dengan perantara seorang Raja Kristen.

Jika ada seorang penguasa yang adil, negara yang aman, apakah ada makna lain setelah ini untuk tunduk pada kezaliman dan siksaan-siksaan, atau untuk bertahan dalam permasalahan dan penindasan orang-orang musyrik?

Oleh karena itu, Rasulullah saw. ingin menyelamatkan orang-orang mukmin yang semakin hari semakin bertambah, khususnya sebagian mereka yang berada dalam penindasan dan penjara siksaan. Ketika kelompok yang pergi telah berada dalam ketenangan, pada 617 Masehi, Rasulullah menyarankan orang-orang Muslim untuk berhijrah yang kedua ke Habasyah. Kali ini kafilah yang pergi terdiri atas sepuluh wanita dan sembilan puluh dua laki-laki. Paman Rasulullah, Ja'far bin Abu Thalib adalah pemimpin dari kafilah ini.

Kaum Muslimin yang telah berhijrah sesungguhnya sangat berharap Rasulullah saw. ada di antara mereka. Namun, beliau lebih memilih untuk berada di Mekah. Beliau akan terus melanjutkan perjuangan untuk keberhasilan dakwahnya. Beliau rela menjadikan tubuhnya sebagai tameng bagi kaum Muslimin saat menghadapi berbagai siksaan dari kaum musyrikin.

Tujuan Rasulullah saw. menyarankan kaum Muslimin untuk berhijrah adalah untuk menyelamatkan mereka dari tekanan dan ancaman yang menyelimuti mereka. Namun, jika kita gali lebih dalam lagi sejarah tentang peristiwa ini, sesungguhnya beliau memiliki tujuan dan alasan yang lain.

Alquran telah mengabarkan kepada kita, "*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.*" (QS. al-Ma`idah [05]: 82)

Ketika kabar kenabian Rasulullah saw. telah sampai kepada orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin, mereka lalu memutuskan untuk menjadi musuh beliau dan umat Islam karena alasan yang tidak benar. Mereka merasa cemburu karena yang menjadi nabi bukan dari kalangan mereka. Mereka juga tidak suka ketika budak-budak yang mereka miliki dibebaskan padahal mereka dapat berbangga-bangga dengan itu semua. Mereka yang memiliki budak dianggap sebagai orang terpandang yang memiliki harta dan kekayaan yang banyak sehingga mampu memiliki budak-budak itu.

Berbeda dengan orang-orang yahudi dan kaum musyrikin, beberapa rahib dan pendeta Kristen tidak mengurusi perkara dunia seperti itu. Fokus mereka adalah kehidupan akhirat. Kedekatan orang Kristen dan kaum Muslimin adalah sebuah peristiwa yang bersejarah. Banyak dari umat Kristen yang menyambut kenabian Rasulullah saw. dengan kegembiraan. Mereka mengatakan tanpa ragu bahwa beliau adalah nabi yang ditunggu-tunggu dan mereka pun memberikan kabar bahwa bangsa Yahudi akan menjadi musuh paling besar bagi beliau.

Jika kita cermati peristiwa yang bersejarah itu, kita dapat memahami bahwa sejak dulu telah terjalin hubungan baik antara kaum Muslimin dengan orang Kristen. Dalam hal ini terjadi dialog antara keduanya yang hingga kini masih berlangsung. Kaum Kristen saat itu rela memberikan perlindungan kepada kaum Muslimin yang mendatangi negara mereka. Raja dan masyarakat Kristen di Habasyah telah menuliskan sejarah pertama dan paling baik dalam perkara tolong-menolong.

Abu Bakar memutuskan untuk menetap di kota Mekah bersama dengan Rasulullah saw. Ia terus berjuang melanjutkan pengabdiannya salah satunya dengan mengubah rumahnya menjadi sebuah sekolah dan masjid. Gerakan dakwahnya masih terus berlangsung. Ia bertemu dengan orang-orang musyrik dan berusaha menjelaskan kepada mereka tentang iman dan Islam. Ia ingin mempertemukan mereka dengan kedamaian dan kegembiraan.

Abu Bakar dengan beraninya berdakwah dan melakukan aktivitas ibadah lainnya secara terang-terangan. Ia salat di rumahnya dekat dinding dan mengeraskan bacaan Alquran sehingga terdengar keluar. Anak-anak yang berjiwa bersih dan berakal serta para wanita yang berjiwa sensitif tersentuh hatinya dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam.

Oleh karena itu, musuh-musuh yang kejam pun datang ke rumah Abu Bakar untuk mengganggunya. Mereka merasa heran dari manakah keberanian Abu Bakar itu datang sehingga mampu menunjukkan dan memperdengarkan kitab yang mereka ingkari kepada anak-anak dan para wanita dari kaum mereka.

Jika kita cermati, ada sedikit kesamaan dengan keadaan saat ini. Kaum Muslimin ahli Alquran dituduh sebagai teroris dan dijebloskan ke dalam penjara sebagai tahanan. Kesalahan mereka adalah membaca Alquran atau buku yang menjelaskan Alquran. Bahkan, buku, peci, sajadah, dan tasbih pun dianggap sebagai alat pendukungnya dalam melakukan aktivitas yang dianggap sebagai sebuah kesalahan.

Manusia akan mati. Orang lama digantikan oleh orang baru, Namun, pemikiran dan kepercayaan akan tetap hidup. Akan ada tokoh baik dan kebaikan pada setiap periodenya. Demikian pula dengan tokoh buruk dan keburukan. Akan selalu ada peperangan dan pertentangan antara tokoh baik dan tokoh buruk serta antara kebaikan dan keburukan.

Tokoh baik seperti Abu Bakar saat itu tengah dirundung berbagai permasalahan. Ia tampak tak tenang untuk melakukan ibadah. Jiwanya tergoncang karena kezaliman kaum musyrikin. Ia tidak mencari ketenangan dan keselamatan fisik, tapi yang dicarinya adalah ketenangan jiwa yang telah direnggut dari dirinya.

“Di luar rumahmu engkau tidak akan bisa salat dan tidak dapat membaca Alquran. Engkau tidak memiliki hak untuk menjatuhkan akal anak-anak dan wanita-wanita kami,” ancam kaum musyrikin kepada Abu Bakar.

Abu Bakar mampu bertahan dalam penderitaan apa pun. Namun, ia tidak akan pernah bisa bertahan jika ia tak bisa lagi beribadah dengan tenang. Kadang-kadang muncul dalam pikirannya untuk meninggalkan Mekah, namun ia mengurungkan niatnya mengingat dirinya memiliki anak-anak yang masih kecil, salah satunya adalah Aisyah yang masih berumur dua tahun. Akan tetapi, ada satu alasan yang lebih penting dari itu, ia tidak dapat meninggalkan Rasulullah saw.

"Wahai Abu Bakar, aku pun ingin engkau pergi," kata Rasulullah saw. suatu ketika.

Abu Bakar telah mendapatkan izin dari Rasulullah saw. untuk meninggalkan Mekah. Namun, bagaimana bisa ia meninggalkan beliau yang hampir setiap hari bersama dalam memperjuangkan dan mendakwahkan kebenaran. Baginya, ini adalah sesuatu yang menyakitkan jika harus meninggalkan beliau.

Dunia ini ibarat penjara bagi orang-orang beriman. Oleh karena itu, mereka mendambakan keindahan surga sehingga akan berjuang untuk meraihnya. Abu Bakar menganggap bahwa Mekah adalah sebuah sudut penjara, bahkan lebih parah dari penjara. Tubuhnya memang menjadi tawanan di dalam penjara itu, namun ruhani dan keimanannya tetap bebas.

Para musuh yang kejam telah beberapa kali membiarkan tubuh Abu Bakar terluka dan berdarah-darah. Sekarang mereka ingin membuat lidah dan hatinya terkunci sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Inilah yang telah membuatnya bersedih.

Akhirnya, Abu Bakar memutuskan untuk berhijrah walaupun itu berat baginya karena harus meninggalkan Rasulullah saw. berjuang sendirian. Ketika berpisah dengan beliau, ada air mata dan kegetiran dalam hatinya. Rasa sakit yang dialami oleh Rasulullah saw. pun tak lebih sedikit daripada miliknya.

Dalam perjalanan hijrahnya menuju Habasyah, ia bertemu dengan Ibnu Daghinnah, seorang tokoh terkemuka dari Bani Qarah. Di antara keduanya telah terjalin persahabatan.

"Ada urusan apa engkau di daerah sini?" katanya dengan penasaran.

"Aku sedang pergi menuju sebuah perjalanan yang suci, sahabatku."

Rasa penasaran orang itu pun semakin bertambah, "Jalan mana yang engkau maksudkan?"

"Perjalananku adalah menuju tempat di balik laut ini (Laut Merah)."

"Aku masih belum bisa memahami apa-apa," kata orang itu. "Kalau aku bilang untuk perdagangan, sepertinya bukan. Coba jelaskan kepadaku agar aku tidak terus penasaran seperti ini."

"Wahai sahabatku, ini adalah sebuah perkara serius. Musuh-musuh Allah telah menjadikan Mekah sebagai penjara bagi kami. Mereka memukul dan membuat kami terluka hingga berdarah-darah. Itu pun belum cukup bagi mereka. Bahkan, mereka berusaha menghalangi kami melakukan aktivitas ibadah. Mereka tidak ingin kami hidup tenang dengan keyakinan kami. Oleh karena itu, kami terpaksa keluar dari Mekah. Itu sebabnya aku berada di jalan ini sekarang," jelas Abu Bakar panjang lebar.

"Baiklah, tempat manakah yang akan engkau tuju?"

"Sebuah tempat yang aku dapat beribadah dengan tenang kepada Tuhanku."

Ibnu Daghinnah menunjukkan keheranan dan kesedihannya dengan jelas. "Aku tahu dan mengenalmu, Abu Bakar. Semua orang telah mengetahui dan mendengar kelebihan dan keindahan akhlakmu. Engkau telah membuka pelukanmu untuk sebuah kebaikan terhadap para kerabat dekat melebihi kami semua. Engkau adalah orang yang memerhatikan para fakir dan orang yang tidak berharta. Engkau

adalah orang yang senang menolong. Engkau adalah orang senantiasa membantu orang yang berada dalam kesusahan dan yang mengalami musibah. Bagaimana mungkin mereka bisa memaksamu keluar dari tanah kelahiranmu, rumah nenek moyangmu, dan negara asalmu?"

Setelah diam beberapa sesaat, Ibnu Daghinnah melanjutkan, "Jika aku berada di posisimu, aku akan kembali. Aku akan kembali dan menunaikan ibadah-ibadahku di sana!"

"Baiklah, tapi kini hal itu tidak mungkin, sahabatku! Setelah ini, mereka tidak akan membiarkanku masuk ke Mekah, engkau pun pasti tahu! Seperti inilah hukumnya. Aku harus berada di bawah perlindungan seseorang," kata Abu Bakar.

"Sejak saat ini, engkau berada dalam perlindunganku. Engkau tidak perlu khawatir. Aku pun sedang pergi menuju Mekah."

Abu Bakar dengan kepahitan di hatinya dan air mata di matanya, telah berpisah dari Rasulullah dan negaranya. Ia tidak tahu apakah dapat bertahan dengan kesedihan ini karena berpisah dengan Rasulullah saw. Lalu, ia pun menerima tawaran sahabatnya ini. Maka, ia dan sahabatnya kembali ke Mekah.

Ibnu Daghinnah adalah seseorang yang disukai dan dihormati oleh tokoh-tokoh terkemuka di Mekah. Orang yang dilindunginya pasti tidak akan mendapatkan gangguan dari mereka.

"Kalian telah salah langkah telah memaksa Abu Bakar keluar dari rumahnya, tanah airnya. Aku berharap kalian tidak melakukan hal ini. Abu Bakar berada di bawah perlindunganku. Aku tidak akan memberikan izin siapa pun untuk menyentuhnya," kata Ibnu Daghinnah tegas. Para pemimpin musyrik itu tidak ada satu pun yang memprotes perkataannya.

"Tapi," kata mereka, "kami memiliki syarat."

"Apa syarat kalian?" tanyanya.

“Jangan biarkan Abu Bakar yang engkau lindungi itu salat dan membaca Alquran di hadapan mata semua orang seperti ini. Satu lagi, suruh dia untuk menjauhi masyarakat kami. Jika dia ingin berbuat sesuatu, suruhlah dia mengerjakannya di rumahnya. Sebenarnya, kami takut anak-anak dan wanita-wanita kami terpengaruh dengan apa-apa yang telah dia baca dan lakukan,” kata mereka.

Ibnu Daghinnah menyampaikan syarat dari mereka itu dan Abu Bakar pun menerimanya karena inilah jalan satu-satunya. Untuk sementara, dia salat, membaca Alquran, dan memanjatkan permohonan kepada Allah Ta’ala di rumahnya. Inilah yang dimaksudkan dengan penjara yang berbentuk rumah.

Namun, Abu Bakar adalah Abu Bakar. Ia berbeda dengan yang lainnya. Tidak lama setelah itu, ia pun mulai kembali menunaikan salat dan membaca Alquran di luar rumahnya. Para wanita dan anak-anak pun kembali berkumpul mengelilingi dan mendengarkannya. Hal ini kembali membuat para pemimpin orang musyrik terganggu. Mereka menanggap bahwa Abu Bakar telah melanggar kesepakatan sehingga mereka melaporkannya kepada Ibnu Daghinnah.

“Abu Bakar telah merusakkan syarat dari kami. Cabutlah perlindunganmu darinya darinya!”

Lalu Ibnu Daghinnah pergi ke rumah Abu Bakar, “Wahai Abu Bakar, engkau tahu bahwa perlindunganku terhadapmu itu bersyarat. Jika engkau tidak mematuhi persyaratan itu, maka aku akan mencabut perlindungan itu darimu.”

Abu Bakar tentunya meyakini bahwa pelindung yang sebenarnya adalah dari Allah Ta’ala dan ia pun tahu bahwa perlindungan Ibnu Daghinnah hanya sebuah sebab yang terlihat saja. Ia pun merasa tidak butuh perlindungannya lagi. Ketika perlindungan Allah itu ada, maka tidak ada gunanya ia berlindung di bawah perlindungan hamba-hamba-Nya.

"Aku kembalikan perlindungan yang engkau berikan kembali kepadamu. Cukuplah perlindungan Allah Ta'ala kepadaku," kata Abu Bakar tanpa keraguan.

Rasulullah telah bersabda, "Ujian yang paling berat pertama adalah bagi para nabi, kemudian setelah itu baru untuk hamba-hamba Allah yang saleh."

Sejak hari pertama Abu Bakar beriman, setiap hari ia bertemu dengan permasalahan dan bencana. Ia tidak pernah melihat wajah yang tenang. Ia merasa telah mendapatkan kebebasan setelah menolak perlindungan dari Ibnu Daginnah.

Sudah lama Abu Bakar merindukan untuk salat dan berdoa di Kakbah. Lalu ia berlari menuju Kakbah. Namun, ia harus kembali berhadapan dengan kekejaman kaum musyrikin. Ketika ia bersujud, salah seorang dari mereka meletakkan banyak tanah di atas kepalanya sambil mengucapkan sumpah serapah lalu pergi menjauh.

Abu Bakar lalu membersihkan kepalanya setelah menunaikan salat. Pada saat itu, ia melihat seorang tokoh terkemuka orang musyrik yang melihatnya di Kakbah. Saat itu, ia sama sekali tidak memohon pertolongan kepadanya. Ia hanya memberitahukan apa yang telah diperbuat oleh temannya itu.

"Tidakkah engkau melihat apa yang telah dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki akal dan tidak mengenal dirinya?" katanya.

"Engkau pantas mendapatkan hak dari apa-apa yang telah engkau perbuat. Jika saja engkau melakukan ibadah-ibadahmu tanpa keluar dari rumah, semua itu tidak akan terjadi padamu."

Perkataan itu lebih keras daripada perbuatan yang telah dilakukan orang tersebut kepada Abu Bakar. Tidak ada sesuatu yang perlu diutarakan seorang pun waktu itu. Berlindung kepada kasih sayang Allah Ta'ala hanya bisa didapatkan dengan kepahitan dan permasalahan di dalam hati.

Abu Bakar lalu mengangkat tangannya dan berdoa, "Alangkah banyak dan luas kasih sayang-Mu, ya Rabbi."

Pintu dunia ini terbuka untuk sebuah ujian. Ujian yang dialami Abu Bakar pasti mengandung hikmah baginya. Hikmah yang dipahaminya bukan memberikan hukuman kepada musuh-musuhnya karena sejatinya hukuman yang langsung akan menghilangkan rahasia dari hikmah tersebut.

Jika Allah menghendaki, maka semua orang akan dipaksa untuk beriman. Di sinilah ujiannya. Hukuman itu ditunda agar manusia memiliki kesempatan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Namun, jika mereka mati sebelum beriman, mereka akan mendapatkan neraka dan hukuman atas perbuatan mereka di dunia. Itulah keadilan Allah.

Wahai Abu Bakar, engkau tidak pernah meremehkan siapa pun, tidak juga menyakiti siapa pun. Ketika engkau menyadari ada seseorang yang merasa tersakiti tanpa engkau sadari, engkau pun akan segera menghibur hatinya.

Wahai Abu Bakar, engkau masih di Mekah. Pemimpin kota adalah Abu Sufyan. Ketika suatu hari terjadi keramaian yang melewati tempatmu, engkau mendengar perkataan beberapa sahabat, seperti Bilal dan Suhaib, "Pedang-pedang Allah, tidakkah datang kepada leher musuh-musuh Allah ini."

Dengan sedikit rasa marah engkau berkata, "Bagaimana bisa kalian berbicara seperti ini tentang pemimpin dan orang besar Quraisy."

Jelas terlihat bahwa engkau mengingatkan seperti ini karena engkau telah berharap dan memikirkan bagaimana seseorang menjadi Muslim di masa depan dan memiliki rasa hormat kepada orang lain.

Kemudian engkau pergi kepada Rasulullah saw. dan engkau menjelaskan peristiwa itu kepadanya.

“Engkau mungkin telah membuat marah teman-temanmu. Jika saja engkau telah menyakiti hati mereka, itu artinya engkau pun telah menyinggung Tuhanmu,” nasihat Rasulullah saw.

Sebuah peringatan yang tidak engkau tunggu-tunggu. Hatimu pun mulai bergetar. Engkau pergi dari hadapan Rasulullah saw. dengan kepala menunduk dan engkau berlari kepada sahabat yang telah engkau ingatkan.

“Saudara-saudarku, apakah kalian marah dengan perkataanku?” tanyamu khawatir.

“Tidak! Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar,” jawab mereka.

Itu artinya, engkau tidak sedang menyinggung Tuhanmu. Engkau pun merasa tenang.

Apa yang telah engkau pikirkan dan engkau inginkan pun terjadi. Beberapa tahun setelahnya Alquran telah menyentuh hati Abu Sufyan dan ia menjadi Muslim. (Abu Nuaym, Hilyah, 1/346)

Tiga Tahun yang Luar Biasa

"Lembaran yang telah kalian gantung di Kakbah telah dimakan oleh rayap. Hanya ada nama Allah yang tersisa dan itu tidak bisa disentuh. Keponakanku, Muhammad, yang telah memberikan kabar ini. Pergi dan lihatlah ke sana! Jika apa yang telah dia katakan itu benar, akhirilah aksi boikot kalian. Jika tidak benar, aku berjanji akan menyerahkannya kepada kalian." (Abu Thalib

Pada saat kenabian Rasulullah saw. memasuki tahun ketujuh, kekejaman dan kezaliman musuh-musuh Islam semakin menjadi-jadi. Kemarahan mereka tak pernah hilang. Mereka tetap keras kepala dengan kemusyrikan dan kekufuran yang tidak memberikan manfaat bagi mereka.

Kaum musyrikin saat itu tak habis pikir dengan kegigihan kaum Muslimin yang mempertahankan keimanan mereka. Siksaan seberat apa pun tidak berhasil membuat kaum Muslimin menyerah. Mereka hanya berkata, "Allah Esa dan Muhammad adalah utusannya!"

Para kesatria seperti Umar dan Hamzah yang telah berikrar menjadi Muslim menambah penderitaan kaum musyrikin. Keduanya bagaikan garam yang menambah sakit luka mereka. Selain itu, kabar tentang Raja Habasyah yang memberikan perlindungan kepada kaum Muslimin yang berhijrah menjadi rintangan berat bagi mereka untuk merobohkan benteng keimanan kaum Muslimin.

Lalu para pemimpin kaum musyrikin pun berkumpul merumuskan strategi baru untuk menghadapi kaum Muslimin. Jika masih tetap dengan cara yang lama, mereka tidak akan meraih kemenangan.

Kaum Musyrikin bersepakat untuk menciptakan periode baru, periode kezaliman yang lebih dahsyat. Mereka berkata, "Oleh karena itu, kita akan memutuskan semua bentuk hubungan dengan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Kitak tidak akan menjual barang kepada mereka. Kita tidak akan memberikan gadis yang mereka minta. Jika mereka tidak mau menyerahkan Muhammad kepada kita, kita tidak akan membuat perjanjian yang baru lagi." Lalu mereka menuliskan keputusan tersebut pasal demi pasalnya dan meletakkannya di Kakbah.

Embargo ekonomi yang dilancarkan oleh kaum musyrikin merupakan strategi politik yang memberikan pengaruh besar terhadap penduduk Mekah karena kebijakan tersebut tidak hanya berlaku bagi kaum Muslimin. Siapa pun yang menjadi kerabat Rasulullah saw. dan yang

membantu beliau akan terkena sanksi ini, tak terkecuali Abu Lahab. Mereka membiarkan kaum Muslimin dan kerabat Rasulullah saw. menderita tanpa makanan dan minuman. Semua permintaan makanan dan minuman dipersulit. Akhirnya, kaum Muslimin pun pindah ke wilayah kekuasaan Abu Thalib.

Para penyembah berhala itu tidak mengirimkan satu gram pun makanan. Mereka tidak mengizinkan siapa pun yang hendak berbuat baik mengirimkan makanan kepada kaum Muslimin dan orang-orang yang terkena imbas embargo ini.

Hanya pada musim haji kaum Muslimin dapat sedikit bebas berbelanja di pasar. Sebagian dari pemimpin kaum musyrikin masih toleran dan menutup mata menyaksikan hal ini. Namun, tidak dengan Abu Lahab. Ia mencegat kafilah dagang yang membawa harta saudara-saudara kandung dan para kerabatnya ke kota.

"Janganlah kalian menjual apa pun kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib. Ketika mereka ingin membeli semua yang mereka butuhkan, naikkanlah harganya hingga mereka tidak sanggup membayarnya. Kalian pun tahu seberapa banyak kekayaan yang aku miliki ini. Aku berjanji, jika kalian mendapatkan bahaya apa pun karena hal ini, biarlah aku yang menanggungnya!"

Abu Lahab terus berusaha mengancam kafilah dagang itu dan berusaha menghalangi penjualan barang dagangan mereka kepada kaum Muslimin sehingga mereka makin kelaparan.

Pada masa-masa sulit itu, Khadijah dan Abu Bakar tidak tinggal diam. Kedermawanan mereka menjadi solusi bagi kaum Muslimin sehingga bisa terbebas dari kelaparan. Kedermawanan mereka berdua diakui oleh musuh-musuhnya sehingga ada yang berkata, "Engkau adalah orang yang memerhatikan hubungan kekerabatan. Membantu orang-orang yang tak mampu, yang terkena musibah, dan yang sedang mengalami kesulitan."

Permasalahan umat Islam yang telah mencapai titik tertinggi ini telah membakar hati Abu Bakar. Ia akan memberikan apa pun yang dimilikinya agar mereka terbebas dari masalah itu. Permasalahan mereka memang tidak mudah. Banyak anak yang mulai kelaparan. Suara mereka mulai terdengar di segala penjuru kota.

Sementara itu para penyembah berhala menari-nari di atas penderitaan kaum Muslimin. Telinga mereka tiba-tiba saja menjadi tuli, tidak mendengar teriakan anak-anak yang kelaparan. Bahkan, mereka lebih kejam dari itu. Pemandangan yang mengenaskan itu dianggap sebagai hiburan. Itulah kezaliman mereka. Hati mereka benar-benar mati.

Aksi boikot itu telah memasuki tahun ketiga. Para penyembah berhala itu belum juga merasa puas. Mereka masih belum mendapatkan apa yang mereka inginkan. Para kerabat tidak menyerahkan Muhammad kepada mereka. Bahkan, para kerabat itu makin merapatkan barisan dan bersatu di sekeliling beliau. Embargo ekonomi ini tak berarti apa pun bagi kerabat Muhammad saw.

"Sudah, cukup! Mau sampai kapan embargo ini akan terus berlangsung," kata mereka.

Waktu itu Allah Swt. memberikan kabar kepada Rasulullah saw. bahwa lembaran bertuliskan keputusan mereka tentang embargo yang telah digantung di dalam Kakbah itu telah dimakan oleh rayap. Lalu beliau pun menjelaskan hal ini kepada Abu Thalib.

"Apakah Tuhanmu yang telah memberikan kabar ini?" tanya Abu Thalib.

"Iya. Tuhanku yang telah memberitahukannya kepadaku," jawab Rasulullah.

Abu Thalib sama sekali tidak meragukan kabar dari keponakannya ini. Lalu ia memanggil beberapa orang, seperti Abu Jahal, dan memberikan penawaran menarik kepada mereka.

"Lembaran yang telah kalian gantung di Kakbah telah dimakan oleh rayap. Hanya ada nama Allah yang tersisa dan itu tidak bisa disentuh. Keponakanku, Muhammad, yang telah memberikan kabar ini. Pergi dan lihatlah ke sana! Jika apa yang telah dia katakan itu benar, akhirilah aksi boikot kalian. Jika tidak benar, aku berjanji akan menyerahkannya kepada kalian."

Mereka pun berlari ke Kakbah dengan penuh kegembiraan. Tawaran itu dianggap sebagai sebuah kesempatan emas yang hanya datang sekali. Sesampainya di sana, mereka pun dikejutkan oleh temuan mereka. Pada lembaran itu, hanya tulisa nama Allah-lah yang tersisa dan masih terbaca dengan baik. Sekali lagi, kegembiraan mereka terhenti. Kemarahan mereka semakin menjadi-jadi.

"Ini adalah salah satu sihir yang telah dia perbuat," kata mereka kasar.

Dengan terpaksa para pemimpin orang musyrik itu pun memenuhi janjinya kepada Abu Thalib. Mereka mencabut kebijakan embargo ekonomi itu dan mengumumkannya ke seluruh penjuru kota. Ini merupakan kemenangan bagi kaum Muslimin. Kemenangan iman atas kekafiran sekali lagi. Rasulullah saw., Abu Bakar, dan kaum Muslimin dapat menarik napas lega dan bergembira atas kemenangan ini. Ini adalah tiga tahun yang luar biasa.

Jalinan Hubungan yang Semakin Erat

Abu Bakar dan Rasulullah saw telah membicarakan hal penting itu dan sebuah perjanjian telah diputuskan. Rasulullah saw. telah melamar Aisyah.

Suatu hari pintu rumah Abu Bakar diketuk seseorang. Terlihat di sana Haulah binti Hakim. Ummu Ruman, istri Abu Bakar, membukakannya untuk Haulah dan mempersilakannya masuk.

Haulah adalah putri seorang hakim yang disukai di Mekah. Dia telah beriman dan menjadi seorang wanita salehah, berakhlak mulia, dan sangat ahli dalam ibadah. Suaminya adalah Utsman bin Mazh'un, dikenal sebagai orang sederhana dan zuhud.

"Wahai Ummu Ruman, apakah Abu Bakar ada di rumah?" tanya Haulah.

"Tidak ada. Ada keperluan apa engkau bertanya demikian?"

"Ada yang perlu kujelaskan kepadanya."

"Tidakkah engkau berkenan menjelaskannya kepadaku?"

"Wahai Ummu Ruman, aku sedang berpikir. Alangkah banyaknya keberkahan dan kebaikan yang telah Allah berikan kepada kalian."

"Aku tidak paham maksudmu," kata Ummu Ruman penasaran.

"Hari ini aku telah pergi berkunjung kepada Rasulullah saw. untuk menanyakan apakah beliau membutuhkan sesuatu. Aku melihatnya sedih. Terlihat jelas bahwa wafatnya Khadijah dirasakan berat oleh beliau. Aku pun merasakan kesedihan mendalam ketika melihat beliau dan anak-anaknya bersedih," kata Haulah panjang lebar.

Haulah terdiam sejenak, lalu melanjutkan ucapannya, "Aku tidak kuat menahan diri. Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, ketika aku datang ke hadapanmu, aku merasakan kehilangan yang engkau rasakan.' Lalu beliau berkata kepadaku, 'Iya. Dia adalah ibu dari anak-anakku. Dia senantiasa memerhatikan urusan rumah,' kata beliau. Seakan-akan rasa sakitnya itu menular ke dalam hatiku. Lalu aku bertanya, 'Apakah engkau ingin menikah, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Aku ingin. Tentunya jika bisa ditemukan seorang wanita yang layak untukku di antara para

wanita.' Aku pun berkata, 'Aisyah, putri Abu Bakar, adalah yang paling mereka sayangi.' Lalu berliau diam sejenak sambil berpikir. Lalu beliau berkata, 'Bisa jadi.' Dan aku pun melihat kalian sebagai besannya."

Tahun itu merupakan tahun kesedihan bagi Rasulullah saw. Ketika beliau masih bersedih karena kematian pamannya, Abu Thalib, beliau harus menanggung kesedihan yang baru, yaitu ketika Khadijah, istri beliau wafat. Wafatnya dua orang yang sangat penting dalam kehidupan Rasulullah saw. itu telah membuat beliau sedih luar biasa.

Khadijah adalah kekasih Rasulullah saw. yang posisinya tidak tergantikan oleh siapa pun. Dia adalah orang pertama yang beriman menerima ajakan dari beliau. Dia adalah seorang istri yang setia yang memiliki kasih sayang tulus untuk beliau dan agamanya hingga akhir hayatnya.

Khadijah adalah seorang wanita terkaya di Mekah. Dia senang sekali membelanjakan hartanya di jalan Allah. Dengan sukarela ia menyedekahkan hartanya untuk dakwah Rasulullah saw. Ia benar-benar seorang wanita kaya yang sangat dermawan.

Ketika Khadijah wafat, Rasulullah tidak dapat menahan tangisannya. Meskipun seorang nabi, beliau pun adalah manusia. Wajar kiranya jika beliau menangis dan bersedih saat kehilangan belahan jiwanya yang sangat beliau cintai.

Para nabi adalah yang paling banyak mendapatkan ujian dan kesedihan. Dan, wafatnya Khadijah adalah salah satu ujian terberat bagi Rasulullah. Saat-saat itu tidak mudah bagi beliau. Bagaiamana bisa beliau melupakan begitu saja kebersamaan beliau selama dua puluh lima tahun dengan Khadijah. Beliau berada satu rumah dengan Khadijah. Saling berbagi dan mendukung hingga akhir hayat. Beliau selalu mendapat suntikan semangat dari sang istri yang selalu ada di saat-saat yang paling berat sekalipun. Inilah teladan hebat bagi kita semua.

Haulah pun dengan sebab ini merasa ingin menyelamatkan Rasulullah

dari kesendirian beliau. Untuk itulah ia memberanikan diri menghadap Abu Bakar untuk menyampaikan perkara ini.

Kedua mata Ummu Ruman yang mendengarkan tawaran ini pun seketika berkaca-kaca. Lalu ia berkata, “Ini adalah sebuah kemuliaan bagi kami. Kami siap untuk pergi. Namun, kita harus menunggu Abu Bakar.”

Akan tetapi, ketika itu Ummu Ruman teringat akan janjinya. Lalu ia berkata, “Muth’im bin Adiy telah meminta Aisyah untuk putranya. Aku tidak mengetahui perkembangan akhir-akhir ini. Yang aku tahu, jika dia memiliki sebuah janji yang pasti dengan Abu Bakar, dia tidak akan berpaling dari itu.”

Abu Bakar datang ketika Ummu Ruman dan Haulah binti Hakim masih berbicara. Haulah pun menjelaskannya satu per satu kepada Abu Bakar.

Waktu itu mata Abu Bakar pun berkaca-kaca. Senyuman di wajahnya semakin bertambah jelas. Terlihat jelas bahwa ia senang sekali mendengar kabar dari Haulah. Sebenarnya, ia berkerabat dengan Rasulullah saw. Nasab keduanya bertemu di kakek yang keenam dari ibu maupun ayah. Sedangkan sekarang, jika apa yang sedang dipikirkan itu terjadi, ia akan menjadi kerabat Rasulullah dan bersatu hatinya dengan jalan ini. Berarti, kedekatannya dengan Rasulullah akan semakin dekat lagi. Terbayang sudah putrinya itu akan menjadi istri Rasulullah. Baginya, ini adalah sebuah kegembiraan dan kemuliaan yang besar.

“Wahai Haulah, tentunya kami akan mendapatkan kehormatan dengan hal ini,” kata Abu Bakar.

“Namun, ada sebuah janji yang telah diberikan berkenaan dengan putriku. Selain itu, kami dan Rasulullah adalah saudara seagama. Putri saudaramu apakah halal bagi beliau? Aku harus segera mencari tahu hal ini,” katanya menambahkan.

"Aku akan pergi dan menanyakan hal itu," kata Haulah, lalu ia meninggalkan rumah dengan rasa gembira.

Haulah menghadap Rasulullah saw. Ia menyampaikan keraguan Abu Bakar kepada beliau.

"Wahai Haulah, pergilah engkau kepada Abu Bakar dan sampaikan ucapanku ini, 'Persaudaraanku denganmu adalah persaudaraan agama, bukan persaudaraan sesusuan dan keturunan. Putrimu halal bagiku."

Haulah kembali ke rumah Abu Bakar dengan rasa tak keruan. Ketika ia menyampaikan pesan Rasulullah, wajah Abu Bakar kembali bersinar.

"Sebenarnya, inilah yang menjadi kepanikanku. Aku telah mengetahui hal ini. Namun, aku juga telah berkata bahwa aku punya keraguan yang lain. Aku tidak bisa berkata apa pun sebelum berbicara dengan Muth'im sekali lagi untuk hal ini. Meskipun itu tidak jelas, hal ini telah kita bicarakan. Aku pun harus menemukan sebuah kejelasan dari hal ini," kata Abu Bakar kepada Haulah. Setelah itu, Abu Bakar pergi ke rumah Muth'im tanpa harus menunda-nundanya lagi.

Ketika bertemu dengan keluarga Muth'im, istri Muth'im memulai pembicaraan terlebih dahulu dengan Abu Bakar dengan sikapnya yang mengejek, "Abu Bakar, jika kita telah menjadi besan, mungkin putrimu akan mengajak putraku, Jubair, kepada agamanya, mengeluarkannya dari jalan yang benar, dan memisahkannya dari kami!"

Abu Bakar saat itu tahu persis apa maksud istri Muth'im tersebut mengatakan hal demikian. Ia dan keluarga Muth'im memang berbeda keyakinan sehingga bisa dipastikan sebenarnya mereka enggan berbesan dengan dirinya.

Abu Bakar tidak merasa sakit hati dengan perkataan wanita yang mengejeknya saat itu. Lalu ia bertanya kepada Muth'im, "Apakah engkau setuju dengan perkataan istrimu?"

"Iya, aku pun berpikir sama dengannya," kata Muth'im.

Permasalahan pun telah menjadi jelas bahwa keluaraga Muth'im tidak memberikan keputusan yang pasti berkenaan dengan putrinya. Sesungguhnya ketidakpastian inilah yang diharapkannya terjadi saat ini.

Abu Bakar bergegas kembali ke rumahnya tanpa mengatakan apa-apa lagi. Ia menitipkan pesan kepada Haulah bahwa dirinya hendak bertemu dan berbicara dengan Rasulullah. Tidak menunggu lama, Haulah pun segera pergi ke rumah Rasulullah menyampaikan pesan tersebut.

Abu Bakar dan Rasulullah saw telah membicarakan hal penting itu dan sebuah perjanjian telah diputuskan. Rasulullah telah melamar Aisyah. Abu Bakar saat itu berada di antara dua perasaan yang bertolak belakang. Di satu sisi, ia sedang bersedih karena tekanan dan permasalahan yang datang dari para musuhnya. Di sisi lainnya ia sangat bergembira karena mendapatkan kabar yang menyenangkan perihal putrinya dan Rasulullah.

Sebelumnya, Rasulullah pernah bermimpi tentang Aisyah yang mengenakan baju sutra hijau. Dalam mimpinya itu dikatakan, "Inilah istri masa depanmu!" Mimpi beliau menjadi kenyataan. Pernikahan itu terjadi pada tahun pertama hijrah di Madinah.

Tiga tahun setelah pernikahan itu, Aisyah menceritakan tentang ayah dan ibunya, "Ayahku adalah orang ketiga yang menerima agama Islam, orang kedua dari dua sahabat yang berlindung di dalam gua, dan orang pertama yang mendapatkan gelar *shiddiq*. Aku pun menemukan ayah dan ibuku dalam keadaan Muslim."

Rumah Abu Bakar adalah rumah pertama yang disinari dengan cahaya Islam. Aisyah telah tumbuh dan menjadi besar dengan pendidikan Islam ayah dan ibunya di dalam rumah yang bersih, tidak pernah terinjak oleh kemusyrikan, kejelekan, dan ketidaksucian. Kesuciannya telah terlihat jelas dari segala keadaannya yang telah memiliki kecerdasan dan ingatan yang kuat di samping pendidikannya. Ia tidak pernah melupakan perkataan yang ia dengar dari ayah, ibu, atau seorang ahli

agama. Ingatannya sangatlah kuat hingga dapat membangkitkan rasa heran dan takjub.

Setelah menikah, Rasulullah berkata dengan tersenyum untuk bercanda ketika melihat sebuah kuda yang bersayap di antara mainan-mainan Aisyah, “Wahai Aisyah, apakah kuda itu bersayap?”

“Bagaimana tidak, engkau adalah seorang Rasulullah. Tidakkah engkau tahu kuda-kuda Nabi Sulaiman yang terbang ke langit?” jawab Aisyah.

Jawaban tersebut menunjukkan betapa cerdasnya Aisyah. Betapa kuat ingatannya, dan betapa hebat kemampuannya untuk membandingkan. Kelak kecerdasannya ini akan menjadikannya sebagai ahli agama yang dapat menyampaikan pelajaran penting tentang berbagai permasalahan kaum Muslimin.

Rasulullah pernah mengatakan tentang kedalaman ilmu agama Aisyah, “Pelajarilah setengah agama kalian dari wanita Khumaira ini.”

Dia adalah Seorang yang *Shiddiq*

Shiddiq adalah gelar Abu Bakar yang diberikan oleh Rasulullah. Kabar tentang hal ini juga tersebar dari mulut ke mulut. Kini, pada setiap kesempatan, Rasulullah kerap memanggil Abu Bakar dengan gelar barunya di kalangan para sahabat.

Mekah hari itu telah terang. Halaman Kakbah telah dipenuhi oleh orang-orang. Mereka membicarakan sebuah kabar tentang peristiwa besar yang telah terjadi.

"Apakah engkau sudah mendengar, Muhammad telah mengatakan bahwa dia telah pergi ke al-Quddus dan kembali dari Masjidil Aqsa."

"Kami telah mendengarnya. Alangkah aneh. Apakah itu sesuatu yang mungkin terjadi? Pergi dan kembali ke Masjidil Aqsa dalam semalam."

"Ini adalah Muhammad. Apakah dia mungkin pergi, mungkin saja demikian. Dia berkata, 'Tuhanku yang Mahakuat atas segala sesuatu yang telah membawaku.'"

"Baik, perjalanan ke al-Quddus dapat ditempuh selama sebulan dengan unta. Belum lagi dengan perjalanan pulangnya. Berarti membutuhkan waktu dua bulan lamanya. Namun, dia melakukan perjalanan itu hanya dalam satu malam. Bahkan, dia telah kembali dalam sekejap malam. Sangat sulit memahami kejadian ini."

Dari kejauhan tampak Abu Jahal. Terlihat jelas ia baru bangun dari tidurnya. Beberapa orang dari mereka berkata, "Apakah engkau telah mendengar?"

"Mendengar apa?" tanya Abu Jahal keheranan.

"Muhammad telah pergi ke al-Quddus, Masjidil Aqsa, dan kembali pada malam yang sama. Dia ada di sana seperti yang engkau lihat. Dia ada di antara kita saat ini."

Abu Jahal masih belum bisa menghilangkan rasa kantuknya. Saat itu ,ia hanya tertawa terbahak-bahak, lalu tersenyum mengejek, "Hingga kini, seolah-olah apa yang telah diucapkan dan dilakukannya belumlah cukup. Dan sekarang, dia pun mengada-ada perkara ini. Apa dia kira kita akan memercayainya begitu saja?"

Kemudian Abu Jahal mendekati Rasulullah saw. tanpa mengubah sikapnya yang mengejek, "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Iya. Tuhanku telah membuatku berjalan pada malam hari," jawab Rasulullah saw.

"Ke mana?"

"Ke Masjidil Aqsa."

"Lalu sekarang engkau pun bersama kami. Apa begitu?"

"Iya," jawab beliau.

"Baiklah, semuanya telah jelas. Apakah tidak ada hal lain yang bisa engkau katakan dan engkau pun hanya bisa mengatakan hal ini? Lalu, engkau menginginkan kami memercayai perkataanmu. Alangkah anehnya. Sungguh engkau telah kehilangan akal sehatmu. Siapa yang akan memercayai perkataanmu itu?"

"Tuhanku yang telah mengirimku dalam perjalanan ini."

Kemudian Abu Jahal pergi menuju kerumunan orang dan berkata dengan lantangnya, "Datanglah kemari!" Lalu orang-orang pun berkumpul di sekitarnya.

Abu Jahal tahu bahwa Rasulullah saw. belum pernah pergi ke al-Quddus sebelumnya. Otak liciknya menggunakan hal ini untuk menyerang Rasulullah saw.

"Adakah yang pernah pergi ke al-Quddus di antara kalian?" tanya Abu Jahal.

"Iya, aku sangat mengetahui Masjidil Aqsa," kata beberapa orang dari mereka.

"Baiklah. Kalau begitu aku akan bertanya beberapa hal berkaitan dengan Masjidil Aqsa kepada Muhammad. Engkau pun harus jujur mengatakan benar atau tidak."

“Wahai Muhammad, jika engkau mengatakan bahwa engkau telah pergi, bisakah engkau menjelaskan kepada kami bentuk Masjidil Aqsa?” pinta Abu Jahal.

“Aku tidak pernah berbohong. Namun, ada satu permasalahan, aku tidak dapat membuktikan dengan sempurna berkenaan dengan beberapa hal yang berkaitan dengan Masjidil Aqsa di kepalaku,” kata Rasulullah saw.

Namun, masalah yang dialami Rasulullah saw. tidak berlangsung lama. Allah dalam sekejap memperlihatkan Masjidil Aqsa di hadapan mata beliau. Lalu beliau pun menjelaskannya sesuai dengan apa yang dilihatnya saat itu. Abu Jahal, Walid bin Mughirah, dan orang-orang yang berada di sana terheran-heran.

“Itu tidak bisa dipercaya,” kata Abu Jahal merespons.

“Demi Allah, apa yang dikatakan dan dijelaskan olehnya adalah benar,” kata salah seorang dari kerumunan orang itu sambil melihat Abu Jahal.

“Baiklah kalau begitu. Ada berapa banyak jumlah pintu Masjidil Aqsa, coba engkau katakan!” kata Abu Jahal menguji.

Gambaran Masjidil Aqsa masih ada di hadapan Rasulullah saw. layaknya sebuah foto. Beliau menghitungnya satu per satu dengan melihatnya.

“Demi Allah, apa yang dikatakannya itu benar!” kata orang tadi membenarkan perkataan Rasulullah saw. untuk kali keduanya.

Tenggorokan Abu Jahal tersekat. Ia merasa kalah. Lalu ia menundukkan pandangan dan menjauh dari sana seperti seekor kucing yang telah menumpahkan susu sambil bergumam, “Kita kembali menyaksikan satu sihir Muhammad.”

Hati orang-orang musyrik itu memang sangat keras sehingga susah sekali ditembus kebenaran. Batu saja yang keras masih bisa berubah menjadi seperti lilin yang bisa meleleh. Namun, hingga mukjizat dari Allah itu pun datang, hati mereka tetap mengeras.

Seharusnya seorang manusia itu layak dengan iman, bukan kekufuran. Allah berfirman, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (QS. adz-Dzaariyaat [51]: 56)

Orang-orang kafir musyrik itu menjalani sebuah jalan yang bertentangan dengan jalan yang benar yang layak bagi manusia. Mereka tersesat dalam kemungkaran. Mereka lebih memilih untuk berbohong dan ingkar. Mereka telah menolak semua orang yang menunjukkan kebenaran dari Allah.

Mereka menutup mata dan telinga lalu bersembunyi darinya. Mereka mengabaikan hati mereka yang sesungguhnya memiliki kemampuan untuk meyakini kebenaran. Semakin keras Rasulullah saw. mengajak mereka menuju agama Allah, semakin keras pula tentangan dari mereka.

Mereka telah memilih jalan kemungkaran dan kekufuran dengan sengaja, bukan karena kebodohan mereka. Mereka memengaruhi akal dan hati mereka dengan penentangan terhadap kebenaran. Tidak disisakan sedikit ruang pun di hati mereka untuk cahaya kebenaran.

Allah telah menerangkan keadaan mereka dengan sangat jelas, "*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*" (QS. al-Baqarah [02]: 6)

Pemimpin dari orang-orang yang terkunci hatinya itu adalah Abu Jahal. Sejarah mencatat bahwa ia mati di medan Perang Badar tanpa sempat menerima kebenaran Islam. Ia pun menolak mukjizat Alquran yang menjadi pedoman hidup umat manusia.

Sesaat setelah menolak kebenaran perjalanan Rasulullah saw. ke Masjidil Aqsa dan kembali ke Masjidil Haram dalam semalam, Abu Jahal berjalan dengan kepala tertunduk. Tiba-tiba ia berhenti. Melintas di kepala sebuah ide baru yang cemerlang. Ide itu mengarahkan dirinya untuk bertemu dengan Abu Bakar guna menjelaskan perkara yang dikatakan oleh Rasulullah saw. Ia meramalkan bahwa Abu Bakar akan terkejut ketika mendengar tentang peristiwa aneh ini, bahkan mungkin tidak dapat menerimanya. Paling tidak, pikiran Abu Bakar jadi tidak keruan. Setidaknya itulah yang ada di pikiran Abu Jahal.

Abu Jahal kembali bergabung dengan kerumunan orang-orang dan berkata, “Datanglah bersamaku.”

Abu Jahal mulai berjalan dengan langkah yang cepat menuju rumah Abu Bakar bersama dengan orang-orang yang tadi berkumpul di sekelilingnya. Ia seakan-akan telah mendapatkan semangat yang baru. Ketika ia dan orang-orang itu sampai di rumah Abu Bakar, ia berkata kepada orang-orang, “Tunggulah kalian di sini.”

Abu Jahal dengan tokoh-tokoh terkemuka di kota itu mendekati pintu rumah Abu Bakar dan mengetuknya. Abu Bakar yang membukakan pintu merasa gugup dan heran dengan kedatangan mereka.

“Ada Apa? Apakah kalian telah berbuat sesuatu kepada Muhammad?” tanya Abu Bakar.

“Tidak. Sebenarnya kami datang untuk mengabarkan sesuatu yang baru yang telah dijelaskan olehnya,” kata Abu Jahal.

“Apakah itu?”

“Temanmu, Muhammad, mengatakan bahwa dirinya telah mengunjungi Masjidil Aqsa dan kembali pada malam ini,” kata Abu Jahal mengejek.

“Ayo, menyerah sajalah. Mungkin saja ada kebenaran dari beberapa perkataannya. Akan tetapi, bagaimana dengan hal ini? Siapa yang akan percaya dengan hal ini?” tambahnya.

"Apakah kalian mendengar hal ini langsung dari beliau?" tanya Abu Bakar dengan tenangnya.

"Iya. Aku telah mendengarnya langsung darinya. Sekarang dia masih menjelaskannya kepada penduduk kota di Kakbah. Aku kira engkau tidak akan berkata bahwa engkau pun memercayai hal ini."

Hingga saat itu, Abu Bakar telah melihat dan mendengar dari Rasulullah saw. segala hal yang tidak dilihat dan didengar oleh kaum kafir itu. Siapakah yang lebih mengetahui Rasulullah saw. selain Allah Swt.?

Allah Swt. telah membalikkan dunia yang besar dengan kekuatan-Nya seperti sebuah batu katapel. Dia adalah Zat yang kuasa membawa Rasulullah saw. ke Masjidil Aqsa dan mengembalikan beliau ke Masjidil Haram.

Abu Bakar lalu mengarahkan pandangannya kepada Abu Jahal dengan tersenyum. Orang-orang di sekitarnya merasa penasaran dan menunggunya mengatakan sesuatu kepada mereka.

"Demi Allah, apa yang telah beliau katakan adalah benar. Jika beliau mengatakan hal ini, janganlah kalian ragu dan kaget karena itu adalah kebenaran. Mungkin kalian tidak tahu bahwa aku telah memercayai dan menerima kekuatan yang kalian pikir melebihi hal ini. Ketika kalian memalingkan wajah dari perkara ini, apa kalian kira aku juga tidak akan memercayai perkataan beliau? Tidak ada yang perlu dikagetkan dan dipertanyakan kebenaran perkara ini," kata Abu Bakar panjang lebar dengan suara yang masih tenang.

Abu Bakar telah memercayai kenabian Muhammad tanpa ada keraguan padahal ia tidak melihat langsung. Ia percaya dengan semua yang telah beliau lihat di sana. Ada surga yang menjadi tempat orang-orang beriman kepada Allah dan mereka dimuliakan di sana. Ada juga neraka yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang kafir.

Abu Bakar percaya dengan perkataan Rasulullah bahwa malaikat-malaikat juga ada. Ia percaya Allah membalikkan gumpalan yang seperti dunia dengan sangat mudah di dalam kekosongan angkasa dengan kekuatan-Nya seperti layaknya sebuah batu katapel. Tentu saja Allah Swt. mampu membawa Rasulullah saw. ke Masjidil Aqsa dalam satu waktu. Jadi, apa yang perlu dikagetkan dengan hal ini?

Sekali lagi, khayalan Abu Jahal dan mereka yang bersamanya kembali buyar. Sekali lagi, kebencian mereka kepada Rasulullah saw. telah membuat mereka tenggelam dalam rasa malu dan kecewa. Mereka pun membubarkan diri dan meninggalkan rumah Abu Bakar sambil menggerutu.

Abu Bakar pergi menghadap Rasulullah saw setelah itu. Ia sangat ingin mendengar langsung dari Rasulullah saw. tentang peristiwa luar biasa itu.

"Wahai Rasulullah, apakah engkau telah mengatakan kepada masyarakat bahwa dirimu telah pergi ke Masjidil Aqsa dan kembali ke sini dalam semalam?"

"Iya, wahai Abu Bakar. Malam itu aku dibawa ke sana," jawab Rasulullah tenang dengan wajah dan senyumannya yang cerah.

"Engkau telah berkata benar, wahai Rasulullah. Aku kembali bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah," ikrar Abu Bakar.

Rasulullah saw. kembali tersenyum.

"Wahai Abu Bakar, engkau adalah *shiddiq*!"

Shiddiq adalah gelar Abu Bakar yang diberikan oleh Rasulullah kepadanya sejak hari itu. Kabar tentang hal ini juga tersebar dari mulut ke mulut. Kini, pada setiap kesempatan, Rasulullah kerap memanggil Abu Bakar dengan gelar barunya di kalangan para sahabat.

Pada suatu hari beliau menjelaskan tentang peristiwa ini, "Ada seseorang yang pergi dengan mengendarai sapinya. Sapi itu melihat kepada orang itu dan berkata, 'Aku tidak diciptakan untuk ini. Aku diciptakan untuk kepentingan bercocok tanam.'"

"Mahasuci Allah. Apakah sapi juga bisa berbicara?" tanya sahabat takjub.

"Aku percaya hal ini. Abu Bakar dan Umar pun memercayainya," jawab beliau.

Pada waktu itu Umar tidak ada bersama mereka, tidak juga Abu Bakar. Namun, Rasulullah saw. telah mengucapkan hal itu yang menunjukkan bahwa Abu Bakar dan Umar memiliki kedalaman dan ketinggian iman, penyerahanan diri, serta kesetiaan.

Pada suatu hari, Abu Bakar, Umar, dan Ali berada di sebuah bukit di Gunung Uhud. Gunung itu mulai bergetar. Pada waktu itu pun Rasulullah saw. bersabda, "Tenanglah wahai Uhud. Ada Shiddiq dan dua orang syahid di atasmu." Beliau saat itu kembali mengatakan tentang ke-*shiddiq*-an Abu Bakar dan memberikan kabar bahwa dua sahabat yang lain itu kelak akan mendapatkan kesyahidan.

Rasulullah saw. memiliki tugas mulia untuk mengajarkan kejujuran dan kesetiaan kepada dunia. Beliau berpendapat bahwa iman hanya akan berdiri dan hidup dengan kejujuran. Oleh karena itu, seluruh sahabat yang telah mengambil pelajaran dari beliau akan mempertahankan kejujuran dengan maksimal. Mereka berusaha menjauhi kebohongan.

Seorang Badui yang datang dari gurun mendengarkan nasihat Rasulullah saw. yang sangat berpengaruh selama satu jam. Jiwa, hati, dan akalnya menjadi cerah. Setelah peristiwa ini, orang-orang zalim yang tega mengubur anak gadis mereka hidup-hidup pun membuka hatinya untuk menerima kasih sayang ini hingga tak kuasa menginjak semut sekalipun.

Abu Bakar yang setiap waktu ada di samping Rasulullah saw. mendengarkan ceramah-ceramah beliau tentunya akan menjadi pemimpin bagi orang-orang yang jujur karena ia sangat memegang prinsip ini sehingga mendapatkan gelar shiddiq dari beliau. Ia adalah teladan dan lambang kejujuran.

Rasulullah saw. bersabda, "*Kalian pantas untuk berbuat jujur. Kejujuran akan membawa manusia kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kepada surga. Ketika manusia sekali berbuat jujur pada dirinya dan mengarah kepada jalan itu, maka ia akan selalu berbuat jujur, ia akan mencari kejujuran. Manusia yang seperti ini telah dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq*." (HR. al-Bukhari)

Mungkin Abu Bakar adalah orang pertama yang mendengarkan setiap wahyu yang datang kepada Rasulullah saw. Beliau selalu mengunjungi rumahnya pagi dan malam. Beliau berbincang, bermusyawarah, dan membahas perkara-perkara yang berkaitan dengan masa depan Islam.

Mengetahui dan mengenal orang-orang adalah sebuah unsur yang akan memudahkan jalan dakwah. Hanya sedikit orang yang mengetahui sejarah orang-orang Arab lengkap dengan nasabnya. Abu Bakar adalah salah seorang yang menguasai ilmu nasab dan sejarah masyarakat Arab.

Rasulullah saw. ketika berkeliling melakukan safari dakwah menjelaskan Islam di antara kabilah-kabilah yang datang ke Mekah untuk berhaji selalu didampingi oleh Abu Bakar. Beliau mengajak dan memanfaatkan keilmuannya agar dapat membangun jalinan yang lebih erat lagi dengan mereka. Apalagi, setelah menetap di Madinah pun, para orang kafir dan musyrik belum berhenti memberikan siksaan. Saat itu mereka mulai menyindir Rasulullah saw. dan kaum Muslimin. Ketika beliau mendengar sindiran mereka, beliau memanggil seorang penyair bernama Hassan bin Tsabit.

"Wahai Hassan, sindirlah mereka. Jibril ada bersamamu," kata Rasulullah saw. saat itu.

“Namun, ketika mereka menghina dan menjelek-jelekkan anak-anak dari pamanku, perhatikanlah agar mereka tidak datang dan menyentuhku juga. Aku takut akan hal ini,” lanjut beliau.

“Janganlah engkau bersedih, wahai Rasulullah. Demi Allah, aku akan mengeluarkanmu dari mereka seperti halnya aku mengeluarkan sehelai rambut dari sebuah adonan, lalu baru aku kembali kepada mereka dan aku akan mengacaukan mereka dengan lidahku,” kata Hassan meyakinkan.

“Aku berasal dari Quraisy,” lalu beliau pun memberitahukan kepada Hassan untuk menemui Abu Bakar.

“Pergilah engkau kepada Abu Bakar. Dialah yang paling tahu perihal nasab kaum Quraisy. Dia akan menjelaskan dan mengenalkan nasabku kepadamu,” perintah Rasulullah saw.

Kemuliaan untuk Hijrah Bersama

Demi Allah, malam ketika
Abu Bakar
bersama Rasulullah dalam
hijrah adalah
lebih baik dari seluruh
anggota keluarga Umar.
(Umar bin Khaththab)

Izin dari Allah untuk berhijrah telah turun. Banyak dari kaum Muslimin termasuk Umar bin Khaththab yang berhijrah ke Madinah, kota yang menerima kehadiran Islam dan umatnya. Sementara itu, Rasulullah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan sebagian orang-orang mukmin yang tengah sakit dan berusia lanjut, sehingga tidak dapat melakukan perjalanan, masih menetap di Mekah.

Abu Bakar pun ingin berhijrah ke Madinah agar dapat menghidupkan agama dan melaksanakan aktivitas ibadahnya dengan tenang. Namun, ketika Rasulullah saw. masih berada di Mekah dalam lingkaran orang-orang kaum kafir musyrik, ia pun mengubur keinginannya itu dalam-dalam.

“Wahai Abu Bakar, engkau tidak perlu tergesa-gesa dan khawatir. Mungkin Allah akan menunjuk seorang teman untukmu,” ucap Rasulullah saw. suatu hari. Beliau adalah seorang yang bijak. Beliau pandai berkata-kata dan selalu memiliki alasan mengapa beliau mengucapkannya.

Abu Bakar memahami ucapan Rasulullah saw. waktu itu. Ia senang dan bersyukur kepada Allah atas kemuliaan yang akan diterimanya ini. Ia pun memahami bahwa Rasulullah saw. telah memberikan kepercayaan kepadanya di antara sekian banyak sahabat beliau. Dan ini adalah sebuah kemuliaan yang istimewa.

Pada suatu malam, para musuh yang kejam telah merencanakan untuk meletakkan sebuah jebakan baru untuk Rasulullah saw. Mereka berkata, “Sebagaimana kaum Muslimin yang meninggalkan Mekah, dia pun akan meninggalkan kota ini. Mumpung masih di sini, kita harus segera menyelesaikan pekerjaan ini.”

Itulah rencana licik musuh-musuh Rasulullah saw. Rencana mereka, ketika Rasulullah keluar dari rumah pada malam hari, beliau akan dibunuh oleh para pemuda bersenjata yang telah dipilih dari seluruh kabilah. Dengan begitu, beliau akan menjadi korban pembunuhan orang-orang yang tidak dikenal. Kerabat Rasulullah ingin agar tangan

mereka tetap bersih sehingga meminta orang lain untuk melakukan misi pembunuhan ini.

Rencana pembunuhan Rasulullah dianggap mudah dan perencanaannya telah disusun dengan sempurna. Namun, orang-orang kafir itu lupa bahwa ada rencana dan jebakan yang lebih hebat untuk mereka dari Allah Swt. yang telah berjanji untuk melindungi beliau. Sungguh, tidak akan ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Pada kenyataannya, Allah Swt. langsung mengutus Jibril untuk memberitahukan rencana mereka kepada beliau dan menyampaikan perintah untuk berhijrah.

Ketika para musuh Allah itu memulai rencana mereka, Rasulullah saw. pada siang hari itu berkunjung ke rumah Abu Bakar. Abu Bakar sangat terkejut saat mengetahui kehadiran beliau di sana. Beliau mengikat kepala dengan selembar kain katun. Abu Bakar menyadari sebuah kekhawatiran yang tampak pada wajah beliau. Kunjungan beliau hari ini terkesan sangat berbeda dari hari-hari sebelumnya. Biasanya beliau datang pada pagi atau petang. Namun, kali ini beliau datang pada siang hari. Ia menyadari ada keanehan dalam kunjungan beliau saat ini.

“Wahai Abu Bakar, persilakan keluar orang-orang yang ada di dalam rumahmu. Kita harus berbicara empat mata,” kata Rasulullah saw. berhati-hati.

“Wahai Rasulullah, hanya ada istri dan putri-putriku di dalam. Mereka bukanlah orang asing,” kata Abu Bakar sedikit gugup.

Selain Abu Bakar, ada Ummu Ruman, Asma, dan Aisyah di dalam rumahnya. Seperti kita tahu, mereka bukanlah orang asing bagi Rasulullah saw., sebab Aisyah yang masih tinggal dengan ayahnya telah resmi menikah dengan Rasulullah saw. Itu artinya, Ummu Ruman adalah mertua beliau dan Asma adalah saudara ipar beliau.

“Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku rela berkorban untukmu. Ada gerangan apa engkau siang-siang seperti ini datang kepadaku? Pasti ada sesuatu yang sangat penting yang harus aku lakukan atau kabar penting yang harus kuketahui,” kata Abu Bakar makin gugup.

“Iya, Allah telah memberikan izin kepadaku untuk meninggalkan Mekah dan berhijrah ke Madinah.”

Seketika itu rona wajah Abu Bakar berubah menjadi bahagia. Sudah sejak lama ia menantikan peristiwa ini terjadi. Pada akhirnya, ia bersama Rasulullah saw. pun akan meninggalkan tempat ini. Perasaan senang dan tegang bercampur secara bersamaan menjadi perasaan baru.

“Wahai Rasulullah, apakah aku akan mendapatkan kemuliaan untuk menemanimu dalam perjalanan hijrah ini?” tanya Abu Bakar tak sabar sambil menatap mata Rasulullah saw. dan menantikan jawaban beliau.

“Iya, kita akan pergi bersama,” ucap beliau.

Ketika mendengar ucapan Rasulullah saw. itu, Abu Bakar merasakan seakan dunia ini menjadi miliknya. Seluruh kekayaannya ia berikan untuk beliau dan kepentingan Islam. Ia memercayai beliau dan ucapan-ucapan beliau. Bagaimana tidak gembira, saat ini ia mendapatkan kemuliaan untuk hijrah bersama Rasulullah saw. ke Madinah. Tak terasa ia meneteskan air mata bahagianya.

Aisyah ra. Menjelaskan kebahagiaan yang dirasakan ayahnya saat itu, “Aku tidak pernah melihat tangisan seorang manusia karena rasa gembira seperti itu hingga hari itu.”

Setelah Rasulullah saw. mengatakan kepada Abu Bakar untuk bersiap-siap, kemudian beliau pulang ke rumah. Jibril telah memberitahukan kepada beliau apa yang harus dilakukan malam ini, “Janganlah malam ini engkau tidur di ranjang tempat engkau biasa tidur,” kata Jibril.

Malam itu Rasulullah bersikap tenang. Beliau akan meninggalkan Mekah yang sangat beliau cintai. Meski demikian, beliau sangat senang

berjumpa dengan Madinah yang kelak akan menjadi pusat agama Islam. Bagi beliau, Mekah adalah sebuah mihrab, sedangkan Madinah mimbarnya. Dari mimbar itu suara Islam yang mulia akan terdengar ke seluruh dunia.

Pada malam itu, Rasulullah ditemani Ali bin Abi Thalib. Seperti biasanya beliau mengisi malam-malamnya dengan aktivitas ibadah dan berdoa. Saat itu beliau berdoa, "*Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.*" (QS. al-Isra` [17]: 80)

Sekeliling rumah Rasulullah telah dikepung oleh para pemuda yang bersenjata. Beliau pun telah mengetahui hal itu. Namun, tidak ada sedikit pun ketakutan di hati beliau, tidak juga kekhawatiran sekecil apa pun di wajah beliau. Keselamatan dari Allah adalah abadi. Allah telah melindungi beliau hingga waktu itu, kali ini pun Dia akan kembali melindungi beliau.

Ada Abu Jahal yang memimpin para pemuda bersenjata itu. Alangkah disayangkan karena ternyata paman beliau, Abu Lahab, juga orang-orang kejam seperti Umayyah, Uqbah, dan Nadr ada bersamanya. Kira-kira, apakah dia benar-benar ingin melihat keponakannya dibunuh oleh para pemuda itu? Hati Abu Lahab sungguh telah penuh dengan kebencian dan permusuhan terhadap beliau.

Orang-orang zalim itu sedang menunggu waktu yang tepat untuk menjalankan misi mereka. Mereka akan menyerbu Rasulullah saw. ketika beliau keluar dari rumah. Sementara itu, Rasulullah juga telah memberikan petunjuk yang harus dilakukan Ali bin Abi Thalib.

"Tidurlah engkau di ranjangku malam ini. Gunakanlah mantel hijauku ini untuk menutupi tubuhmu. Janganlah engkau takut. Tidak akan ada seorang pun yang akan melukaimu," kata Rasulullah saw. kepada Ali.

Sesungguhnya penduduk Mekah yang tidak memercayai kenabian Muhammad tetap menaruh kepercayaan kepada beliau. Buktinya, banyak dari mereka yang menitipkan barang-barang berharga kepada Rasulullah saw. agar tetap aman bersama beliau.

"Wahai Ali, aku akan pergi. Tolong serahkan barang-barang ini kepada para pemiliknya. Lalu, pergi dan kembalilah engkau ke sini," perintah Rasulullah saw.

Rasulullah saw. adalah seorang yang dipercaya oleh para sahabat dan musuh beliau. Ketika keselamatan beliau sedang terancam oleh para musuh yang berencana membunuhnya, beliau malah mengkhawatirkan barang-barang yang telah diamanahkan kepada dirinya. Beliau lebih mementingkan amanah dan kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang itu kepadanya.

Kaum mukminin telah menjadikan perkataan, sikap, dan perilaku Rasulullah sebagai teladan yang harus mereka contoh. Menurut Rasulullah, orang yang berlepas diri dari sesuatu yang diamanahkan kepadanya dan tidak memenuhi hak atas amanah tersebut, tergolong tidak memiliki iman yang matang.

Menurut Rasulullah, seorang mukmin adalah dia yang yakin melebihi dirinya sendiri berkaitan dengan amanah terhadap nyawa dan harta orang lain. Iman telah mengharuskan untuk menjaga kepercayaan dan memberikan gelar manusia terpercaya kepada yang berhak.

Rasulullah saw. memandang bahwa menjadi dipercaya adalah penting dalam menciptakan keseimbangan hidup sosial di antara sesama manusia. Beliau pun sering mengulang pesan ini. Oleh karena itu, beliau berkata kepada seorang kesatria seperti Ali bin Abi Thalib, "Serahkanlah amanah-amanah masyarakat, lalu kembalilah." Beliau ingin Ali tetap berada di Mekah.

Tidak ada rasa takut dalam diri Ali. Ia tahu bahwa rumah itu sedang dikepung kawanan pembunuh. Pada waktu itu, ia tahu bahwa tidur di ranjang beliau saat itu sama halnya dengan menyambut kematian. Namun, baginya itu tidaklah penting. Ia sangat memercayai perkataan beliau.

Rasulullah saw. suatu ketika pernah berkata, "Jika saja sebuah penghalang yang tersembunyi pun terbuka, saat itu pun imanku akan bertambah."

Ali bin Abi Thalib telah memercayai perkataan Rasulullah saw. seakan ia telah melihatnya. Ia telah siap mengorbankan nyawanya dengan senang hati demi beliau.

Pada waktu itu Ali bin Abi Thalib tetap tenang, tanpa rasa takut. Ia memasuki kamar Rasulullah saw. seakan memasuki taman mawar. Di sana ia merasa seakan sedang berada di ujung sebuah surga yang aman dan penuh dengan ketenangan dan ketenteraman.

Waktu pun berlalu hingga tengah malam tiba. Rasulullah berpisah dengan Ali dan keluar dari rumah. Beliau mengambil segenggam tanah, membaca sembilan ayat pertama dari surah Yaasin lalu menebarkan tanah itu kepada kawanan pembunuh.

Makna dari ayat terakhir yang dibaca Rasulullah yaitu, "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat*." (QS. Yaasiin [36]: 9)

Segenggam tanah yang keluar dari tangan beliau seakan telah berubah menjadi bom asap. Orang musyrik yang berada di dekat Rasulullah langsung menjadi seperti orang-orang yang sedang tertidur dan tidak ada seorang pun dari mereka yang melihat beliau pergi melewati mereka.

Rasulullah pergi menuju rumah Abu Bakar yang telah menunggu kehadiran beliau. Abu Bakar telah menyiapkan semua keperluan. Ia telah

membeli dua ekor unta dan memilih penunjuk jalan. Ia mempersiapkan semuanya dengan sangat hati-hati. Ia pun telah memberikan intruksi yang diperlukan kepada Asma dan Abdullah.

Berangkatlah Rasulullah dan Abu Bakar memulai perjalanan. Ketika sampai di Gunung Sabr, mereka menemukan kejadian yang aneh namun indah. Gunung itu seakan hidup dan bergetar. Pada waktu itu, Rasulullah mendengarkan sebuah suara, "Wahai Rasulullah, aku sedang takut. Aku takut jika para musuhmu datang dan menemukanmu di sini, Allah akan menghukumku."

Waktu itu pun Rasulullah saw. mendengar sebuah suara yang datang dari Gunung Nur, "Wahai Rasulullah, datanglah kepadaku! Datanglah kepadaku!"

Segala sesuatu di alam ini berkaitan erat dengan kenabian Rasulullah saw. Beliau adalah tuan dari alam semesta, nabi bagi para jin dan manusia. Berarti, gunung-gunung itu pun mengenalnya dengan perintah dari Pencipta mereka. Mereka mencintai beliau dan tidak ingin membuat beliau sedih.

Gunung yang satu seakan berkata bahwa ia bukanlah sebuah tempat yang aman bagi Rasulullah saw., sedangkan yang satunya lagi seolah berkata bahwa ia adalah tempat yang cocok bagi beliau untuk berlindung. Maka, beliau diminta untuk mendatangi gunung tersebut. Baik dua gunung itu, maupun Abu Bakar sama-sama memiliki keinginan, yaitu ingin agar Rasulullah saw. terlindungi dan merasa aman.

Rasulullah saw. dan Abu Bakar telah sampai di Gua Tsur di bukit gunung itu. Mereka akan menunggu di sini selama tiga hari. Cara ini merupakan sebuah taktik untuk menghilangkan jejak mereka sebagaimana yang telah disepakati pemandu jalan bernama Abdullah bin Uraiqit yang akan datang setelah tiga malam keduanya berada di tempat ini.

Gunung Tsur berada sekitar satu jam perjalanan dari pusat kota. Gua itu ada di kaki bukit gunung tersebut. Rasulullah saw. dan Abu Bakar yang berusia sekitar 50 tahun itu berjalan hingga sampai di sana, padahal pemuda gagah pun akan mengalami kesulitan untuk mencapai ke sana. Mereka berhasil mencapai gua yang paling puncak. Keduanya merupakan sosok yang tak kenal menyerah terhadap ujian, cobaan, penderitaan, dan kesulitan.

Tampak Rasulullah saw. dan Abu Bakar diserang rasa lelah karena harus mencari jalan dan memanjat. Setelah masuk ke dalam gua, beliau berusaha meluruskan badannya dan meletakkan kepala beliau di lutut Abu Bakar untuk beristirahat. Adapun Abu Bakar lebih memilih untuk melihat wajah beliau yang penuh berkah. Wajah beliau yang bersinar layaknya bulan seakan sedang menabur rahasia-rahasia ke dalam jiwa, hati, dan akalnya.

Abu Bakar merasakan perasaan yang bercampur. Seakan ia berkata, “Wahai Rasulullah, engkau telah mengajarkanku untuk mengenal dari mana asal kedatanganku ke dunia ini, apa hikmah di balik itu semua, tempat mana yang akan aku tuju sebenarnya. Engkau telah menyelamatkanku dari ketiadaan dan membuat kehidupanku menjadi tenteram. Engkau telah menjadikanku sebagai calon penghuni surga dan kehidupan abadi.

Aku telah berutang budi kepadamu dan Tuhanmu. Yang aku inginkan dalam hidupku adalah satu hal, berada di sampingmu, selalu bersamamu. Aku tidak menginginkan apa pun selain itu. Aku tidak menunggu apa pun selain itu!” katanya.

Gua itu sunyi dan sepi. Tidak ada apa pun yang datang ke situ, tidak juga kafilah. Sebelum Rasulullah saw. memasuki gua, Abu Bakar terlebih dahulu masuk ke dalamnya untuk membersihkan dan menertibkan meskipun hanya sedikit. Ia telah menutup lubang-lubang yang ada di dalam gua dengan potongan-potongan kain karena khawatir akan ada

hewan berbahaya yang keluar. Namun, masih ada banyak lubang lagi yang terbuka di dalam gua itu.

Abu Bakar tersadar dari pikiran-pikiran yang ia lamunkan oleh sebuah suara aneh. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia melihat kepala ular di dalam satu lubang. Ia kaget, namun segera ia melakukan sesuatu, yaitu menutup lubang itu dengan kakinya.

Seketika Abu Bakar merasakan sakit yang dahsyat. Ular itu telah menggigit kakinya. Pertahanannya memang kuat. Namun, ada Rasulullah yang tidur di atas lututnya. Meskipun tahu akan mati, ia tidak akan mengganggu tidur beliau. Ia tidak akan menarik kakinya dari lubang itu. Ia juga tidak akan bergerak dari tempatnya. Namun, ia tidak dapat menahan air mata yang mengalir karena rasa sakit yang dalam yang ia rasakan. Ketika beberapa tetes air mata yang mengalir di pipinya jatuh ke wajah Rasulullah saw. yang penuh berkah itu, beliau membuka kedua mata beliau.

"Apa yang terjadi padamu, wahai Abu Bakar?" tanya Rasulullah saw.

Abu Bakar bersedih, bukan karena jiwanya yang sedang terbakar, melainkan karena Rasulullah saw. yang terbangun dari tidurnya.

"Ibu dan ayahku akan rela berkorban untukmu, wahai Rasulullah," katanya.

"Seekor ular menggigit. Tapi, itu tidak masalah bagiku. Yang terpenting bagiku adalah keberadaanmu dan kesehatanmu!" lanjutnya.

Abu Bakar sedang mengalami rasa sakit yang hebat, tapi wajahnya tetap tersenyum. Sebelumnya Rasulullah saw. telah melihat wajahnya yang tersenyum itu, seakan-akan beliau berkata, "Jika bukan kepadamu, kepada siapa lagi *Shiddiq* layak diucapkan."

Setelah itu, Rasulullah mengusapkan ludah beliau pada luka gigitan ular itu. Ludah beliau seakan menjadi antiracun dan dalam sekejap rasa sakitnya mereda.

Setelah Rasulullah saw. dan Abu Bakar memasuki gua, seekor laba-laba telah mengencangkan jaring-jaringnya di mulut gua, sedangkan dua ekor merpati asing datang dan membangun sebuah sarang di mulut pintunya. Dari sini kita paham bahwa mereka telah mendapatkan perintah dan tugas untuk membuat penjagaan di mulut gua tempat Rasulullah yang mulia berlindung.

Pagi mulai menjelang. Mekah pun sudah terang. Para pemuda musyrik dan para musuh kejam yang memimpin mereka masih menunggu di sekeliling rumah itu. Seseorang yang melewati mereka menampakkan keterkejutannya.

“Mengapa kalian berdiam diri dan menunggu seperti ini di sini?”

“Dia. Kami sedang menunggu Muhammad keluar dari rumahnya. Kami akan membunuhnya,” kata mereka sambil menarik orang tersebut.

“Aku heran dengan akal kalian. Demi Allah, Muhammad telah lama melewati kalian dan pergi. Coba lihat tubuh dan kepala kalian yang penuh dengan debu dan tanah!” kata orang itu sedikit tertawa.

Para pemuda itu terkejut saat mengetahui tubuh dan wajah mereka penuh dengan tanah. Abu Jahal berteriak kepada mereka dengan marahnya, “Masuklah kalian. Coba lihatlah ke dalam!”

Mereka melihat ada seseorang yang sedang tertidur di ranjang milik Rasulullah saw. Mereka pun tidak jadi memasukinya. Mereka hanya melihatnya dari koridor pintu.

“Dia ada di sini. Dia masih tidur. Orang itu sepertinya berusaha membuat kita bingung,” kata mereka.

Sebenarnya orang-orang yang bingung itu adalah mereka. Allah Swt. telah menurunkan penghalang di hadapan mata mereka, "*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya*." (QS. al-Anfal [08]: 30)

Peristiwa yang Mengejutkan

"Demi Allah, satu malam ketika Abu Bakar berhijrah dan menghabiskan waktu bersama Rasulullah adalah lebih baik dari keluarga Umar seluruhnya."

Hari makin terang. Kaum kafir musyrikin yang hendak membunuh Rasulullah saw. itu menyebar ke sekeliling rumah dan bersiap menunggu. Namun, mereka tak sanggup menunggu lagi. Akhirnya, mereka masuk ke dalam rumah itu. Betapa terkejutnya mereka ketika mendapati Ali bin Abi Thalib yang ada di balik selimut berwarna hijau itu, bukan Rasulullah saw.

"Di manakah Muhammad saw., putra pamanmu itu?" teriak mereka penuh kemarahan kepada Ali.

"Kalian telah membuat beliau terdesak. Maka, beliau pun pergi," jawab Ali tenang tanpa memedulikan kemarahan mereka.

Pandangan mata orang itu kepada Ali penuh dengan kebencian dan kemarahan, namun mereka tak dapat berkata sepatah kata pun. Mereka tidak memiliki keberanian menghadapi seorang kesatria seperti Ali. Sikap mereka layaknya seekor rubah gurun pasir, hanya saja mereka lebih licik.

Abu Jahal merasa dipermainkan. Ia berteriak dengan menghentak-hentakkan kakinya ke tanah.

"Bagaimana bisa dia lolos dari tangan kita? Bagaimana mungkin aku tidak dapat memahami hal ini!"

Lalu Abu Jahal bertingkah seperti orang gila. Ia berteriak kepada orang-orang di sekitarnya, "Ikuti aku. Kita pergi ke rumah Abu Bakar. Jika dia belum keluar dari kota, pastinya dia ada di rumahnya."

Ketika tiba di rumah Abu Bakar, Abu Jahal berkata kepada beberapa pemuda bersenjata, "Masuklah kalian ke dalam. Carilah dia di seluruh ruangan di rumah itu!"

Ketika para pemuda yang telah memasuki rumah itu keluar lagi dengan wajah cemberut, Abu Jahal dan teman-temannya kembali kecewa. Harapan mereka satu per satu sirna. Kali ini Abu Jahal mengalihkan perhatiannya ke arah Asma, putri Abu Bakar. Wajahnya menampakkan kemarahan dan kebencian.

“Di mana ayahmu?”

“Aku tidak tahu,” jawab Asma sambil menatap wajah yang penuh kebencian itu.

Abu Jahal kehilangan kendali hingga bersikap kurang ajar kepada Asma yang berdiri tanpa dosa di hadapannya.

“Berarti, engkau tidak tahu ke mana ayahmu pergi, begitu?” teriaknya sambil menampar wajahnya dengan segenap kekuatan. Seakan-akan waktu itu ia sedang memuntahkan kemarahannya. Ada busa-busa putih di mulutnya. Bahkan, ia pun kesulitan menelan ludah karena kemarahannya.

Ketika Asma mendapat tamparan Abu Jahal, anting-antingnya terlepas dan terlempar beberapa meter dari telinganya. Namun, Asma tidak memedulikannya. Lalu ia melihat ke arah Abu Jahal yang tidak tahu malu itu.

“Hanya api neraka yang dapat membersihkan kalian,” ucap Asma bergumam.

Kini orang-orang musyrik itu tidak lagi menyembunyikan rencana jahat mereka. Mereka melakukan kezaliman mereka secara terbuka pada siang hari. Namun, usaha mereka tetap sia-sia. Rasulullah saw. dan Abu Bakar telah pergi sejak lama dan sampai di suatu tempat yang aman dengan perlindungan Allah Swt.

Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Abu Lahab bermusyawarah. Mereka telah memutuskan sesuatu lalu menyampaikannya kepada para pemuda di sana.

“Kami telah memutuskan sesuatu. Sebarkanlah berita ini ke segala penjuru kota. Barang siapa yang berhasil menangkap Muhammad hidup maupun mati, ia akan mendapatkan hadiah berupa seratus unta.” Lalu para pemuda itu melaksanakan perintah mereka.

Setiap orang berlomba untuk mendapatkan hadiah itu. Para pencuri, pembunuh, dan para kriminal di kota itu tak mau ketinggalan. Mereka menyebar di jalan-jalan untuk mencari Rasulullah saw.

Beberapa musuh yang kejam mulai melakukan pencarian tanpa banyak bicara. Mereka adalah sekawanan pemuda bersenjata pedang dengan ditemani oleh dua ahli pencari jejak. Mereka turun dari setiap gunung yang telah mereka daki dengan kekecewaan. Mereka keluar dari setiap gua dengan kemarahan. Hingga mereka sampai di kaki bukit Gunung Tsur.

Salah satu ahli jejak berkata kepada Umayyah bin Khalaf, "Demi Allah. Aku kira mereka tidak akan pergi lebih jauh lagi dari tempat ini. Jejak-jejak mereka berhenti di sini. Mereka bisa saja bersembunyi ke dalam gua yang ada di bukit gunung."

Mereka pun pergi hingga ke mulut gua dalam keadaan berkeringat dan lelah. Percakapan mereka dengan mudah terdengar dari dalam.

Abu Bakar tidak dapat berdiam diri dengan tenang. Ia benar-benar sangat gugup dan khawatir.

"Wahai Rasulullah saw., jika seseorang menunduk dan melihat, maka kita akan terlihat. Aku tidak mengkhawatirkan diriku, tapi aku mengkhawatirkan engkau. Aku hanya manusia biasa. Jika mereka membunuhku, aku tidak tidak akan merasa takut dan sedih. Akan tetapi, jika sesuatu terjadi pada engkau, apa yang akan kami lakukan? Siapa yang akan melanjutkan agama ini?"

Bahaya sedang mengintai Rasulullah dan Abu Bakar. Mereka dapat mendengar suara-suara para pembunuh bersenjata pedang itu. Namun, beliau tidak menunjukkan kekhawatiran sama sekali. Kepercayaan beliau kepada Tuhan yang telah berjanji akan melindunginya tetap tertanam dalam hati. Beliau melihat Abu Bakar sambil tersenyum.

“Janganlah engkau bersedih, wahai Abu Bakar. Allah ada bersama kita. Dialah yang menolong kita berdua, mengapa engkau mencemaskan hal ini?”

Ucapan Rasulullah saw. tersebut berhasil membuat hati Abu Bakar tenang seketika. Tidak lagi tersisa ketakutan di dalam hatinya. Tidak juga kesedihan di wajahnya. Ia membalas senyuman Rasulullah saw. dengan senyuman terbaiknya.

Ketika Rasulullah dan sahabat sejati beliau sedang menunggu dengan penuh ketenangan di dalam gua yang sunyi, terdengar dari depan pintu gua itu omelan dan kemarahan orang-orang kafir. Umayyah yang kejam melihat jaring laba-laba yang menutupi jalan pintu masuk ke dalam gua itu. Di sana ada pula dua ekor burung merpati yang tinggal di sarangnya dengan tenang tanpa bersuara. Kemudian ia berteriak kepada para pencari jejak dengan penuh kemarahan.

“Kita tidak perlu membuang-buang waktu lagi di sini seperti orang bodoh. Apakah kalian tidak melihat adanya jaring besar yang menutupi mulut gua itu? Laba-laba ini pasti telah membuat jaring ini sebelum Muhammad terlahir.”

“Jika saja ada seseorang yang memasuki gua, pasti jaring itu akan rusak. Sarang burung merpati pun akan rusak berserakan, tidakkah begitu? Terlihat jelas dua burung itu diam di sana dengan tenang dan tanpa suara,” kata seorang dari mereka sependapat dengan Umayyah.

Lalu mereka menjauhi gua itu berlarian dengan penuh kemarahan. Mereka merasakan kelelahan yang sangat.

Allah adalah Zat yang paling baik dalam membuat makar. Dan benar saja, makar Allah lebih hebat dan manjur. Allah telah mengeluarkan Rasulullah saw. dari Mekah bersama Abu Bakar dalam keadaan sehat dan bugar. Dia juga telah menugaskan laba-laba dan dua burung merpati untuk melindungi keduanya dari ratusan musuh bersenjata pedang yang tengah memburu keduanya. Orang-orang kejam itu sama seperti

nenek moyang mereka, Namrud, yang telah berbuat makar kepada Nabi Ibrahim as. dan akhirnya dikalahkan oleh seekor lalat kecil.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Abu Bakar hingga saat itu sudah tidak bisa disebutkan lagi. Ia telah berani mengambil risiko kematian untuk menghadapi kekejaman para pembunuh kejam itu. Jika hatinya tidak diliputi rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah, tidak mungkin ia berani mengorbankan dirinya seperti itu. Seperti itulah Abu Bakar yang memiliki keinginan besar untuk berhijrah bersama Rasulullah saw.

Tahun-tahun telah berlalu dan pada periode kekhalifahan tersiar kabar ke telinga Umar yang mengatakan bahwa kedudukan dirinya lebih tinggi daripada Abu Bakar. Sebab, ia adalah al-Faruq. Artinya, ia adalah seorang ahli dalam membedakan antara yang hak dan batil, antara yang benar dan salah.

Umar bin Khaththab menjelaskan pengorbanan Abu Bakar ketika ia berhijrah bersama Rasulullah saw. Ia mengatakan pendapatnya tentang Abu Bakar. Pendapatnya ini menunjukkan betapa adilnya sosok Umar bin Khaththab ini.

“Demi Allah, satu malam ketika Abu Bakar berhijrah dan menghabiskan waktu bersama Rasulullah adalah lebih baik dari keluarga Umar seluruhnya.”

Ketika yang mengatakan ucapan tersebut adalah Umar al-Faruq yang adil, semua orang memercayai ucapannya itu lalu mereka menghentikan gosip yang telah beredar sebelumnya di kalangan mereka.

Kini tiba waktunya bagi Rasulullah saw. dan Abu Bakar untuk berangkat menuju Madinah. Mereka telah keluar dari rumah mereka selama tiga hari. Sebagaimana yang telah mereka sepakati, seorang

pemandu jalan mereka, Abdullah, datang dengan dua unta yang telah diamanahkan kepadanya menuju kaki Gunung Tsur.

Para musuh pun telah mematikan harapan mereka sehingga membatasi pencarian Rasulullah saw. dan Abu Bakar. Pada hari keempat, Rasulullah saw. dan Abu Bakar pergi ke Madinah.

"Silakan naik, wahai Rasulullah. Ibu dan ayahku rela berkorban untukmu," kata Abu Bakar mempersilakan Rasulullah.

"Bagaimana bisa aku menaiki seekor unta yang bukan milikku, wahai Abu Bakar?" tanya beliau sambil tersenyum.

Abu Bakar telah menunjukkan pengorbanannya dan Rasulullah menunjukkan sisi sensitivitas dan kehati-hatian. Begitulah, beliau tidak pernah menggunakan apa pun yang bukan menjadi haknya. Jika begitu, apakah bisa beliau menaiki unta yang bukan merupakan miliknya?

"Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku rela berkorban untukmu. Unta itu telah aku beli untukmu. Unta itu milikmu," kata Abu Bakar.

"Tidak, Abu Bakar. Engkau harus mengatakan berapa harga unta yang engkau beli ini dan aku akan menerimanya dengan syarat aku akan membayar gantinya," kata Rasulullah yang tetap memegang prinsipnya.

Tidak ada jalan lain bagi Abu Bakar kecuali ia harus menjawab pertanyaan Rasulullah itu.

"Baiklah, aku pun telah menjual unta itu kepadamu dengan ganti yang sama," jawab Abu Bakar. Lalu Rasulullah pun menaiki unta tersebut.

Rasulullah dan Abu Bakar pun pergi meninggalkan Gunung Tsur. Kenangan Mekah bagi mereka sulit dilupakan. Mereka lahir dan tumbuh besar di sana. Mengingat hal itu, mereka jadi bersedih. Sesekali mereka menghentikan unta.

“Demi Allah, engkau adalah yang terbaik dari semua yang telah diciptakan oleh Allah. Engkau adalah yang paling terkasih di sisi-Nya. Bagiku, tidak ada tempat yang lebih indah darimu. Jika saja aku terpaksa untuk keluar, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tidak akan menetap selain di tempatmu,” kata Rasulullah kepada Abu Bakar ketika sedang menghentikan untanya.

Tampak pada wajah Abu Bakar sebuah keharuan yang tak terkira setelah mendengar ucapan Rasulullah saw. Bersamaan dengan itu, air matanya menetes di pipinya. Baik Rasulullah saw. maupun Abu Bakar merasakan kesedihan karena harus keluar dari tanah kelahiran mereka. Di sana ada Kakbah. Orang-orang yang berada di sekitarnya akan merasakan ketenangan sehingga mereka betah berlama-lama di sana untuk berdoa. Mereka benar-benar sedih jika mengingat kenangan itu.

Hati Rasulullah dan Abu Bakar masih diselimuti kesedihan. Langit pun seakan ikut bersedih. Ketika itu hujan turun. Walaupun sedikit, tetap menyejukkan. Ketika di tengah perjalanan, mereka mendapatkan kabar dari Allah Swt., “*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Alquran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah, ‘Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata.*’” (QS. al-Qashash [28]: 85)

Rasulullah dan Abu Bakar merasa gembira dengan kabar ini. Semangat mereka bangkit dengan kabar *Fathul Mekah*.

Pemandu jalan mereka, Abdullah, adalah seorang raja gurun. Ia belum menjadi seorang Muslim, namun termasuk pribadi yang bisa dipercaya dan suka menepati janjinya. Ia mengenal gurun dan jalan seperti telapak tangannya sendiri. Ia memilih jalan yang berbeda sehingga membuat bingung orang yang mengikuti dan mencari mereka. Banyak terjadi kejadian aneh di perjalanan mereka.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan menunggang unta. Unta itu sangat kuat berjalan di gurun yang panas. Mereka menghentikan perjalanan ketika malam tiba dan bermalam di sana. Pada siang hari yang sedang teriknya, Abu Bakar menggelar bulu binatangnya di bawah bayangan batu yang besar.

“Wahai Rasulullah, silakan engkau beristirahat,” katanya memohon.

Kemudian Rasulullah beristirahat di bawah bayangan batu itu, sementara Abu Bakar mendaki tempat yang tinggi untuk mengawasi situasi di sekitarnya. Saat itu, ia melihat seorang penggembala tidak jauh dari tempatnya. Lalu ia mendekati penggembala itu dan berbicara kepadanya.

“Bisakah engkau memberiku sedikit susu untuk kami?”

Penggembala itu menunjukkan dengan tangannya seekor kambing yang berdiri di sampingnya.

“Hanya kambing ini yang mempunyai susu. Namun, karena kambing itu sedang hamil, maka produksinya pun terhenti.”

“Bolehkah kami memerasnya?”

“Silakan, engkau lebih tahu,” ucap penggembala itu.

Abu Bakar membawa kambing itu ke samping Rasulullah saw. Beliau mengulurkan tangannya untuk memerah air susu kambing itu sambil berdoa. Kambing itu seketika memiliki cadangan air susu yang banyak sehingga ketika diperah, keluarlah air susunya yang banyak. Beliau lalu meminum air susu yang diperahnya itu.

Penggembala itu terkejut dibuatnya. Ia tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Air susu yang dihasilkan dari kambingnya itu sangat bersih. Keheranannya pun semakin bertambah.

“Tidak bisa dipercaya. Sampai umurku saat ini, aku tidak pernah melihat sebuah peristiwa aneh seperti ini!” kata penggembala itu. Ia

benar-benar kebingungan. Ia belum tahu bahwa orang yang ada di hadapannya itu adalah seorang nabi.

Peristiwa yang hebat itu merupakan jamuan Allah untuk Rasulullah. Pada waktu yang lain, Allah juga mengirimkan rezeki seperti ini. Orang-orang yang berada di samping beliau saat itu pun dapat merasakan manfaat dari jamuan tersebut. Seekor kambing yang sedang tidak berproduksi air susu itu tiba-tiba saja dapat memberikan air susunya sebagai jamuan bagi Rasulullah saw. dan orang yang bersamanya.

"Demi Allah, jelaskanlah kepadaku. Siapakah sesungguhnya engkau? Aku belum pernah melihat seseorang yang seperti engkau sampai saat ini," kata penggembala itu penasaran.

"Aku akan mengatakan siapa diriku. Apakah engkau juga akan bersedia melakukan sebuah perjanjian kepadaku yang tidak pernah engkau lakukan kepada siapa pun?" tanya Rasulullah sambil melihat wajah penggembala itu dari dekat.

"Iya, demi Allah. Aku tidak akan berjanji kepada siapa pun selain engkau."

"Aku adalah Muhammad Rasulullah."

"Jadi, engkau adalah orang itu. Orang yang 'kehilangan jalan' dari Quraisy itu apakah engkau?" tanyanya berubah. Ia tidak lagi kebingungan.

"Itu adalah tuntutan dari mereka," kata Rasulullah dengan tersenyum.

Mukjizat dan senyuman Rasulullah saw. itu telah mencerahkan hati penggembala itu. Untuk beberapa saat ia melihat wajah beliau sambil tersenyum dengan pandangan yang tulus.

"Tidak ada lagi keraguanku. Aku percaya bahwasanya engkau adalah nabi. Apa yang engkau bawa pun benar dan nyata. Aku beriman kepadamu. Setelah ini pun aku ingin bersamamu."

Rasulullah senang dengan hal ini. Rasa bahagia beliau tampak jelas pada wajahnya yang terus dihiasi senyuman. Lalu beliau berkata, “Kedatanganmu bersamaku saat ini tidaklah tepat. Kekuatanku belumlah cukup. Tunggu, ketika engkau mendengar keberhasilanku pada masa mendatang, datanglah dan bergabunglah bersama kami,” ucap beliau mengambil hatinya.

Mereka pun melanjutkan perjalanan itu.

Penunggang Kuda yang Berubah Haluan

"Janganlah engkau bersedih, wahai Abu Bakar. Allah ada bersama kita."

Perjalanan Rasulullah saw. dan Abu Bakar berlanjut. Ketika sampai di tengah gurun yang panas, Abu Bakar melihat seseorang yang datang dengan berkuda dari kejauhan. Penunggang kuda itu semakin mendekat. Ia menjadi cemas. Ia pun berjalan bolak-balik.

“Mengapa engkau melakukan hal ini, wahai Abu Bakar?” tanya Rasulullah saw.

“Ketika aku berpikir bahwa akan datang seseorang dari belakang kita, aku pun berjalan ke belakang. Ketika aku ingat dengan orang-orang yang mungkin datang mencegat kita, aku berjalan ke depan. Aku tidak ingin ada bahaya menimpamu.”

“Wahai Abu Bakar, apakah engkau ingin bahaya yang akan datang kepadaku ini datang kepadamu?”

“Iya. Aku bersumpah kepada Tuhan yang mengirimmu dengan agama yang benar bahwa aku mengingkan hal itu terjadi,” kata Abu Bakar bersumpah.

“Wahai Rasulullah saw., di belakang kita ada seorang penunggang kuda. Dia pasti salah satu dari musuh-musuh kita,” lanjutnya.

“Mengapa engkau menangis, wahai Abu Bakar?” tanya Rasulullah saw. saat Abu Bakar terlihat gugup dan khawatir.

“Engkau tahu, wahai Rasulullah, bahwa aku tidak menangis untuk diriku sendiri. Aku hanya memikirkan engkau. Aku takut seseorang yang datang itu akan membahayakan engkau.”

Penunggang kuda itu semakin mendekat. Rasulullah saw. berkata sambil tersenyum kepada sahabat sejatinya yang saat ini sedang dirundung kekhawatiran.

“Janganlah engkau bersedih, wahai Abu Bakar. Allah ada bersama kita.”

Hati Abu Bakar kembali tenang.

Pada saat itu, penunggang kuda yang memegang pedang itu berteriak dengan suaranya yang serak penuh kebanggaan.

"Wahai Muhammad, hari ini siapa yang akan menyelamatkanmu dariku?"

Rasulullah saw. berpaling dan melihat wajahnya.

"Allah," kata beliau.

Jawaban Rasulullah saw. itu telah membuat penunggang kuda dan kudanya jatuh bersamaan ke atas pasir. Setiap kali ia berusaha untuk bangkit, ia kembali terjatuh.

"Aku paham, wahai Muhammad. Tidak ada yang bisa menyentuhmu. Tidak aku ataupun orang lain. Semua ini terjadi dengan doamu, aku tahu itu. Berdoalah lagi agar aku bisa selamat dari sini. Aku bersumpah, aku tidak akan bersumpah kepada siapa pun selain engkau," kata penunggang kuda itu.

Rasulullah berdoa untuknya. Kuda itu seketika berdiri tegap. Orang itu pun berdiri. Ia dianggap sebagai salah seorang dari para pemberani dan kesatria gurun pasir. Semua orang mengenalnya dan tahu keistimewaannya. Namun, ia tahu diri bahwa kedudukan tidak lebih tinggi daripada mereka. Lalu ia pun mendekati beliau.

"Aku adalah Suraqah. Hadiah yang akan diberikan oleh orang Mekah kepada siapa pun yang bisa menangkapmu terlihat menarik hatiku. Untuk mendapatkan hadiah itu, aku mengikuti jejak dan menemukan kalian. Semua orang mengetahui keberanianku di kota. Namun, kini aku paham bahwa menangkapmu bukan urusanku maupun orang lain. Sekarang perintahkanlah, aku siap melakukan apa saja sekehendakmu."

Abu Bakar menyaksikan peristiwa di hadapannya dengan tenang. Ia tidak khawatir lagi karena Allah Swt. telah melindungi Rasulullah saw.

“Engkau akan menjadi pemilik dua penutup lengan Kisra. Kira-kira pada waktu itu akan terlihat seperti apa?” kata beliau.

Berarti dalam waktu dekat, Kerajaan Persia yang termasuk salah satu kekuatan yang sangat besar saat itu akan masuk ke bawah pemerintahan Islam. Selain itu, penutup tangan raja yang merupakan lambang kekuatannya akan menjadi milik Suraqah yang telah masuk Islam dan mengabdi menjadi tentara Islam.

“Kembalilah engkau ke kota. Bagi kami, engkau cukup dengan tidak memberikan kemungkinan orang lain datang dan sampai kepada kami,” kata beliau.

Suraqah mematuhi perintah Rasulullah saw. Lalu ia berjalan mundur sambil memberikan hormat. Dalam perjalanannya, ia berjumpa dengan banyak orang yang memiliki maksud yang sama dengan Suraqah sebelumnya. Ia pun menunjukkan keakrabannya kepada semua orang dan mengatakan kepada mereka hal yang sama.

“Kalian telah mengetahui bagaimana keberanian dan kesatriaanku. Aku adalah pencari jejak yang andal. Aku sudah mencari dan menyisir semuat tempat, namun aku tidak dapat menemukan siapa pun. Tidak mungkin mereka pergi ke arah sini. Coba kalian mencari mereka di arah yang lain.” Perkataan Suraqah ini telah meyakinkan mereka untuk melakukan pencarian di wilayah lain.

Inilah sebuah manifestasi takdir yang manis sekaligus juga aneh. Pada awal hari, Suraqah berlarian di bawah terik matahari untuk menangkap Rasulullah saw. dan Abu Bakar. Akan tetapi, pada akhirnya, ia menuruti perintah beliau dan dengan sukarela berkorban melindungi beliau.

Abu Jahal mengetahui Suraqah dan orang-orang yang lainnya yang keluar untuk menangkap Rasulullah saw. Namun, ia heran karena Suraqah pulang dengan tangan kosong dan diam tidak banyak bicara. Ia menjadi curiga dengan sikap Suraqah dan menduganya telah masuk

Islam. Ketika Suraqah menjelaskan peristiwa yang telah terjadi dari awal, Abu Jahal tak mampu menyembunyikan keherannya dan langsung menjelekkan Suraqah.

“Kasihan sekali engkau, wahai Suraqah! Aku telah mengetahui kesatriaanmu. Engkau telah sangat mendekati mereka, namun kemudian engkau kehilangan mereka. Apakah begitu? Terlihat jelas engkau ketakutan.”

“Abu Jahal, berkata memang sangat mudah. Jika engkau melihat bagaimana aku terjatuh ke atas pasir dengan kudaku, engkau pun akan memahami bahwa Muhammad saw. adalah seorang nabi. Aku pun ingin engkau tahu akan hal ini bahwasanya tidak ada seorang pun yang bisa menunjukkan keberanian dan kekuatan seperti yang ada dalam dirinya. Aku pun yakin bahwa orang-orang telah menerima apa-apa yang telah dia ucapkan dengan senang hati. Jika engkau mendengarkanku, oleh karenanya berhentilah untuk menghasut orang-orang dengannya. Sebab, aku sudah menduga pastinya engkau tidak akan berhasil. Apa pun yang engkau pikirkan tentang diriku, aku tidak peduli!” kata Suraqah sinis.

“Aku bersumpah, wahai Suraqah! Bukan hanya engkau, meskipun seluruh dunia mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang nabi dan beriman kepadanya, aku tidak akan percaya dengan kenabiaannya.”

Ketika Abu Jahal dan teman-temannya sedang mengalami kekalahan yang menyedihkan di Mekah, Madinah sedang mempersiapkan sebuah hari raya.

Sambutan Meriah di Madinah

Sesungguhnya ayah Abu Bakar tidak tahu bahwa putra kesayangannya telah menghabiskan harta kekayaannya demi meraih rida Allah, demi dakwah iman yang dipercayainya, dan demi nabi mulia yang dicintainya.

Setelah perjalanan yang panjang dan melelahkan, akhirnya Rasulullah saw. dan Abu Bakar sampai di Madinah. Kota sedang menggema karena kegembiraan dan semangat. Semua orang, dari anak-anak hingga orang tua, bergembira di kota dan hari itu berubah menjadi sebuah hari raya. Di hati mereka ada ketenteraman dan kegembiraan. Mereka melantunkan syair-syair lagu.

Bulan purnama terbit ke atas kita, dari lembah al-Wada'

Dengan seruannya kepada Allah,

Dan wajiblah kita bersyukur atas keadaan bahagia kita,

Wahai Nabi yang dikirimkan kepada kami!

Datanglah dengan seruan untuk kami patuhi,

Engkau telah dikirimkan untuk kami.

Rasulullah dan Abu Bakar berdua saja ketika keluar dari Mekah. Namun, sekarang ada ratusan orang yang ada di empat penjuru sekitar mereka karena gembira. Beliau pun bergembira. Tak ketinggalan pula Abu Bakar. Kegembiraan ini terbaca jelas dari wajah-wajah mereka.

Rasulullah saw. tinggal beberapa saat di rumah seseorang bernama Khalid bin Zaid yang dikenal dengan Abu Ayyub. Ia adalah seorang kerabat dari pihak ibu beliau. Adapun Abu Bakar diantarkan ke rumah Kharijah bin Zaid.

Ayah Abu Bakar yang mengetahui kepergian putranya dari Mekah tidak memahami alasan kepergiannya. Ia berkata, "Apakah dia juga melakukan hal ini kepadaku." Ia mengetahui bahwa putranya memiliki kekayaan yang besar. Lalu ia mendatangi rumah Abu Bakar dan berkata kepada kepada cucunya tercinta, Asma.

"Ayahmu pergi. Meskipun tanpa perlu berpamitan dulu denganku, kemungkinan dia telah pergi dengan semua harta kekayaannya."

Sesungguhnya sang ayah tidak tahu bahwa putra kesayangannya telah menghabiskan harta kekayaannya demi meraih rida Allah, demi dakwah iman yang dipercayainya, dan demi nabi mulia yang dicintainya.

"Katakan kepadaku, wahai Asma, Apakah dia juga membawa hartanya? Apakah dia meninggalkan kalian dalam kemiskinan?" tanyanya lagi.

Abu Bakar telah mendidik putrinya dengan pendidikan Islam dan meniupkan ruh iman kepadanya. Asma pun telah melihat dan mempelajari teladan ayahnya yang rela berkorban dan senang bederma. Meskipun ayahnya tidak ada, ia tidak rela jika kakeknya yang telah lanjut usia dan matanya tak lagi mampu melihat itu sedih berlarut-larut. Ia adalah seorang wanita cerdas. Ia kemudian mengumpulkan banyak kerikil dan menutupinya dengan baik. Lalu ia memegang tangan kakeknya.

"Sentuhlah ini, Kakekku. Engkau tidak perlu bersedih. Inilah yang dia tinggalkan untuk kami," kata Asma menenangkan sang kakek.

Tangan Abu Quhafah, kakek Asma yang tak bisa melihat itu meraba batu-batu kecil itu dan menganggapnya sebagai kumpulan uang dirham

"Aku sedih dengan kepergian ayahmu, namun aku senang dengan hal ini," katanya tenang.

BAB II

Tahun-Tahun di Madinah

Rumah yang Dimakmurkan untuk Putri Abu Bakar

Di antara kita, Abu Bakar
adalah yang paling agung
daripada yang lainnya.
Dia telah menikahkanku dengan
putrinya.
Dia telah mempersembahkan
nyawanya untukku.
(Rasulullah saw.)

Ketika sampai di Madinah, Rasulullah saw. menetap di rumah Ayyub al-Anshary, sedangkan Abu Bakar di rumah Kharijah bin Zaid.

Kharijah termasuk orang berada. Pada suatu saat ia berkata kepada Abu Bakar, "Aku termasuk orang kaya di Madinah. Aku ingin memberikan setengah hartaku kepadamu."

Selain Kharijah, kaum Muslimin Madinah yang lainnya pun berpikiran sama dengannya. Mereka juga ingin memberikan harta mereka kepada Abu Bakar. Namun, Abu Bakar tidak menginginkan apa pun dari siapa pun.

"Semoga hartamu semakin berkah. Aku memiliki uang yang cukup," kata Abu Bakar kepada Kharijah yang telah menjamunya. Lalu ia pun memulai usaha dagangnya di Madinah dengan uang miliknya sebesar lima ribu dirham yang telah ia bawa bersamanya.

Selama Abu Bakar berdagang di Mekah telah menghasilkan banyak dirham. Setelah menjadi seorang Muslim, ia memiliki empat puluh ribu dirham yang ia gunakan sebagian besarnya untuk kemajuan dakwah Islam di Mekah. Sisanya sebanyak lima ribu dirham itu ia bawa ke Madinah dan dijadikan sebagai modal berdagang di sana.

Setelah beberapa waktu lamanya tinggal di Madinah, Abu Bakar membawa serta keluarganya dari Mekah. Ia tidak lagi tinggal di rumah keluarga Kharijah. Ia dan keluarganya memilih menempati rumah sederhana yang terbuat dari batako. Hari-harinya kini ia habiskan untuk keluarga, berdagang, dan menemani Rasulullah saw.

Setelah berada di Madinah, Rasulullah saw. memerintahkan kepada Abu Bakar untuk membeli sepetak tanah guna membangun sebuah masjid di atasnya. Beliau membuat dua ruang kecil yang menempel pada dinding masjid. Satu ruangan digunakan sebagai tempat tinggal beliau bersama Saudah binti Zam'a, istri beliau yang dinikahi di Mekah. Satu ruangan lagi dibiarkan kosong untuk Aisyah yang telah beliau lamar.

Sekitar tujuh sampai delapan bulan berlalu di Madinah, Abu Bakar belum juga mendapat isyarat dari Rasulullah saw. untuk menikahi Aisyah. Ia pun sangat penasaran sehingga memberanikan diri untuk menghadap beliau.

“Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak segera menikahinya? Apakah ada sesuatu yang menghalangimu untuk pernikahan ini?” tanya Abu Bakar.

“Mahar,” jawab Rasulullah saw. singkat.

Abu Bakar bisa memahami permasalahan yang dihadapi Rasulullah saw. Namun, baginya hal itu bukanlah sebuah masalah besar. Ia rela berkorban memberikan hartanya kepada beliau, baik saat di Mekah maupun di Madinah. Ia selama ini telah menunjukkan kesetiaan kepada beliau.

Rasulullah saw. kembali menunjukkan pujian beliau kepada Abu Bakar, “Ya Allah, kasihilah Abu Bakar. Dia telah menikahkan putrinya denganku. Dia telah membawaku ke Madinah dalam hijrah.”

Setelah Rasulullah saw. menikahi Aisyah dengan mahar 500 dirham, Aisyah menempati ruangan yang berdampingan dengan masjid pada bulan kedelapan Hijriah. Di kamar itulah kelak wahyu banyak turun sehingga kamar itu disebut sebagai tempat turunnya wahyu.

Pada usia kelima puluh tahun, rambut Abu Bakar telah memutih. Ia bergembira sekali melihat sukacita putri kesayangannya itu. Putrinya yang dulu tumbuh di kalangan keluarga berada saat di Mekah, kini harus tinggal di sebuah rumah sederhana beratapkan pelepah pohon kurma. Pintu rumahnya terbuat dari kain hitam yang biasa disebut dengan *palas* oleh penduduk Anatolia. Isi rumahnya adalah sebuah dipan, sebuah bantal, sebuah tikar, sebuah ranjang, dua buah mangkuk tembikar untuk meletakkan tepung dan kurma, sebuah piring, dan sebuah mangkuk yang digunakan sebagai tempat minuman.

Aisyah tidak mengalami keterkejutan ketika harus menjalani kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya saat berada di Mekah. Ia tetap bahagia karena telah menjadi milik seorang yang mulia. Ia pun menyadari sepenuhnya bahwa ia memikul sebuah tugas berat. Ia akan mendahulukan urusan akhiratnya. Hatinya penuh dengan rasa cintanya kepada Allah dan rasul-Nya. Ia hidup untuk akhiratnya hingga akhir hayatnya.

Aisyah adalah satu-satunya putri yang mendapatkan kemuliaan sebagai ibu kaum beriman yang menginjakkan kaki di rumah yang dimakmurkan. Ia telah menjadi istri Rasulullah saw. sekaligus menjadi penerjemah kehidupan beliau yang menjadi teladan bagi kaum Muslimin.

Aisyah yang cerdas itu mampu menghafal dan menulis. Sekitar 2210 hadits telah ia hafalkan dan ia juga telah mempelajari hukum Islam secara langsung dari Rasulullah saw. Ia telah mendapatkan cinta, kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan penghargaan dari beliau.
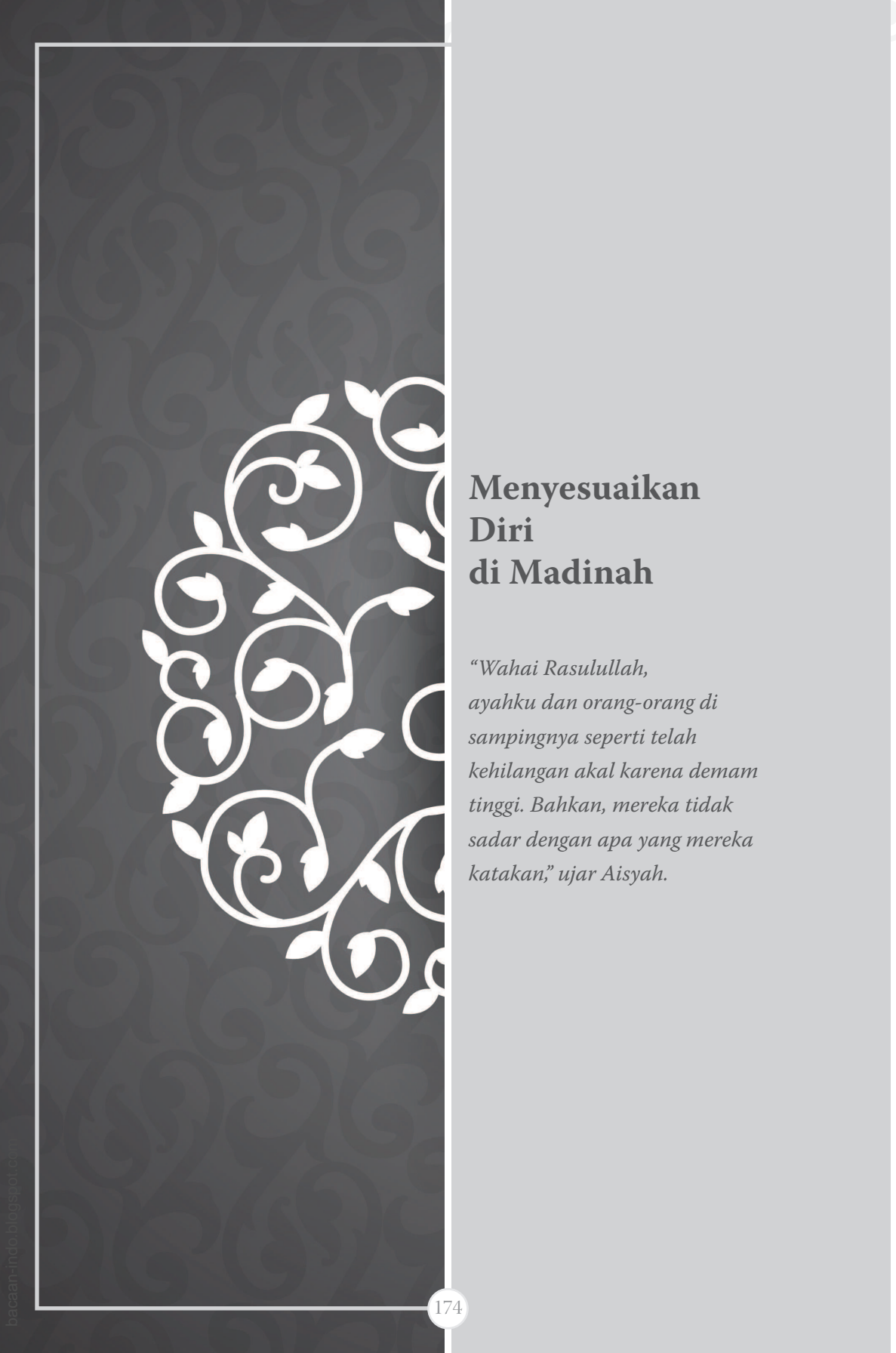
Pada suatu hari Amr bin Ash berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah yang paling engkau cintai dari masyarakat?”

“Aisyah,” jawab beliau.

“Kalau dari pihak laki-lakinya?” tanyanya lagi.

“Ayahnya Aisyah,” jawab beliau.

Menyesuaikan Diri di Madinah

*"Wahai Rasulullah,
ayahku dan orang-orang di sampingnya seperti telah kehilangan akal karena demam tinggi. Bahkan, mereka tidak sadar dengan apa yang mereka katakan," ujar Aisyah.*

Mekah, Madinah, dan Thaif adalah tiga kota penting di wilayah Arab pada periode itu. Setiap kota memiliki karakteristik yang berbeda, baik iklim maupun karakter lainnya. Namun, antara ketiganya terjalin hubungan yang sangat erat.

Thaif memiliki iklim yang berbeda dengan Mekah karena memiliki ketinggian sekitar 1.500 meter di atas permukaan laut. Thaif terletak di Pegunungan Asir yang tidak jauh dari Mekah, sekitar 100 kilometer arah tenggara Mekah.

Sementara itu, Mekah beriklim gurun layaknya gurun di Afrika. Kota Mekah merupakan lembah yang dikelilingi gunung. Pada masa lalu kota ini rawan banjir ketika musim hujan. Adapun Madinah adalah wilayah subur yang beriklim sedang, tidak panas, tidak juga dingin.

Mekah merupakan pusat perdagangan. Madinah adalah tempat yang tepat untuk bercocok tanam. Penduduk Madinah dikenal sebagai masyarakat yang tenang dan toleran. Adapun penduduk Mekah saat itu dikenal kasar tanpa ampun dan keras kepala. Itu sebabnya mereka sangat menentang kebenaran Islam.

Kaum Muslimin yang lahir di Mekah dan besar dengan iklim gurun mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan atmosfer Madinah yang mereka datangi ketika harus berdagang. Ketika belum mampu menyesuaikan diri, saat itu sedang menyebar wabah demam yang menular dan mematikan penduduk di kota itu. Akhirnya, banyak dari mereka yang terkena penyakit ini dan harus terbaring di tempat tidur. Kaki mereka menjadi lemah sehingga tak mampu berdiri dan terpaksa duduk ketika melaksanakan salat.

Abu Bakar pun terkena penyakit ini. Ia terbaring di atas tempat tidur. Suhu tubuhnya tinggi. Ia mengalami demam saat Aisyah menjenguknya. Ia saat itu sedang tidur dan tak sadarkan diri.

Melihat kondisi ayahnya seperti itu, Aisyah menjadi sedih dan meneteskan air matanya.

“Ayahku sayang, bagaimana keadaanmu?” tanya Aisyah saat ayahnya membuka mata.

Abu Bakar tidak mampu menjawab pertanyaan putrinya. Kedua matanya terbuka, namun seakan-akan ia sedang berada di dunia yang lain. Ia hanya mengatakan hal ini sambil mengigau.

“Untuk semua orang yang pagi-pagi berada dalam keluarganya, kematian lebih dekat daripada sesuatu yang menghalanginya pergi ke suatu tempat.”

Tampak Abu Bakar belum sadar seutuhnya. Aisyah tidak dapat memahami ucapan ayahnya. Ia berkata, “Demi Allah, Ayahku mungkin sedang tidak sadar dengan apa yang dikatakannya.”

Lalu Aisyah kembali dan berkata kepada Rasulullah saw. dengan penuh kesedihan, “Wahai Rasulullah, Ayahku dan orang-orang di sampingnya seperti telah kehilangan akal karena demam tinggi. Bahkan, mereka tidak sadar dengan apa yang mereka katakan.”

Rasulullah saw. bersedih dari dalam hatinya. Hatinya penuh dengan kasih sayang terhadap orang-orang beriman. Beliau membuka tangan yang berkah itu dan mulai berdoa, “Ya Allah, sebagaimana Engkau telah membuat kami suka dengan Mekah, buatlah kami suka dengan Madinah. Bahkan, jadikan kami lebih mencintai Madinah. Ya Allah, jadikanlah udara Madinah sehat untuk kami. Arahkan demamnya ke Juhfah dari Mekah.”

Kaum Muslimin yang berhijrah menyimpan kerinduan mendalam terhadap Mekah, tanah air mereka. Ketika jatuh sakit, kerinduan ini pun semakin menjadi-jadi. Kebanyakan mereka seakan tidak betah tinggal di Madinah.

Doa Rasulullah saw. pun telah dikabulkan. Penyakit itu telah hilang tanpa disangka-sangka. Sebuah cinta baru terhadap Madinah telah lahir

di hati kaum Muslimin. Kini mereka memandang Madinah sebagai tanah air yang istimewa bagi mereka.

"Madinah seperti semprong seorang tukang besi. Ia menjaga kebersihan dan membuang keluar kotoran dan karatnya," kata Rasulullah saw.

Perkataan Rasulullah saw. itu pun telah menjadi perekat hubungan kaum Muslimin yang berhijrah dengan kota itu. Kini kota Madinah bagi mereka bukan sebagai kota yang lain, melainkan kota nabi. Alangkah sukanya mereka terhadap Madinah. Kebanyakan dari mereka malah berdoa, "Ya Allah, ambillah nyawaku di Kota Rasulullah!"

Abu Bakar pun telah sembuh dari sakitnya. Ia telah kembali aktif berdagang. Waktunya pun banyak ia gunakan untuk menemani Rasulullah saw.

Dua Saudara Ahli Surga

Rasulullah bersabda, "Siapa yang ingin melihat dua orang agung yang menjadi ahli surga, lihatlah dua orang yang datang ini." Lalu, beliau pun mengumumkan persaudaraan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab.

Para muhajirin telah pergi dari Mekah meninggalkan semua kekayaan milik mereka di sana. Orang yang paling kaya di Mekah menjadi yang paling miskin di Madinah. Mereka yang datang tidaklah sedikit, ada sekitar 180 keluarga. Anak keturunan mereka pun turut serta. Jumlah mereka tiga sampai lima kali lipat dari sebelumnya. Mereka memerlukan perlindungan dan penghidupan di sana. Setiap individu dari dua masyarakat yang berbeda mencoba untuk saling beradaptasi dan menghangatkan satu sama lain. Setiap permasalahan yang mereka hadapi harus diselesaikan dengan cara yang benar dan tepat.

Pada suatu hari para muhajirin berkumpul di rumah Anas bersama dengan kaum Muslimin Madinah. Setelah ceramah, 45 keluarga diumumkan sebagai saudara satu sama lain. Inilah yang disebut hubungan sosial gotong royong yang memiliki nilai penting. Cara seperti ini tidak ditemukan di mana pun dalam sejarah kehidupan manusia kecuali di sana.

Kaum Muslimin menjadi saudara satu akidah. Mereka sebagai saudara satu sama lain dengan beberapa pengecualian. Menurut persaudaraan ini, seorang Muslim Madinah akan menjamu seorang muhajir yang menjadi saudara di rumahnya dan ia akan memenuhi semua kebutuhan saudaranya. Bahkan, saudaranya akan menjadi pewaris hartanya. Akan tetapi, setelah Perang Badar, hukum ini telah dihapus dengan turunnya sebuah ayat.

Abu Bakar pun setelah berhijrah menjadi saudara Kharijah. Ia tinggal di rumahnya. Ketika kaum Muslimin Madinah bersedia untuk berbagi harta dengan senang hati, Abu Bakar lebih memilih untuk menghidupi dirinya sendiri dengan berdagang.

Hubungan persaudaraan yang terjadi untuk kali pertama dalam sebuah sistem masyarakat itu memunculkan cara baru dalam hidup bermasyarakat, yaitu bekerja sama di antara kaum Muslimin Madinah. Tidak hanya Kharijah yang ingin berbagi harta untuk saudaranya.

Hampir semua orang telah siap melakukan pengorbanan ini dengan senang hati.

Abdurrahman bin Auf adalah saudara Saad bin Rabi'. Saad adalah seorang yang kaya dan merupakan salah satu orang penting di Madinah. Ia dikenal juga sebagai seorang dermawan.

Abdurrahman bin Auf merupakan orang kaya di Mekah. Namun, ketika pergi berhijrah, ia tidak membawa serta harta kekayaannya. Harta yang dibawanya hanyalah pakaian yang melekat di tubuhnya.

"Saudaraku, Abdurrahman. Aku termasuk salah satu orang yang paling kaya di Madinah. Kini setengah hartaku adalah milikmu. Jika ingin, engkau bisa memilih satu dari dua istriku dan aku akan menceraikannya untukmu. Setelah masa iddahnya berakhir, engkau pun bisa menikahinya," kata Saad kepada Abdurrahman bin Auf.

Pengorbanan dan persaudaraan seperti itu baru terjadi kali ini. Bagi beberapa orang mungkin terlihat seperti sebuah tawaran yang bisa membuat orang lain terluka. Namun, Rasulullah saw. telah memberikan pelaran penting bahwa harta dunia menjadi sangat penting jika bisa bermanfaat untuk kehidupan akhirat.

Bagi kaum Muslimin, harta yang mereka miliki merupakan sebuah beban bagi hati dan pikiran. Ketika mereka meninggal, harta itu tidak dibawa serta. Pandangan mereka terhadap keduniaan dalam sekejap telah berubah. Mereka kini memfokuskan diri untuk kehidupan akhirat. Mereka rela berbagi harta dengan saudara baru mereka. Oleh karena itu, setiap orang di Madinah, seperti Saad, menunjukkan keutamaan bederma.

Abdurrahman adalah salah seorang yang telah belajar dari Rasulullah saw. Ia adalah seorang dermawan, kesatria, dan rajin. Ia menolak tawaran Saad dengan penolakan yang terhormat.

“Saudaraku, semoga Allah memberkahi harta dan keluargamu. Kebaikan yang paling besar yang akan engkau lakukan kepadaku adalah menunjukkan jalan menuju pasar kepadaku,” kata Abdurrahman.

Rasulullah saw. tidak hanya mempersatukan kaum Muslimin Madinah dengan para muhajirin dalam persaudaraan, tapi beliau pun memperkuat persaudaraan di antara para muhajirin.

Suatu hari, ketika Rasulullah duduk dengan beberapa orang sahabat, beliau melihat kedatangan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab bergandengan tangan sambil tersenyum. Alangkah senangnya beliau dengan pemandangan ini. Tampak senyuman pada wajah beliau. Dua orang yang sangat beliau cintai datang dengan penuh kegembiraan. Ketika mereka telah mendekati beliau, senyuman beliau makin terlihat jelas.

Rasulullah bersabda, “Siapa yang ingin melihat dua orang agung yang menjadi ahli surga, maka lihatlah dua orang yang datang ini.” Lalu beliau pun mengumumkan persaudaraan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab.

Di dalam hatinya, Umar bin Khaththab berkata, “Wahai Rasulullah, aku mencintaimu melebihi diriku sendiri.” Bagi Umar, kedudukan Rasulullah saw. berbeda dengan yang lainnya. Ia telah menempatkan beliau dalam kehidupannya. Namun, rasa cinta, kasih sayang, dan hormatnya kepada Abu Bakar pun sangat besar. Ketika ia berada dalam kesulitan, yaitu ketika ia tidak mampu menahan amarahnya, ia selalu meminta pertolongan Abu Bakar setelah Rasulullah saw.

Begitu banyak rasa cinta dan hormat Umar untuk Abu Bakar. Pada suatu hari ia menawarkan sendiri putrinya, Hafshah, yang telah menjanda untuk dinikahi. Namun, Abu Bakar tidak menerima tawaran itu dengan alasan yang hanya diketahui olehnya. Umar pun merasa sakit hati.

Sesaat setelah Rasulullah saw. menikahi Hafshah, rahasia itu pun terbuka. Abu Bakar berkata, "Wahai Umar, aku kira engkau telah sakit hati olehku karena sebab waktu itu."

"Iya, aku telah sakit hati."

"Tahukah engkau, mengapa aku tidak menikahi putrimu?"

"Tidak, aku tidak tahu," kata Umar.

"Demi Allah, aku tahu bahwa Rasulullah saw. hendak menjadikan Hafshah sebagai istri beliau. Namun, saat itu bukanlah waktu yang tepat bagiku untuk menyampaikannya kepadamu. Jika aku tidak mengetahui perkara ini, niscaya aku akan menerima tawaranmu dan aku akan menikah dengan Hafshah."

Rasa sakit di hati Umar pun hilang dan keduanya pun berpelukan dengan tersenyum.

Wahai Abu Bakar, ketika engkau tidak ada, beliau pun tidak ada. Engkau hidup bersama beliau sepanjang kehidupanmu. Tidak ada yang bisa menghalangimu untuk bersama beliau, tidak rumahmu, tidak pekerjaanmu, tidak hartamu, dan tidak pula anak-anakmu.

Engkau pun masih bersama beliau. Abu Hurairah yang tidak pernah jauh di belakangmu pun ada di samping kalian. Dia duduk untuk menerima nasihat dari mulut beliau yang berkah, dan menyampaikannya kepada kami."

Rasulullah bersabda, "*Siapa yang banyak salatnya, maka dia akan dipanggil dari pintu salat. Siapa yang menjadi salah seorang yang melakukan jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu jihad. Siapa yang berpuasa, maka dia akan dipanggil dari pintu ar-Rayyan. Siapa yang memberikan sedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu sedakah*."

Wahai Abu Bakar, engkau pun mendengarkannya dengan rasa hormat, keingintahuan, dan kerinduan. Lalu engkau pun tidak tahan untuk bertanya, "Ayah dan ibuku akan rela berkorban untukmu, ya Rasulullah. Seorang anak Adam apakah bisa dipanggil dari semua pintu?"

Lagi-lagi ada senyuman penuh berkah pada wajah beliau. Beliau melihat mata yang berkilauan karena rasa ingin tahu.

"Iya. Dia akan dipanggil dari semua pintu itu," kata beliau.

Lalu beliau pun memberikan sebuah kabar gembira yang baru kepadamu, "Dan, aku berharap engkau pun menjadi salah seorang dari mereka."

Penjelasan dan kabar gembira ini adalah sebuah permulaan. Sebuah permulaan dari mulut beliau yang penuh berkah atas semua tugas keagamaan yang telah engkau tunaikan tanpa kekurangan.

Seluruh pintu surga semoga menjadi berkahmu, wahai Abu Bakar. (Shahih al-Bukhari, Kitabus Sawm, 31/7)

Tempat Istimewa untuk Abu Bakar

"Aku mencintai Abu Bakar karena dia telah memberikan pengorbanan yang besar untuk dakwahku. Adapun kesedihanku adalah kalian yang tidak melihat pengorbanan ini sebagaimana mestinya. Nilailah dia sebagaimana aku menilainya. Jangan pernah kalian membuatnya bersedih!" ujar Rasulullah...

Ketika semua orang menentang dan melakukan perlawanan terhadap Rasulullah saw., Abu Bakar adalah orang pertama dari kalangan sahabat dewasa yang beriman. Ia memberikan segala macam bentuk dukungan kepada beliau.

Rasulullah selalu memedulikan Abu Bakar yang selalu menunjukkan kesetiaannya kepada beliau. Suatu hari, ketika duduk dengan sekelompok kaum Muslimin, Rasulullah melihat kedatangan Abu Bakar dari kejauhan. Ketika itu Abu Bakar memegang dan mengangkat ujung sarungnya sehingga kakinya terlihat hingga bagian lutut. Tampak ada sesuatu yang aneh pada pemandangan ini.

"Teman kalian ini pasti telah bertengkar dengan seseorang," kata beliau.

Ketika Abu Bakar sampai di hadapan Rasulullah, wajahnya yang pucat dan menampakkan kesedihan seolah-olah telah membenarkan perkataan beliau. Ia lalu memberikan salam, duduk, dan berkata dengan mengarahkan pandangannya ke bawah sambil menunduk malu.

"Wahai Rasulullah, telah terjadi sesuatu di antara aku dengan Ibnu Khaththab. Aku telah melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa yang tidak bisa kutangani dan aku telah membuatnya sedih. Kemudian aku pun menyesal dan memintanya untuk memaafkanku, namun dia tidak menjawabnya. Aku pun datang kepadamu."

Rasulullah saw. adalah sumber pemecah masalah semua orang. Kesenangan dan kesedihan mereka menjadi kesedihan beliau juga. Saat itu Abu Bakar sedang dirundung masalah yang berat. Sikapnya sudah menjelaskan kondisi hatinya.

"Semoga Allah mengampuni Abu Bakar," kata Rasulullah saw.

Ketika Abu Bakar menceritakan masalahnya kepada Rasulullah saw., Umar pun saat itu telah menyesal dan mencoba mencari beliau dengan

rasa cemas. Umar tidak menemukan beliau di rumah. Lalu Umar pergi menuju masjid dan melihat Abu Bakar sedang bersama beliau. Umar datang mendekati beliau dan mengucapkan salam.

Umar dan Abu Bakar membaca raut muka Rasulullah yang menyiratkan kemarahan. Umar menyesal karena tidak menerima permohonan maaf dari Abu Bakar. Abu Bakar yang takut menghadapi Umar lalu berdiri.

"Demi Allah, wahai Rasulullah. Akulah yang bersalah. Kekurangan itu ada padaku," kata Abu Bakar.

"Allah telah mengutusku sebagai nabi kepada kalian. Ketika aku melakukan dakwah, kalian berkata kepadaku, 'Engkau adalah pembohong!' Hanya Abu Bakar yang berkata kepadaku, 'Engkau berkata benar.' Dan, dengan harta dan jiwanya, dia telah membantuku. Tidakkah engkau perlu memaafkan temanku ini?" kata Rasulullah sambil mengarahkan pandangan beliau ke sekeliling. Wajahnya masih menyiratkan kemarahan.

Setiap terjadi peristiwa, Rasulullah senantiasa memberikan nasihat, "Jangan pernah mengira bahwa aku mencintai dan menilai Abu Bakar karena dia adalah kerabat, ayah mertuaku. Aku mencintainya karena dia telah memberikan pengorbanan yang besar untuk dakwahku. Adapun kesedihanku adalah kalian yang tidak melihat pengorbanan ini sebagaimana mestinya. Nilailah dia sebagaimana aku menilainya. Jangan pernah kalian membuatnya bersedih!"

Setelah perkataan Rasulullah yang mendinginkan suasana itu, mulut-mulut mereka tidak bersuara lagi. Mereka tidak pernah melihat beliau begitu marah seperti saat ini. Bahkan, beliau enggan mengarahkan pandangan ke arah Umar. Umar yang adil itu kembali terpukul hatinya.

"Wahai Rasulullah, jika saja engkau memalingkan wajah dariku, lalu apalah yang tersisa dari hidupmu untukku!"

"Jadi, Abu Bakar telah meminta maaf kepadamu dan engkau tidak menerimanya," kata beliau yang berhasil membuat hati Umar makin bergetar seolah sebuah belati sedang menusuk tepat di tengah-tengah jantungnya.

"Wahai Rasulullah, aku bersumpah demi Zat yang telah mengutusmu dengan agama yang benar. Kapan pun dia mau, tentunya aku telah memaafkannya. Dalam pandanganku, Allah telah menciptakannya sebagai kekasih-Nya setelah engkau," kata Umar.

Abu Bakar terduduk dengan wajah sedih dan malu. Ia bingung akan berbuat apa. Ia tahu harus melakukan sesuatu agar kemarahan Rasulullah hilang.

"Wahai Rasulullah, aku bersumpah demi Zat yang telah mengutusmu dengan agama yang benar. Apa yang Umar katakan adalah benar," kata Abu Bakar.

Di hadapan Rasulullah, akhirnya Abu Bakar dan Umar saling memaafkan.

Ketika berpisah dari hadapan Rasulullah, air mata Abu Bakar masih saja menetes. Ia sangat sedih karena telah membuat beliau marah dan membuat Umar bersedih.

Kedudukan Abu Bakar di samping Rasulullah begitu mulia. Seseorang yang mendapatkan kemuliaan di sisi beliau tentu saja akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah. Pada suatu hari Rasulullah bersabda, "Jibril telah datang kepadaku dan menarik tanganku. Dia menunjukkan kepadaku pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku."

Seketika Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, alangkah besar keinginanku berada di sampingmu saat itu untuk melihatnya," katanya dengan penuh kerinduan.

Rasulullah memandang wajah Abu Bakar yang indah dengan tersenyum, lalu beliau bersabda, "*Wahai Abu Bakar, tidakkah cukup*

engkau menjadi orang pertama yang masuk surga dari umatku?" (HR. Abu Dawud)

Ketika mendengar kabar tersebut Abu Bakar tertunduk dan diam. Betapa rendah hatinya dia. Ia pun merendahkan dirinya di hadapan Rasulullah saw. Sikap ini menunjukkan seolah-olah ia sedang berkata, "Dalam pandanganku, kedudukan di dunia ini tidak ada artinya. Aku merasa cukup jika bisa bersama beliau setiap waktu dan mendapatkan kasih sayang beliau."

Abu Bakar adalah seorang manusia seperti yang lainnya. Suatu saat ia merasa senang dan saat yang lain ia bersedih. Sering sekali ia bersikap lembut dan santun. Namun, pada saat-saat tertentu ia pun pernah marah meskipun hanya sedikit. Pada saat seperti itu, mungkin saja perkataannya dari mulutnya yang tidak terkontrol dapat menyakiti hati lawan bicaranya. Lalu, ia pun melakukan introspeksi diri. Walaupun benar, ia menunjukkan jiwa besarnya dengan meminta maaf dan menunjukkan penyesalannya karena telah berkata kasar.

Pada beberapa peristiwa, Rasulullah saw. telah mengakui pengorbanan Abu Bakar dalam memberikan perlindungannya kepada beliau. Karena itulah beliau mengangkat kedudukannya lebih tinggi atas apa yang telah dilakukannya.

Pada suatu hari telah terjadi perselisihan antara Abu Bakar dan Rabia dari Kabilah Aslam. Entah bagaimana awalnya, Abu Bakar telah mengatakan ucapan yang menyakitkan kepada Rabia tanpa sengaja. Namun, seketika itu juga ia menyesal dan memohon maaf kepadanya. Entah karena alasan apa, Rabia ternyata tidak menerima permintaan maafnya.

"Katakanlah perkataan yang telah aku ucapkan kepadamu. Dengan begitu, semuanya akan terbalas," kata Abu Bakar.

Sayangnya, Rabia menolak tawaran tersebut. Ia tenggelam dalam kesedihannya.

“Jika engkau tidak memaafkanku, masalah ini akan aku bawa kepada Rasulullah saw.,” kata Abu Bakar memaksa.

Namun, Rabia tetap pada pendiriannya. Ia berkata, “Aku tidak menerima tawaranmu itu, apalagi tawaranmu yang terakhir!”

Akhirnya permasalahan ini sampai juga kepada Rasulullah saw. Beberapa pemuda dari Kabilah Aslam yang mendengar peristiwa itu pun datang dan mengatakan ucapan yang menjelekkan Abu Bakar. Namun, tiba-tiba Rabia melakukan pembelaan.

“Berhati-hatilah kalian. Apakah kalian sadar sedang berbicara dengan siapa? Dia bukan seperti yang lainnya. Dia adalah orang kedua dari dua orang yang berada di gua yang telah Allah Ta’ala sebutkan. Dia adalah Abu Bakar. Jika kalian membuatnya bersedih, Rasulullah pun akan sedih. Jika Rasulullah telah dibuat sedih, ketahuilah bahwa kemarahan Allah akan menimpa kalian. Jika kalian mencintaiku, jangan sampai perkataan itu terucap lagi dari mulut kalian. Kalau tidak, ini adalah kehancuranku!”

Abu Bakar telah menjelaskan kepada Rasulullah tentang peristiwa yang telah dialaminya. Beliau menunjukkan kesedihannya. Kemudian beliau berkata kepada Rabia, “Apa yang tidak dapat engkau ambil dan berikan kepada Abu Bakar?”

Rabia sangat sedih. Ia pun malu. Namun, ia ingin memberitahukan alasannya menolak tawaran dari Abu Bakar.

“Wahai Rasulullah, dia telah mengucapkan satu perkataan yang menyakitiku. Namun, setelah itu, dia menginginkan agar aku mengatakan ucapan yang sama kepadanya. Bagaimana bisa aku mengucapkan kata-kata itu kepada seseorang seperti Abu Bakar?” tanya Rabia.

Kesedihan Rasulullah yang tampak pada wajahnya seketika menghilang.

“Wahai Rabia, engkau telah memilih yang terbaik. Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang menyakitkan kepadanya!” kata beliau.

Kemudian beliau bersabda, “Akan tetapi, engkau dapat mengatakan kepadanya, ‘Semoga Allah mempertemukanmu dengan ampunan-Nya, wahai Abu Bakar!’” (HR. al-Hakim)

Permasalahan tersebut telah berakhir dengan manis. Namun, kali ini air mata Abu Bakar kembali menetes. Tampak jelas bahwa rangkulan kasih sayang Rasulullah yang diberikannya setiap saat telah membuat hati Abu Bakar kembali bergetar.

Umat Muhammad Butuh Abu Bakar

"Wahai Abu Bakar, kami membutuhkanmu. Tidak tahukah bahwa engkau adalah mataku yang melihat dan telingaku yang mendengar?" kata Rasulullah saw.

Kaum Muslimin di Madinah telah hidup tenteram dan aman. Rasulullah saw. telah mendirikan sebuah negara dilengkapi dengan sistem keamanannya untuk melindungi kota dan penduduknya. Orang-orang Yahudi dari kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar kota pun telah menyepakati sebuah perjanjian.

Jauh dari Madinah, kaum musyrikin yang masih menentang dakwah dan kebijakan Rasulullah saw. tidak menghentikan kezaliman mereka terhadap kaum Muslimin di sana. Mereka telah membuat kaum Muslimin tertekan sehingga meninggalkan tanah kelahiran mereka. Kepergian kaum Muslimin tidak menghentikan kebencian dan kemarahan kaum musyrikin itu.

Kaum musyrikin berpikir untuk menyerang Madinah. Mereka khawatir jika kaum Muslimin bersatu, akan terhimpun kekuatan yang besar sehingga akan menjadi ancaman bagi mereka. Untuk tujuan ini, mereka mengutus kafilah dalam jumlah besar ke Syam. Mereka membeli peralatan perang dengan uang hasil penjualan barang-barang milik mereka. Kafilah itu pun berangkat.

Namun, Rasulullah saw. telah mengetahui kabar rencana kedatangan mereka. Kafilah itu tengah membawa perlengkapan perang mereka ke Mekah. Kebanyakan dari senjata itu telah dibeli dengan harta dan kekayaan milik kaum Muslimin yang pernah tinggal di Mekah.

Rasulullah saw. telah merencanakan sebuah strategi untuk merebut harta dan senjata-senjata mereka dengan cara mengudeta kekuatan perang mereka. Untuk maksud ini, beliau berangkat bersama 305 orang sahabat.

Abu Sufyan yang memimpin kafilah perang itu telah mengetahui kedatangan Rasulullah saw. dan mengubah rute perjalanannya. Dia pun telah mengirimkan salah seorang pembawa pesan berita ke Mekah untuk menyampaikan kabar tersebut.

Kaum musyrikin Mekah pun telah mendengar kabar tersebut. Abu Jahal pun turut senang mendengarnya bagaikan merayakan hari besar. Sudah lama mereka telah mempersiapkan rencana penyerangan seperti ini. Untuk tujuan ini, mereka menyiapkan seribu pasukan perang dan pergi menuju Badar.

Rasulullah saw. telah memperhitungkan segalanya untuk menghadapi peperangan. Beliau dan pasukannya pun pergi menuju Badar. Salah seorang dari mereka berkata, "Mari kita perangi, wahai Rasulullah!"

"Wahai Rasulullah, mereka yang datang adalah Kaum Quraisy. Mereka hingga saat ini masih melakukan perbudakan. Mereka begitu membanggakan diri. Mereka belum beriman. Mereka tidak akan menyerah begitu saja. Pastinya mereka akan menyerangmu. Engkau pun bersenjatalah dan bersiaplah untuk melawan mereka," kata Abu Bakar.

Ketika sampai di Badar, para sahabat menyiapkan sebuah tempat berteduh untuk Rasulullah. Beliau duduk bersama Abu Bakar di tempat itu. Sebuah keterangan menjelaskan bahwa pada saat itu pun para malaikat mengatakan sesuatu.

"*Shiddiq* sedang bersama Rasulullah di tempat itu. Tidakkah kalian melihatnya?"

Genderang perang pun ditabuh. Di satu sisi menggema suara-suara takbir. Di lain sisi terdengar lagu-lagu didendangkan. Di satu sisi ada sebuah kekuatan tentara yang ingin menjalankan perintah Allah dan menghentikan kezaliman. Di lain sisi ada pasukan tentara yang merasa memiliki kekuatan yang tak terkalahkan. Ada pasukan yang menggenggam kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak takut jika harus mengorbankan jiwa dan hartanya demi kejayaan agamanya. Ada juga pasukan yang lainnya yang hanya tahu urusan dunianya saja. Pasukan tentara yang berjumlah 305 orang itu harus melawan tentara zalim yang berjumlah seribu orang lengkap dengan baju besi dan senjata perangnya.

Kaum Muslimin akan berhadapan langsung dengan kaum musyrikin. Tidak sedikit dari mereka yang harus melawan kerabat mereka sendiri. Mereka akan bertempur: saudara melawan saudara, ayah melawan anak, dan paman melawan keponakannya. Pada perang ini, beban Abu Bakar sangatlah berat. Putranya yang bernama Abdullah berada dalam barisan kaum Muslimin, sedangkan putranya yang bernama Abdurrahman berada di barisan kaum musyrikin Quraisy.

Rasulullah saw. memerhatikan kekuatan dua pasukan tentara dengan cermat. Beliau menghadap ke arah Kiblat dan mulai memohon dengan mengangkat kedua tangan beliau.

"Ya Allah, di mana janji yang telah Engkau berikan kepadaku? Ya Allah, buktikan janji yang telah Engkau berikan kepadaku. Ya Allah, jika Engkau menakdirkan kaum Muslimin yang berjumlah sedikit ini musnah, siapa lagi yang akan beribadah kepada-Mu di permukaan bumi ini?"

Rasulullah saw. telah berdoa dengan khusyuknya seakan beliau telah masuk ke alam lain sampai-sampai beliau tidak sadar sadar jubah beliau telah terjatuh. Abu Bakar yang berada di samping beliau mengambil jubah itu dan memakaikannya kembali di pundak beliau.

"Wahai Rasulullah, doa yang telah engkau panjatkan kepada Tuhanmu telah sampai. Dia pasti akan menepati janji-Nya kepadamu," kata Abu Bakar.

Rasulullah saw. tahu bahwa Allah akan menepati janji-Nya untuk memberikan pertolongan kepada beliau. Bahkan, sebelum perang terjadi, beliau telah menyebutkan nama dan memberikan kabar tentang beberapa orang pemimpin kaum musyrikin yang akan mati terbunuh. Kabar itu bersumber dari Allah Swt.

Rasulullah saw. telah menyiapkan pasukan tentara dan menyempurnakannya dengan doa. Doa adalah ibadah bagi hamba-

hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kelemahan sehingga masih membutuhkan pertolongan dan kekuatan dari Allah Swt.

Rasulullah saw. telah menyelesaikan doa beliau lalu masuk ke dalam kemah bersama Abu Bakar. Ketika doa beliau dibaca lagi, Abu Bakar memegang kedua tangan beliau dan kembali berkata kepadanya.

"Allah pasti akan memenuhi janji-Nya kepadamu."

Untuk waktu yang singkat Rasulullah saw. tertidur. Kemudian beliau seketika membuka kedua mata beliau dan menyampaikan kabar gembira tentang kemenangan pertama kepada Abu Bakar.

"Kabar gembira, wahai Abu Bakar. Pertolongan Allah telah datang kepadamu. Ini adalah Jibril. Dıa telah mempersiapkan kudanya di atas bukit pasir. Dia telah bersenjata dan sedang menunggu perintah."

Abu Bakar bergembira seakan hatinya tidak cukup untuk kabar ini. Namun, kabar gembira ini tidak berlangsung lama. Ia mendengar suara Abdurrahman, putranya, dari kejauhan.

"Adakah yang akan bertempur denganku?" tanya Abdurrahman berteriak.

Abdurrahman adalah seorang pemanah yang andal, berani, dan jitu. Semua orang telah mengenalnya sebagai seorang ahli di bidangnya.

Hati Khalifah Abu Bakar saat itu tak keruan. Semua keluarganya telah beriman, kecuali ayahnya, Abu Quhafah, dan putranya, Abdurrahman, yang sedang berdiri dan berteriak di hadapan kaum Muslimin. Kesedihan Abu Bakar bertambah ketika tahu Abdurrahman telah menantang seorang prajurit.

Abu Bakar menyimpan rasa sakitnya di dalam hati yang paling dalam. Kemudian ia berdiri dan berkata, "Aku harus memberikan sebuah pelajaran kepada putraku yang melawan kebenaran dan aku harus membuat perhitungan dengannya."

“Wahai Abu Bakar, kami membutuhkanmu. Tidak tahukah bahwa engkau adalah mataku yang melihat dan telingaku yang mendengar,” kata Rasulullah saw.

Hanya Rasulullah saw. yang bisa memberikan perintah kepada Abu Bakar tanpa melukai hatinya. Sebelum Abu Bakar melangkah, ia hanya terpaku di tempatnya.

Abu Bakar sangat menginginkan keselamatan Abdurrahman. Tahun demi tahun keinginannya belum juga terwujud karena Abdurrahman kembali berdiri melawan kaum Muslimin pada Perang Uhud dan Khandak. Ia merasakan kesedihan yang mendalam. Bagaimana bisa ia tidak mampu mengajak putranya pada kebenaran?

Tahun-tahun berlalu, akhirnya hari itu pun datang. Sebelum perjanjian Hudaibiah, Abdurrahman dan beberapa orang datang ke Madinah dan menyerahkan diri mereka kepada Islam di hadapannya. Yang tersisa hanya seorang tua, yaitu Abu Quhafah yang matanya tidak bisa melihat lagi. Namun, tidak lama setelah itu, pada Fathul Mekah, ayahnya itu akhirnya menyatakan keimanannya. Dengan demikian, Allah telah memberikan kemuliaan kepada tiga generasi itu untuk menjadi sahabat.

Abu Bakar sungguh sangat berbahagia karena putranya telah masuk Islam. Suatu hari Abdurrahman mengutarakan sesuatu kepada Abu Bakar.

“Ayahku tercinta, pada hari itu, jika saja engkau maju ke depan, demi Allah, aku tidak bisa mengangkat tanganku terhadapmu.”

“Lalu bagaimana dengan engkau, Ayahku?” katanya lagi.

“Demi Allah, aku tidak akan sungkan untuk mengayunkan pedang kepadamu.”

Pemahaman dan keyakinan seperti inilah yang membedakan antara seorang Muslim dan kafir. Abdurrahman saat itu maju untuk menghentikan dakwah yang diyakini oleh ayahnya, Abu Bakar, sementara Abu Bakar maju menggunakan pedangnya demi dakwah.

Walaupun Abu Bakar berhati lembut penuh kasih sayang, ia tak sungkan jika harus berhadapan dengan putranya sendiri. Ia bagaikan singa saat sedang mempertahankan dan memperjuangkan kebenaran. Betapa beruntungnya Abu Bakar karena ia dipilih Rasulullah saw. untuk menjadi mata dan telinga beliau.

Ketika Rasulullah saw. berkata kepada Abu Bakar, “Kami membutuhkanmu,” yang dimaksud dengan kata *kami* pada ucapan beliau adalah umat beliau. Tentu saja Abu Bakar telah memahami maksud dari pujian beliau tersebut. Namun, tidak semua orang dapat memahaminya.

Abu Bakar telah menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang sangat penting untuk umatnya. Ia memiliki pribadi yang tenang sehingga dapat menenangkan Umar saat Rasulullah wafat.

Abu Bakar berhasil memimpin negaranya. Banyak permasalahan yang berhasil diselesaikannya dengan bijak. Ia telah menciptakan keamanan dan ketenangan bagi kaum Muslimin. Dan, ia telah mengamanahkan wilayah Islam yang damai dan aman kepada Umar bin Khaththab yang menjadi khalifah setelahnya.

Seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Isa

"Wahai Abu Bakar, cara dan sikapmu serupa dengan cara dan sikap Nabi Ibrahim," kata Rasulullah.

Peperangan telah selesai. Kemenangan Perang Badar menjadi milik Kaum Muslimin. Banyak harta rampasan dan tawanan yang diambil dalam peperangan ini. Tibalah saatnya pemberian keputusan kepada para tawanan. Karena belum ada hukum yang mengaturnya, saat itu Rasulullah bermusyawarah dengan para pemimpin dari kalangan sahabat. Sebelum memutuskan sesuatu, beliau bertanya kepada semua orang, termasuk kepada Abu Bakar, untuk menyampaikan pendapatnya.

"Wahai Rasulullah, mereka adalah kerabat kita. Aku ingin engkau membebaskan mereka dengan syarat mereka wajib membayar ganti. Syarat itu akan jadi kekuatan bagi kita terhadap kaum kafir. Semoga dengan hidayah yang diberikan Allah kepada mereka, maka mereka bisa membantu kita."

Rasulullah lalu memberikan kesempatan Umar bin Khaththab menyampaikan pandangannya.

"Wahai Ibnu Khaththab, apa pendapatmu tentang ini?"

"Wahai Rasulullah, mereka telah mendustakanmu. Mereka telah mengusirmu dari tanah airmu. Leher mereka semua harus dipotong," kata Umar berbeda dengan pendapat Abu Bakar.

Rasulullah tampak tidak sependapat dengan pandangan Umar. Maka, beliau mengulang pertanyaan tersebut. Namun, Umar tetap mempertahankan pendapatnya.

"Mereka adalah para pemimpin kaum musyrikin. Wahai Rasulullah, leher mereka semua harus ditebas."

Alquran menyebutkan keistimewaan-keistimewaan para sahabat, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*." (QS. al-Fath [48]: 29)

Umar adalah salah satu dari para sahabat yang memiliki sifat ini, yaitu keras terhadap orang-orang kafir. Dia tidak akan memberikan toleransi kepada orang-orang kafir, tidak akan pernah!

Ketika Rasulullah menerima pendapat dari seorang sahabat, para sahabat yang lainnya tak bersuara. Lalu beliau berdiri dan masuk ke dalam tenda beliau. Untuk beberapa saat beliau duduk di sana, kemudian keluar dan kembali berkumpul dengan mereka.

“Wahai Abu Bakar, cara dan sikapmu serupa dengan cara dan sikap Nabi Ibrahim,” kata Rasulullah saw.

“Dia telah berkata kepada Allah, ‘Siapa yang mengikutiku, maka ia adalah golonganku. Dan, siapa yang melawanku, maka tanpa perlu diragukan bahwa Engkau akan memberikan ampunan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, karena Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.’ Kondisi seperti itu juga serupa dengan Nabi Isa as. Dia pun berkata kepada Allah, ‘Jika Engkau marah dan bersikap penuh dengan kemarahan terhadap mereka, mereka adalah para hamba-Mu. Jika Engkau memberikan ampunan kepada mereka, maka Engkau adalah Maha-agung atas semua kekuatan, Maha Berkuasa atas apa yang Engkau kerjakan,’” jelas beliau.

Lalu beliau berpaling ke arah Umar dan berkata, “Wahai Umar, sikap dan perilakumu serupa dengan Nabi Nuh as. Dia telah berkata kepada Allah, ‘Wahai Tuhanku, jangan tinggalkan seorang pun yang hidup dari orang-orang kafir di permukaan bumi.’ Keadaanmu, wahai Umar, serupa juga dengan keadaan Nabi Musa. Dia telah berkata kepada Allah, ‘Hancurkanlah harta benda mereka. Wahai Rabb kami, goncangkanlah hati mereka dengan sekeras-kerasnya, mereka tidak akan beriman hingga mereka mendapatkan azab yang membuat mereka mengerang kesakitan.’”

Akhirnya Rasulullah saw. memilih pendapat Abu Bakar yang sejalan dengan pendapat beliau. Beliau memutuskan untuk membebaskan para

tawanan dan mereka wajib membayar gantinya. Mereka yang tidak dapat membayar gantinya, tapi bisa membaca dan menulis, mereka akan mendapatkan kebebasan setelah mengajarkan baca-tulis kepada setiap sepuluh anak Madinah."

Abu Bakar tampak bergembira dengan keputusan ini, sedangkan Umar menunjukkan keridaannya.

Pada pagi keesokan harinya, Umar datang ke hadapan Rasulullah saw. Ia mendapati beliau dan Abu Bakar sedang menangis.

"Wahai Rasulullah, mengapa engkau dan sahabatmu menangis? Berkenankah engkau menceritakan kepadaku apa yang membuatmu menangis?" tanya Umar.

"Jika ada sebuah keadaan yang perlu ditangisi, aku pun akan menangis. Jika tidak ada, aku pun tetap akan ikut kalian menangis," tambahnya lagi.

Air mata Rasulullah masih mengalir dari kedua mata beliau yang penuh berkah itu.

"Wahai Ibnu Khaththab, pengganti kebebasan yang telah engkau dan para sahabat tentukan telah menjadi bencana untukku. Telah ditunjukkan bahwa azab yang akan kalian dapatkan lebih dekat daripada pohon yang ada di dekat kalian ini." (HR. Muslim)

Mendengar hal itu, Umar hanya terdiam.

Pada malam itu, telah turun keputusan dari Allah. Keputusan itu mendukung pendapat Umar.

"*Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.*

Maka, makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Anfal [08]: 67-69)

Oleh karena itu, Rasulullah dan Abu Bakar tenggelam dalam tangisan mereka.

Ketika orang-orang Muslim kembali ke Madinah dengan kegembiraan karena sebuah kemenangan, mereka telah mendapatkan kabar sebuah kemenangan kedua, yakni pada hari yang sama saat mereka mulai berperang, orang-orang Roma telah berhasil membuat orang-orang Persia kalah dengan dahsyatnya.

Allah Swt. berfirman, "*Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu, bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah*." (QS. ar-Ruum [30]: 4-5)

Kemenangan orang-orang Romawi yang telah Rasulullah saw. kabarkan sebagai kemenangan Perang Badar dan mukjizat Alquran, telah terjadi pada hari yang sama setelah sembilan tahun. Bagi kaum Muslimin, saat ini adalah saat untuk memulai kegembiraan hari raya ganda.

Abu Bakar adalah orang yang paling bahagia dengan kemenangan ini. Sebab pertama, ia telah mendapatkan kabar gembira tentang kemenangan yang sangat diharapkan. Kedua, ia telah menang taruhan.

Setelah itu, terjadilah Perang Uhud. Ubay bin Khalaf yang telah bertaruh itu mati dengan serangan sebuah tombak yang diambil dari Rasulullah saw. Abu Bakar mengambil 100 unta dari para pewaris dan jaminan orang musyrik lalu membawanya kepada Rasulullah.

“Bagikanlah semua itu sebagai sedekah,” perintah beliau.

Di Madinah kegembiraan hari raya kembali terjadi, sedangkan di Mekah sebuah perkabungan diumumkan.

Di Ambang Kematian

"Sarungkan pedangmu pada tempatnya, wahai Abu Bakar! Aku membutuhkanmu. Jangan engkau membuatku sedih dengan mengorbankan dirimu!"

Kaum musyrikin tergoncang karena kekalahan yang mereka dapatkan di Perang Badar.

Abu Jahal yang disebut oleh Rasulullah saw. sebagai Firaun bagi umat ini telah berkata sebelum peperangan terjadi, “Kita akan pergi ke Badar, meminum arak, bersenang-senang, dan mengalahkan Muhammad beserta teman-temannya.” Apa yang dikatakannya tidak terjadi. Ia dan beberapa teman yang memimpin mereka malah meminum sirup kematian sebagai gantinya.

Kota Mekah pun berduka dengan kabar kematian tersebut. Namun, tidak lama setelah itu, penduduk Mekah sadar bahwa kesedihan tidak akan bermanfaat bagi mereka. Istri Abu Sufyan, Hindun, telah kehilangan ayah, saudara, putra, dan pamannya dalam peperangan itu.

Ketika itu Hindun menyadari bahwa teriakan dan ratapan kesedihannya tidak akan menjadi obat, ia pun tenggelam dalam diamnya. Ia memiliki sebuah rencana yang akan dilakukannya demi masa depan mereka.

“Aku tidak dapat menghilangkan kesedihanku hanya dengan menangis. Aku hanya akan membuat Muhammad dan para pengikutnya bahagia. Hanya ada satu hal yang dapat menghilangkan kesedihanku, yaitu membalas dendam kepada Muhammad dan para sahabatnya. Hingga hari itu, aku telah melarang diriku sendiri untuk menangis, memakai wewangian, dan masuk ke ranjang Abu Sufyan!” kata Hindun bersumpah.

Abu Sufyan suaminya yang menjadi pemimpin Mekah bersama dengan para pemimpin kota berusaha untuk terus menghidupkan kemarahan dan permusuhan penduduk Mekah terhadap kaum Muslimin. Ia juga mengatakan dengan terang-terangan kepada mereka tentang rencana yang akan ia lakukan sebagaimana yang telah direncanakan istrinya.

“Teriakan dan ratapan kesedihan kalian serta jambakan rambut kalian tidak akan memberikan sebuah manfaat apa pun, kecuali kalian terus menghidupkan rasa permusuhan dan kemarahan terhadap Muhammad dan teman-temannya. Sebaliknya, dengan perbuatan ini, kalian hanya akan membuat mereka bergembira! Sebelum kalian membalas dendam dengan berperang kembali dengan Muhammad, tidak pantas mendekati istri-istri kalian dan kalian tidak pantas untuk memakai wewangian!”

Kematian-kematian itu telah membawa dukacita, sedangkan dukacita itu telah berhasil mengubah kesedihan setiap orang dari mereka menjadi sebuah keinginan membalas dendam yang keras.

Para pemimpin orang musyrik telah menentukan tujuan-tujuan mereka segera setelah pulang dari Badar. Tidak lama setelah itu, untuk mencapai tujuan-tujuan itu mereka telah mempersiapkan 3.000 tentara dengan senjata lengkap dan datang ke bukit Gunung Uhud.

Rasulullah saw. yang mendengar kabar itu berpendapat untuk mengaplikasikan taktik bertahan dan berdiam di Madinah. Namun, dalam musyawarah, ketika kecenderungan untuk berperang langsung dengan musuh mendapatkan dukungan terbanyak, beliau pun datang ke Uhud dengan 1.000 tentara.

Tentara musuh telah siap dengan perlengkapan perang yang lengkap untuk berperang. Jumlah mereka pun tiga kali lipat dari tentara Islam. Rasulullah saw. telah mengambil sikap hati-hati yang diperlukan. Sebuah kelompok dari para pemanah telah menempati Bukit Ainain yang merupakan sebuah posisi strategis untuk berperang.

Rasulullah saw. telah memberikan perintah yang jelas dan mengingatkan dengan keras, “Tugas kalian adalah melindungi kami dari bahaya yang akan datang dari belakang. Sebelum mendapatkan kabar dan perintah dariku, jangan sampai kalian meninggalkan tempat kalian!”

Peperangan telah dimulai.

Para mujahid bertempur secara heroik. Tentara musyrik tergoncang dengan sebuah serangan yang tidak mereka harapkan sehingga terpaksa mundur. Para pemanah berpikir bahwa mereka telah mendapatkan kemenangan, lalu mereka pun turun ke medan perang dan meninggalkan tempat mereka yang strategis itu, padahal belum turun perintah kepada mereka untuk meninggalkan tempat mereka.

Peristiwa yang terjadi selanjutnya adalah para pemanah dari kaum Muslimin yang berjumlah sedikit itu tidak memberikan pengaruh apa pun. Khalid bin Walid dengan kekuatan yang ada di tangannya menyerang tentara Islam dari belakang.

Kaum Muslimin saat itu dikepung tentara musuh. Saat itu benar-benar saat yang dahsyat bagi mereka. Ketika itu hanya ada 15 orang mujahid di sekitar Rasulullah saw. Mereka membuat benteng pertahanan untuk melindungi beliau dari panah, tombak, dan batu.

"Wahai Rasulullah, untuk keselamatan dan hidupmu, aku akan tetap berada di sampingmu. Ini adalah benteng dan perisai wajahmu yang berkah. Tubuhku rela berkorban untuk tubuhmu yang berkah," janji mereka dengan penuh semangat.

Para mujahid yang tersisa di antara dua api peperangan itu, setelah mengumpulkan kekuatan kembali, tidak sedetik pun berpisah dari Rasulullah saw. Salah satu dari lima belas mujahid itu adalah Abu Bakar. Setiap kali ia hendak mengayunkan pedangnya di antara musuh, beliau memberikan peringatan untuk diam. Maka, ia pun kembali tidak bergerak.

"Sarungkan pedangmu pada tempatnya, wahai Abu Bakar! Aku membutuhkanmu. Jangan engkau membuatku sedih dengan mengorbankan dirimu!"

Rasulullah saat itu benar-benar membutuhkan seseorang seperti Abu Bakar sehingga ia harus hidup. Beliau mengetahui bahwa ada tugas yang

sangat penting yang menunggunya. Untuk mewujudkan tugas mulia ini, berarti ia harus selalu berada di samping beliau.

Abu Bakar tidak pernah meninggalkan Rasulullah saw., bahkan saat ia berada di ambang kematian sekalipun. Suatu saat ia melihat seseorang datang kepadanya. Ketika telah mendekat, ia sadar bahwa orang itu adalah Abu Ubaidah bin Jarrah. Ia telah menjadi perantara keislaman Abu Ubaidah bin Jarrah.

Kaum musyrikin sudah tidak dapat menahan kemarahan mereka lagi. Pada waktu itu, mereka mengikat Rasulullah dan Abu Bakar dengan sebuah tali dan mulai menyiksa mereka. Karena peristiwa ini, Rasulullah dan Abu Bakar disebut al-Qarinain, yaitu dua orang yang saling menyatu satu sama lain.

Sekarang Abu Ubaidah ingin melihat sebuah pengabdian yang lain di samping Rasulullah saw. Kedua lingkaran pada topi baja milik beliau telah menancap pada dua pipi beliau. Muka beliau pun berdarah. Ketika Abu Bakar hendak mengeluarkan lingkaran itu, beliau mengatakan sesuatu.

“Demi Allah, jika engkau tidak meninggalkanku, aku tidak akan memaafkanmu, Abu Bakar.”

Abu Ubaidah bin Jarrah datang di antara Rasulullah saw. dan Abu Bakar lalu ia berkata, “Demi Allah, wahai Abu Bakar. Menyingkirlah, izinkan aku untuk mengeluarkan lingkaran itu dari pipi beliau.”

Lalu Abu Bakar pun mengizinkan Abu Ubaidah untuk mengeluarkan lingkaran baja itu dengan gigi-giginya satu per satu agar beliau tidak merasakan sakit. Ketika ia mengeluarkannya, dua giginya pun tanggal.

Para pemanah itu tidak memahami dengan baik perintah dari Rasulullah saw. sehingga hal ini membuat mereka terbunuh di medan perang. Rasulullah bersabda, “Uhud mencintai kita dan kita pun

mencintainya." Bukit Gunung Uhud telah diwarnai dengan darah 70 syuhada.

Rasulullah saw. ketika hendak mensalati mereka bersabda, "Aku akan menjadi saksi kesyahidan mereka pada hari Kiamat bahwa mereka benar-benar telah syahid di jalan Allah. Kalian pun datanglah, kunjungi mereka, dan berikan salam untuk mereka. Aku bersumpah kepada Allah yang keberadaanku ada di tangan-Nya, mereka hingga hari Kiamat akan memberikan balasan atas salam orang-orang yang memberikan salam, atas doa orang-orang yang mendoakan mereka, atas kunjungan orang-orang yang mengunjungi mereka."

Abu Bakar menerima perkataan Rasulullah saw. tersebut sebagai wasiat untuk dirinya. Pada setiap tahunnya hingga wafat, ia selalu mengungjungi para syuhada Uhud ini.

Merindukan Kehidupan Akhirat

Janganlah menjadi sombong.
Untuk apa manusia yang telah
diciptakan dari tanah
dan akan kembali ke tanah itu
sombong?
Hari ini dia hidup; esok dia mati!
(Khalifah Abu Bakar ra.)

Pedagang yang terpandang ketika di Mekah itu kini menjadi seorang fakir di Madinah. Ia melanjutkan perniagaannya di Madinah dengan modal usaha sebesar 5.000 dirham yang dibawanya dari Mekah. Hasil usahanya digunakan untuk keluarga dan kepentingan dakwah Rasulullah saw. Beliau pun tidak sungkan untuk menggunakannya pada saat membutuhkan. Dialah Abu Bakar ash-Shiddiq.

Rambut dan jenggot Abu Bakar telah memutih. Usianya 50 tahun. Tidak ada sesuatu yang ia harapkan lagi kecuali menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi. Ia hanya mencari rida Allah dan cinta Rasulullah saw. Harta, jiwa, dan raganya hanya dipersembahkan untuk tujuan ini.

Dalam peperangan, Abu Bakar berubah bagaikan singa yang siap mempertahankan wilayahnya agar tidak dikuasai musuhnya. Ia pun mempertahankan keyakinannya walaupun harus mengorbankan jiwa raganya. Hartanya ia gunakan untuk kepentingan Islam.

Rasulullah saw. bertanya, "Hai orang-orang beriman, maukah kalian aku tunjukkan sebuah perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih?" Lalu beliau menjelaskan, "Berimanlah kepada Allah dan rasul-Nya, berjihadlah di jalan Allah dengan harta, benda, dan nyawa kalian. Jika kalian mengetahui, inilah yang terbaik untuk kalian." (QS. ash-Shaff [61]: 10-11)

Setelah itu, Rasulullah saw. menunjukkan keuntungan dan hasil dari perniagaan ini, "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, meletakkan kalian di surga yang di bawahnya mengalir sebuah sungai, tempat indah di dalam Surga Adn. Inilah kemenangan yang besar." (QS. ash-Shaff [61]: 12)

Abu Bakar menyiapkan diri dengan hatinya yang ikhlas untuk kehidupan akhirat. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan rida Allah Swt. sehingga ia dapat menempati surga-Nya. Inilah keuntungan besar yang telah dijanjikan-Nya.

Abu Bakar menjalani hari-harinya dengan penuh kehati-hatian. Ia kini seakan-akan menjelma menjadi malaikat tak bersayap. Ia senantiasa hadir di setiap majelis yang dipimpin oleh Rasulullah saw.

Rasulullah saw. tidak akan tenang sebelum melihat kehadiran Abu Bakar. Wajahnya akan berubah senang ketika beliau melihat kehadirannya. Perhatian beliau kepadanya telah ada sejak keduanya menjalin persahabatan dan berjuang bersama hingga akhir hayat beliau.

Rasulullah saw berkata, "Abu Bakar adalah orang yang paling banyak memberikan penghormatannya dengan persahabatan dan harta benda."

Said bin Mussayab berkata, "Abu Bakar berada dalam posisi wazir Rasulullah."

Rasulullah saw. pernah bertanya, "Adakah yang berpuasa hari ini di antara kalian?"

Abu Bakar menundukkan kepala. Ketika tidak ada yang mengeluarkan suara, ia menjawab dengan suara lirih karena rasa malunya.

"Aku berpuasa, wahai Rasulullah saw."

"Baiklah. Adakah dari kalian yang bertakziah?"

Tak seorang pun menjawab pertanyaan dari Rasulullah saw. itu. Dengan sikap dan rasa malu yang sama, Abu Bakar menjawab pertanyaan beliau.

"Aku telah melakukannya, wahai Rasulullah."

"Adakah yang memberi makan seorang fakir mana pun hari ini?"

Kali ini jawabnya pun berasal dari Abu Bakar.

"Aku telah memberi makan seorang fakir."

"Baiklah, adakah yang telah menjenguk orang yang sakit?"

Masih tidak ada suara, maka Abu Bakar pun menjawab.

“Aku telah mengunjungi seseorang, wahai Rasulullah,” katanya masih dengan suara lirih dan rasa malu yang sama.

“*Barang siapa yang telah melakukan semua itu dalam satu hari, maka dosa-dosanya akan terampuni dan pasti akan masuk surga*!” (HR. Muslim)

Abu Bakar sungguh merasa bahagia mendengar kabar yang menyenangkan itu. Namun, wajahnya masih tertunduk malu. Hal itu bisa jadi karena amalan dan kebaikan yang telah dilakukannya tidak ingin diketahui orang lain. Ia hanya ingin mempersembahkan ibadahnya hanya untuk Allah semata.

Abu Bakar mengetahui bahwa ketika semua amalan baik itu tersimpan rapi dan tersembunyi, suatu hari akan menjadi seperti bibit-bibit yang tersembunyi di bawah tanah lalu tumbuh besar dan berbuah sangat banyak. Namun, ia tak bisa berbuat banyak ketika yang bertanya kepadanya adalah Rasulullah saw. selain harus memberikan jawaban yang benar.

Abu Bakar sangat memerhatikan perintah dan larangan Allah Swt. Pada suatu hari Umar berkata, “Seseorang yang paling baik setelah Rasulullah adalah Khalifah Abu Bakar. Barang siapa yang menjelaskan selain dari apa yang telah kukatakan, dia telah berbuat fitnah.”

Pada periode kekhalifahan Umar, masyarakat secara langsung sering mengahadapnya untuk mengadukan semua permasalahan mereka. Setiap orang melakukan hal yang sama. Lalu ia pun menugaskan beberapa orang kepercayaannya. Pada suatu hari mereka datang ke hadapannya.

“Ada beberapa orang mengatakan bahwa engkau lebih mulia daripada Abu Bakar,” kata mereka memberikan kabar.

Khalifah Umar memerintah dengan marah, “Segera bawa mereka ke hadapanku!”

Orang-orang itu pun dicari dan dibawa ke hadapan Umar. Namun, mereka tidak mengetahui alasan mereka dijemput paksa.

"Alangkah buruk dan alangkah tidak bergunanya kalian! Kalian pun tidak khawatir dengan menjelek-jelekkan orang-orang yang bersih!" katanya berteriak.

Orang-orang itu terdiam kebingungan. Hati mereka bergetar ketika mendengar ucapan Umar yang penuh kemarahan.

"Baik, wahai Amirul Mukminin! Lalu, Apa kesalahan kami hingga mendapatkan perkataan ini," kata mereka setelah Umar mengulang perkataan yang sama sebanyak tiga kali.

"Apa lagi yang kalian inginkan?" kata Umar.

"Mengapa kalian membandingkan aku dengan Abu Bakar?"

Orang-orang itu pun menundukkan kepala mereka. Khalifah Umar berteriak sekali lagi.

"Aku berkata dengan bersumpah kepada Allah, alangkah aku ingin berada dekat untuk bisa melihat Abu Bakar di surga!"

Keistimewaan pemimpin saleh itu adalah menerima kebaikan dan kelebihan saudaranya sebagaimana ia melihat kelebihan dan kebaikannya sendiri, lalu memujinya. Ia menerima kemuliaan saudaranya sebagaimana ia menerima kemuliaannya sendiri. Di antara mereka tidak ada persaingan, tidak pula kecemburuan, karena yang diharapkannya hanyalah rida Allah semata.

Para pemimpin saleh memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu memberikan teladan dan menyebarkan agama Islam. Punggung-punggung mereka mengangkat beban berat ini tanpa merusakkan persaudaraan dan keikhlasan di antara mereka. Ada para musuh yang berusaha menenggelamkan mereka di dalam dan di luar. Mereka pun mengetahui bahwasanya saat persaudaraan dan keikhlasan mereka tergoncang, maka akan muncul permusuhan di antara mereka.

Inilah pelajaran yang telah mereka ambil dari Rasulullah saw. Keistimewaan-keistimewaan ini adalah sebuah kekuatan yang tidak dapat dihancurkan oleh apa pun. Mereka yang menghidupkan keistimewaan ini adalah yang sejak awal sudah berada di barisan pertama.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. menunjukkan kedudukan khusus bagi mereka dengan berkata, "Allah telah memilih empat orang di antara umatku untukku, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Mereka adalah para sahabat terdekatku."

Satu-satunya ukuran di dalam kehidupan Abu Bakar adalah kehidupan Rasulullah saw. Setiap waktu ia memikirkan hari perhitungan di akhirat kelak. Ia selalu berkata, "Kehidupan sebelum mati sangatlah simpel, sebenarnya yang sulit adalah kehidupan setelah mati."

Rasulullah bersabda, "*Allah menyukai orang-orang yang banyak mengingat kematian*."

Abu Bakar adalah murid istimewa Alquran dan Rasulullah saw. Keistimewaan yang paling penting yang membuatnya jadi murid Alquran adalah keikhlasannya. Ia telah mengambil pelajaran ini dari beliau.

Keikhlasan adalah menjaga dan memerhatikan perkataan, sikap, dan perilaku agar senantiasa berorientasi pada keridaan Allah semata. Keikhlasan adalah melakukan hal untuk Allah, bertemu untuk Allah, bekerja untuk Allah, dan bergerak dalam ruang lingkup keridaan-Nya.

Rasulullah telah menjelaskan bahwa mengingat kematian adalah jalan yang paling berpengaruh dalam mendapatkan keikhlasan dan menjaganya setiap waktu. Oleh karena itu, beliau selalu mengulang-ulang

nasihat beliau, "*Ingatlah kematian yang meruntuhkan, merusakkan, dan membuat pahit kenikmatan-kenikmatan*." (HR. at-Tirmidzi)

Abu Bakar, yang menjadikan keridaan Allah sebagai dasar dalam perkataan, sikap, dan perbuatan pun tidak pernah melupakan rahasia penting ini. Ia tidak pernah melupakan kematian sekali pun dari ingatan. Ketika memikirkan kedahsyatan hari perhitungan, hatinya bergetar dan mulai menumpahkan air mata.

Suatu hari Abu Bakar duduk bersama Rasulullah saw. dalam satu jamuan. Pada waktu itu, sebuah surah yang dimulai dengan kalimat, "*Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)*," turun. Setelah mendengarkan bacaan surah al-Zalzalah dari mulut Rasulullah saw, hati Abu Bakar bergetar. Ia berpamitan undur diri dari jamuan dengan sopan dan ia mulai menangis.

"Mengapa engkau menangis?" tanya Rasulullah saw.

"Surah ini telah membuatku menangis," jawab Abu Bakar dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Rasulullah saw. bersabda, "*Jika kalian tidak melakukan dosa dan kesalahan dan tidak melakukan sebab yang membuat ampunan Allah muncul; maka Allah akan menciptakan sebuah umat baru yang melakukan kesalahan dan dosa. Allah pun akan menunjukkan bukti ampunan-Nya kepada mereka*."

Pada waktu yang sama Rasulullah saw. telah mengatakan dengan perkataan ini bahwa sifat asli manusia dengan nama Allah yang indah sangat berhubungan erat. Manusia telah dipilih di antara seluruh makhluk-Nya.

Jika demikian, perwujudan dari nama-nama Allah Ta'ala akan lebih banyak ditemukan pada manusia. Ketika nama "as-Syaafi" memerlukan penyakit-penyakit mereka, maka dosa dan kesalahan akan mencerminkan nama "al-Ghaffar". Pada saat yang sama, ini merupakan

sebuah keseimbangan yang terbentuk antara manusia dan Allah yang memiliki *asmaul husna* dan juga menunjukkan sebuah hubungan erat antara kasih sayang Allah Ta'ala dengan manusia.

Pada suatu hari Abu Bakar berkata kepada Rasulullah saw. dengan penuh kekhawatiran, "Wahai Rasulullah, aku telah melihatmu semakin tua."

"Iya, Abu Bakar. Surah Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, an-Naba`, dan at-Takwir telah membuatku semakin tua," kata beliau.

Oleh karena itu, Abu Bakar menjalani hidup secara seimbang antara harapan dan ketakutan. Ia sering kali mengingatkan orang-orang dengan kenyataan ini.

"Wahai orang-orang, nasihatku pada kalian adalah bertakwalah kepada Allah, pujilah Allah selayaknya Dia dipuji, hiduplah di antara harapan dan ketakutan, dan banyaklah berdoa kepada Allah! Jangan pernah lupa bahwa ajal yang tidak pernah kalian tahu kapan datangnya sesungguhnya dia selalu mengikuti kalian!"

Sesungguhnya Abu Bakar telah mendapatkan kabar gembira dari Rasulullah bahwa dirinya termasuk orang yang akan mendapatkan surga-Nya. Beliau telah memujinya berkali-kali, namun ia terus melanjutkan untuk hidup di antara harapan dan ketakutan. Seakan-akan Alquran sedang menjelaskan tentangnya dengan ayat ini, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan rezeki yang Kami berikan*." (QS. as-Sajdah [32]: 16)

Sebegitu takutnya Abu Bakar kepada Allah. Ia sedikit tersenyum dan banyak menangis seperti Rasulullah saw. Ketakutannya adalah sebuah cambuk yang selalu membuatnya semangat untuk memohon perlindungan Allah, beribadah kepada-Nya, dan berlindung kepada rahmat-Nya dari azab-Nya. Setiap ia mengingat azab akhirat, hatinya

tergoncang dengan dahsyat, air matanya pun mengalir dari kedua matanya.

Ketika itu Rasulullah saw. sedang berada di sebuah majelis bersama para sahabat Suffah. Abu Bakar pun ada di samping beliau. Lalu beliau membacakan ayat, "*Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis*?" (QS. an-Najm [53]: 59-60)

Para sahabat Suffah pun menangis tersedu-sedu. Air mata Abu Bakar dan Rasulullah pun mengalir dari kedua mata mereka. Setelah itu, beliau pun memberikan kabar gembira dengan pelajaran kali ini yang akan menenteramkan hari mereka.

"*Seseorang yang meneteskan air mata karena rasa takut kepada Allah tidak akan memasuki api neraka (Jahannam). Mereka yang selalu senang dengan dosa-dosa pun tidak akan masuk surga*." (HR. al-Baihaqi)

Pada hari yang lain, Rasulullah saw. bertanya, "Abu Bakar, maukah kubacakan ayat yang turun kepadaku?"

"Bacakan, wahai Rasulullah!" katanya penasaran.

Rasulullah saw. membacakan ayat yang bermakna, "*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*." (QS. asy-Syuura [42]: 30)

Setelah mendengarkan ayat itu, Abu Bakar pun tidak sadarkan diri dan jatuh ke tanah. Ketika ia sadar, Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang terjadi padamu, wahai Abu Bakar?"

"Wahai Rasulullah," katanya dengan suara yang bergetar, "siapa dari kami yang tidak melakukan kesalahan? Kami pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatan-perbuatan kami."

Rasulullah saw. sekali lagi akan menenangkan hati Abu Bakar dengan perkataan beliau, “Wahai Abu Bakar, Engkau dan para mukminin akan mendapatkan hukuman (dari perbuataan kalian) selama di dunia hingga bertemu dengan Rabb kalian. Dengan begitu, tidak ada yang tersisa lagi milik kalian di akhirat. Mereka yang mengingkari perhitungan Allah, pasti akan melihatnya pada hari Kiamat.”

Abu Bakar adalah seseorang yang telah memahami sifat asli keduniawian. Ia selalu melihat dunia dengan sisi keakhiratan. Ia selalu menasihati para sahabat, “Takutilah keduniawian karena ia sangat menipu. Jangan pernah engkau memercayainya. Pilihlah dan sukailah akhirat daripada dunia. Jika menyukai dunia, kalian akan memusuhi akhirat. Sebaliknya, jika kalian menyukai akhirat, itu akan mendinginkan kalian dari dunia.”

Abu Bakar adalah seseorang mampu mengontrol nafsunya. Ketika nafsunya mengarah kepada dunia, ia langsung menghentikannya. Suatu ketika orang-orang menjamunya dengan segelas air madu. Ketika ia hendak meminumnya, seketika ia berhenti dan mulai menangis tersedu-sedu. Orang-orang di sekitarnya pun dengan rasa khawatir bertanya kepadanya.

“Wahai Khalifah Rasulullah, mengapa engkau menangis begitu dalam seperti ini?”

Setelah menunggu beberapa saat, Abu Bakar menjelaskan, “Waktu itu aku bersama Rasulullah. Sepertinya beliau sedang menggeserkan sesuatu dengan tangan beliau, sedangkan aku tidak melihat ada sesuatu. ‘Wahai Rasulullah,’ kataku, ‘sepertinya engkau sedang menggeserkan sesuatu. Namun, aku tidak melihat apa pun.’ ‘Abu Bakar,’ kata beliau, ‘keduniaan sedang berusaha membuatku menerimanya. Aku pun mengusirnya dengan berkata: pergi! Menjauhlah dariku! Namun, dia

kembali lagi dan berkata: Engkau telah mengusir dan menjauhkanku darimu. Namun, mereka yang datang setelahmu tidak dapat melakukan ini,' katanya. Pada waktu itu, aku sangat tersentuh dengan kejadian itu. Sekarang pun aku teringat akan kejadian itu dan aku takut telah berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah Rasulullah dan aku takut pada tipuan keduniawian."

Abu Bakar selalu memerhatikan dengan baik perkara halal dan haram. Ia sangat teliti hingga meneliti kehalalan satu gelas susu yang dihidangkan kepadanya dan sepotong roti yang diberikan kepadanya.

Waktu itu adalah periode kekhalifahan Abu Bakar. Ia telah menerima makanan yang disuguhkan salah seorang pembantunya, lalu memakannya. Pembantunya itu pun berkata kepadanya.

"Wahai Khalifatur Rasulillah, maafkan aku. Aku telah lupa mengatakan dari mana makanan ini berasal. Aku tidak tahu, apakah engkau tahu?"

Abu Bakar menjadi ragu-ragu dan bertanya dengan penuh kekhawatiran, "Aku tidak tahu, sesungguhnya dari manakah datangnya makanan ini?" tanyanya.

Pembantu yang takut terhadap pandangan Abu Bakar yang terlihat penuh kecemasan dan keraguan itu akhirnya mengatakan fakta yang sebenarnya.

"Pada zaman jahiliah, aku telah meramal dengan balasan upah dari seseorang. Namun, aku tidak tahu banyak tentang ramalan dan aku pun berbohong kepada orang itu. Hari ini, aku telah bertemu dengannya. Dia membayar utangnya kepadaku. Makanan yang engkau makan ini pun dari sana."

Seketika Abu Bakar merasakan sesuatu yang terbakar di dalam dirinya. Ia memasukkan jari-jarinya ke dalam mulut dan berusaha mengeluarkan makanan yang telah dimakannya. Orang-orang di sekitarnya pun terheran-heran.

"Allah akan memberikan rahmat-Nya kepadamu, wahai Abu Bakar! Semua siksaan ini apakah hanya untuk sebuah suapan saja?"

Rona wajah Abu Bakar menjadi pucat. Kedua matanya meneteskan air mata.

"Aku telah mendengar dari Rasulullah bahwa setiap tubuh yang dimasuki dengan sesuatu yang haram, berarti telah memilih Jahannam.

"Oleh karena itu, meskipun hanya satu suapan, empeduku pun akan terputus dari masuknya sesuatu yang haram. Demi Allah, meskipun tahu itu akan membuatku mati, aku tidak akan berhenti hingga mengeluarkan apa yang telah aku makan!"

Abu Bakar selalu menunjukkan sensitivitas dan ketelitian yang sama pada setiap waktu dan tempat. Menurutnya, salat adalah sebuah ibadah yang menjadi ringkasan dari seluruh kebaikan dan keindahan. Salat juga merupakan sebuah undangan bagi seluruh manusia untuk menghadap Sang Pencipta alam. Oleh karenanya, ia sangat memerhatikan salat.

Abu Bakar telah menutup hati dan matanya untuk dunia. Salat yang dilakukannya telah memberinya kehidupan dan ketenangan jiwanya, seakan-akan ia telah masuk ke alam lain dan sering kali ia tidak bisa membendung air matanya.

Suatu ketika Abu Bakar melihat istrinya, Ummu Ruman, menoleh ke kiri dan kanan dalam salatnya. Begitu kerasnya ia mengingatkan istrinya dan berkata, "Hampir saja aku membatalkan salatku."

Setelah salat, Abu Bakar berkata, "Wahai Ummu Ruman, aku telah mendengar ini dari Rasulullah, 'Ketika kalian berdiri untuk salat, maka putuslah hubungan kalian dengan sekitarnya. Janganlah berputar ke kiri dan ke kanan seperti orang-orang Yahudi! Memutuskan hubungan dengan sekitar adalah sebagian dari salat itu sendiri.'"

Rasulullah saw. kembali ke Madinah dari Fathul Khaibar bersama dengan tentara beliau. Siang dan malam mereka berjalan dan telah kelelahan. Mereka bermalam di sebuah tempat hingga shubuh tiba. Tugas untuk membangunkan untuk salat diberikan kepada Bilal. Abu Bakar khawatir dirinya tidak dapat bangun karena kelelahan dan ia tidak menyepelekan perkara ini. Untuk itu, ia selalu mengingatkan Bilal karena takut salat shubuhnya terlewat.

"Wahai Bilal, janganlah engkau tidur!"

Karena Bilal sama lelahnya seperti mereka, ia pun tertidur dengan lelapnya. Akhirnya, mereka terbangun saat panasnya matahari mengenai kulit mereka.

Rasulullah mengeluh dengan berkata, "Wahai Bilal, apa yang telah engkau perbuat kepada kami?"

Bilal dengan rasa sedih menjawab, "Ibu dan ayahku relah berkorban untukmu, wahai Rasulullah. Kekuatan yang memegang ruhmu dan tidak melepaskannya (membuat tertidur) juga telah memegang ruhku dan tidak melepaskannya (aku tidak dapat bangun)."

Rasulullah tersenyum dan cukup berkata, "Engkau berkata benar."

Namun, Abu Bakar telah merasakan kesedihan yang sangat dalam karena telah membuat Rasulullah saw. dan dirinya mengqada salat. Ia terus menyalahkan Bilal dengan keras.

Bilal berkata, “Para sahabat terus-menerus menyalahkanku. Namun, di antara mereka yang paling keras adalah Abu Bakar.”

Ketika Rasulullah saw. melihat sikap keras Abu Bakar, beliau berpikir bahwa dirinya telah berbuat salah kepada Bilal, lalu beliau memanggil Abu Bakar.

“Wahai Abu Bakar, setan telah datang kepada Bilal. Pada waktu itu, Bilal sedang salat. Setan itu telah meninabobokan Bilal di sampingnya. Setan pun terus mengelus-elusnya seperti halnya mengelus seorang anak hingga dia tertidur.”

Setelah itu, Rasulullah saw. memanggil Bilal. Beliau menanyakan bagaimana dia bisa tertidur. Bilal menjelaskan hal yang sama sebagaimana beliau menjelaskan barusan. Abu Bakar pun kini telah tenang.

“Aku bersyahadat (untuk yang kesekian kalinya) bahwa engkau adalah Rasulullah,” kata Abu Bakar.

Bagi Abu Bakar, salat dan Alquran adalah makanan ukhrawi untuk akal, ruh, dan perasaannya. Oleh karena itu, ia sering salat dan membaca Alquran. Setelah ia wafat, Umar datang mengunjungi keluarganya. Pada saat berceramah, ia bertanya kepada Asma tentang ibadah Abu Bakar di rumah. Asma menjelaskan seperti berikut ini.

“Pada waktu fajar, ketika kemerahan telah muncul, dia bangun, mengambil wudhu, dan mendirikan salat. Dia sangat banyak mendirikan salat. Lalu, dia mulai membaca Alquran dan menangis. Ketika sujud, dia menangis. Ketika berdoa, dia pun menangis. Pada zaman sekarang, aku seakan-akan mencium aroma hati yang matang di rumah.”

Asma tidak dapat menahan air matanya ketika menjelaskan tentang ayahnya. Khalifah Umar pun berkata kepada dirinya sendiri, “Ada di mana kehambaan yang seperti ini, engkau di mana, wahai Ibnu Khaththab!” ucapnya.

Wahai Abu Bakar, engkau pun masih bersama beliau. Di samping kalian pun ada Abu Hurairah yang menjadi murid beliau.

Beliau bersabda, “Jibril datang kepadaku dan memegang tanganku, lalu dia menunjukkan kepadaku pintu-pintu surga yang akan dimasuki oleh umatku.”

Engkau pun langsung menyimak dengan kerinduan dan rasa ingin tahu.

“Wahai Rasulullah, alangkah aku pun ingin bersamamu waktu itu, untuk bisa melihat (surga)-Nya.”

Engkau pun menatap dengan kedua matamu. Senyuman beliau yang tampak di wajah berkah itu seakan sebuah napas yang datang dari surga. Pada waktu itu, engkau pun memahami bahwa beliau akan mengatakan sesuatu kepadamu. Namun, apakah engkau telah memperkirakan sebuah kabar gembira yang begitu indah yang akan diberikan kepadamu?

“Wahai Abu Bakar, engkau adalah orang pertama dari umatku yang akan memasuki surga. Tidakkah ini cukup untukmu?”

Engkau pun menundukkan kepalamu. Karena ketawaduanmu.

Engkau selalu menjadi yang pertama di dunia ini. Di dunia abadi nanti. Engkau senantiasa akan menjadi yang pertama!

Alangkah bahagianya engkau, wahai Shiddiq! (Abu Dawud, Sunan, 9: 4652)

Kesenangan yang Tiada Duanya

Allah pun rida kepada Abu Bakar. Tanpa diragukan lagi bahwa ayat 18 surah al-Fath itu telah menjadi kabar gembira pertama untuknya.

Ketika itu Rasulullah saw. tengah berbincang dengan para sahabat. Abu Bakar turut hadir di sana. Ia duduk di samping beliau sambil menangis. Sebuah jubah lama dengan sambungan jahitan pada kerahnya melekat di bahunya. Seorang pedagang kaya yang telah menghasilkan banyak uang itu tidak memerhatikan penampilannya sehingga jubahnya pun sangat sederhana. Semua yang telah didapatkannya telah ia berikan untuk kepentingan dakwah dan membantu orang-orang yang tidak mampu.

"Hartaku adalah milikmu, wahai Rasulullah. Aku dan hartaku rela berkorban untukmu," kata Abu Bakar. Dan, beliau pun menggunakannya untuk hal yang diperlukan agama beliau.

Pada saat pertemuan itu, Jibril datang ke hadapan Rasulullah saw.

"Wahai Rasulullah, jubah yang ada di bahu Abu Bakar ini milik siapa?" tanya Jibril.

"Wahai Jibril, itu adalah milik seorang yang telah menghabiskan seluruh kekayaannya dan mengorbankannya untuk semua peristiwa sebelum Fathul Mekah," jawab Rasulullah paham bahwa di balik pertanyaan ini ada maksud dan hikmah tersendiri.

Saat tepat yang telah dinanti oleh Jibril pun semakin mendekat. Jibril berkata, "Wahai Rasulullah, sampaikan salam dari Allah Ta'ala kepadanya. Katakan kepadanya bahwa Allah Ta'ala telah berkata, 'Wahai Abu Bakar, apakah engkau rela kepada-Ku dengan keadaanmu yang fakir ini?'"

Rasulullah saw. langsung berpaling kepada Abu Bakar.

"Wahai Abu Bakar, ada salam dari Allah kepadamu," kata beliau.

Abu Bakar menangis di hadapan Rasulullah saw. sambil menunduk.

"Rabbmu telah bertanya kepadamu, 'Wahai Abu Bakar, apakah engkau rela kepada-Ku dengan keadaannya yang fakir ini?'" kata beliau lagi.

Siapa yang tahan mendengar ucapan seperti itu. Lebih-lebih dengan Abu Bakar. Seorang yang berhati lembut itu langsung menangis sampai-sampai air matanya membasahi tanah yang dipandanginya. Tidak ada kekuatan yang tersisa untuk bisa mengangkat kepala dan melihat wajah Rasulullah saw. yang berkah itu.

"Bagaimana aku bisa tidak rela kepada Rabbku? Bagaimana aku bisa tidak senang dengan Rabbku? Bagaimana aku bisa tersinggung kepada Rabbku? Aku rela kepada Rabbku. Aku senang dengan Rabbku," kata Abu Bakar. Ia telah mendapatkan kesenangan yang tiada duanya.

Allah pun rida kepada Abu Bakar. Tanpa diragukan lagi bahwa ayat 18 surah al-Fath itu telah menjadi kabar gembira pertama untuknya.

"Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."

Sebuah Kejutan yang Manis

Abu Bakar sekali lagi merasakan kegembiraan karena telah menjadi perantara hidayah iman bagi wanita tua. Ini adalah sebuah kejutan yang manis.

Pada suatu hari ketika Abu Bakar berkeliling di pasar Madinah, ia dikejutkan oleh sesuatu yang menyenangkan.

Seorang pemuda berkata kepada ibunya ketika ia melihat Abu Bakar, “Wahai Ibunda, lihatlah orang yang ada di samping ‘Sang Mubarak’ itu!” katanya sambil menunjuk.

Ketika Abu Bakar mendengar kata “Mubarak”, seketika ia teringat sebuah peristiwa yang terjadi pada saat melakukan perjalanan hijrah. Ia bertemu dengan sebuah keluarga di tengah perjalanannya. Hari sudah hampir gelap. Rasulullah bermaksud mendatangi rumah yang berada agak jauh dari tempat mereka berada. Di rumah itu ada seorang wanita yang sedang sendirian. Ketika wanita itu melihat mereka, wanita itu mengatakan sesuatu.

“Wahai hamba-hamba Allah, aku adalah seorang wanita yang sedang sendirian. Tidak ada seorang pun saat ini yang menemaniku. Aku juga tidak memiliki sesuatu untuk disuguhkan. Kalian adalah para musafir. Kalian pasti lelah dan lapar. Lebih baik, pergilah ke kabilah!”

Rasulullah saw. diam tanpa menjawab wanita itu. Setelah itu datang seorang anak dengan tiga kambingnya. Ia merupakan anak dari wanita itu. Mungkin saja kekayaan wanita itu pun hanyalah tiga kambing tersebut.

Ketika wanita itu melihat Rasulullah saw. dan para sahabat tidak beranjak dari tempat itu, ia berpikir pastinya mereka sedang sangat lapar. Lalu ia memanggil anaknya.

“Anakku, ambil pisau dan satu kambing ini. Bawalah kepada orang-orang yang duduk di situ dan katakan kepada mereka, ‘Potonglah kambing ini, tapi sisakan juga untuk kami!’” katanya.

Anak itu pun menyerahkan pisau dan kambing itu serta menyampaikan pesan dari ibunya.

Rasulullah berkata, “Ambil lagi pisau ini, tapi bawakan kepadaku satu buah mangkuk!”

Anak itu kebingungan. Ia menatap wajah mereka satu per satu.

“Tapi, kambing ini tidak punya susu!” kata anak itu lagi.

“Lakukan apa yang kukatakan!”

Anak itu pun tidak memiliki cara lain kecuali menurutinya. Ia pun membawa sebuah mangkuk dari rumahnya.

Rasulullah kemudian memerah susu dari kambing itu hingga mangkuk tersebut penuh.

“Ambillah ini, berikan kepada ibumu!”

Wanita itu pun terkejut dibuatnya. Namun, tak berapa lama, tampak kegembiraan pada wajahnya karena mendapatkan susu dan dapat meminumnya.

Anak itu kembali datang kepada Rasulullah. Kemudian beliau mengatakan sesuatu kepadanya.

“Kembalikan kambing ini, lalu bawa kambing yang lainnya,” perintah beliau.

Anak itu pun membawakan kambing kepada Rasulullah saw. Beliau langsung memerah susunya dan memberikannya kepada anak itu untuk diminumnya.

Anak itu kemudian membawa kambing yang lainnya. Kemudian Rasulullah saw. memerah susunya lalu meminumnya.

Tiba-tiba saja kambing-kambing yang sebelumnya tidak menghasilkan susu itu berubah menjadi keran-keran susu. Wanita itu pun heran dengan keberkahan ini. Oleh karena itu, ia memanggil beliau “Sang Mubarak”.

Setelah Rasulullah saw. bermalam di sana, beliau dan para sahabat pun melanjutkan perjalanan. Tinggallah wanita dan anaknya di sana. Ia

telah mendapatkan keberkahan yang banyak. Selain mendapatkan susu segar, ternyata kambing-kambing miliknya itu mulai berkembang biak menjadi banyak.

Jadi, pemuda yang ada di pasar di kota Madinah itu adalah anak kecil dari seorang wanita yang dulu pernah dijumpai Abu Bakar saat perjalanan hijrah. Ia dan ibunya berada di sana hendak menjual kambing dan domba yang telah berkembang biak dalam jumlah yang banyak.

Abu Bakar yang dipanggil sebagai orang yang ada di samping "Sang Mubarak" itu pun datang mendekati pemuda itu.

"Wahai hamba Allah, siapakah orang yang ada di sampingmu waktu itu?" tanya pemuda itu.

Abu Bakar terkejut. Lalu ia mengalihkan pandangannya kepada wanita itu.

"Engkau tahu siapa orang itu?"

"Tidak. Aku tidak tahu!" jawab wanita itu sambil menggelengkan kepalanya.

"Dia adalah seorang nabi," kata Abu Bakar dan mata wanita itu pun seketika berkaca-kaca.

"Jika begitu, bawalah segera aku ke tempatnya!"

Abu Bakar membawa wanita itu ke hadapan Rasulullah saw. Beliau pun memberikan jamuan kepada wanita itu dan memberikan beberapa hadiah. Wanita itu telah menjadi seorang Muslimah di sana.

Allah Ta'ala tidak mengabaikan kedermawanan wanita itu saat Rasulullah saw. berada di gurun. Dia membalas kebaikannya dengan memberinya hidayah Islam. Sementara itu, Abu Bakar sekali lagi merasakan kegembiraan karena telah menjadi perantara hidayah iman bagi wanita tua. Ini adalah sebuah kejutan yang manis.

Fitnah Keji yang Menyakitkan

Allah Ta'ala telah menunjukkan kesucian Aisyah ra. dengan ayat-ayat besar itu di dalam Alquran yang merupakan kitabullah yang akan dibaca dan hukumnya akan berlaku hingga hari Kiamat. Tidak ada yang serupa sebagaimana petunjuk kesucian ini.
(Abdullah bin Abbas ra.)

Ada musuh yang benar-benar menampakkan kebencian mereka dan ada pula yang menyembunyikannya. Pada saat itu musuh yang paling keras terhadap Islam, Alquran, Rasulullah saw., dan orang-orang Muslim adalah kaum Quraisy. Di dalamnya ada orang-orang seperti Abu Jahal, Umayyah, dan Utbah. Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam kekufuran mereka dan berkata secara terang-terangan menantang Rasulullah.

"Kami tidak menerima dakwahmu dan akan memerangimu dengan kekuatan yang ada sampai kapan pun."

Mereka benar-benar berdiri dengan keyakinan itu hingga masuk ke dalam Jahanam.

Orang-orang seperti itu berbeda dengan orang-orang munafik. Mereka menampakkan kebencian dengan melakukan perlawanan. Setelah kaum Muslimin hijrah pun, mereka memberikan perlawanan di medan perang.

Adapun orang-orang munafik, mereka menyatakan diri sebagai seorang Muslim, namun menyembunyikan wajah aslinya. Mereka selalu bersama dengan kaum Muslimin saat salat dan aktivitas lai. Akan tetapi, di belakang kaum Muslimin, mereka melakukan hal sebaliknya.

Orang-orang munafik itu senang melibatkan diri dalam urusan orang lain, termasuk urusan yang melibatkan Aisyah, Ibunda orang-orang beriman.

Ketika mengadakan perjalanan perjalanan menuju Bani Mushtaliq, Aisyah turut serta bersama Rasulullah. Seusai menyampaikan sesuatu yang diperlukan kepada mereka, beliau kembali ke Madinah bersama para tentara.

Sepanjang perjalanan, tentara Rasulullah berjalan di bawah terik matahari yang menyengat. Mereka kelelahan. Beliau pun memerintahkan pasukan untuk beristirahat. Kaum Muslimin yang lelah dan tidak pernah tidur kini telah terlelap.

Ketika mendekati subuh, Aisyah pergi ke tempat yang lumayan jauh dari perkemahan untuk menyelesaikan kebutuhannya. Ketika kembali, ia sadar telah menjatuhkan kalung dari lehernya. Kalung yang sangat sederhana itu terbuat dari manik-manik Yaman, namun memiliki arti yang penting karena merupakan hadiah pernikahan dari ibunda tercinta. Oleh karena itu, ia kembali dan mencari di tempat yang telah ia datangi.

Setelah mencari cukup lama, Aisyah menemukan kalung itu. Namun, ketika kembali, para tentara telah meninggalkan perkemahan. Unta yang ia naiki dan para pembantu yang melayaninya selama perjalanan pun tidak ada di tempat mereka. Peristiwa ini terjadi setelah *ayatul hijab* turun.

Istri-istri Rasulullah saw. selama perjalanan ditempatkan di "*hadwaj*", sebuah tempat untuk melindungi penunggang unta dari pandangan orang-orang luar. *Hadwaj* adalah sebuah alat pengangkat khusus yang disediakan untuk para wanita ketika menaiki unta. Di tempat lain, alat ini disebut dengan "*hawut*". Tidak ada yang dapat melihat ke dalam *hadwaj* termasuk para pelayan itu, kecuali Rasulullah.

Saat peristiwa itu terjadi, Aisyah berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun. Bobot tubuhnya pun tidak berat. Oleh karena itu, orang-orang yang melayaninya ketika menaikkan *hadwaj* ke atas unta mengira ia telah berada di dalamnya. Lalu mereka pergi meninggalkan perkemahan bersama dengan para tentara.

Aisyah terkejut dan mulai menangis ketika mendapati tempat itu telah sepi. Sebelumnya ia mengira para pelayannya akan menyadari kalau dirinya tidak berada di dalam *hadwaj* sehingga tidak mengangkatnya ke atas unta dan pergi dari sana.

Aisyah tidak memiliki jalan lain dalam situasi itu kecuali merebahkan badan dan menutupi dirinya dengan pakaian luarnya. Ia mengira, jika menyadari ketidakhadirannya di dalam *hadwaj*, mereka akan datang mencarinya. Pada waktu itu, ia mengantuk dan mulai tertidur.

Pada setiap waktu yang telah ditentukan, salah seorang dari pasukan tentara ditugaskan untuk mencari sesuatu yang tertinggal di belakang mereka. Pada perjalanan ini, Shafwan bin Mu'aththal-lah yang mendapatkan tugas ini.

Menjelang pagi, ketika Shafwan bin Mu'aththal sampai di tempat Aisyah berada, ia mendekati Aisyah dan mengiranya telah mati. Ia benar-benar terkejut saat mengetahui bahwa yang dilihatnnya itu adalah Aisyah. Sebelum *ayatul hijab* datang, ia pernah beberapa kali melihat Aisyah sehingga mengenalinya.

Ketika Shafwan mengatakan, "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*," seketika itu Aisyah terbangun lalu menutupi wajahnya dengan kain. Ia hanya mendengar kalimat tersebut dari mulut Shafwan. Selain itu, tidak ada satu percakapan pun yang terjadi di antara mereka berdua.

Shafwan menderumkan untanya, lalu mempersilakan Aisyah naik ke atas unta. Ia pun kemudian menarik tali kekang dan bergerak maju hingga bertemu dengan para tentara di perkemahan yang lain.

Inilah peristiwa yang sebenarnya terjadi.

Adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang musuh Rasulullah saw. dan kaum Muslimin Madinah. Saat itu, setelah hijrah, hampir semua penduduk Madinah adalah Muslim. Sisanya adalah orang Yahudi. Akan tetapi, di antara kaum Muslimin itu ada orang-orang yang terpaksa beriman. Kelompok yang merasa tidak memiliki jalan lain untuk diri mereka ini telah menyatakan keimanan mereka dengan lidah, namun hati mereka menolaknya.

Kaum munafikin adalah orang-orang yang memiliki tabiat buruk, hati yang busuk, suka berbohong, curang, manipulatif, dan riya. Pemimpin dari kelompok ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Abdullah bin Ubay bin Salul adalah seorang terkemuka di Madinah. Dua kabilah Aus dan Khazraj yang merupakan mayoritas di kota pun

telah merencanakan memilihnya sebagai raja untuk menghilangkan permusuhan yang telah ada bertahun-tahun di antara mereka, bahkan mereka telah memesan mahkota untuk dirinya. Namun, dengan kedatangan Rasulullah saw. ke Madinah dan berada di samping orang-orang Madinah yang telah menerima Islam, Abdullah bin Ubay mundur dari pencalonannya sebagai raja sebelum ia mengenakan mahkota.

Semua impian Abdullah bin Ubay pupus sudah seperti balon yang ditusuk. Ia berpikir bahwa kehormatan dan kebanggaannya telah diinjak-injak. Kebanggaan adalah nafsu yang paling besar. Ia akan melakukan apa pun yang tidak pernah terjadi kepada orang-orang.

Usia Abdullah bin Ubay telah lanjut. Ia sadar bahwa dirinya akan gagal jika menentang Rasulullah saw. dan kaum Muslimin Madinah secara terang-terangan. Oleh karena itu, dengan bisikan setan di telinganya, ia akan membalas dendam dengan sebuah rencana licik. Ia akan terlihat sebagai orang beriman bersama satu kelompok di antara orang-orang Muslim, lalu ia akan menanamkan bibit-bibit kebencian dan kemunafikan.

Ada beberapa orang yang menanamkan kecintaan dunia ke dalam jiwa mereka, ada pula yang membisikkan kebencian dan kemunafikan. Abdullah bin Ubay dan orang-orangnya termasuk kelompok yang kedua. Dalam hal kemunafikan, mereka telah terpengaruh oleh keinginan yang tidak dapat diperdaya. Mereka datang ke masjid dan salat bersama orang-orang Muslim. Mereka juga berpuasa atau terlihat berpuasa. Namun, mereka tidak menanamkan iman itu ke dalam hati mereka karena masih memelihara setan di hati mereka.

Jaringan orang-orang munafik pertama menyebarkan bibit kemunafikan kepada masyarakat Islam dan menjadikan dunia Islam tergoncang dengan bala dan musibah. Seperti inilah mereka memulai rencana mereka.

Meskipun telah mengetahui hal itu, Rasulullah tidak melakukan diskriminasi terhadap orang-orang munafik untuk alasan kuat yang hanya diketahui oleh beliau.

Orang-orang munafik ini telah membuat rencana untuk menceraiberaikan persatuan kaum Muslimin. Mereka memanfaatkan peristiwa yang terjadi saat Rasulullah saw. mengadakan perjalanan menuju Bani Mushtaliq pada tahun kelima Hijriah.

Ketika Shafwan bin Mu'aththal dan Aisyah tiba di sana, orang-orang pun bertanya. Dan, Abdullah bin Ubay pun berada di sana.

"Siapakah mereka ini?"

"Aisyah dan Shafwan."

"Demi Allah, keduanya pun telah terbakar! Aisyah tidak akan terselamatkan dari orang itu, begitu pula orang itu tidak akan terselamatkan dari Aisyah," kata Abdullah bin Ubay.

Tampak jelas, Abdullah bin Ubay telah membuat sebuah rencana licik di otaknya dan ia telah mengaduk-aduk air menjadi keruh untuk menangkap ikannya. Ia berpikir rencana liciknya ini akan menyakiti hati Abu Bakar dan Rasulullah saw. Pun akan menumbuhkan keraguan dalam hati, akal, dan jiwa kaum Muslimin. Mereka akan terpecah belah.

Fitnah ini pun tersebar dengan cepat ke Madinah.

Sepulang dari perjalanan itu, Aisyah jatuh sakit sehingga memaksanya untuk berada di tempat tidurnya seharian. Beruntunglah ia karena tidak harus mendengar fitnah tentang dirinya yang telah tersebar di Madinah.

Ketenangan Rasulullah saw. pun terusik. Kaum Muslimin bersedih. Dan, Abu Bakar merasa terpuruk, seolah-olah dunia ini runtuh menimpanya. Hingga usianya yang kelima puluh tahun seperti saat ini, baru peristiwa ini yang telah menodai hatinya karena kehormatan putrinya tercoreng.

Peristiwa ini adalah bencana bagi Abu Bakar. Orang-orang musyrik Mekah telah memberikan siksaan fisik kepadanya pada masa lalunya. Dan, ia pun telah melaluinya dan melupakan semua itu. Namun, sekarang ia harus menghadapi siksaan batin yang diberikan oleh kaum munafikin Madinah. Hatinya sungguh sakit bagaikan ditusuk besi yang panas membara. Oleh karena itu, hatinya terbakar dan ia pun bersedih.

Abu Bakar berusaha menyembunyikan kepahitan yang ada dalam hatinya. Namun, kadang-kadang ia pun tak mengerti mengapa mengucapkan hal ini kepada putri dan istrinya.

“Aku tidak mengetahui apakah yang datang kepada keluarga Abu Bakar, juga datang kepada keluarga Arab lain. Demi Allah, sesuatu yang tidak diucapkan kepada kita pada zaman jahiliah kini telah diucapkan pada zaman kaum Muslimin.”

Abu Bakar yakin dengan kesucian putrinya dan ia pun tahu bahwa ini hanyalah sebuah fitnah yang sangat rendahan. Namun, tetap saja, fitnah ini telah membuatnya sedih. Ia memang sedih, namun tidak pernah kehilangan kendali. Satu yang menjadi hiburannya, ia percaya bahwa putrinya pasti akan terbebaskan dari tuduhan fitnah itu. Ia pun yakin, sebagaimana Rasulullah, bahwa putrinya akan dibersihkan dengan sebuah firman Ilahi. Karena itu, ia pun bersabar.

Ketika Aisyah sembuh dari sakitnya, ia pun mendengar kabar itu. Ia kembali jatuh sakit karena kesedihannya. Ketika melihat ketidaknyamanan Rasulullah saw., ia pun meminta izin untuk pergi ke rumah ayahnya.

“Waha Ibunda, apa yang sedang masyarakat bicarakan berkenaan denganku, mengapa engkau pun tidak mengatakannya kepadaku?” tanya Aisyah.

Ummu Ruman tidak meragukan kesucian putrinya sedikit pun. Ia berusaha menghapus air mata Aisyah dan menghiburnya. Namun, Aisyah tidak terhibur sama sekali. Tangisan-tangisan itu telah berubah

menjadi rintihan kesedihan. Malamnya telah bercampur dengan siang. Ia telah lupa apa rasanya tidur. Sahabat-sahabat terdekatnya adalah air mata. Namun, air mata itu telah diambil juga dari tangannya. Tidak ada jalan keluar lain selain bersabar dan menunggu hari ketika ia akan terbebas dari fitnah itu.

Aisyah berkata kepada ibu dan ayahnya, "Demi Allah, aku tidak akan bertobat karena apa yang telah kalian ucapkan. Karena aku maksum (terpelihara dari dosa), aku tidak ragu, Allah akan menunjukkan bahwa aku jauh dari fitnah ini."

Akan tetapi, Allah Ta'ala berkehendak untuk membebaskan Aisyah dari fitnah ini dengan sebuah wahyu untuk menunjukkan sekali lagi kepada semua orang ketinggian Rasulullah saw., nilai Abu Bakar, dan juga nilai Aisyah. Beberapa waktu setelah itu, ayat-ayat yang berkenaan dengan peristiwa itu pun diturunkan. Pada waktu itu, Rasulullah saw. berada di samping istri beliau yang sangat disayangi di rumah Abu Bakar.

"Bersyukurlah kepada Allah, wahai Aisyah! Dia telah menyucikanmu," kata beliau.

Aisyah tidak mengira akan terbebaskan dengan perantara wahyu. Ia sangat bergembira seperti akan terbang dan kemudian bersyukur kepada Allah.

Sebuah warna telah datang kembali ke wajah Abu Bakar yang telah memucat karena kesedihan. Kemudian ia mencium dahi putrinya karena kegembiraan. Lalu bersama istrinya, ia memerintahkan sesuatu kepada Aisyah.

"Berdirilah, berterima kasihlah kepada Rasulullah!" kata mereka.

Saat itu Aisyah sedikit jual mahal kepada Rasulullah.

"Demi Allah, tidak! Aku tidak akan berterima kasih kepadanya. Aku hanya akan bersyukur kepada Allah. Rabbkulah yang telah memberitahukan bahwa aku tidak bersalah," kata Aisyah malu-malu.

Ayat-ayat yang turun itu telah memberikan berita bahwa ada pelajaran dari sebuah peristiwa fitnah yang rendahan. Ia juga menjelaskan wajah asli orang-orang munafik serta menyalahkan orang-orang beriman yang telah memercayai fitnah mereka ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka mendapat balasan atas dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar. Mengapa pada waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) pada waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita mengatakan ini, Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar.' Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di

akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar)." (QS. an-Nuur [24]: 11-20)

Pada akhirnya jiwa Rasulullah saw. yang santun dan hati beliau yang sensitif telah terselamatkan dari kesedihan, permasalahan Abu Bakar selesai, sedangkan Aisyah telah berjumpa dengan kegembiraan dan harga dirinya karena telah disucikan oleh Allah. Adapun orang yang telah putus harapan, kehilangan akan semua pengaruh di kalangan masyarakat, dan berduka cita karena telah terpuruk adalah Abdullah bin Ubay sendiri. Delapan puluh cambukan yang ia dapatkan bersama orang-orang munafik lainnya adalah hasil dari usahanya.

Di antara mereka yang paling tersiksa dan mendapat permasalahan adalah Mistah bin Usasah. Ia adalah seorang Muslim yang tulus, bersih, dan fakir. Namun, ia telah tertipu dengan fitnah yang rendahan ini.

Abu Bakar selalu memberikan pertolongan kepada Mistah. Ketika mendengar bahwa Mistah ikut dalam peristiwa ini, ia bersumpah untuk tidak membantunya lagi.

Namun, tidak lama setelah itu, ayat ini turun, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. an-Nuur [24]: 22)

Abu Bakar pun tidak terlambat untuk mengambil pelajaran dari ayat itu.

"Demi Allah, tentunya aku senang dengan ampunan-Nya yang telah diberikan kepadaku," kata Abu Bakar dan mulai membantu Mistah lagi.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kedudukan Rasulullah, Aisyah, dan Abu Bakar alangkah tinggi di sisi Allah Ta'ala. Abdullah bin Abbas telah mengingatkan kepada kita akan perkataan ini, "Allah Ta'ala telah menyucikan empat hal dengan empat ini. Allah telah menyucikan Nabi Yusuf dengan lidah seorang saksi yang diambil dari keluarga Zulaikha; Nabi Musa dengan batu yang dibawa orang-orang Yahudi; Maryam dengan membuat seorang bayi di buaiannya yang berkata, 'Aku adalah hamba Allah.' Adapun Aisyah, Allah Ta'ala telah menyucikannya dengan ayat yang dahsyat di dalam Alquran yang akan selalu dibaca dan hukumnya selalu berlaku hingga Kiamat. Tidak ada yang terlihat sama dengan penyucian yang demikian. Allah Ta'ala hanya melakukan itu untuk menunjukkan bahwa Nabi-Nya memiliki sebuah kedudukan yang sangat tinggi."

Abu Bakar telah selamat dari permasalahan dan kesedihan yang besar. Namun, setelah itu permasalahan yang terjadi pada Perjanjian Hudaibiah juga tidak sedikit.

Mengikuti Rasulullah agar Tidak Menyesal

Di dalam sebuah tempat
yang terdapat sabar,
tidak akan ada bala.
(Abu Bakar)

Perjanjian Hudaibiah yang telah ditandatangani pada tahun keenam Hijriah, pada Periode Kegemilangan merupakan titik tolak kemenangan agama Islam. Ada beberapa tokoh Islam yang berpengaruh seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Suhail bin Amr. Khalid bin Walid seorang genius yang telah menorehkan prestasi setelah keislamannya dengan meraih sekitar seratus kemenangan. Masih banyak lagi tokoh lainnya yang mengabadikan hidup mereka untuk Islam melalui bidang mereka masing-masing.

Setelah perjanjian ini dibuat, jumlah kaum Muslimin semakin bertambah hingga perjanjian itu dirusak oleh kaum musyrikin. Periode ini merupakan kemenangan Islam yang fantastis. Abu Bakar adalah orang di balik perjanjian ini.

Rasulullah berangkat dari Madinah ke Mekah bersama dengan 1.400 orang Muslim. Tujuan mereka adalah mengunjungi Kakbah yang telah dirindukan selama enam tahun dan melakukan umrah. Namun, para pemimpin musyrik Mekah tidak memberikan toleransi sama sekali. Mereka telah memutuskan untuk menolak beliau dan orang-orang Muslim masuk ke Mekah. Ketika mendengar hal ini, beliau pun bersedih.

Rasulullah saw. memberikah dua pilihan kepada para sahabat. *Pertama*, terus berjalan maju menuju Mekah dan memerangi orang-orang yang ingin menghalangi mereka untuk melakukan tawaf di sekitar Kakbah. *Kedua*, menindaklanjuti kabilah-kabilah yang telah memberikan dukungan kepada kaum Quraisy.

Seperti biasanya Rasulullah saw. selalu memberikan kesempatan pertama kepada Abu Bakar untuk menyampaikan pendapatnya.

"Wahai Rasulullah, engkau telah berangkat dengan niat untuk mengunjungi Kakbah. Engkau tidak ingin membunuh siapa pun atau berperang dengan seseorang dari mana pun. Kalau begitu, lanjutkanlah terus perjalananmu. Jika ada orang-orang yang menghalangi kita untuk mengunjunginya, kita akan memerangi mereka. Aku yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya kepadamu."

Pendapat Khalifah Abu Bakar sangatlah penting. Ketika orang-orang Muslim yang lain mengetahui pendapatnya, mereka pun menunjukkan pandangan yang sama.

Rasulullah gembira dengan hal ini. Beliau berkata, “Kalau begitu, bergeraklah maju dengan nama Allah!” Mereka pun berangkat hingga sampai di sebuah tempat bernama Hudaibiah dan bermalam di sana. Dari tempat ini beliau mengirimkan beberapa utusan untuk menyampaikan rencana kedatangan mereka untuk berumrah, namun orang-orang musyrik itu tetap pada pendiriannya.

Lalu seseorang bernama Urwah bin Mas’ud dari pihak orang-orang musyrik datang untuk bertemu dengan Rasulullah saw. Beliau menjelaskan kepada Urwah maksud kedatangannya. Kemudian, secara terang-terangan beliau menegaskan pernyataannya.

“Jika kaum Quraisy tidak menerima gencatan senjata ini, aku akan memerangi mereka hingga kepalaku terputus dari badanku!” kata beliau tegas.

Urwah terdiam untuk beberapa saat. Kemudian, dia pun bisa merespons ucapan Rasulullah saw.

“Wahai Muhammad, katakanlah kepadaku, apakah engkau pernah mendengar ada seseorang dari orang Arab sebelumnya yang ingin menghilangkan kaumnya sendiri? Aku tidak pernah mendengarnya. Jika keadaannya seperti ini, bagaimana engkau bisa berpikir untuk menghancurkan akar kaummu sendiri?”

Urwah kembali terdiam untuk beberapa saat. Setelah itu, ia melanjutkan perkataannya.

“Bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya dari apa yang telah engkau pikirkan? Iya, ada orang-orang yang mempunyai harga diri dan berwibawa di sekitarmu. Namun, aku pun melihat ada beberapa orang yang berkumpul dari kabilah-kabilah yang berbeda-beda di antaramu.

Jika engkau berperang, kebanyakan mereka akan lari dan pasti akan meninggalkanmu sendirian. Apakah engkau sudah memikirkan hal ini?"

Rasulullah saw. belum menjawab, namun kemudian terdengar sebuah suara yang keras.

"Berhentilah menjelek-jelekkan orang-orang Muslim dan pergilah! Entah bagian mana dari berhala Lattamu itu! Apakah kami akan meninggalkannya sendirian? Aku menertawakan pikiran kalian itu!"

Urwah seakan sedang mendapatkan tamparan yang keras. Dia melihat dan mengangkat kepalanya dengan kemarahan. Dia melihat bahwa orang yang menunjukkan sikap keras dan berdiri di belakang Rasulullah saw. itu adalah Abu Bakar. Raut wajahnya berubah dan tangannya mulai bergetar. Terlihat jelas bahwa perkataan Abu Bakar yang di dalamnya terdapat hinaan telah melumpuhkan kebanggaannya.

Pada suatu ketika Abu Bakar telah melakukan sebuah kebaikan penting kepada Urwah. Pada waktu itu, Urwah teringat dengan kebaikan itu. Beberapa waktu dia memandang Abu Bakar dengan sinis dan kemarahan.

"Wahai Abu Bakar, Demi Allah, aku tidak lupa dengan kebaikan yang telah engkau lakukan kepadakku. Jika saja kebaikan itu tidak ada, aku akan memberikan jawaban yang engkau perlukan," kata Urwah kemudian ia diam.

Rasulullah saw. telah mengirim Utsman bin Affan sebagai utusan terakhir kepada Quraisy. Namun, dia pun ditangkap. Bahkan, dikabarkan telah dibunuh. Lalu beliau mengambil baiat dari orang-orang Muslim untuk berperang hingga darah penghabisan. Baiat ini telah menjadikan orang-orang musyrik bertekuk lutut dan mereka memaksa dibuat sebuah perjanjian.

Pada akhirnya, Rasulullah saw. pun menerima permintaan orang-orang musyrik itu dan terpaksa menandatangai satu perjanjian dengan mereka. Namun, ketika diperhatikan, persyaratan dari perjanjian itu tidak berpihak kepada orang-orang Muslim.

Persyaratan berat yang ada di dalam perjanjian yang bernama "Perjanjian Hudaibiah" ini telah membuat Umar bin Khaththab dan orang-orang Muslim marah. Ketika keluar dari Madinah, Rasulullah saw. telah mengatakan bahwa mereka akan mengunjungi Kakbah dalam keadaan aman dan tenang. Namun sekarang, mereka terhalang untuk melakukan kunjungan dan mereka menandatangani banyak persyaratan berat yang tidak berpihak kepada mereka.

Umar bin Khaththab tidak dapat memahami alasan penandatanganan perjanjian yang seperti ini.

"Kita benar, sedangkan mereka batil. Oleh karena itu, mengapa kita harus menerima penghinaan ini?" kata Umar.

Kemarahan Umar menjadi gambaran perasaan dan pemikiran orang-orang Muslim lainnya. Bahkan, pada hari-hari berikutnya ketika mereka mendapatkan seribu satu penghinaan dan pahitnya napas kematian yang mereka rasakan di tengkuk mereka setiap harinya, mereka tidak memedulikan permintaan orang-orang musyrik itu dan terus melanjutkan perjalanan mereka.

Sekarang kaum Muslimin telah memiliki sebuah negara, kekuatan, dan persatuan. Allah Ta'ala berfirman, "*Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sama kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.*" (QS. Muhammad [47]: 35)

Jika keadaan sebenarnya adalah seperti ini, apa artinya tunduk pada permintaan tidak benar para pemimpin Quraisy? Masalah dan kemarahan di hati Umar telah terlihat di wajahnya. Sebelumnya, dia pergi ke hadapan Rasulullah.

“Bukankah engkau adalah nabi utusan Allah?” tanya Umar menunjukkan reaksinya.

Rasulullah tidak memedulikan reaksi dan kemarahan Umar. Beliau sangat tahu akan kemarahannya yang berasal dari kebenaran dan keikhlasannya.

“Iya, aku adalah nabi utusan Allah,” jawab beliau.

“Bukankah kita berada dalam kebenaran, sedangkan musuh-musuh kita berada dalam kebatilan?” tanyanya kali ini.

“Iya,” kata Rasulullah. “Kita ada di jalan yang benar, sedangkan mereka pada jalan yang batil.”

“Jika begitu, mengapa kita mengecilkan agama kita dengan menerima persyaratan mereka yang tidak berpihak kepada kita?”

“Wahai Ibnu Khaththab, aku adalah hamba Allah dan Rasulullah. Aku tidak bisa bersikap bertentangan dengan perintah Allah. Dengan menerima isi dari perjanjian ini, bukan berarti aku telah melakukan sebuah pemberontakan kepada Allah. Allah Ta’ala tidak akan pernah membawaku kepada sebuah bahaya,” kata beliau tegas.

“Bukankah engkau telah mengatakan bahwa kita akan melakukan tawaf di sekeliling Kakbah?” tanyanya lagi.

“Ya, aku telah mengatakannya. Namun, aku tidak mengatakan pada tahun ini. Aku pun akan tetap mengatakan bvahwa engkau pasti akan pergi ke Mekah dan melakukan tawaf di Kakbah!”

Umar bin Khaththab tidak dapat menahan dirinya. Terlihat jelas bahwa perasaan yang ada di dalam hatinya telah semakin meningkat dan tidak dapat membuatnya berdiam. Kali ini dia pergi menemui Abu Bakar. Dia tidak akan kehilangan keseimbangan dan ketegasan ketika berhadapan dengan beberapa orang yang tidak dapat berdiam diri karena kemarahan dan kegugupan.

Abu Bakar kembali menunjukkan kejujurannya dengan duduk di samping Rasulullah Ketika Umar menghadapi kesempitan dan kesulitan, dia selalu datang kepada Abu Bakar. Kali ini dia pun melakukan hal yang sama. Dia berpikir bahwa dia akan dapat menghentikan permasalahan dan kemarahannya dengan menjelaskan kepada Abu Bakar.

“Wahai Abu Bakar, zat ini, bukankah seorang nabi utusan Allah?”

“Iya. Dia adalah nabi utusan Allah yang benar.

“Bukankah musuh-musuh kita ada di jalan yang salah dan kita berada di jalan yang benar?”

“Iya!”

“Bukankah kita adalah orang-orang Muslim?”

“Iya, kita adalah orang Muslim!”

“Tidakkah musuh-musuh kita adalah orang-orang musyrik?”

“Iya!”

“Tidakkah orang-orang kita yang mati akan masuk ke surga dan orang-orang mereka yang mati akan masuk ke neraka?”

“Iya! Begitulah.”

Umar telah menyusun pertanyaan-pertanyaannya dengan berurut dan menjalankan sebuah logika kecil. Dia telah berpikir bahwa dirinya paling benar. Kemarahan dari pertanyaan-pertanyaannya adalah sebagaimana yang kita ketahui, yaitu kepeduliannya terhadap agama. Apalagi salah satu isi dari perjanjian itu, jika semua toleransi kepada Quraisy itu tidak mementingkan apa yang seharusnya, dia pun tidak akan berpura-pura tidak melihat satu pasal ini. Yang membuatnya sangat marah pun adalah hal tersebut.

Setelah itu Umar akan berkata, “Rasulullah telah membuat satu perjanjian dengan orang-orang Mekah dan telah memberikan kepada

mereka hak-hak istimewa. Jika saja yang memimpin waktu itu bukanlah seorang nabi, yaitu seorang amir, maka jika amir itu melakukan hal yang sama dengan nabi, aku tidak akan mendengarkannya dan tidak menaatinya.

Salah satu isi perjanjian itu adalah, "Orang-orang yang telah menjadi Muslim dan lari dari orang-orang musyrik, lalu berlindung kepada orang-orang Muslim, maka mereka akan mengembalikannya. Sementara itu, orang-orang musyrik tidak akan mengembalikan orang-orang yang bergabung dengan mereka."

Jadi, pada waktu itu, Umarlah yang berpikiran seperti itu. Ia merasakan keresahan dalam dirinya karena pemikiran ini, sedangkan saat ini ia berada di hadapan Abu Bakar. Sekarang tiba gilirannya untuk menanyakan sebuah pertanyaan yang sebenarnya.

"Jika begitu, wahai Abu Bakar, bisakah engkau menjelaskan kepadaku, apa maksudnya mengizinkan agama kita diremehkan dan dihina? Mari kita tunggu Allah memberikan hukum antara kita dan mereka! Mengapa kita harus kembali!"

Umar sedang mencari sebuah jawaban yang dapat menghentikan kegetiran yang ada di dalam jiwanya. Dia sedang mencari sebuah penjelasan yang dapat memahamkan akalnya dari kepedulian agamanya ini.

Adapun Abu Bakar sedang melihat peristiwa-peristiwa itu dengan pandangan Rasulullah. Abu Bakar berpikir, jika Rasulullah telah menerima sesuatu, meskipun itu terlihat berat bagi orang-orang Muslim, ada sesuatu yang beliau ketahui.

Abu Bakar memandang mata Umar dan berkata kepadanya, "Wahai Umar, dia adalah Rasulullah saw. Dengan melakukan perjanjian ini bukan berarti telah melawan Allah. Allah Ta'ala adalah penolongnya. Sebagaimana dia ada dalam jalan yang benar, apa yang diperintahkan

kepadanya adalah benar. Kita tidak dapat menentang perintah Allah. Hingga akhir hayatmu, ikutilah dia, niscaya engkau tidak akan menyesal!"

"Aku pun bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah. Namun, bukankah beliau telah mengatakan bahwa kita akan pergi ke Baitullah dan melakukan tawaf di sekitarnya?" kata Umar.

"Iya. Akan tetapi, apakah beliau telah mengatakan kepadamu bahwa tahun ini kita akan pergi mengunjunginya?"

"Tidak!" jawab Umar.

"Wahai Umar, seharusnya tidak ada keraguan lagi bagimu bahwa engkau akan pergi ke Baitullah dan melakukan tawaf!"

Umar pun mengambil napas dalam-dalam dan terdiam di hadapan Abu Bakar yang selalu tegas menjaga keistikamahan dan keseimbangan. Terlihat jelas bahwasanya perkataan yang sedikit itu telah menghentikan ombak yang bergelombang di dalam dirinya.

Kemudian Allah Ta'ala telah menenangkan hati orang-orang Muslim termasuk Umar dengan pertolongan-Nya dan Allah mengabarkan hal ini kepada utusan-Nya, "*Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (QS. al-Fath [48]: 26)

Tidak lama setelah itu, Umar pun memahami yang sebenarnya dan ia pun tidak enggan untuk mengutarakan dengan ikhlas dan lapang dada.

"Aku tidak pernah mendapatkan musibah seperti yang terjadi pada hari itu. Aku telah melakukan sesuatu hal yang belum pernah aku lakukan kepada Rasulullah. Jika saja pada hari itu aku menemukan

sekelompok orang yang sependapat denganku, aku akan pergi kepada mereka karena persyaratan perjanjian itu. Pada akhirnya, Allah Ta'ala menyelesaikan hal ini dengan kebaikan, sedangkan Rasulullah telah sangat tahu bahwa hal ini akan menjadi seperti ini. Pada hari itu, aku merasakan sebuah rasa takut yang dalam karena perkataan yang telah kuucapkan kepada Rasulullah. Aku tidak pernah berhenti berpuasa, memberi sedekah, mendirikan salat, dan membebaskan para budak dengan harapan mendapatkan akhir yang baik."

Abu Bakar kembali telah melakukan kewajibannya pada saat yang sangat kritis. Dia telah berhasil menenangkan Umar yang telah berubah karena kemarahan dan mengatakan, "Jika saja ada seratus orang yang sependapat denganku pada hari itu, kami tidak akan menerima perjanjian ini."

Dengan demikian, Abu Bakar telah mencegah kekacauan yang mungkin saja terjadi di antara orang-orang Muslim dengan menghentikan kemarahan Umar. Ini adalah sebuah bentuk pelayanan yang sangat penting bagi orang-orang Muslim pada waktu itu.

Abu Bakar melihat Perjanjian Hudaibiah sebagai sebuah kemenangan yang besar sebagaimana Rasulullah dan dirinya yakin akan itu. Pada kenyataannya, ia dan orang-orang Muslim berpendapat sama setelah itu.

"Tidak ada kemenangan yang lebih hebat daripada Fathul Hudaibiah dalam Islam. Namun, pada hari itu, orang-orang tidak dapat memahami Rasulullah dan perintah Tuhan kita. Orang-orang begitu tergesa-gesa. Akan tetapi, Allah tidak tergesa-gesa sebagaimana para hamba, hingga Dia membawa hal itu pada keadaan yang tepat sekehendak-Nya. Pada Haji al-Wada', aku melihat Suhail bin Amr, orang yang dikirim sebagai utusan Quraisy dan yang menentukan unsur-unsur perjanjian. Dia membawakan satu per satu unta-unta yang akan dikurbankan Rasulullah ke tempat penyembelihannya. Rasulullah pun menyembelih kurban-

kurbannya dengan tangan beliau. Lalu, ketika Rasulullah memotong rambut beliau, aku melihat Suhail mengumpulkan rambut-rambut itu. Jika aku tidak salah, dia mengusapkan rambut-rambut penuh berkah itu di matanya. Pada saat itu, aku teringat keadaan pada hari Hudaibiah. Dia tidak menginginkan perjanjian itu ditulisi dengan kalimat "*Bismillaahir rahmaanir rahiim*". Dia pun memprotes penulisan kalimat "*Muhammad Rasulullah*". Ketika melihat keadaan ini, aku bersyukur kepada Allah yang telah memuliakannya dengan Islam di tempat itu."

Untuk sementara pedang tetap berada di dalam sarungnya karena Perjanjian Hudaibiah ini. Namun, jiwa Alquran telah memikat pesona akal dan hati. Beberapa pemberani seperti Suhail yang tidak bertekuk lutut dengan pedang, mereka tidak dapat menyelamatkan diri dari daya tarik Alquran sehingga memuliakannya dengan keislaman mereka.

Nasihat untuk Amr bin Ash

"Satu lagi, nasihatku yang penting adalah jangan pernah memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin meskipun kepada dua orang Muslim," tambah Abu Bakar.

Rasulullah saw. telah menunjuk Amr bin Ash sebagai pemimpin dari sebuah pasukan dan mengirimnya untuk memberikan pelajaran kepada beberapa kabilah Arab yang bersiap untuk menyerang Madinah. Amr sangat senang dengan hal ini. Ia baru saja masuk Islam, namun ada banyak sahabat terkemuka yang berada di bawah perintahnya.

Ketika Amr sampai di wilayah itu, ia mendengar bahwa jumlah musuh sangat banyak. Ia meminta bantuan kepada Rasulullah saw. dengan mengirimkan seseorang. Beliau kali ini mengirimkan bala bantuan berjumlah dua ratus orang yang berada di bawah perintah Abu Ubaidah bin Jarrah. Di antara prajurit itu ada Abu Bakar dan Umar. Ketika mengirim mereka, nasihat dan petunjuk ini beliau berikan kepada mereka.

"Temuilah Amr dan bergeraklah bersama. Hati-hati, jangan sampai kalian terjerumus pada kesalahpahaman!"

Ketika pasukan bantuan itu telah sampai, Amr berkata kepada Abu Ubaidah, "Aku pun akan menjadi pemimpin kalian. Karena aku yang mengirimkan kabar kepada Rasulullah dan menginginkan kedatangan kalian untuk membantu," katanya.

Abu Ubaidah memprotes perkataan Amr karena tidak sependapat dengannya.

"Aku adalah pemimpin dari pasukan yang aku pimpin, sedangkan engkau adalah komandan pasukanmu sendiri!"

Amr memaksakan keinginannya. Kaum Muslimin Muhajirin pun ikut dalam perdebatan ini dan bergabung dengan pihak Abu Ubaidah. Sepertinya masalah ini akan semakin membesar. Abu Ubaidah yang melihat keadaan ini pun menunjukkan kematangannya.

"Wahai Amr, perkataan Rasulullah (ketika mengirimkan kami) yang terakhir kepadaku, 'Ketika sampai kepada teman kalian, saling

menaatilah. Jangan sampai terjadi sebuah perbedaan di antara kalian!' Jika engkau tidak menaatiku, aku yang akan menaatimu."

Rasulullah saw. pun dapat merasakan dan melihat beberapa peristiwa sebelum hal itu terjadi karena sangat mengetahui karakter pribadi setiap orang. Amr baru saja menjadi seorang Muslim. Mungkin saja ia tidak dapat menghilangkan apa-apa yang telah ia lakukan kepada orang Muslim pada masa lalu. Beliau pun mengingatkan karena hal ini.

Pada waktu itu, peristiwa yang lain telah terjadi.

Udara dingin menyelimuti wilayah yang ditempati para mujahidin. Mereka hendak menyalakan api untuk menghangatkan badan dengan mengumpulkan sesuatu dari sekitar. Amr pun tidak mengizinkan hal ini. Akan tetapi, ia memiliki cara lain untuk bisa menyalakan api.

Para mujahidin menunjukkan reaksi yang keras terhadap larangan ini. Terjadilah perdebatan di antara mereka. Abu Bakar yang menyadari akan terjadinya sebuah kekacauan dan ingin mengatakan sesuatu, Amr berkata dengan suara yang keras kepadanya.

"Tidakkah engkau juga mendapatkan perintah untuk mendengarkanku?" katanya bertanya.

"Iya, aku mendapatkan perintah seperti itu," kata Abu Bakar

"Jika begitu, taatilah!"

Sebenarnya saat itu Abu Bakar bermaksud untuk menenangkan suasana. Namun, ia tidak membalas ucapan Amr dan memilih untuk diam.

Sebelumnya Umar tidak bersuara terhadap semua peristiwa yang terjadi. Namun saat ini, tampak jelas bahwa ia sudah tidak mampu lagi menahan diri. Sebelumnya ia berkata kepada Abu Ubaidah, "Jadi, engkau telah menaati dan menjadikan Amr sebagai komandan bagimu, Abu Bakar, dan kita semua. Pemikiran macam apa ini?" katanya mengingatkan.

Kali ini Umar pun akan mendatangi langsung Amr bin Ash. Ia sangat marah. Kemarahannya ini bisa saja membuka luka di kalangan para mujahidin. Semua orang pun mengetahui sisinya pada hal ini. Maka, pada saat-saat kritis seperti ini, Abu Bakar datang menghampiri Umar.

"Wahai Umar, jangan engkau sentuh Amr! Biarkan ia bersikap sekehendaknya. Rasulullah telah memilihnya sebagai komandan karena pengetahuan dan kemampuannya dalam berperang saja!"

Abu Bakar telah bertindak yang benar. Jika saja ia tidak ikut campur di antara mereka, tidak ada seorang pun yang bisa mencegah Umar melakukan sesuatu. Abu Bakar telah mengatakan sesuatu yang benar dan Umar pun menerimanya dan diam.

Terlihat jelas Rasulullah saw. telah mengetahui peristiwa buruk yang akan terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, beliau mengirimkan seorang pendamai seperti Abu Bakar yang tidak pernah berpisah dari beliau, seorang sahabat besar yang selalu menimbang dan memahami peristiwa-peristiwa dengan akal dan logika, lalu memutuskan berdasarkan hal itu. Abu Bakar pun telah melakukan tugasnya.

Sebenarnya Amr tidak mengizinkan para mujahid untuk menyalakan api karena sebuah taktik yang diperlukan tanpa perlu menjelaskan kepada mereka. Taktik itu dibuat untuk mengecoh musuh mereka yang sebelumnya telah mengetahui bahwa jumlah para mujahid sedikit.

Sesungguhnya api yang menyala menunjukkan sedikitnya jumlah mereka. Pada waktu itu musuh pun akan melakukan serangan tanpa kekhawatiran dan ketakutan sama sekali. Taktik yang digunakan oleh Amr tidak lama lagi akan membuahkan hasil.

Ada seseorang yang bernama Rabi' bin Abi Rafi' yang baru menjadi Muslim dan ikut bergabung dalam barisan pasukan bantuan yang dikirimkan. Ketika keluar dari Madinah, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Allah, aku akan memilih seorang teman dan aku akan

berada di sampingnya selalu." Dan, ia memilih Abu Bakar sebagai teman dan tidak meninggalkannya.

Rabi' bin Abi Rafi' berkata, "Ada sebuah jubah tebal di punggung Abu Bakar. Di tempat berkemah ia menggelar pakaiannya dan merebahkan badan di atasnya. Ketika kami bergerak kembali, ia pun menyatukan ujung jubahnya dengan jarum dan memakainya menjadi baju lagi."

Percakapan yang paling penting yang terjadi antara keduanya adalah ketika tentara telah kembali ke Madinah. Rabi' bin Abi Rafi' meminta beberapa nasihat kepada Abu Bakar. Abu Bakar pun menasihatinya untuk mengerjakan lima syarat Islam dengan ikhlas.

"Satu lagi, nasihatku yang penting adalah jangan pernah memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin meskipun kepada dua orang Muslim," tambah Abu Bakar.

Terlihat jelas Rabi' bin Abi Rafi' tidak memahami perkataan Abu Bakar ini.

"Tapi, menjadi pemimpin orang-orang adalah sebuah kemuliaan yang diterima oleh semua orang, wahai Abu Bakar! Mengapa engkau menasihatiku untuk menjauhinya?"

"Engkau telah meminta nasihat dariku. Aku pun mengatakannya kepadamu," jawabnya dan menambahkan hal berikut ini.

"Allah Ta'ala telah mengirim Muhammad saw. dengan agama Islam ini. Beliau pun telah memberikan perlawanan dengan kekuatan semampunya demi agama ini. Sebagian orang telah menyerahkan diri dengan senang hati, sebagian orang dengan tidak senang. Ketika mereka menyerahkan diri, maka mereka telah berlindung kepada Allah, dan masuk ke dalam kedekatan dan perlindungan-Nya. Hati-hatilah Rafi', janganlah engkau mengingkari janji yang telah engkau berikan kepada para tetangga Allah! Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang

mengingkari janji, sedangkan kemarahan Allah karena tetangga-Nya adalah sangat pedih."

Rabi' bin Abi Rafi' telah menerima nasihat yang diperlukan, namun suatu hari ia terkejut ketika melihat Abu Bakar terpilih sebagai khalifah. Ia menghadap Abu Bakar dan bertanya untuk menghilangkan rasa penasarannya.

"Wahai Abu Bakar, Tidakkah engkau telah mengatakan kepadaku bahwa jangan sampai aku menginginkan untuk memimpin meskipun untuk dua orang? Lalu, bagaimana dengan tugas yang sedang engkau emban ini? Aku ingin mengetahui sebab yang mendorongmu untuk hal ini."

"Iya, aku pun masih tetap meyakini perkataanku itu dan aku akan mengatakan lagi perkataan yang telah kukatakan kepadamu pada hari itu, jangan pernah memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin meskipun bagi dua orang!" jawabnya dan kemudian menyempurnakannya dengan perkataan berikut ini.

"Aku takut akan ikhtilaf dan perpecahan umat Muhammad. Oleh karena itu, aku tidak dapat lari dari tugas yang telah mereka berikan dan amanahkan ke atas punggungku."

Abu Bakar hanya memikirkan persatuan kaum Muslimin agar bisa hidup bersama dalam ketenangan. Ia tidak pernah memberikan tempat bagi hawa nafsu di dalam hatinya.

Pemegang Rahasia

Rahasiakanlah sesuatu yang telah kukatakan. Jangan engkau jelaskan kepada siapa pun!" perintah Rasulullah.

Abu Bakar adalah salah seorang yang dipercaya oleh Rasulullah saw. untuk menjadi orang pertama yang mendapat kabar tentang keputusan-keputusan penting dari beliau. Hubungan keduanya dijalani atas dasar kepercayaan yang sangat besar satu sama lain.

Hari yang ditunggu-tunggu oleh Rasulullah saw. telah datang. Merujuk pada Perjanjian Hudaibiah, salah satu pasalnya mengatur bahwa orang-orang musyrik Mekah tidak akan berperang dengan kaum Muslimin selama sepuluh tahun. Oleh karena itu, Madinah telah aman dari bahaya yang mungkin datang dari Mekah. Namun, belum genap sepuluh tahun, orang-orang musyrik telah melanggar perjanjian itu dengan tangan mereka sendiri dua tahun setelah ditandatangani.

Pemimpin mereka Abu Sufyan datang ke Madinah. Dia mengeluhkan ingin memperbarui perjanjian. Ketika mendapatkan penolakan, dia pergi menemui Abu Bakar karena Rasulullah saw. sangat menghormatinya.

"Kumohon Abu Bakar, bicaralah dengan Muhammad. Dia mencintaimu dan menghargai perkataanmu. Berusahalah meyakinkannya untuk kembali menandatangani perjanjian lagi," bujuk Abu Sufyan.

Abu Bakar adalah mata dan telinga bagi Rasulullah saw. Ia melihat peristiwa-peristiwa dengan sudut pandang mata beliau. Ia pun mengatur hidupnya dengan aturan yang diajarkan oleh beliau. Bagaimana mungkin seseorang yang telah mendapatkan penolakan dari beliau datang ke hadapannya untuk memohon dan membujuknya?

"Wahai Abu Khanzala, ini adalah sebuah hal yang telah diputuskan oleh Rasulullah saw., sedangkan aku tidak akan pernah mencampuri urusannya," kata Abu Bakar.

Abu Sufyan kehilangan harapan. Dengan putus asa, ia menawarkan sesuatu kepada Abu Bakar.

“Kalau begitu, jadikanlah aku sebagai orang yang ada dalam perlindunganmu dan sampaikanlah hal ini kepada masyarakat,” katanya dengan memohon.

“Aku hanya bisa mengambil dan melindungi orang-orang yang berada dalam perlindungan Rasulullah,” jawabannya tegas.

Akhirnya pemimpin yang sombong itu menunduk dan pergi karena tidak mendapatkan perlindungan dari Abu Bakar.

Rasulullah saw. telah memulai persiapan-persiapan. Beliau hanya memerintahkan dengan berkata kepada para sahabat, “Ada perjalanan, bersiaplah!” Tidak ada yang mengetahui ke mana mereka akan pergi. Bahkan, istri-istri Rasulullah pun tidak mengetahuinya. Beliau pun cukup berkata kepada Aisyah, “Buatlah persiapan untuk sebuah perjalanan!”

Ketika Abu Bakar sampai di rumah, ia melihat putri tercintanya sedang sibuk dengan persiapan.

“Wahai Putriku sayang, menurutmu Rasulullah saw. akan pergi ke mana?” tanya Abu Bakar.

“Demi Allah, aku pun tidak tahu, Ayahku!”

Pada saat itu Rasulullah saw. datang menghampiri.

“Wahai Rasulullah, sepertinya engkau sedang melakukan persiapan untuk pergi. Apakah aku juga harus ikut bersiap-siap?” tanyanya.

Ketika Rasulullah saw. mengatakan untuk bersiap-siap, Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, aku kira engkau berniat untuk pergi ke Rum atau Nejed?”

“Tidak,” kata beliau lalu diam.

“Kalau begitu, niat engkau adalah pergi menuju orang-orang Quraisy!” katanya menebak.

“Iya, aku akan pergi kepada orang-orang Quraisy. Rahasiakanlah sesuatu yang telah kukatakan. Jangan engkau jelaskan kepada siapa pun!” perintah beliau.

Rasulullah saw. untuk kali pertama berbagi rahasia dengan Abu Bakar.

Ketika perintah berhaji telah turun, Rasulullah menugaskan Abu Bakar menjadi pembimbing haji untuk memimpin kafilah haji yang berjumlah tiga ratus orang pertama tanpa beliau. Saat itu kaum Muslimin untuk kali pertamanya melaksanakan ibadah haji di bawah bimbingan Abu Bakar. Pada akhirnya, orang-orang musyrik dan kafir tidak akan masuk ke dalam Kakbah dan tidak melakukan tawaf dengan cara mereka yang batil.

Hanya Allah dan Rasul-Nya untuk Keluarganya

“Ibu dan ayahku rela berkorban untukmu, wahai Abu Bakar! Engkau telah meninggalkanku di belakang pada setiap persaingan dalam kebaikan. Aku telah memahami bahwa aku tidak dapat mengalahkanmu pada kebaikan apa pun,” kata Umar.

Heraklius, Kaisar Bizantium merasa terganggu dan gelisah dengan perkembangan Negara Islam Madinah yang semakin besar dan kuat. Setelah Fathul Mekah, kegelisahan ini pun semakin menjadi-jadi.

Rasulullah selalu menganggap negara yang berada di utara Madinah ini sebagai bahaya bagi mereka dan kadang-kadang beliau saling berbagi pendapat dengan para sahabat terkemuka berkenaan dengan kegelisahan ini. Beliau berpendapat bahwa Heraklius tidak lama lagi pasti akan menyerang Madinah.

Telah terjadi perundingan dengan orang-orang Romawi yang hanya tersisa setengahnya itu di Mu'tah. Setelah Fathul Mekah beliau pun segera berpikir untuk menyempurnakan perhitungan ini. Namun, upaya penyambutan kafilah-kafilah yang datang ke Madinah untuk menjadi Muslim dari berbagai belahan Negara Arab telah menyita banyak waktu sehingga ekspedisi yang beliau pikirkan pun menjadi tertunda.

Pada tahun kesembilan Hijriah telah datang sebuah kabar kepada Rasulullah saw. untuk meninggalkan segalanya dan mempersiapkan diri untuk sebuah ekspedisi. Menurut kabar ini, Heraklius, Kaisar Bizantium telah berangkat menuju Madinah dengan jumlah pasukan tentara yang besar.

Ini adalah saat yang tepat untuk sebuah pengorbanan. Hari itu merupakan saat untuk menunjukkan keberadaan dan ketiadaan. Namun, kendaraan dan senjata yang dimiliki kaum Muslimin tidak sesuai dengan jumlah mereka yang hendak bergabung dalam pasukan tentara. Maka, Rasulullah mengatakan hal ini.

"Bantulah 'Tentara Kuat' ini! Siapa yang membantu 'Tentara Kuat' ini, maka baginya surga!"

Kaum Muslimin yang kaya seketika berlarian dan berlomba untuk membantu. Para bangsawan kaya seperti Utsman dan Abdurrahman bin Auf telah membantu dengan memberikan ratusan unta dan harta mereka. Bagi mereka semua harta yang diberikan tidaklah seberapa.

Umar bin Khaththab membawa setengah harta bendanya dan menyerahkannya kepada Rasulullah saw. Ia adalah salah seorang yang selalu merasa cemburu terhadap Abu Bakar dalam kebaikan. Kali ini pun ia berkata kepada dirinya sendiri dengan perasaan cemburunya, "Hari ini aku telah melebihi Abu Bakar."

"Wahai Umar, apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" tanya Rasulullah.

"Wahai Rasulullah, aku telah mencukupi kebutuhan mereka!" jawabnya dengan senang.

Tidak lama setelah itu, Abu Bakar datang dan menyerahkan semua yang telah dibawanya kepada Rasulullah.

"Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu, wahai Abu Bakar?" tanya beliau.

"Aku telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka!" jawab Abu Bakar.

Dari sini bisa dipahami bahwa Abu Bakar telah membawa semua harta miliknya yang berguna untuk perang.

Pada waktu mendengar ucapan Abu Bakar, seketika mata Umar pun berkaca-kaca.

"Ibu dan ayahku rela berkorban untukmu, wahai Abu Bakar! Engkau telah meninggalkanku di belakang pada setiap persaingan dalam kebaikan. Aku telah memahami bahwa aku tidak dapat mengalahkanmu pada kebaikan apa pun," kata Umar.

Tidak ada yang lebih indah selain menyedekahkan semua harta yang telah diberikan oleh Allah untuk kepentingan agama-Nya. Inilah yang telah dilakukan oleh Abu Bakar. Di dalam kehidupannya, ada hal yang istimewa darinya. Ia bisa dikatakan sangat perhitungan dan selalu menghemat, bahkan cenderung pelit. Namun, jika untuk kebaikan, ia termasuk orang yang paling dermawan.

Hasil usaha yang didapatkan Abu Bakar di Mekah telah ia belanjakan di jalan Allah. Saat itu ia berhijrah ke Madinah dengan berbekal hanya sedikit dari sisa pendapatannya saat di Mekah. Itu pun ketika di Madinah ia gunakan untuk kepentingan Islam.

Ada saat-saat ketika Abu Bakar dan keluarganya tidak memiliki sedikit pun untuk mengisi perut mereka walaupun hanya semangkuk sup dan sepotong roti. Sama sekali tidak ada makanan apa pun di rumahnya. Oleh karena itu, ia keluar dari rumah dan pergi ke masjid. Kondisi siang itu sedang terik-teriknya. Umar bin Khaththab yang melihat kedatangannya merasa penasaran.

“Wahai Abu Bakar, Ada gerangan apa hingga engkau keluar di panas yang sangat terik ini?” tanyanya.

Rona wajah Abu Bakar telah pucat. Kekuatannya sudah tak mampu lagi menopang badannya. Tubuhnya lunglai. Ia datang sambil memegang perutnya.

“Aku kelaparan. Aku keluar, mungkin bisa menemukan sesuatu,” kata Abu Bakar.

“Aku pun berada di sini dengan sebab yang sama, wahai Abu Bakar!” kata Umar.

“Demi Allah, hanya kelaparanlah yang membuat kita menjadi seperti ini,” kata mereka berdua.

Ternyata, Rasulullah pun dalam keadaan yang tidak berbeda dengan mereka.

“Aku bersumpah kepada Allah yang telah memberikan ruh, tidak ada sesuatu yang lain kecuali hal ini yang membuatku keluar (dari rumah)!” kata beliau.

“Mari kita pergi!” ajak beliau lagi.

Mereka bertiga berdiri dan pergi ke rumah Abu Ayyub al-Anshary. Abu Ayyub saat itu sedang berada di kebuh kurma. Tidak lama setelah itu, ia melihat tiga orang mulia yang sedang menunggu. Tidak ada yang akan diucapkannya selain ekspresi kebahagiaan. Ia langsung menyembelih seekor anak kambing betina dan menjamu para tamu mulianya dengan baik.

Rasulullah waktu itu teringat dengan buah hatinya. Beliau meletakkan sedikit daging yang telah digoreng di atas sebuah potongan roti.

"Wahai Abu Ayyub, berikanlah ini kepada Fatimah. Ia tidak pernah memakan sesuatu yang seperti ini," kata Rasulullah.

Abu Ayyub pun melaksanakan perintah Rasulullah.

Tentara Islam yang telah siap dengan bantuan kaum Muslimin telah berangkat pada hari yang sangat panas untuk ekspedisi Tabuk. Mereka berteduh pada sebuah tempat. Mencari air di tengah gurun seperti berlari mengejar fatamorgana. Para mujahid mengalami dehidrasi. Beberapa orang mulai menyembelih unta-unta mereka dan meminum cairan yang ada dalam babatnya. Hal itu dilakukan hanya untuk menghilangkan rasa haus walaupun hanya sedikit.

Abu Bakar melaporkan keadaan kaum Muslimin ini kepada Rasulullah dan memohon doa beliau.

"Apakah engkau benar-benar ingin aku berdoa?" tanya beliau.

"Iya, aku ingin itu, wahai Rasulullah," jawabnya.

Rasulullah tidak pernah menolak permintaan Abu Bakar. Beliau mengangkat kedua tangan beliau yang berkah itu mengarah ke atas langit dan mulai berdoa kepada Allah Ta'ala.

Rasulullah masih belum juga menurunkan kedua tangan beliau sebelum awan muncul di langit. Lalu hujan pun mulai turun dari rintik-rintik berubah seketika menjadi deras. Pada waktu itu, tidak ada yang dikatakan para mujahid kecuali ekspresi kebahagiaan. Mereka telah memenuhi botol-botol minuman dan meminum air yang turun dari rahmat-Nya sampai kenyang. Hujan yang turun dengan derasnya itu adalah bentuk jamuan dari rahmat Allah Ta'ala kepada Rasulullah saw. dan kaum Muslimin.

"Wahai Rasulullah, Allah Ta'ala selalu mengajarkan kepadamu doa-doa yang baik. Maukah engkau berdoa untuk kami?" pinta Abu Bakar.

Kaum Muslimin telah terselamatkan dari terik matahari dan dehidrasi saat berada di di Tabuk. Namun, ada api lain yang sedang menunggu mereka. Api ini adalah api perpisahan. Mereka tidak akan melupakan rasa pahit yang telah diberikan oleh api perpisahan ini di hati mereka. Seseorang yang paling terbakar dengan api perpisahan ini adalah Abu Bakar.

Api Perpisahan Mulai Membakar

Abu Bakar adalah orang yang paling pengasih dari umatku.

(Rasulullah)

Rasulullah telah mulai menunjukkan isyarat-isyarat makin dekatnya ajal beliau. Orang pertama yang memahami dan menyadari akan hal ini adalah Abu Bakar karena kedalaman ruh dan kebijaksanaannya. Selain itu, Rasulullah juga telah mengatakan itu kepadanya.

Isyarat pertama ditunjukkan ketika Rasulullah saw. berada di masjid di hadapan umat beliau dan menyampaikan pesan beliau.

"Allah telah membebaskan hamba-Nya untuk memilih antara dunia dan sisi-Nya. Dia pun memilih sisi Allah," kata beliau.

Kebanyakan kaum Muslimin tidak dapat memahami pesan ini secara mendalam. Namun, Abu Bakar, ketika mendengar perkataan tersebut keluar dari mulut Rasulullah, langsung menutupi wajahnya dengan tangan dan mulai menangis sambil terduduk. Kaum Muslimin lainnya tidak dapat memahami makna tangisannya pada waktu itu.

Abu Bakar memahami bahwa seseorang yang disebutkan dalam pesan itu adalah beliau sendiri. Ia berpikir bahwa beliau akan berpisah meninggalkannya dan kaum Muslimin. Ia pun menangis dan merasakan hatinya seperti sedang disayat-sayat. Hatinya benar-benar mulai terbakar dengan isyarat api perpisahan ini.

Isyarat kedua ditunjukkan ketika Rasulullah saw. berada di Arafah untuk melakukan haji yang pertama dan terakhir bersama dengan kaum Muslimin yang kala itu berjumlah 100.000 orang. Padang Arafah telah dipenuhi oleh mereka dan beliau pun di sana menyampaikan pidatonya.

"Apakah aku telah menunaikan tugasku?" tanya beliau memberikan pesan kepada orang-orang yang paham.

Abu Bakar yang mampu memaknai arti di balik pesan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. itu seketika menangis. Hatinya bagaikan ditusuk pisau belati ketika mendengar ucapan beliau. Apalagi ketika ayat yang memberitahukan bahwa agama telah sempurna itu turun, ketika ia masih berada di Arafah, hatinya langsung tenggelam

dalam kepahitan. Ia memahami bahwa tugas beliau sudah berakhir dengan sempurnanya agama ini.

"Ibu dan ayah kami rela berkorban untukmu, wahai Rasulullah!" kata Abu Bakar.

Abu Bakar mengatakan itu karena menyadari akan perpisahan yang kian mendekat. Setelah itu, ia pun mulai menangis tersedu-sedu.

Setiap kali Abu Bakar menangis, Rasulullah saw. senantiasa menghiburnya.

"Janganlah engkau menangis, wahai Abu Bakar! Jangan menangis!"

Kemudian Rasulullah saw. memberitahukan kepada semua orang tentang seberapa besar rasa hormat beliau kepada Abu Bakar.

"*Abu Bakar adalah orang yang paling dipercaya dari semua orang. Jika saja aku mencari seorang sahabat, aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabatku. Namun, di antara kami ada persaudaraan Islam dan kasih sayang*." (HR. al-Bukhari dan at-Tirmidzi)

Seorang Imam Salat bagi Rasulullah

"Abu Bakar adalah orang yang paling dipercaya dari semua orang. Jika saja aku mencari seorang sahabat, aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai sahabatku. Namun, di antara kami ada persaudaraan Islam dan kasih sayang." (HR. al-Bukhari dan at-Tirmidzi)

Penyakit Rasulullah saw. makin parah. Beliau tidak dapat keluar untuk pergi ke masjid. Di sekeliling beliau ada istri-istri beliau, putri beliau, Fatimah, dan Ali bin Abi Thalib. Beliau tidak mungkin meninggalkan umat beliau tanpa imam yang kelak menggantikannya.

Rasulullah saw. bersabda, "*Katakanlah kepada Bilal untuk mengumandangkan azan. Sampaikanlah perintahku kepada Abu Bakar, suruh ia untuk mengimami salat.*

Aisyah sangat mengenal ayahnya yang mudah tersentuh hatinya. Oleh karena itu, ia sudah mengira sebelumnya bahwa ayahnya akan merasa keberatan untuk mengimami salat menggantikan kedudukan Rasulullah saw.

"Wahai Rasulullah, Ayahku tidak akan tahan. Andai saja engkau memerintahkan seseorang yang lain untuk mengimami!" kata Aisyah.

"Katakanlah kepada Bilal untuk mengumandangkan azan! Beri tahu Abu Bakar untuk mengimami salat orang-orang!" kata beliau mengulang dengan tegas.

Di hadapan perintah Rasulullah saw. yang jelas ini tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan oleh siapa pun. Sebelumnya pun, beliau telah bersabda, "*Selama masih ada Abu Bakar, tidak ada orang lain yang cocok untuk menjadi imam untuk umatku*!"

Abu Bakar kembali merasakan pengalaman baru untuk kali pertamanya. Ia mulai menjadi imam dan mengimami salat kaum Muslimin di tempat Rasulullah ketika beliau masih hidup.

Suatu waktu Rasulullah terlihat telah pulih dari sakit. Beliau pun pergi ke masjid dengan bantuan Ali dan keponakannya, Fadhl. Abu Bakar yang menyadari kedatangan beliau pun mundur. Namun, beliau memberikan isyarat agar tetap di tempatnya. Beliau mengikutinya dan menunaikan salat. Dan, salat ini adalah salat terakhir yang dilakukan bersama dengan umat beliau.

Rasulullah tidak dapat lagi keluar dari rumah beliau yang berkah. Dengan perintah beliau, seluruh pintu yang ada selain pintu yang khusus untuk Abu Bakar di masjid itu ditutup. Perintah ini dimaksudkan untuk dua hal. Pertama, untuk mengantarkan Abu Bakar berada di hadapan kaum Muslimin dan ia mengimami mereka. Kedua, sebagai sebuah isyarat yang sangat kuat bahwa beliau ingin agar Abu Bakar menjadi khalifah setelah kepemimpinan beliau.

Maksud Rasulullah saw. menggunakan kata "pintu" pada pesannya itu adalah kekhilafahan, sedangkan penutupan pintu-pintu itu menunjukkan sesuatu yang lain seperti yang dijelaskan berikut ini, "Jangan sampai ada permintaan kekhalifahan oleh siapa pun selain Abu Bakar. Adapun permintaan khilafahnya tidaklah mengapa."

Beberapa sahabat merasakan ketidaknyamanan dengan perintah ini, "Tutup seluruh pintu yang terbuka di masjid, kecuali pintu Abu Bakar." Kemudian Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku sendiri tidak akan menutup ataupun membuka. Aku hanya dapat menaati apa yang diperintahkan kepadaku."

Itu artinya bahwa perintah tersebut datangnya dari Rabb yang Mahamulia.

Pada hari Senin setelah Zuhur, matahari sedang bergerak hendak tenggelam. Rasulullah saw. pun telah menutup kedua mata beliau untuk selamanya. Ada air mata di dalam rumah beliau, sedangkan di luar telah terjadi sebuah "kiamat" yang sangat besar.

Saat itu Abu Bakar mengatakan sesuatu di hadapan kaum Muslimin.

"Iya, Rasulullah saw. telah pergi. Perkara ini sungguh tidak dapat dihindari. Harus ada seseorang yang dapat memimpin di tempatnya. Berpikirlah dengan baik, lalu setelah itu ucapkanlah dengan terang-terangan apa yang telah kalian pikirkan! Semoga rahmat Allah selalu tercurah kepada kalian!"

Perkataan tersebut adalah sebuah panggilan yang jelas dan terang untuk memilih pemimpin masyarakat. Penunjukan khalifah akan dilakukan dengan cara memilih. Pemilihan dan pengangkatan khalifah bukan sekadar nama dan gambar, melainkan sebuah sistem yang didirikan atas dasar kebenaran dan keadilan di hadapan aturan yang menempatkan pemimpin negara sama dengan seorang penggembala di sebuah gunung.

Sebuah periode baru telah dimulai sekarang. Pada periode ini tanggung jawab yang lebih besar dan berat pun akan jatuh kepada Abu Bakar. Ia kini telah menjadi seorang khalifah.

Ada seorang wanita yang datang ke hadapan Rasulullah saw. untuk sebuah keperluan hingga akhirnya keperluan itu pun terpenuhi. Ketika wanita itu berpisah dari hadapan beliau, Rasulullah berkata, "Kembalilah lagi," perintah beliau.

Wanita itu terdiam, lalu ia berkata, "Bagaimana jika aku datang dan tidak menemukan engkau?"

"Jika engkau tidak menemukanku, carilah Abu Bakar!" kata beliau.

Wanita itu pun pergi.

Adapun sekarang, Rasulullah telah pergi menuju keabadian.

Dengan begitu, Rasulullah tidak hanya menunjukkan isyarat tersebut kepada wanita itu saja, tapi sekali lagi beliau menunjukkan isyarat tentang Abu Bakar kepada seluruh kaum Muslimin. (al-Bukhari, Shahih, *Kitabu Fadhaili Ashab*, 62/11)

BAB III

Masa Kekhalifahan

Sesaat Setelah Beliau Pergi

Mereka yang berada di bawah telah melihat para pemilik kedudukan yang di atas.

Seperti yang kalian lihat, bagaikan bintang yang muncul di cakrawala langit.

Abu Bakar dan Umar merupakan dua orang dari mereka.

Bahkan, lebih terdepan.

(Rasulullah saw.)

Rasulullah telah menghadap Ilahi dengan sunyi, tanpa suara, seperti halnya setiap nabi yang telah meninggalkan umat mereka masing-masing. Ketika masih hidup, segala sesuatu berjalan dengan baik. Beliau memimpin umat atas perintah Allah. Beliau mengatasi masalah kecil sampai masalah besar, mencari solusi, dan mewujudkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Kini, Rasulullah telah tiada.

Rasulullah membuat banyak perubahan fisik, psikis, dan spiritual yang membuat takjub para musuh dan membuat bahagia para pengikut beliau dalam waktu yang singkat selama kurang lebih 23 tahun. Beliau mendirikan sebuah negara yang mencakup seluruh Jazirah Arab dari Madinah. Kesejahteraan meningkat dan jumlah orang yang beriman mencapai ratusan ribu. Tanpa adanya seorang pemimpin, orang-orang dan wilayah yang luas ini tidak bisa ditinggalkan. Sebelum wafat, beliau menyampaikan dua hal yang saling berhubungan untuk dilindungi, yaitu Alquran dan as-Sunnah.

Kaum Muslimin menerima dan memahami dua perkara yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. Mereka membutuhkan seseorang yang berpengalaman untuk membimbing mereka. Orang-orang yang memiliki kualitas dan kedudukan tersebut antara lain Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Adapun Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdurrahman bin Auf, dan orang Madinah barisan terdepan seperti Usaid bin Hudair, mereka adalah para sahabat terdepan yang dapat mengemban tugas ini.

Empat orang pertama yang telah disebutkan namanya memiliki kekhususan yang berbeda-beda. Mereka memiliki sikap dan keahlian yang berbeda, tapi satu sama lain seimbang dalam pemahaman Alquran dan as-Sunnah dan dalam hal ini tidak ada seorang pun yang dapat menandingi mereka.

Seseorang yang akan menjadi pemimpin besar negara ini harus mengetahui visi dan misi yang telah ditentukan dengan sangat baik.

Khususnya ketika Rasulullah saw. masih hidup, beliau konsisten dengan keputusannya, menaati perjanjian dan kesepakatan, dan memiliki tekad kuat untuk mencapai arah dan tujuan.

Luka umat Muslim sangatlah dalam dan kesedihan mereka masih sangat baru. Mereka baru kali pertama berhadapan dengan sebuah peristiwa yang sulit. Orang-orang pertama yang tersentuh hati mereka oleh kesedihan ini di antaranya adalah Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Hati dan perasaan Umar terguncang. Ia berpikir bahwa Rasulullah saw. akan selalu ada bersama mereka, akan tetapi takdir berkata lain.

Orang-orang terdekat sibuk mengurus persiapan dan proses mengafani jenazah beliau. Di satu sisi, orang-orang munafik kembali berbuat ulah untuk mengacaukan pikiran masyarakat dengan mengatakan, "Seandainya Muhammad seorang nabi, tidak mungkin ia mati." Di sisi lain, ketika Rasulullah saw. masih hidup muncul peristiwa nabi palsu yang membuat masyarakat Muslim berurusan dengan masalah itu.

Di antara dua suku penting Madinah adalah Aus dan Khazraj. Dari keduanya tampak sinyal-sinyal ketegangan yang baru. Agar tidak menimbulkan sebuah pertikaian di antara umat Muslim, diangkatlah seorang pemimpin karena jumlah orang yang memikirkan hal ini pun banyak.

Setelah Abu Bakar berpidato di dalam masjid, masyarakat menyembunyikan kesedihan mereka di dalam hati mereka. Sehari sesudahnya, satu kelompok (Anshar) dari umat Muslim mengusulkan pemilihan kepala negara. Mereka pun datang bersama-sama ke Saqifah, sebuah ruang rapat milik Bani Saidah. Tujuannya adalah menjadikan salah satu di antara mereka menjadi seorang pemimpin. Untuk itu, mereka melihat kelayakan Sa'ad bin Ubadah dan membawanya ke ruang rapat dalam keadaan sakit.

Kelompok tersebut berpikir bahwa salah satu dari mereka layak untuk mengemban tugas ini. Alasannya, mereka telah menunjukkan berbagai macam pengorbanan dan membuka sanubari mereka untuk Rasulullah dan kaum Muhajirin. Mereka berperang dengan para musyrikin yang mendorong Nabi saw. dan orang-orang Muslim keluar dari Mekah dan menjadikan beberapa di antara mereka mati syahid. Kelebihan mereka yang lain adalah beberapa kali telah mendapatkan sanjungan dari Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, walaupun jumlahnya sedikit, di antara mereka ada yang membawa sebuah kekhawatiran.

Mereka berpikir, "Kita telah membunuh beberapa orang Quraisy dalam peperangan. Kita merasa takut bahwa setelah Rasulullah saw. wafat, kaum Muslimin Muhajirin akan kembali ke masa jahiliah dan mencoba mengambil balasan dari kita."

Terdapat juga alasan alasan penting bahwa kelompok yang berkumpul menganggap Sa'ad layak untuk menjadi pemimpin. Dengan alasan ini, Ada manfaat untuk memberikan sebuah informasi singkat mengenai Sa'ad.

Sa'ad adalah orang yang memiliki kedudukan. Kedudukannya datang dari ayah dan kakeknya sebelum Islam. Kakeknya adalah salah satu pahlawan di antara kedua pengukir kepimimpinan suku Khazraj. Ayahnya, yaitu Ubadah, mengambil alih kepemimpinan yang ditinggalkan kakeknya dan menjalankannya dengan cara yang baik. Sa'ad pun bertanggung jawab atas kepemimpinan suku setelah ayahnya wafat.

Setelah Islam datang, kepribadian Sa'ad semakin kuat. Ia adalah orang pertama yang menerima Islam di antara orang-orang Madinah. Ia adalah satu dari kedua belas pewakilan yang terpilih di antara para pembaiat dan orang yang mengikuti Baiat Aqabah yang kedua. Ia mengikuti semua peperangan bersama dengan Rasulullah saw., kecuali perang Badar. Ikut atau tidaknya ia di dalam perang Badar masih menjadi sebuah perdebatan, dan ia menjadi wakil, entah sebagai pembawa bendera atau perwakilan dari seluruh kaum Anshar.

Sa’ad bin Ubadah diangkat menjadi seorang panglima di dalam pasukan besar oleh Rasulullah saw. ketika tentara Islam masuk ke kota pada penaklukan Mekah. Ketika melihat Abu Sufyan, ia tidak bisa menahan diri karena kebencian dan permusuhannya terhadap orang-orang musyrik.

“Hari ini adalah hari peperangan besar,” kata Sa’ad. Ketika mengatakan hal itu, bendera yang dibawanya diambil alih atas perintah dari Rasulullah saw.

Pada masa Madinah, Rasulullah saw. bersama Sa’ad yang dalam keadaan sakit, dengan dibantu anak-anaknya mengikuti sebuah rapat. Ia kesulitan untuk bersuara. Orang-orang yang berada di sampingnya meneruskan perkataannya agar terdengar oleh orang-orang yang berada jauh darinya dan tidak mendengar suaranya.

Ringkasan dari perkataan Sa’ad adalah sebagai berikut.

“Tidak ada yang lebih tinggi derajatnya di dalam agama sebagaimana kalian di dalam suku-suku Arab. Rasulullah saw. selama sepuluh tahun mengajak umat untuk bergabung ke dalam agamanya, hanya sedikit yang beriman kepadanya. Orang-orang yang beriman pun tidak dapat melindunginya. Allah telah menakdirkan kalian untuk melindunginya dan berperang dengan para musuh-musuhnya. Berkat hal ini, sebagian orang Arab dengan keinginannya dan sebagian lagi dengan terpaksa masuk Islam. Rasulullah saw. meninggalkan dunia yang fana ini dengan senang hati. Untuk itu, maka urusan ini sangat layak untuk kalian. Kalian harus menyelesaikan urusan ini sebelumnya.”

Kata-kata Sa’ad diterima oleh masyarakat. Akan tetapi, sebagian memiliki kekhawatiran akan hal ini.

“Wahai Muhajirin, jika keinginan kita tidak mendekati persetujuan, apa yang harus kita lakukan?”

Kali ini pemimpin kelompok mengatakan strategi yang telah dipikirkannya, “Kalau begitu, satu pemimpin dari kalian dan satu pemimpin dari kami.”

Ketika kelompok ini melakukan rapat, muncullah agenda dengan skenario yang berbeda dari Madinah. Orang-orang yang memahami cita-cita dan tujuan Rasulullah saw. dari kalangan sahabat yang memikirkan Islam dan umat Islam di masa yang akan datang, seperti Abu Bakar dan Umar, merasa sangat gugup.

Sebelum kehilangan kesempatan, Umar menginginkan dirinya terpilih menjadi pemimpin negara. Ia sudah memperkirakan akan meningkatnya kegelisahan ketika waktu berlalu di dalam maupun di luar. Suatu ketika ia pergi ke tempat Abu Ubaidah bin Jarrah dengan tergesa-gesa.

“Angkat tanganmu, aku akan membaiatmu, karena aku telah mendengar perkataan dari Rasulullah bahwa kepercayaan umat ini ada di tangan Abu Ubaidah bin Jarrah.”

Abu Ubaidah melihat Umar dengan keheranan. Dengan gugup ia berkata, “Ada apa denganmu, wahai Umar! Aku mengenalmu dengan baik. Ketika kali pertama menjadi seorang Muslim sampai sekarang, aku belum pernah melihat sebuah pemikiran yang tanpa dasar seperti ini sebelumnya.”

“Berarti kamu berpikir untuk membaiatku, apa begitu? Di antara kita ada as-Shiddiq. Demi Allah, aku sungguh tidak memikirkan itu ketika ia masih ada!” lanjut Abu Ubaidah.

Ketika rapat berlangsung, mayoritas pandangan kaum Anshar bersama dengan kaum Muhajirin mengarah kepada Abu Bakar, Umar, dan Ali. Ketika itu, Ali sedang sibuk mempersiapkan proses pemakaman Rasulullah saw.

Jauh sebelumnya, ketika Rasulullah masih hidup, beliau mengungkapkan pemikiran tentang kepemimpinan. Ketika beliau jatuh

sakit, Abbas mengatakan bahwa penyakit ini akan berakhir dengan sebuah kematian.

“Wahai Ali, datanglah! Kita bahas dan pelajari bersama, siapakah yang akan menjadi khalifah setelah Rasulullah saw. wafat.”

“Tidak! Aku tidak dapat melakukan ini. Jika aku pergi dan bertanya, akhirnya aku akan mendapatkan jawaban negatif dan secara keseluruhan tertutup gerbang kepemimpinan itu untuk Bani Hasyim,” kata Ali.

Pasti ada alasan kuat mengapa Ali menolak tawaran itu. Kalau tidak, mungkin juga ia telah memikirkan dan bahkan mengetahui bahwa kaum Quraisy lebih layak menjadi khalifah.

Ali adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah. Ia tidak pernah berpisah darinya sejak berumur lima tahun. Ia pasti mendapatkan rahasia lebih dari beliau tentang makna alam semesta. Rasulullah saw. sangat mencintainya. Mungkin juga beliau ingin melihatnya sebagai khalifah setelahnya, namun sudah dipastikan bahwa ketentuan Allah berbeda. Beliau melihat itu dan berdiam diri. Mungkin juga Ali mengetahui rahasia itu. Pada kenyataannya, jawaban yang diberikan kepada Abbas dan Abu Sufyan ketika dirinya disarankan untuk dibaiat sebagai khalifah mengenai hal ini sungguh sangat berarti.

“Wahai orang-orang, lihatlah bagaimana mengatasi gelombang fitnah dengan kapal-kapal penyelamat. Janganlah kalian saling membenci. Tinggalkanlah rasa bangga kalian. Ini adalah sebuah makanan dan minuman yang tersisa di dalam tenggorokan. Bagaikan menanam tanaman di tanah bukan miliknya, dan memanennya sebelum matang. Jika aku berbicara, mereka mengatakan, ‘Ia akan mengambil alih kekuasaan.’ Jika aku diam, mereka mengatakan, ‘Ia takut pada kematian.’ Segala sesuatu yang terjadi dan yang berakhir, betapa salahnya jika dipikirkan seperti ini! Aku bersumpah kepada Allah, anak Abu Thalib, jika seorang anak menginginkan lebih susu dari ibunya, ia lebih menginginkan mati daripada itu. Aku di belakang sebuah ilmu rahasia dan aku menyibukkan diri dengannya. Jika aku bisa membukanya,

bagaikan tali yang ada di sumur yang dalam, yang membuat kalian mengayunkan kembali tali itu!"

Menurut Ali, kedudukan di dunia ini tidak ada artinya. Seseorang yang masuk ke dalamnya seolah sedang memperbaiki sepatunya. Ali kemudian bertanya kepadanya, "Menurut kamu, apa nilai yang terkandung dalam sepatu ini?"

"Menurutku, tidak ada sama sekali nilainya. Demi Allah, menurutku perintah engkau lebih menyenangkan dari sepatu ini," kata orang itu.

Ali berkata, "Aku mengetahui bahwa di antara kalian ingin mengetahui mengapa aku menjelaskan semua ini. Aku menjelaskannya untuk hal ini, yaitu sebagian orang mengatakan bahwa kekhalifahan adalah milik Ali, namun kekuasaannya telah diambil. Mereka menghukum dengan ketakutan seperti tanpa sadar akan keberadaan seorang pahlawan sepertinya. Mereka hanya mengatakan agar jawaban itu keluar dari lisannya yang pernuh berkah. Ali adalah manusia yang ditakuti oleh ketakutan. Ia adalah seseorang yang mengetahui cara mempertaruhkan nyawanya untuk mati di jalan kebenaran. Pahlawan yang seperti ini akan berpikir bahwa sebuah kedudukan adalah miliknya sendiri, mengetahui tapi diam, apakah mungkin menurut kalian?"

Seorang Pendamai yang Santun

Abu Bakar berpendapat bahwa orang yang akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan kaum Muslimin setelah Rasulullah saw. dipilih dengan musyawarah bersama tanpa adanya perpecahan.

Seseorang datang membawa berita untuk Umar bin Khaththab, “Wahai Umar, sekelompok dari kaum Anshar saat ini sedang membicarakan urusan kepemimpinan di dalam ruang rapat Bani Saidah. Jika engkau berpikir untuk memerhatikan rakyat, sebelum mereka lebih lanjut menyelesaikan urusan ini, engkau harus berada di sana terlebih dahulu.”

Sebelumnya Umar tidak mendapatkan berita tentang pertemuan itu sehingga kabar ini membuatnya tidak nyaman. Ia pun segera bergegas menemui Abu Bakar.

“Ketahuilah, kaum Anshar telah bermusyawarah dan telah mengambil keputusan untuk menjadikan Sa’ad bin Ubadah sebagai pemimpin. Kita harus segera pergi untuk bertemu dengan mereka.”

Abu Bakar merasa terkejut dan tidak dapat memahami mengapa kaum Anshar terburu-buru seperti ini. Di sampingnya ada Abu Ubaidah bin Jarrah dan sekelompok dari kaum Muhajirin yang juga pergi ke tempat rapat di sebelah utara masjid.

Sa’ad berbaring dengan melipat pakaiannya sebagai bantal. Ketika Abu Bakar mengetahui bahwa ia sakit, ia mendoakannya agar lekas sembuh kemudian ia berkata kepada kerumunan massa.

“Apa maksud musyawarah kalian ini?” tanya Abu Bakar.

Salah seorang dari mereka berdiri dan berkata, “Kami adalah penolong agama Allah. Kami sebuah kelompok yang memiliki kekayaan dan jumlah massa yang banyak di dalam persatuan dan kebersamaan. Adapun menurut kami, kalian adalah kelompok dengan jumlah massa yang sedikit. Meskipun demikian, kalian memiliki wacana untuk mengambil alih kepemimpinan. Namun, kelompok ini tidak akan memberikan kesempatan sama sekali terhadap rencana kalian,” katanya.

Ketika Umar hendak memberikan jawaban, Abu Bakar berkata, “Wahai Umar, tenanglah!” ucapnya.

Orang yang paling dihormati oleh Umar setelah Rasulullah saw. adalah Abu Bakar. Lalu Umar menelan kemarahannya dan diam. Seperti biasanya, Abu Bakar tidak menginginkan timbulnya ketegangan di antara kaum Muslimin. Ia berniat menghilangkan kekhawatiran mereka dengan kepandaiannya.

Kali ini Sa'ad berbalik.

"Wahai Abu Tsabit, aku ingin mempelajari pemikiranmu dalam hal ini!"

Dengan suara yang terdengar sulit, Sa'ad menjawab, "Aku juga tidak berbeda pikiran dengan mereka."

Sementara itu, seseorang memotong perkataan Sa'ad, "Satu pemimpin dari kami, satunya lagi dari kalian. Telah kalian ketahui bahwa pelayanan kaum Anshar terhadap urusan agama lebih banyak daripada kaum Muhajirin!"

Abu Bakar merasa kesulitan untuk menjaga Umar agar mampu menahan dirinya.

"Sama sekali tidak seperti yang kalian ketahui. Sebenarnya, pengabdian kaum Anshar itu lebih sedikit daripada kaum Muhajirin. Wahai saudara kami kaum Anshar, apakah kalian lupa bahwa Rasulullah saw. telah menugaskan Abu Bakar untuk menjadi imam salat untuk umat beliau?" kata Umar.

"Tidak, kami tidak melupakannya!" jawab mereka

"Kalau begitu, katakan kepadaku, siapakah dari kalian yang rida untuk melangkahi Abu Bakar," tanya Umar.

Mereka saling memandang dan berteriak.

"Kami sungguh tidak pernah berpikir untuk melangkahi Abu Bakar. Semoga Allah melindungi kami dari sesuatu yang seperti ini!"

Terdengar suara yang menakutkan ketika semua orang diam.

"Urusan ini hanya bisa diselesaikan dengan dua kepemimpinan seperti dua bagian yang sama di antara kita!"

Umar mengalihkan pandangan sinis kepada orang itu.

"Wahai Basyir, apakah kamu juga berpikiran yang sama? Baiklah, aku bertanya kepadamu, tolong jawablah. Apakah kamu tidak mendengar bahwa Rasulullah mengatakan bahwa para imam berasal dari kaum Quraisy?"

Basyir bin Sa'ad menundukkan kepalanya.

"Iya, demi Allah, aku telah mendengarnya. Engkau telah meyakinkanku, wahai Ibnu Khaththab!"

Umar telah menurunkan ketegangan kelompok dengan penjelasannya yang dihasilkan dari pengetahuan dan firasatnya. Ia melihat ke arah Abu Bakar ketika kondisi telah menjadi tenang. Ia menginginkannya untuk berbicara. Abu Bakar menyadari akan keinginan Umar, lalu ia pun memulai pidatonya dengan *hamdallah* dan selawat.

"Wahai orang-orang, ketahuilah bahwa kami (orang-orang Muhajirin) adalah yang pertama mengakui Islam. Kami adalah orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah saw. Pada kenyataannya, karena kami telah menjadi seorang Muslim sebelum kalian, orang-orang Muhajirin dan Anshar beserta para pengikutnya di dalam kebaikan telah mendapatkan kedudukan pertama di dalam Islam. Allah telah mengenang kami sebelum kalian di dalam Alquran.

Iya, kami adalah orang-orang Muhajirin. Namun, kalian adalah saudara kami di dalam agama. Kalian telah membantu melawan musuh-musuh kami. Kalian telah melindungi kami dalam kebaikan. Kami mengetahui semua itu. Oleh karena itu, semoga kalian mendapatkan balasan kebaikan dari Allah.

Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa mengharapkan balasan apa pun, apakah kalian berpikir akan hal itu? Kami telah menghadapi kezaliman, penghinaan, dan penganiayaan terberat yang ditunjukkan oleh kaum kami sendiri. Seluruh dunia mengetahui bahwa jumlah kami sedikit. Saudara kami yang terdekat telah menjadi musuh yang berbahaya. Meskipun demikian, kami tidak takut akan semua itu. Kami tidak mundur sama sekali.

Ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang Muhajirin. Kami adalah saudara dan sahabat terdekat Rasulullah saw. Dari semua yang layak mengenai urusan ini, itu adalah kami, yaitu kaum Muhajirin. Aku pun tidak membayangkan sama sekali akan adanya pertengkaran dengan mereka dalam hal ini selain dengan orang-orang yang berbuat zalim dan curang!"

Abu Bakar membuat keadaan semakin tenang dengan penjelasannya. Namun, ada udang di balik batu. Ia sesungguhnya ingin mengambil hati kaum Anshar dan menghilangkan situasi yang buruk. Oleh karena itu, sebelumnya ia membaca satu per satu ayat dan hadits yang menyanjung kaum Anshar, kemudian ia menghadap kepada Sa'ad.

"Wahai Sa'ad, suatu hari kita telah bersama di hadapan Rasulullah saw. Beliau berkata, 'Kaum Quraisy adalah pemimpin urusan ini. Orang yang bersikap baik mengingatkan orang-orang yang baik dan orang yang bersikap buruk mengingatkan orang-orang yang bersikap buruk.' Apakah kamu ingat?"

Sa'ad menjawab dan masih dengan suaranya yang lirih.

"Iya, aku mengingatnya. Engkau berkata benar. Kami adalah para *wazir* (pembantu pemimpin), sedangkan kalian adalah para pemimpin!"

Abu Bakar dan Umar senang dengan jawaban Sa'ad. Jadi, penjelasan Sa'ad telah menunjukkan pengaruhya.

Kali ini Abu Bakar menghadap ke arah kelompok untuk melanjutkan kata-katanya.

"Wahai kaum Anshar, semua tahu bahwa kalian telah berkorban untuk agama kalian. Allah telah meridai orang-orang yang membantu dan berjuang untuk agama dan nabi-Nya. Menurut pandangan kami, tidak ada yang lebih terhormat dari kalian setelah kaum Muhajirin. Kalian telah mengetahui bahwa kami tidak dapat melakukan pekerjaan apa pun tanpa kalian. Kami selalu berkonsultasi dengan kalian dalam berbagai hal. Akan tetapi, urusan kepemimpinan ini adalah suatu urusan yang berbeda. Bertanggung jawab terhadap kepemimpinan seluruh wilayah Arab hanya mungkin bisa dilakukan oleh seseorang yang dapat diterima. Aku juga telah mengetahui bahwa orang-orang Arab tidak memperkenankan urusan ini dipegang selain oleh orang Quraisy. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan bahwa setelah beliau, semua urusan ini ada di tangan kaum Quraisy.

"Kalian adalah saudara kami di dalam agama. Kalian telah membantu kami, melindungi kami, dan berbagi harta benda kepada kami. Semua yang telah kalian lakukan ini adalah kebaikan yang besar. Oleh karena itu, kami sangat mencintai kalian."

Semua wajah menjadi tenang. Pertikaian telah hilang. Sementara itu terdengar sebuah suara.

"Kami tidak merasa ragu bahwa kalian orang yang terhormat. Namun, aku adalah orang yang selalu berkonsultasi jika kaum Anshar dalam keadaan terdesak. Mereka memanfaatkan pendapatku untuk memecahkan masalah. Saat ini sedang dalam sebuah permasalahan. Untuk itu, aku mengatakan, jalan keluarnya adalah satu pemimpin dari kalian, dan satu pemimpin dari kami."

Orang yang berbicara itu adalah Hubbab bin Mundzir. Ia adalah orang yang disegani di antara orang Madinah. Keadaan yang semula

tenang dalam sekejap kembali memburuk dikarenakan kata-kata itu. Seolah-olah pembicaraan yang baru disepakati terlupakan begitu saja. Mendengar hal itu, Umar tidak tinggal diam.

"Wahai Hubbab, dua pedang tidak akan bersatu di satu sarung pedang yang sama!" kata Umar dengan keras.

Hubbab telah mengatakan apa yang dikatakannya dan tidak berniat untuk diam. Ia mengatakan secara terbuka apa yang telah dipikirkannya dengan menghadap ke arah kelompoknya.

"Wahai kaum Anshar, pilihlah pemimpin dari kelompok kalian. Kalian adalah orang yang berani dan memiliki kekayaan. Tidak akan ada yang berani melawan kalian. Jangan pernah meninggalkan pemikiran kalian dan berdebatlah. Ketahuilah bahwa kalian lebih layak atas urusan ini!"

Di dalam ruang rapat perselisihan kembali terjadi.

Abu Bakar merasa tidak nyaman dengan perkataan yang disampaikan oleh Umar. Terlintas pertikaian di antaranya dengan Umar pada suatu waktu. Orang yang menjadi saksi adalah Rasulullah saw. Lalu Abu Bakar mengingatkan Umar dan berkata, "Jangan pernah bertikai lagi dengan Hubbab!"

Kemarahan Umar makin bertambah. Ia pun berkata singkat, "Semoga Allah mengambil nyawanya."

Hubbab pun memberikan balasan dengan kata-kata yang sama.

Keadaan kembali kacau. Abu Bakar mulai khawatir dengan usahanya yang akan sia-sia begitu saja dan merasa sedih dengan keadaan saat itu. Orang-orang yang berkumpul mayoritas kaum Muslimin Madinah yang tidak terpengaruh. Hanya beberapa bagian dari suku Khazraj yang terpengaruh.

Suku Aus tidak bersama dengan mereka dan tidak memiliki pemikiran seperti mereka. Bahkan, jika suku Khazraj mendesak Sa'ad sebagai pemimpin, suku Aus pun berpikir untuk mengusulkan Usaid bin Hudair sebagai calon pemimpin. Semua yang berlangsung selama berabad-abad ini, setelah dimuliakan Islam, permusuhan dan persaingan yang telah reda kini kembali menjadi sebuah ancaman yang berbahaya.

Abu Bakar berpendapat bahwa orang yang akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan kaum Muslimin setelah Rasulullah saw. dipilih dengan musyawarah bersama tanpa adanya perpecahan. Di samping itu, sebelum Rasulullah saw. dikebumikan, ia juga tidak ingin ketegangan terjadi di antara kaum Muslimin hanya karena sebuah kedudukan dunia. Oleh karena itu, ia memiliki niat untuk memuaskan hati dan menghilangkan kekhawatiran kelompok ini terhadap segala sesuatu yang terjadi. Jelasnya, telah diketahui bahwa tidak ada yang bisa menenangkan keadaan yang kembali bergejolak selain dirinya sendiri. Ia juga menyadarinya. Oleh karena itu, setelah beberapa waktu berdiam diri, ia kembali berkata.

"Wahai kaum Anshar, kami mengetahui bahwa kalian adalah orang-orang yang memiliki sikap baik. Kami dan kalian semua juga tahu bahwa Rasulullah pernah berkata, 'Jika semua pergi ke sebuah lembah dan kaum Anshar juga pergi ke sana, aku akan memilih jalan yang dipilih oleh kaum Anshar ke lembah itu.' Oleh karena itu, kami tidak merasa cemburu. Akan tetapi, Allah Swt. juga telah memberikan kebaikan dan kebajikan kepada kaum Muhajirin. Semua itu juga tidak pantas jika membuat kalian merasa cemburu. Urusan ini adalah sebuah anugerah dari Allah untuk mereka. Yang harus kalian lakukan dalam hal ini, yaitu tidak bersikap cemburu terhadap mereka."

Abu Ubaidah bin Jarrah yang berdiam diri mendengarkan sampai saat itu, lalu ia berdiri dan berkata kepada seluruh massa.

“Wahai kaum Anshar, kalian adalah orang pertama yang melindungi dan membantu saudara-saudara kalian ini. Lindungilah mereka dalam hal ini. Janganlah kalian menjadi orang pertama yang mengubahnya!”

Penjelasan ini dapat dimengerti oleh semua kelompok sehingga situasi kembali tenang. Semua pihak merasa senang akan hal ini. Sementara itu, Zaid bin Tsabit berdiri dan berbicara.

“Rasulullah adalah seorang Muhajirin. Dan, kami adalah para pembantunya. Sekarang kami adalah pembantunya untuk menempatkan seseorang ke dalam kedudukannya.”

Tidak ada yang menyanggah dan tidak ada pula yang melawan pemikiran Zaid bin Tsabit dari para kelompok. Akhirnya hilanglah semua kekhawatiran dan ia berhasil meyakinkan mereka.

“Wahai kaum Anshar, semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada kalian. Tunjukkanlah perhatian untuk tidak keluar dari kata-kata kalian ini!” kata Abu Bakar.

Orang yang dari awal mendesak adanya dua pemimpin, yaitu Basyir bin Sa’ad yang telah berbicara sebelumnya, telah menunjukkan sikap menerima dengan baik akan hal ini.

“Wahai kaum Anshar, Demi Allah, hanya satu tujuan kita, yaitu menerima Islam dan berperang melawan orang-orang musyrik untuk kebaikan agama hanya untuk mendapatkan rida Allah dan menaati Rasulullah saw. Orang yang dari awal berpikir seperti ini terhadap kami, setelah ini tidak pantas untuk berkeinginan seperti halnya memimpin rakyat ataupun mengejar kesenangan dunia. Allah Swt. telah memberikan kebaikan dan kebajikan yang cukup kepada kita.

Ingatlah kalian bahwa Muhammad saw. adalah seorang Quraisy. Menurutku, kaum dan kerabatnya lebih layak atas urusan ini. Aku harus segera menjelaskan ini di hadapan kalian bahwa dalam hal ini Allah Swt. tidak akan pernah melihatku bertikai dengan mereka. Takutlah kalian

kepada Allah! Jangan pernah kalian melawan dan jangan pula mencoba bertikai dengan mereka!"

Keadaan di sana sepenuhnya menjadi tenang.

Basyir langsung meninggalkan tempat ketika pembicaraan telah selesai. Ketika kembali lagi ke ruangan itu, ia datang bersama salah seorang sahabat terkemuka, yaitu Ubay bin Ka'ab. Ia ingin agar Ubay berbicara kepada para kerabatnya sebagai sahabat dari suku Khazraj sehingga tidak terjadi lagi permasalahan di antara mereka.

Ubay adalah seorang yang memiliki kedekatan dengan Rasulullah saw. Ia merupakan salah seorang penulis wahyu Rasulullah dan seorang Muslim Madinah yang paling berpengetahuan.

Rasulullah saw. bersabada, "Umatku yang paling baik membaca Alquran adalah Ubay."

Karena keahlian Ubay ini, ia mendapat julukan *Sayyidul Qurra`* (tuannya pembaca Alquran). Ia disukai, diperhitungkan, dan kata-katanya didengarkan oleh kaum Muslimin dan kerabatnya karena kebaikan dan keahliannya. Ia tidak mengetahui berita tentang pertemuan ini seperti halnya beberapa orang Madinah lainnya. Ia mengetahuinya setelah Basyir memberitahunya.

"Wahai kaum Anshar, demi Allah, kalian tidak memiliki hak untuk meminta kedudukan khalifah," kata Ubay.

"Khalifah hanya milik kedua orang ini," lanjutnya sambil menunjuk Abu Bakar dan Umar bin Khaththab.

Ubay berbicara dengan baik dan tidak ada seorang pun yang menyanggahnya. Jadi, tidak ada keraguan lagi dalam hal ini.

Keputusan Sulit

"Demi Allah, ini tidak mungkin. Engkau adalah orang yang paling baik dan paling mulia bagi kami. Engkau adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw. Beliau merasa bahwa engkaulah yang pantas menempati kedudukan itu. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangimu dari kedudukan itu ketika engkau masih hidup."

Satu hari setelah Rasulullah wafat, berlangsung musyawarah yang diwarnai dengan perdebatan di ruang pertemuan Bani Saidah. Dalam musyawarah itu diputuskan bahwa salah seorang dari kaum Muhajirinlah yang harus dipilih dan pantas untuk menjadi khalifah.

Semua orang menganggap bahwa Abu Bakar-lah yang menginginkan urusan ini. Anggapan mereka itu didasarkan pada upaya yang dilakukan Abu Bakar beberapa kali untuk menenangkan suasana pada pertemuan tersebut. Padahal, sejatinya, ketika Rasulullah saw. masih hidup, beliau pun mengisyaratkan secara jelas bahwa tugas ini adalah untuknya. Umat beliau menjadikannya sebagai seorang imam. Semua pintu masjid tertutup dan hanya pintunyalah yang dibiarkan terbuka.

Sesungguhnya tidak terlintas dalam pikiran Abu Bakar saat itu untuk mengemban tugas seberat ini. Ia tidak suka dengan ketenaran dan juga tidak pernah menginginkan tugas ini. Pelajaran dan pendidikan yang didapatkan dari Rasulullah saw. menjadikannnya harus bersikap seperti ini.

Suatu hari Rasulullah pernah mengatakan bahwa kita tidak dapat memberikan sebuah amanah kepemimpinan kepada orang yang menginginkannya. Beliau pasti tidak melupakan hal ini. Oleh karena itu, ia mempunyai solusi untuk menyelesaikan urusan ini.

Orang-orang masih belum beranjak dari ruang rapat. Di samping kiri Abu Bakar ada Umar dan di samping kanannya ada Abu Ubaidah bin Jarrah. Tiba tiba ia mengangkat tangan keduanya.

“Aku bukanlah kandidat dalam urusan ini. Aku menyarankan kalian untuk memilih Umar atau Abu Ubaidah,” katanya.

Usulan dari Abu Bakar yang tiba-tiba itu telah membuat suasana di ruang rapat menjadi sedikit gaduh. Tidak ada yang menyangkanya akan mengusulkan hal itu. Kemudian ia menunjukkan Umar ketika mata semua orang masih terkejut.

“Inilah Umar bin Khaththab. Ada sebuah doa tentangnya, ‘Ya Allah, kuatkanlah Islam bersamanya,’” kata Abu Bakar.

Tiba-tiba Umar pun menoleh kepada Abu Bakar.

“Demi Allah, ini tidak mungkin. Engkau adalah orang yang paling baik dan paling mulia bagi kami. Engkau adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw. Beliau merasa bahwa engkaulah yang pantas menempati kedudukan itu. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangimu dari kedudukan itu ketika engkau masih hidup.”

Kemudian Umar berkata kepada para peserta musyawarah.

“Siapakah di antara kalian yang tidak meridai seorang terdepan yang dianggap pantas oleh Rasulullah? Katakanlah kepadaku!”

Suasana ruangan kembali hening. Tidak ada seorang pun yang menjawab pertanyaan Umar. Tampaknya semua orang telah menerima pendapatnya. Semua orang di sana sekali lagi telah melihat bukti pengorbanan para sahabat.

Abu Bakar kali ini berkata kepada mereka, “Dan, ini adalah Abu Ubaidah bin Jarrah. Rasulullah juga berkata tentangnya, ‘Ini Abu Ubaidah kepercayaan umat.’ Aku juga meridai baiat kalian.”

Abu Ubaidah tiba-tiba menyanggah pernyataan Abu Bakar, “Demi Allah, aku tidak akan menerima pekerjaan ini selama engkau masih ada. Engkau adalah orang tertinggi derajatnya dari kaum Muhajirin. Engkau merupakan orang kedua dari dua orang yang ada di dalam gua. Selebihnya, engkau adalah orang yang diberi wewenang untuk menjadi imam salat umat Rasulullah saw. Tidak ada seorang pun yang memiliki hak untuk memimpin seseorang seperti engkau yang telah menjadi imam bagi kami dalam ibadah untuk mendirikan tiang agama. Kami akan membaiatmu.”

Para peserta musyawarah itu tersentuh oleh pengorbanan yang ditunjukkan di hadapan mata mereka. Seketika itu juga ganjalan di hati

mereka menghilang. Semua kenyataan ada di hadapan mereka. Demi melindungi persatuan dan kesatuan umat Islam, mereka pada akhirnya menerima kenyataan dan semua hati menjadi tenang ketika sesuatu yang benar telah diputuskan.

"Semoga Allah melindungi kita dari melangkahi Abu Bakar!" kata mereka. Mereka membenarkan perkataan Umar dan Abu Ubaidah.

Ketika semua orang mengatakan itu, Abu Bakar memikirkannya. Kenyataanya, perkembangan ini telah diterima sebagai sebuah kejutan. Umar menganggap tidak ada gunanya pertemuan yang berlangsung terlalu lama. Selain itu, ia juga khawatir salah seorang dari mereka akan angkat bicara untuk kembali merusakkan suasana. Oleh karena itu, ia ingin segera menyelesaikan urusan kepemimpinan ini. Lalu ia mengarahkan pandangannya kepada Abu Bakar.

"Berikanlah tanganmu, aku akan membaiatmu," kata Umar.

Abu Bakar seketika terbangun dari lamunannya lalu ia langsung merespons ucapan Umar yang tiba-tiba itu.

"Tidak, wahai Umar! Aku seharusnya yang membaiatmu karena engkau lebih mampu dariku dalam tugas ini."

Umar telah memberikan keputusan. Tidak ada seorang pun yang dapat mengurungkan niatnya dari keputusan ini. Ia memegang dengan kuat tangan Abu Bakar.

"Kekuatanku untukmu, wahai Abu Bakar! Ia akan selalu bersamamu!" kata Umar lalu ia membaiat Abu Bakar.

Tidak ada kata yang bisa diucapkan. Semua orang yang ada di sana satu per satu membaiat Abu Bakar dengan menyalaminya, kecuali Sa'ad bin Ubadah.

Pidato Pertama

Ketika aku menaati Allah dan
rasul-Nya, taatilah aku.
Jika saja aku berpaling untuk taat
kepada Allah dan rasul-Nya,
kalian tidak perlu menaatiku
dan berhentilah kalian menaatiku!
(Abu Bakar ra.)

Khalifah Abu Bakar datang ke Masjid bersama dengan orang-orang yang ada di Saqifah setelah dibaiat. Ia menuju ke mimbar Rasulullah saw. dan kemudian duduk. Sedih dan masih berpikir. Hatinya terasa panas, ia kesulitan menahan tangisnya. Rakyat memenuhi masjid. Sebelumnya, Umar berdiri dan menyampaikan beberapa kata yang singkat, tapi penting.

"Wahai kalian, kemarin aku berbicara beberapa hal dengan kalian. Demi Allah, dalam hal ini aku tidak pernah mendengar perkataan Rasulullah dan aku pun tidak menemukannya di dalam al-Quran. Ada orang-orang yang merasa penasaran mengapa aku berbicara seperti itu. Alasannya adalah karena aku mengira Rasulullah akan bersama kita sesudahnya dan akan mengatur urusan urusan kita seperti biasanya, (aku khilaf). Allah telah mengamanahkan kepada kalian al-Quran, petunjuk jalan kebenaran. Semoga tidak ada keraguan pada kalian terhadap petunjuk jalan kebenaran seperti yang Allah tunjukkan kepada Rasulullah jika kalian memegangnya dengan erat."

"Allah telah menakdirkannya sebagai khalifah kedua dari dua orang yang ada di dalam gua dan orang yang paling dekat dengan Rasulullah. Berdirilah dan baiatlah ia!" kata Umar bersemangat.

Kata-kata itu memberikan ketenteraman hati kaum Muslimin. Mereka menemukan orang yang tepat dan visioner, berdedikasi tinggi dan yang paling pantas di antara kaum Muslimin dalam kepemimpinan tanpa menimbulkan pertikaian dan pertentangan. Mereka semua merasa senang akan hal ini dan orang-orang yang ada di dalam masjid berdiri membaiat Khalifah Abu Bakar.

Abu Bakar menjadi khalifah pertama umat Islam setelah Rasulullah saw. Ia memikul beban yang berat di pundaknya meskipun ia tidak menginginkannya. Ia menerima beban berat ini agar umat Islam tidak kehilangan ketenteraman dan persatuan serta kesatuan tetap terjaga. Pada kenyataannya, ia bertanggung jawab terhadap tugasnya hanya karena tujuan ini.

Baiat telah terlaksana. Khalifah Abu Bakar dengan karakter kepemimpinannya untuk kali pertama berpidato di hadapan kaum Muslimin menyampaikan pesan-pesan yang sangat penting di mimbar Rasulullah saw.

"Wahai kalian, Rasulullah tahun lalu telah berdiri di tempat yang aku duduki saat ini. Beliau telah berkata, 'Aku menyarankan kalian di dalam kebenaran. Janganlah kalian tinggalkan kebenaran! Karena, kebenaran dan kebaikan dalam satu jalan dan keduanya membawa jalan ke surga. Menjauhlah kalian dari kebohongan! Karena, kebohongan membawa keburukan, sedangkan kebohongan dan keburukan membawa jalan ke neraka. Janganlah kalian saling mencemburui! Janganlah kalian saling bermusuhan! Wahai para hamba Allah, bersaudaralah kalian!'"

"Aku tahu bahwa aku bukan orang yang paling baik di antara kalian. Akan tetapi, hari ini aku terpilih menjadi khalifah untuk memimpin kalian. Aku bersumpah kepada Allah bahwa aku tidak menginginkan sama sekali kedudukan khalifah. Aku tidak berdoa sama sekali secara terbuka maupun tertutup kepada Allah terhadap tugas yang diberikan kepadaku. Namun, aku khawatir jika aku tidak menerima tugas ini, akan muncul fitnah dan ketidaktenteraman di dalam masyarakat. Aku tahu bahwa aku tidak akan melihat ketenangan dan ketenteraman dalam menjalankan tugas ini. Satu dasar untuk menjalankan tugas ini tak lain adalah kekuatan dan kesempatan yang telah Allah berikan kepadaku. Hari ini aku sangat menginginkan seseorang yang bertanggung jawab yang lebih baik dalam menjalankan tugas ini untuk menggantikan kedudukanku."

"Wahai kalian, aku hanya akan berjalan di jalan Rasulullah. Oleh karena itu, bantulah aku, selama aku tidak meninggalkan kebenaran dan kebaikan. Ajaklah aku ke jalan kebenaran ketika aku menyimpang ke dalam kesalahan dan keburukan! Sesungguhnya kebenaran itu adalah kepercayaan dan keamanan, sedangkan kebohongan itu adalah menggunakan kepercayaan untuk keburukan."

Percayalah kalian akan hal ini. Orang yang tidak memiliki kekuatan, (jika ia benar) ia menjadi kuat bersamaku sampai ia mendapatkan haknya. Orang yang memiliki kekuatan, (jika ia salah) ia menjadi lemah sampai pemilik mendapatkan hak darinya."

"Aku menyarankan kalian untuk takut kepada Allah. Kecerdasan terbesar, yaitu takut kepada Allah. Kebodohan terbesar, yaitu menyelami dosa dengan menyimpang dari kebenaran."

"Aku ingin kalian mendengarkanku dengan cermat. Allah akan merendahkan dan menjadikan sengsara umat yang meninggalkan jihad. Untuk itu, jangan ada keraguan di antara kalian. Allah akan memberikan musibah dan bencana jika di dalam masyarakat yang baru tersebar keburukan."

"Wahai kalian, sedemikian takutnya kalian terhadap hari itu, yaitu *ketika hati menyesak sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak pula mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya*." (QS. al-Mu`min [40]: 18)

"Wahai kalian, taatilah aku selama aku menaati Allah dan rasul-Nya. Jika aku menolak untuk menaati Allah dan rasul-Nya, kalian tidak perlu menaatiku dan berhentilah kalian menaatiku!"

"Aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian. Semoga Allah memberikan rahmat kepada kalian!"

Setelah melakukan pidato pertamanya sejak resmi menjadi khalifah, Abu Bakar kemudian memasuki mihrab yang telah dijadikan tempat imam selama bertahun tahun oleh Rasulullah. Ia menjadi imam shalat untuk para jamaah.

Khalifah Abu Bakar mengatakan bahwa orang yang kuat belum tentu ia benar. Akan tetapi, orang yang benar, sudah pasti ia kuat. Unsur inilah yang menjadi tiang penyangga keadilan bagi umat dan negara.

Khalifah Abu Bakar telah dibaiat. Ia terpilih menjadi seorang kepala negara yang menguasai seluruh Jazirah Arab. Ia menuju ke rumahnya setelah menunaikan tugasnya sebagai imam shalat berjamaah di tempat Rasulullah.

Batin Khalifah Abu Bakar belum tenang sepenuhnya. Kekhawatiran terus memenuhi pikiran dan hatinya. Bantinnya bersuara, seandainya saja ada orang lain yang lebih baik dari dirinya di antara kaum Muslimin untuk menjalankan tugas ini, niscaya beban hatinya tidak seberat ini.

Saat itu Umar datang. Ia melihat senyuman tipis pada wajah Khalifah Abu Bakar. Menurutnya, senyuman itu bukan senyuman biasa. Senyuman itu menunjukkan kondisi hatinya yang sedang bersedih. Ia sangat mengenal Khalifah Abu Bakar, pastinya saat ini hatinya sedang bergejolak. Ia berusaha menunggu saat yang tepat untuk berbincang dengannya. Namun, ia kalah cepat. Khalifah Abu Bakar lebih dahulu mencurahkan isi hatinya.

"Wahai Umar, memimpin umat dan memberikan keadilan di antara umat merupakan tugas yang sangat sulit. Aku takut apakah aku mampu untuk menunaikan tugas yang berat ini," kata Khalifah Abu Bakar. Kemudian ia memandang sahabatnya, Umar.

"Wahai Umar, engkau yang telah membebankan tugas ini ke pundakku," katanya.

Khalifah Abu Bakar terkesan mengeluhkan kondisinya dan mencurahkannya dengan penuh kesedihan. Umar merasa ia harus menyemangati sahabatnya itu dan menghiburnya.

"Wahai Abu Bakar, engkau mengetahui bahwa Rasulullah telah mengatakan, 'Seorang hakim akan mendapatkan dua pahala jika ia memberikan keputusan yang benar dan menemukan haknya ketika ia berijtihad. Jika berijtihad kemudian khilaf, ia hanya akan mendapatkan satu pahala.' Janganlah engkau bersedih, engkau harus tenang."

Khalifah Abu Bakar kembali menatap sahabatnya itu.

"Iya, tetapi aku tidak pernah berpikir kamu akan membebankan ke pundakku suatu tanggung jawab yang berat seperti ini, wahai Ibnu Khattab! Pada kenyataannya, aku telah berpikir bahwa engkau lebih mampu untuk mengemban tugas ini."

Umar menatap dalam mata Khalifah Abu Bakar yang sembap.

"Wahai Abu Bakar, Umar dan kekuatannya ada untukmu. Ia akan selalu ada di sampingmu!" kata Umar.

Ucapan Umar bagaikan obat yang diberikan seorang dokter kepada pasiennya yang sedang mengalami luka dalam. Mungkin saja tangannya perlu mengambil tindakkan operasi untuk menghentikan perdarahan dan menutup lukanya. Seperti itulah upaya Umar menghibur sahabat

Khalifah Abu Bakar walaupun merasakan beban di pundaknya sangat berat, namun ia tidak melarikan diri dari tanggung jawabnya. Penyebab kesedihan yang melekat di hatinya dan badai yang selalu mengejolakkan jiwanya itu adalah kekhawatiran dan beban pikiran. Ia memikirkannya berhari-hari. Ia tertahan oleh kenangan-kenangan yang terkubur di dalam batinnya.

Khalifah Abu Bakar mencoba berpikir logis dengan harapan mungkin ia akan menemukan sebuah solusi. Ia mencurahkan masalah dengan batinnya. Ia mempertimbangkan hati nuraninya. Pada akhirnya, ia tidak menemukan solusi lain selain menyerahkan kembali tanggung jawab yang berat ini kepada umatnya. Lalu, ia pun mengumpulkan mereka dan menyampaikan hal penting kepada mereka.

"Wahai kalian, kalian telah membaiatku. Aku juga membebaskan baiat yang telah kalian lakukan di dalam sumpah ini. Karena, aku bukanlah yang terbaik dari kalian. Temukanlah orang lain untuk kedudukan khalifah dan baiatlah dia!"

Ketika turun dari mimbar, Khalifah Abu Bakar merasakan sekujur tubuhnya tak bertenaga. Air matanya menetes. Ia benar-benar dalam kesedihan yang mendalam.

Khalifah Abu Bakar mengulang-ulang pidatonya di tempat yang sama secara berturut-turut selama tiga hari. Ia mendapatkan jawaban yang sama dari kaum Muslimin terhadap pidatonya.

"Wahai Kahlifah Rasulullah, Demi Allah, engkau adalah yang terbaik di antara kami. Kami tetap berpegang teguh dengan baiat kami."

Khalifah Abu Bakar telah menunjukkan sikapnya yang terpuji. Ciri khusus yang dimilikinya, yaitu kembali menawarkan jabatan dan kedudukannya. Ia bersedia memberikan pelayanan dan maju berjuang mempertahankan kebenaran. Kaum Muslimin pun memberikan jawaban terhadap pidatonya secara dewasa dan terhormat.

Pidato Khalifah Abu Bakar belum bisa mengobati luka di hatinya. Ia menyelesaikan pidatonya pada hari ketiga dengan penjelasan berikut ini.

"Wahai kalian, ada yang menerima Islam atas keinginannya dan ada juga yang melakukannya karena terpaksa. Mereka adalah orang-orang yang telah diberi kepercayaan oleh Allah. Allah telah membebankan kepada kalian sebuah tanggung jawab, tunjukkanlah usaha kalian agar tidak memperhitungkan tanggung jawab ini kepada siapapun."

"Terdapat setan dan nafsu yang tidak pernah pergi dariku dan selalu bersamaku. Sungguh kemarahan akan terjadi. Menjauhlah kalian dariku pada saat yang seperti ini supaya aku tidak menyakiti kalian."

"Wahai kalian, dengarkanlah aku baik-baik. Ikutilah aku selalu dan kegiatanku. Bantulah aku dengan mendukungku supaya aku bersikap adil dan jujur. Luruskanlah aku ke dalam kebenaran ketika kalian melihatku menyimpang dari kebenaran. Taatilah aku selama aku masih menaati Allah. Janganlah menaatiku ketika kalian melihatku berpaling dari Allah!"

Orang Munafik yang Oportunis

Ali berkata kepada Abu Bakar, "Aku akan mendukungmu sampai akhir. Jika engkau mau, aku akan menjadikan Madinah penuh dengan kumpulan tentara.

Musuh-musuh Islam sudah pasti tidak rela melihat kaum Muslimin dapat hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Salah satu musuh Islam yang sangat berbahaya adalah orang-orang munafik. Mereka senang merusakkan persatuan dan kesatuan umat Islam.

Orang-orang munafik telah mengambil keuntungan dari keadaan kaum Muslimin yang saat itu berada pada masa peralihan kepemimpinan dari Rasulullah saw. kepada khalifah terpilih. Pada masa peralihan ini telah terjadi pertikaian dan perdebatan di kalangan kaum Muslimin untuk menentukan kandidat calon khalifah yang baru. Ada kekecewaan, ada pula kemarahan. Hati mereka seolah bergejolak dengan ketidakpastian ini.

Orang-orang munafik yang ada di antara kaum Muslimin ini melakukan pergerakan yang sangat hati-hati. Mereka membuat suasana panas menjadi lebih panas lagi. Bahkan, jika harus menciptakan sebuah fitnah untuk meruntuhkan persatuan kaum Muslimin, maka mereka tidak akan ragu lagi untuk melakukannya.

Orang-orang munafik itu lalu memecah belah kaum Muslimin yang berasal dari berbagai suku. Api permusuhan pun ditiupkan. Mereka mencoba mengatakan bahwa Abu Bakar belum layak untuk menjadi pemimpin karena berasal dari sebuah suku kecil. Walaupun ia termasuk orang yang paling dekat dengan Rasulullah saw., tapi tetap saja kedudukannya tidak sebesar kedudukan yang lainnya yang berasal dari suku yang lebih besar kedudukannya.

Khalifah Abu Bakar berasal dari keluarga Bani Taim. Kedudukan Bani Taim memang tidak sebesar Bani Hasyim. Bani Taim adalah sebuah suku kecil yang masih berada dalam kelompok kaum Quraisy. Adapun Bani Hasyim adalah sebuah suku besar yang di dalamnya banyak terdapat bangsawan. Dan, Rasulullah saw. adalah bagian dari Bani Hasyim.

Masalah suku ini menjadi isu penting yang diembuskan oleh orang-orang munafik untuk memecah belah umat Islam. Mereka berhasil

memengaruhi sejumlah orang yang akal pikirannya masih bergantung pada kesukuan jahiliah dan batinnya masih belum bisa mencerna makna Islam dengan sepenuhnya, dengan gosip-gosip yang disebarkan secara diam-diam.

Abu Sufyan, seorang pemimpin Quraisy yang sangat berpengaruh dan memiliki niat tersembunyi. Ia menerima Islam setelah *Fathul Makkah* dan melanjutkan hidupnya sebagai seorang Muslim yang tulus. Hingga masa transisi datang, ia tidak mampu mengontrol dirinya terhadap isu buruk yang telah tersebar berkaitan dengan terpilihnya Abu Bakar yang notabene berasal dari suku kecil sebagai khalifah.

Rasulullah telah menerapkan kesetaraan bahwa setiap orang dari suku mana pun memiliki kedudukan yang sama. Yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya.

Ketika membahas tanggung jawab dan urusan pengabdian, Rasulullah saw. saat itu memilih untuk mempertimbangkannya di hadapan orang-orang. Beliau mengangkat seorang panglima perang bernama Zaid bin Haritsah yang merupakan seorang budak untuk memimpin bala tentara Islam yang berjumlah 3.000 orang. Pasukan itu akan dikirim untuk melawan pasukan Bizantium yang berjumlah 200.000 tentara.

Rasulullah saw. memiliki alasan kuat memilih Zaid bin Haritsah karena ia adalah seorang ahli strategi perang. Ia telah mendapatkan ilmu dengan baik dan terlatih di dalam barisan tentara perang. Dalam beberapa kesempatan, ia selalu diangkat menjadi wakil pemimpin rombongan ketika melakukan perjalanan keluar dari Madinah. Di dalamnya juga masih terdapat para budak dan orang buta. Ia keluar dari Madinah sebanyak 25 kali untuk perjalanan perang.

Terpilihnya Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang merupakan sebuah contoh konkret untuk tidak mengedepankan hubungan kesukuan dan kekerabatan sehingga persatuan dan kesatuan dapat tercipta. Namun, tidak semua kaum Muslimin dapat menerima hal ini dengan

lapang dada. Orang-orang seperti ini menyembunyikan perasaannya dan bersikap seolah berada dalam barisan yang sama dengan kaum Muslimin lainnya. Merekalah orang-orang munafik itu.

Abu Sufyan termasuk orang yang terpengaruh oleh isu kesukuan ini ketika terjadi proses pemilihan khalifah. Namun, ada bedanya. Ia tidak seperti orang-orang munafik yang menyembunyikan posisi keberpihakannya. Ia dengan terang-terangan menyampaikan pendapatnya bahwa calon khalifah terpilih haruslah berasal dari keluarga Bani Hasyim. Dan orang yang pantas mewakilinya adalah Ali bin Abi Thalib.

Ali bin Abi Thalib termasuk sahabat yang memiliki peran penting dalam sejarah dakwah Islam. Ia termasuk seorang sahabat Rasulullah saw. yang berkepribadian baik dan bermartabat. Ia juga merupakan keluarga Rasulullah saw. yang berakhlak mulia dan menjadi generasi penerus beliau. Tidak ada yang meragukan peran penting dirinya dan tidak ada pula yang mampu menyamai kedudukannya sebagai generasi penerus keluarga Rasulullah saw.

Ali bin Abi Thalib sudah tentu layak menyandang jabatan khalifah. Namun, ketika ia disejajarkan dengan Abu Bakar yang berada di barisan pertama, tentu saja akan muncul pendapat yang berbeda. Mungkin saja akan ada yang mendukungnya, namun tidak menutup kemungkinan akan banyak pula yang menentangnya.

Abu Sufyan berusaha untuk menyampaikan pandangannya ketika Abu Bakar terpilih sebagai khalifah, “Bagaimana mungkin tanggung jawab ini diberikan kepada seseorang yang berasal dari sebuah suku kecil kaum Quraisy? Sungguh, aku sama sekali tidak meridainya!”

“Wahai Abul Hasan, berikan tanganmu, aku akan membaiatmu,” kata Abu Sufyan kepada Ali bin Abi Thalib.

Ali bin Abi Thalib, seperti halnya Zubair bin Awwam dan Abbas, masih belum membaiat Abu Bakar. Pada masa transisi ini semua

peristiwa terjadi dengan begitu cepat. Penawaran Abu Sufyan kepada Ali untuk menjadi khalifah tidak banyak menyita perhatian orang-orang. Pada kenyataannya, Ali malah mengeluhkan situasi ini langsung kepada Abu Bakar karena ia merasa tidak nyaman dengan sikap dan penawaran Abu Sufyan.

Ali berkata kepada Abu Bakar, "Aku akan mendukungmu sampai akhir. Jika engkau mau, aku akan menjadikan Madinah penuh dengan kumpulan tentara. Ketika ia mengatakan akan menjadikanku sebagai khalifah, aku seperti kejatuhan sebuah bom. Ia adalah seseorang yang mengayunkan pedangnya bertahun-tahun untuk mengancam ketenteraman, persatuan, dan kesatuan kaum Muslimin. Bagaimana mungkin di dalam keadaan yang tenteram seperti sekarang ini, ia berdiri kemudian menembakkan pelurunya?" kata Ali penuh dengan kemarahan. Lalu ia mengarahkan pandangannya kepada Abu Sufyan.

"Kamu sungguh memalukan! Jika mengira aku menginginkan sesuatu yang seperti ini, kamu khilaf, Abu Sufyan! Aku tidak akan pernah menginginkan langkah yang seperti ini. Apa kamu juga tidak berpikir sama sekali bahwa langkah ini dapat menimbulkan fitnah dan perselisihan di antara kaum Muslimin?"

Kemudian Ali teringat dengan ucapan yang sangat penting.

"Berhati-hatilah kamu, Abu Sufyan! Perbuatan yang pantas untuk kaum Muslimin adalah saling memberikan nasihat yang baik. Adapun perbuatan orang munafik adalah berusaha untuk merusakkan keadaan dan selalu berkhianat."

Ali telah menutup pintu masuk sinyal-sinyal masalah dengan perkataannya berikut ini.

"Kami tidak akan campur tangan karena kami melihat bahwa Abu Bakar ahli dalam urusan ini!"

Antara Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar

Ali bin Abi Thalib pun pulang tanpa mengatakan apa pun. Mungkin ia sedikit kecewa, itu adalah haknya. Akan tetapi, ia tidak tersinggung sama sekali. Setelah beberapa saat, ia datang kepada Khalifah Abu Bakar untuk membaiatnya. Selama kepemimpinan Abu Bakar, Ali berperan sebagai kepala konsultan untuknya.

Ali bin Abi Thalib telah menutup pintu fitnah. Namun, ia masih belum juga membaiat Abu Bakar. Jelas sekali ia merasakan ketidaknyamanan. Akan tetapi, penyebab ketidaknyamanan ini bukanlah karena terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah.

Ali adalah putra paman Nabi Muhammad yang bernama Abi Thalib. Ia adalah orang yang paling dekat dengan beliau sejak berusia lima tahun. Ia tumbuh dalam didikan beliau. Di samping ilmu-ilmu dunia, ia pun telah mempelajari beberapa rahasia dan pengetahuan ilmu akhirat. Ia juga memiliki peran penting dalam sejarah keberhasilan dakwah Islam sejak masih berada di Mekah.

Ketika muncul nama-nama sebagai kandidat calon khalifah, saat itu Ali tengah sibuk bersama keluarganya mengurus proses pemakaman Rasulullah saw. Ia tak habis pikir bagaimana bisa orang-orang itu tidak melibatkan dirinya dalam urusan ini.

Khalifah Abu Bakar dan para sahabat terkemuka telah menyadari ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Ali dan mereka ingin mengakhirinya. Kemudian, Khalifah Abu Bakar memanggil Ali dan menanyakan penyebabnya.

"Engkau selalu bermusyawarah dalam urusan pemenuhan hak kami, bukankah begitu?" tanya Ali.

Khalifah Abu Bakar dan dua orang yang bersamanya, yaitu Abu Ubaidah dan Basyir bin Sa'ad merespons pertanyaan Ali.

"Wahai Ali, tidak ada seorang pun yang meragukanmu untuk dipilih menjadi khalifah. Namun, kami tidak mengetahui keinginanmu ini!" kata mereka.

Ali diam tanpa membalas perkataan mereka.

Khalifah Abu Bakar kemudian menjawab pertanyaan Ali sebelumnya, "Wahai Ali, seandainya aku tahu kamu mengeluhkanku dalam urusan ini. Sungguh, aku tidak menginginkannya dan aku tidak mengejar sama

sekali urusan ini. Namun, aku menerima tugas ini karena aku takut akan munculnya fitnah. Sekarang mereka telah membaiatku. Jika kamu bergerak bersamaan, berarti kamu telah melakukan apa yang kamu tunggu. Namun, jika kamu berkata, 'Aku ingin memikirkannya dan tidak ingin segera membaiat,' tentu saja aku tidak akan memaksamu. Aku juga menyadari bahwa kami tidak berhak melakukan ini tanpa bermusyawarah denganmu."

Ali bin Abi Thalib pun pulang tanpa mengatakan apa pun. Mungkin ia sedikit kecewa, itu adalah haknya. Akan tetapi, ia tidak tersinggung sama sekali. Setelah beberapa saat, ia datang kepada Khalifah Abu Bakar untuk membaiatnya. Selama kepemimpinan Abu Bakar, Ali berperan sebagai kepala konsultan untuknya.

Wahai Khalifah Abu Bakar!

Engkau terpilih menjadi khalifah. Waktu telah berlalu, engkau pun keluar dari rumah dengan sebuah karung di pundakmu. Umar dan Abu Ubaidah bin Jarrah terkejut ketika melihatnya.

"Wahai *Khalifaurrasulillah*, hendak ke mana engkau pergi?" mereka bertanya.

"Ke pasar," jawabmu.

"Engkau telah bertanggung jawab terhadap kepemimpinan kaum Muslimin. Beban rakyat ada di bahumu. Ada urusan apa engkau di pasar?"

"Jika aku tidak pergi ke pasar, dari mana aku menafkahi anak-anakku, wahai Umar?" Engkau memberikan jawaban dan mereka pun semakin terkejut.

“Ikutlah dengan kami,” ajak mereka.

Mereka membawamu dan telah menentukan gaji untukmu dari Baitul Mal.

“Kami memberikan apresiasi dengan gaji menengah layaknya seorang Muhajirin untuk melangsungkan hidup. Di samping itu, kami juga memberikan baju musim panas dan musim dingin. Bawalah yang lama kemari dan ambillah yang baru.”

Engkau telah memberikan pesan kesederhanaan ketika berada dalam kedudukan itu. Engkau telah menjadi kepala negara di dunia, akan tetapi masih memikirkan urusan nafkah keluargamu. Gaji yang pantas untukmu adalah sampai engkau bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluargamu.

Mereka telah memulai mekanisme pemantauan sejak hari pertama karena engkau memintanya seperti itu. Telah diketahui oleh semua orang bahwa engkau adalah orang yang dapat dipercaya.

Dengan sikapmu ini, engkau telah memberikan pelajaran baru bahwa seorang pemimpin harus bertanggung jawab. Mereka yang berada di bawah kepemipinanmu telah melakukan pemantauan hukum dan hak rakyat dengan kerendahan hatimu.

Bahaya Mengintai Kaum Muslimin

Bintang-bintang adalah
keselamatan milik langit.
Ketika bintang-bintang telah tiada,
sesuatu yang telah dijanjikan akan
datang ke langit.
Aku pun merupakan keselamatan
bagi para sahabat.
Jika aku pergi, akan datang sesuatu
yang telah dijanjikan kepada
mereka.
Para sahabatku pun adalah
keselamatan bagi umatku.
Ketika para sahabat telah tiada,
maka akan datang sesuatu yang
dijanjikan kepada umatku.
(Rasulullah saw.)

Negara Islam tidak hanya meliputi Mekah dan Madinah saja, tapi seluruh Jazirah Arab. Jumlah kaum Muslimin juga makin bertambah banyak. Mereka berasal dari berbagai suku, baik besar maupun kecil. Tingkat ekonomi mereka juga berbeda-beda. Termasuk tingkat dan kualitas keimanan mereka juga berbeda. Maka, tidak heran ada orang-orang yang benar-benar ikhlas menjalankan agama, ada pula yang terpaksa melakukannya. Orang-orang yang terpaksa inilah yang menjelma jadi orang munafik. Kehadiran mereka menjadi ancaman bagi persatuan dan kesatuan kaum Muslimin.

Orang-orang munafik adalah orang yang paling berbahaya. Mereka berusaha memecah belah kaum Muslimin dengan isu suku, ekonomi, bahkan perbedaan karakter pribadi pun bisa menjadi senjata mematikan bagi mereka.

Namun ternyata, ada kelompok lain yang juga membahayakan. Kelompok ini merupakan sekumpulan dari suku-suku kecil maupun besar yang bersatu untuk melawan pemerintah pusat. Kelompok ini disebut dengan Badawi.

Pemberontakan mulai terjadi di sana-sini sehingga mengubah Jazirah Arab menjadi lautan api. Peristiwa ini terjadi secara serentak seolah mengikuti instruksi dari satu pimpinan yang berada di markas besarnya. Pemberontakan ini pada mulanya diawali dengan gerakan-gerakan kecil untuk mengukur kekuatan di setiap wilayah. Ketika Rasulullah wafat, kelompok ini seolah mendapatkan angin segar untuk memulai aksi besarnya.

Tujuan pemberontakan ini adalah menentang otoritas hukum dan politik Madinah. Strategi yang mereka gunakan adalah pemurtadan. Kaum Muslimin menjadi terpecah-belah. Aisyah berkata, “Kaum Muslimin kembali bagaikan domba-domba yang tersebar menjemput hujan pada malam musim dingin.”

Tugas Khalifah Abu Bakar benar-benar sangat sulit. Ia sudah memprediksinya sejak awal pengangkatannya sebagai khalifah. Namun, ia bertekad untuk menyelesaikan semua masalah yang ada di hadapannya dengan seluruh kekuatan yang diberikan Allah Swt. kepadanya.

Sebenarnya, setahun sebelum Rasulullah saw. wafat telah muncul sinyal-sinyal bahaya dari gerakan pemberontakan dan pemurtadan. Dua orang yang menjadi otak dari gerakan ini adalah Musailamah al-Kadzab dan Aswad al-Ansi. Dua orang ini benar-benar terobsesi menjadi seorang nabi seperti Muhammad saw. Namun, pada akhirnya mereka hanya menjadi nabi palsu yang menjerumuskan.

Dua nabi palsu ini melakukan aksi pertama mereka di Yaman, kemudian di Yamamah di wilayah Nejed. Ketika menjalankan aksi mereka, Aswad al-Ansi terbunuh dalam sekejap, sedangkan Musailamah al-Kadzab yang seorang penipu itu masih hidup.

Khalifah Abu Bakar akan memberikan pelajaran yang diperlukan kepada pembohong dan penipu ini. Akan tetapi, ada hal yang lebih penting di hadapannya, yaitu pasukan Usamah yang telah dikirim ke Bizantium.

Pasukan Tentara Usamah

"Berikanlah izin kepada pasukan tentara Usamah! Aku tidak ingin ada halangan yang muncul dalam hal ini. Demi Allah, jika aku tahu, aku akan tetap mengirimkan pasukan yang telah disiapkan oleh Rasulullah, sekalipun serigala datang ke sini untuk mencabik-cabikku. Ketahuilah kalian bahwa aku tidak akan pernah mundur terhadap sesuatu yang telah diputuskan secara pasti oleh-Nya," kata Khalifah Abu Bakar penuh semangat.

Ketika Rasulullah wafat, kaum Muslimin saat itu masih dalam kondisi berperang dengan Bizantium. Sebelum beliau wafat, beliau mempersiapkan bala tentara dan panglima perang. Beliau mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglimanya. Ayah Usamah, Zaid telah syahid pada Perang Mu'tah.

Target perang kali ini adalah menguasai daerah aman yang merupakan perbatasan Syiria dan membalas Perang Mu'tah. Namun, ketika Rasulullah saw. sakit keras, rencana ini ditunda hingga waktu yang ditentukan kemudian.

Khalifah Abu Bakar bertekad untuk mengikuti jalan Rasulullah. Salah satu jalan yang akan diikutinya adalah mengirim pasukan tentara yang telah dipersiapkan sebelumnya ke Bizantium.

Saat itu kaum Muslimin sedang mengalami kesulitan ekonomi dan kesedihan pascawafatnya Rasulullah saw. Selain di Madinah, Mekah, dan Thaif, telah terjadi pemberontakan yang tersebar di seluruh wilayah di Jazirah Arab. Ada yang berpendapat bahwa pengiriman pasukan tentara pada saat ini belumlah tepat untuk dilakukan. Pendapat ini disampaikan dalam sebuah musyawarah dengar pendapat. Dan, tentu saja di sana ada pihak yang memiliki pendapat berbeda sehingga terjadilah perdebatan di antara mereka.

"Berikanlah izin kepada pasukan tentara Usamah! Aku tidak ingin ada halangan yang muncul dalam hal ini. Demi Allah, jika aku tahu, aku akan tetap mengirimkan pasukan yang telah disiapkan oleh Rasulullah sekalipun serigala datang ke sini untuk mencabik-cabikku. Ketahuilah kalian bahwa aku tidak akan pernah mundur terhadap sesuatu yang telah diputuskan secara pasti oleh-Nya," kata Khalifah Abu Bakar penuh semangat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Khalifah Abu Bakar telah bulat untuk mengirimkan pasukan tentara yang dipimpin oleh Usamah. Permasalahan muncul karena keputusannya itu mendapat tentangan dari yang lainnya.

Pasalnya, mereka yang menentang ini menganggap Usamah tidak layak untuk menjadi panglima memimpin pasukan perang karena dianggap belum berpengalaman dan usianya masih sangat muda, yaitu sekitar dua puluh tahunan. Selain itu, dalam pasukan tersebut masih terdapat orang dewasa yang lebih berpengalaman darinya. Kondisi inilah yang mungkin menjadi alasan mereka yang merasa tidak nyaman dengan keputusan tersebut.

Orang-orang yang berpikiran seperti itu telah berhasil meyakinkan Umar bin Khaththab. Lalu, Umar pun menyampaikannya kepada Khalifah Abu Bakar.

"Lihatlah aku, wahai Ibnu Khaththab! Aku sangat sedih mendengar hal ini darimu. Rasulullah adalah orang yang telah mengangkat Usamah menjadi panglima perang. Bagaimana mungkin engkau meminta ini dariku?" reaksi Khalifah Abu Bakar terhadap Umar sambil memegang jenggot sahabatnya itu dan memandang matanya dalam-dalam.

Umar bin Khaththab menunduk tanpa memberikan sepatah kata pun.

Masalah menjadi semakin jelas. Khalifah Abu Bakar tetap akan mengirimkan pasukan tentara Usamah yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah saw. sebelumnya dan telah didesak untuk diberangkatkan.

Pasukan tentara yang dipimpin oleh Usamah pun secara resmi mendapatkan perintah langsung dari Khalifah Abu Bakar untuk pergi berperang. Saat itu Khalifah Abu Bakar bergegas menuju barak pasukan tentara dengan berjalan kaki, sementara saat itu Usamah sedang menunggangi kudanya. Kemudian, Usamah segera turun dan membawakan kudanya kepada Khalifah Abu Bakar.

"Aku tidak akan menungganginya. Paling tidak, waktu yang singkat untukku ini, biarkan kakiku berdebu di jalan Allah!" katanya.

Jika saja Rasulullah masih hidup, mungkin saat itu Khalifah Abu Bakar akan mengikuti Usamah sebagai prajurit dalam pasukannya.

Hatinya benar-benar terbakar karena tidak menjadi bagian dari pasukan yang akan berangkat untuk tujuan penting seperti ini. Namun, takdir telah menentukan dirinya mengantarkan pasukan tentara yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah saw.

Dalam pasukan tersebut terdapat sahabat terkemuka yang sudah dewasa dan berpengalaman, di antaranya adalah Umar bin Khaththab. Khalifah Abu Bakar sebenarnya menginginkannya tinggal bersamanya di Madinah. Akan tetapi, Umar adalah tentara di bawah perintah Usamah. Dan, Khalifah Abu Bakar sebagai seorang pemimpin negara tidak ingin merusakkan disiplin tentara. Padahal ia bisa saja langsung memerintahkan Umar untuk tinggal di Madinah dan pastinya Usamah pun tidak akan merasa berkeberatan. Namun, ia tidak melakukan hal itu.

"Aku membutuhkan Umar. Jika engkau memberikan izin, biarkanlah ia tinggal di Madinah," kata Khalifah Abu Bakar kepada Usamah saat itu dengan kerendahan hatinya sebagai abdi negara.

Mendengar hal itu, muka Usamah memerah karena malu. Seorang panglima muda yang tumbuh dengan didikan Nabi di dalam rumahnya itu tak kuasa menatap seorang kepala negara yang disegani. Ia tak menduga, seorang pemimpin negara yang menguasai seluruh Jazirah Arab meminta sesuatu darinya. Menurutnya, ini tidaklah masuk akal.

"Wahai Khalifah Rasulullah, tentu saja ia bisa tinggal," kata Usamah.

Sebelum pasukan diberangkatkan, Khalifah Abu Bakar memberikan nasihat kepada mereka.

"Janganlah kalian berkhianat! Janganlah berbuat zalim! Janganlah menipu siapa pun! Janganlah kalian menduga-duga! Janganlah memotong anggota tubuh manusia! Janganlah membunuh anak anak, perempuan, dan orang tua! Janganlah menebang pohon kemudian membakarnya! Janganlah menyembelih hewan-hewan selain lembu, sapi, dan unta jika kalian tidak sedang dalam keadaan darurat! Janganlah menyentuh mereka jika kalian bertemu dengan orang-orang yang tertarik dengan para biarawan di jalan!"

Kemudian Khalifah Abu Bakar berbicara menghadap rakyat yang datang untuk mengantarkan pasukan tentara.

"Wahai orang-orang, aku juga manusia seperti kalian. Aku tahu bahwa kalian akan membawa saran-saran, berbagai macam perkara yang tentunya ditujukan kepadaku seperti halnya yang telah kalian bawa kepada Rasulullah. Akan tetapi, janganlah kalian lupa bahwa dengan kekuatannya saja cukup untuk memecahkan berbagai perkara. Sesungguhnya Allah memilih Rasulullah untuk melindungi semesta alam ini dari musibah. Ikutilah selama aku di jalan kebenaran! Luruskanlah aku ke jalan yang benar jika aku menyimpang dari kebenaran!"

"Wahai orang-orang, terdapat umur yang tidak akan kalian ketahui kapan berakhirnya. Berusahalah, semoga ajal menjemput kalian ketika menyibukkan diri dengan urusan yang baik. Semua ini hanya akan berhasil dengan pertolongan Allah. Berlombalah kalian di dalam urusan yang baik sebelum ajal menjemput kalian. Sebagian orang melupakan mati, mereka beribadah untuk yang lainnya. Berhati-hatilah, jangan menjadi seperti mereka! Janganlah meninggalkan kesungguhan! Cepatlah! Cepatlah kalian! Karena ada sesuatu yang selalu dan cepat mengikuti kalian, yaitu ajal. Ajal sangat gesit. Takutlah kalian untuk mati dan ambillah pelajarannya! Ambillah pelajaran dari saudara-saudara kalian, anak anak kalian, dan nenek moyang kalian yang mengembara!"

Pasukan tentara yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah saw. itu telah berangkat untuk melakukan perhitungan dengan tentara Bizantium dengan perintah Khalifah Abu Bakar. Selain melaksanakan perintah Rasulullah dengan mengirimkan pasukan tentara Usamah ke Bizantium, Khalifah Abu Bakar juga mengirimkan kaum Muslimin yang berdiri tegak yang tidak takut kepada siapa pun. Dengan demikian, ketika para sahabat merasa senang, para musuh pun akan ketakutan dan orang-orang yang berpikir buruk pun mengabaikan keinginannya.

Melawan Nabi Palsu

Khalifah Abu Bakar telah menyelamatkan negara Islam dari bahaya dan musibah yang besar dalam waktu yang singkat selama dua bulan dengan mengirimkan pasukan tentara ke wilayah lain yang terlihat gerakan kemurtadannya.

Khalifah Abu Bakar mendengar kabar bahwa orang-orang yang belum matang keimanannya sedang berkumpul di suatu tempat di dekat Madinah. Ada kemungkinan mereka akan menyerang kota Madinah. Khalifah Abu Bakar tanpa bertanya-tanya lagi langsung mempersiapkan pasukan tentara untuk melawan para nabi palsu yang membahayakan itu. Ia sudah tidak sabar lagi untuk segera berhadapan dengan mereka.

Bersama pasukan yang tak kenal lelah itu, Khalifah Abu Bakar mengarahkan kudanya menuju tempat mereka berada. Ia sudah siap menghunuskan pedangnya. Namun, dari belakang, Ali bin Abi Thalib berhasil meraih tali kekang kudanya walaupun ia mengalami kesulitan.

"Wahai Khalifah Rasulullah, hendak ke mana engkau pergi? Tolong, ingatlah ucapan Rasulullah kepadamu ketika di Uhud, 'Janganlah engkau membuat kami bersedih dengan membahayakan diri dan letakkanlah pedangmu!' Bukankah beliau berkata demikian?" tanya Ali.

"Wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah, jika kita menemui musibah dalam keadaan seperti ini, setelah engkau tidak akan ada lagi ketenteraman dan persatuan untuk Islam," lanjutnya.

Peringatan Ali tampaknya telah membawa pengaruh besar terhadap Khalifah Abu Bakar. Ia menjadi tenang dan memutuskan untuk kembali. Namun, ia tetap tidak mengabaikan keadaan ini. Ia menempatkan pasukan tentara di beberapa titik pintu masuk dan keluar Madinah.

Tulaihah bin Khuwailid dan Uyainah bin Hisn

Aisyah ra. menjelaskan peristiwa-peristiwa yang mulai terjadi pada masa transisi kepemimpinan, "Ketika Rasulullah wafat, orang-orang Arab akan keluar dari agama (murtad); kemunafikan meningkat. Jika musibah dan bencana yang menimpa ayahku terjadi di atas gunung-gunung, maka gunung-gunung itu akan mengalami kehancuran."

Semua yang dikatakan Aisyah ra. adalah benar. Hijaz telah berubah menjadi seperti sebuah kapal yang terperangkap badai dahsyat di laut. Di satu sisi, jumlah orang-orang yang murtad makin bertambah, di sisi lainnya muncul perlawanan terhadap otoritas pusat pemerintahan dengan gerakan menolak membayar zakat ke Madinah.

Namun, ada seorang khalifah yang memegang teguh amanahnya sampai akhir. Ia memutuskan tidak memberikan kelonggaran terhadap orang-orang yang menentang kebijakan negaranya. Khalifah yang memiliki tekad seperti itu adalah Abu Bakar. Ia telah mendapatkan ilmu dari Rasulullah saw. untuk bisa memahami sebuah peristiwa dengan baik dan menyikapinya dengan tepat dan cepat. Ia tidak mengabaikan kekuatan dari luar yang mungkin saja bisa menjadi ancaman terhadap persatuan umat Islam. Inilah amanah yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw.

Orang-orang yang paling berbahaya yang menganggap diri mereka sebagai nabi di antaranya adalah Tulaihah, Musailamah, dan Aswad al-Ansi. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan mereka dengan cara menipu masyarakat Arab. Sebelumnya telah dijelaskan tentang Aswad al-Ansi yang seorang penipu itu telah mendapatkan pelajaran penting dari Rasulullah saw. ketika beliau masih hidup. Aswad pada akhirnya akan berujung pada kematiannya yang mengenaskan.

Tulaihah bin Khuwailid berasal dari suku Bani Asad, sebuah suku yang kuat dengan jumlah penduduk yang banyak yang tinggal di sebuah daerah luas di timur laut Arab. Kekuatan utama suku ini ada di Yaman.

Tulaihah mendapatkan dukungan dari beberapa orang dari orang Yahudi, suku Tay, dan Ghathafan yang menjadi tetangga sukunya.

Tay adalah sebuah suku yang terkenal dengan bandit-bandit dan perampoknya. Orang yang terkenal dari suku ini, namun memiliki kemurahan hati adalah Khatam.

Adapun orang-orang Ghathafan dikenal sebagai pelopor suku yang selalu membuat kaum Muslimin tidak nyaman dan menentang Islam di Jazirah Arab sejak awal. Mereka hidup sepenuhnya sebagai pengembara, namun masih ada orang-orang Ghathafan lainnya yang tinggal menetap yang tidak diperhitungkan, tapi sikap mereka tetap ekstrem.

Salah satu dari lima bagian wilayah Jazirah Arab yang berada di bawah kekuasaan Suku Ghathafan adalah sebuah daerah yang memanjang sampai selatan Mekah dari wilayah Nejed. Para laki-laki dan perempuan mereka merupakan para pejuang yang luar biasa kuat dan orang-orang yang berkeinginan keras untuk berperang.

Pemimpin terpenting Suku Ghathafan adalah Uyainah bin Hisn. Uyainah telah menjadi seorang Muslim satu tahun sebelum Rasulullah saw. wafat. Namun, ia hanya bertahan selama satu tahun menjadi seorang Muslim dan memilih menjadi seorang murtad setelah Rasulullah saw. wafat.

Pasukan tentara Usamah kembali ke Madinah.

Sebelumnya Khalifah Abu Bakar ingin memberikan pelajaran kepada Tulaihah dan simpatisannya yang telah menunjukkan keberanian mereka di sekitar Madinah untuk melakukan penyerangan terhadapnya. Ia menugaskan Khalid bin Walid untuk memberikan pelajaran yang diperlukan.

Khalid bin Walid yang mendapatkan instruksi dari Khalifah Abu Bakar itu bertemu dengan Suku Tay yang memiliki kekuatan besar dan menjalin kerja sama dengan Tulaihah yang berasal dari Bani Asad. Ia berusaha

menyelamatkan orang-orang dari pengaruh penipu seperti Tulaihah. Ia berjalan bak pahlawan dengan pasukannya melawan kekuatan Tulaihah. Akhir dari pertempuran yang dahsyat ini, para pemberontak menjadi berantakan dan lari tunggang langgang. Tulaihah sendiri pergi meninggalkan pertempuran dan melarikan diri bersama istrinya.

Ketika pemberontakan berhasil ditumpas, suku-suku yang memberikan dukungan kepada para nabi palsu itu dan yang berusaha melakukan kerusuhan telah memperbaiki hubungan dengan negara Islam.

Khalid bin Walid telah menawan pemimpin legendaris suku Ghathafan, yaitu Uyainah bin Hisn, dan mengirimnya ke Madinah untuk Khalifah Abu Bakar agar memberinya pelajaran.

Tidak ada hak hidup bagi orang-orang murtad. Hukuman bagi mereka adalah hukum gantung. Khalifah Abu Bakar pun akan melakukan itu kepada Uyainah bin Hisn. Namun, Uyainah tidak menyerah begitu saja. Ia menggunakan kelicikannya agar terbebas dari hukuman gantung.

"Wahai Abu Bakar, Rasulullah Muhammad telah mengetahui segala sesuatunya. Beliau selalu bersikap toleran kepadaku karena kelicikan dan kemunafikanku. Akan tetapi, aku benar-benar merasakan penyesalan yang mendalam dan aku kembali menerima Islam. Aku ingin engkau mengampuniku. Dengan engkau mengampuniku, semoga Allah memberikan balasan kepadamu!" kata Uyainah berstrategi.

Khalifah Abu Bakar telah menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh Tulaihah di wilayah Bani Asad hingga ke akar-akarnya sehingga tidak mungkin muncul lagi upaya yang sama. Oleh karena itu, ia menerima permohonan Uyainah dan mengampuninya. Setelah itu, orang-orang seperti Uyainah dan Tulaihah tidak akan mendapatkan tempat lagi untuk hidup.

Musailamah al-Kadzab

Musailamah al-Kadzab berasal dari suku Bani Hanifah di wilayah Nejed, salah satu dari lima wilayah di Jazirah Arab. Pusat kekuatan sukunya ada di Yamamah. Yamamah adalah sebuah daerah yang terletak di kota Riyadh, ibu kota Nejed. Distrik yang dihuni oleh kabilah Bani Hanifah ini menjadi zona konflik munculnya gerakan nabi palsu yang dipelopori oleh Abu Tsumamah Musailamah bin Habib.

Yamamah adalah sebuah daerah yang subur sehingga menjadi lumbung padi bagi seluruh Jazirah Arab. Para pemuka suku lalu membuat sebuah berhala yang besar dari gandum dan kurma yang matang. Ketika itu jumlah kurma dan gandum sangat melimpah. Namun, tiba-tiba muncul kekeringan selama setahun sehingga ladang mereka gagal panen dan masyarakat pun mengalami kelaparan. Para pemuka suku tidak ingin menunggu mati karena kelaparan. Mereka akhirnya memakan berhala mereka dengan cara memotong-motongnya jadi bagian-bagian kecil. Tuhan yang telah dibuat dengan tangan mereka sendiri itu kini dimakan beramai-ramai. Musailamah al-Kadzab termasuk salah seorang di antara mereka.

Ketika Rasulullah saw. masih di Mekah, seorang pemimpin suku bernama Tsumamah bin Utsal datang ke Mekah mengunjungi beliau. Ketika beliau mengajaknya untuk masuk Islam, Tsumamah memberikan jawaban yang kasar dan kurang ajar.

"Jika sekali lagi kamu menawarkan ini, aku akan membunuhmu!"

Setelah itu Rasulullah mengirimkan seorang utusan dari Madinah untuk kembali mengajak Tsumamah bin Utsal dan sukunya masuk Islam. Kali ini Tsumamah hendak membunuh utusan itu, namun ia membatalkannya atas campur tangan pamannya. Sementara itu, ada kemajuan yang mengejutkan, Tsumamah tertangkap oleh pasukan prajurit berkuda dari kaum Muslimin. Namun, kaum Muslimin yang

menangkapnya tidak mengetahui bahwa Tsumamah telah bersikap kurang ajar kepada Rasulullah saw. dan utusan beliau.

Akhirnya, Tsumamah bin Utsal dibawa ke Madinah untuk diserahkan kepada Rasulullah saw. Saat itulah beliau baru mengetahuinya telah menjadi tawanan kaum Muslimin.

"Ia adalah Tsumamah dari Bani Hanifah. Janganlah kalian menyakitinya. Jadikanlah ia tawanan yang baik," perintah Rasulullah saw.

Para sahabat mengikat Tsumamah pada sebuah tiang. Ketika Rasulullah saw. lewat di sampingnya pada setiap harinya selalu mengatakan sesuatu kepadanya.

"Wahai Tsumamah, datanglah dan jadilah engkau seorang Muslim."

"Wahai Muhammad, jika kamu akan membunuhku, kamu telah membunuh seorang pembunuh dengan darah. Jika kamu mengampuniku, kamu telah mengampuni seorang yang memahami ampunan dan kebaikan. Jika kamu menginginkan tebusan darah, seberapa banyak kamu memintaku untuk memberikannya?" Demikian jawaban Tsumamah yang selalu sama setiap harinya.

Ketika memberikan jawaban yang sama pada hari ketiga, Rasulullah memerintahkan untuk membebaskannya. Dengan pembebasannya ini, Tsumamah merasa terkesan karena ia bisa bebas tanpa ada jaminan atau tebusan. Karena sebab inilah ia menjadi seorang Muslim.

Ketika disuguhi makan malam, Tsumamah, yang sebelumnya selalu merasa tidak kenyang dengan makanan yang disuguhkan di depannya, kali ini ia hanya bisa memakan sebagiannya. Orang-orang merasa heran dengan perubahan Tsumamah ini.

"Mengapa kalian terkejut? Ia telah menjadi seorang Muslim. Orang beriman jika makan hanya dengan satu perut dan satu usus, sedangkan orang kafir bagaikan makan dengan tujuh perut dan tujuh usus."

Rasulullah telah mengisyaratkan dengan kata-katanya bahwa makanan kaum Muslimin adalah makanan yang diberkahi dan ketika makan mereka tidak memenuhi perutnya. Sementara makanan orang kafir adalah orang yang serakah dan makanannya tidak diberkahi.

Musailamah datang ke Madinah bersama dengan para pemimpin suku pada tahun ke-10 Hijriah. Rasulullah saw. menerima kehadiran mereka dan duduk di seberang Musailamah. Beliau menjelaskan Islam, berbicara panjang lebar dengan Musailamah. Musailamah mendesak Rasulullah saw. untuk memperkenalkan Musailamah sebagai seorang nabi.

"Bukan bagian dari sebuah kenabian. Jika kamu menginginkan bagian cabang yang ada di tanganku pun, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Kamu tidak akan pernah bisa melampaui takdir Allah dan aturan yang telah diberikan kepadamu. Jika kamu berusaha untuk melawan aku dan kebenaran, tidak ada keraguan bahwa Allah akan memusnahkanmu," kata beliau menambahkan dan memberikan jawaban dengan tegas.

"Aku rasa kamu adalah orang yang tidak beruntung yang ditunjukkan kepadaku di dalam mimpi," kata Rasulullah sambil berdiri dan pergi meninggalkan Musailamah.

Rasulullah menceritakan kepada para sahabat mimpi yang telah disampaikan beliau pada pertemuan itu.

"Suatu ketika, aku melihat dua gelang emas pada kedua tanganku di dalam mimpiku. Mimpiku telah membuatku sedih karena semua itu adalah perhiasan perempuan. Kemudian, mimpi mewahyukan kepadaku. 'Tiuplah gelang-gelang ini!' Aku pun meniup semua ini. Keduanya beterbangan. Aku menafsirkan bahwa kedua gelang ini adalah dua nabi palsu yang akan muncul sesudahku. Salah satu dari mereka

adalah Aswad al-Ansi dan yang lainnya adalah Musailamah." (HR. al-Bukhari)

Musailamah memeluk Islam di Madinah, namun ia tidak memiliki keteguhan di dalam agama seperti Tsumamah. Ketika akan sampai di Yamamah, ia keluar dari agama. Kemudian ia berusaha mempelajari dunia ramal-meramal, penyembuhan, dan ilusi dengan berkeliling ke berbagai tempat.

Kemudian Musailamah muncul dengan pengakuan yang mengejutkan. Ia mengaku sebagai nabi. Sebuah keterangan menjelaskan bahwa usianya saat itu adalah 140 tahun. Wajahnya buruk dan tubuhnya pendek. Ia berhasil meyakinkan beberapa orang dengan ilusinya. Ia mengatakan telah mencabut larangan miras dan zina. Ia telah keluar dari agama, tapi mengaku masih tetap menganggap Rasulullah sebagai seorang nabi.

Dengan keberaniannya, Musailamah mengirimkan surat kepada Rasulullah saw. Suratnya itu dimulai dengan kalimat: Dari Musailamah Nabi Allah kepada Muhammad Rasulullah. Ia juga menyampaikan ucapan salam. Ia berkata dalam suratnya, "Aku akan mengatakan bahwa aku telah bersatu denganmu di dalam urusan kenabian. Setengah dari kedudukan itu milik kita, setengahnya lagi milik Quraisy."

Surat itu dikirimkan oleh seorang utusan. Setelah beberapa hari, surat itu sampai di tangan Rasulullah saw.

"Demi Allah, jika saja tidak ada peraturan bahwa para utusan tidak dapat dibunuh (peraturan pada umumnya), niscaya aku akan memenggal lehermu," kata Rasulullah. Kemudian beliau menulis balasannya dan mengirimkannya kepada Musailamah. Pada surat beliau tertulis: Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah al-Kadzab! Berikut adalah isi surat beliau.

Salam kepada para pengikut hidayah!

Setelah ini aku akan mengatakan bahwa aku telah mendapatkan catatan yang berisi fitnah dan kebohongan terhadap Allah. Tentunya, bumi adalah milik Allah. Allah mengabulkan permintaan hamba-hamba-Nya. Kebahagiaan akhir adalah takut kepada Allah.

Salam kepada para pengikut hidayah!

Rasulullah adalah orang pertama yang memberikan gelar al-Kadzab kepada Musailamah karena ia telah berkata dusta dan membuat fitnah. Ia adalah seorang pembohong besar, penipu, dan dukun yang menyesatkan.

Rasulullah ketika itu kembali dari menunaikan haji Wada'. Beliau tidak memilki kesempatan untuk memberikan pelajaran yang diperlukan untuk penipu dan pembohong ini karena beliau sakit secara mendadak.

Sayang sekali, Musailamah telah menguasai sukunya dengan berbagai macam ilusi. Ia telah membentuk sebuah pasukan tentara murtad yang memengaruhi suku-suku di sekitarnya dan menjauhkan beberapa orang dari Islam. Tujuannya adalah untuk menyerang Madinah.

Sebelum wafat, Rasulullah saw. telah menegaskan sikapnya dengan memberikan pelajaran yang diperlukan kepada pembohong seperti Aswad al-Ansi. Oleh karenanya, Khalifah Abu Bakar telah memetakan jalan yang perlu untuk diketahui. Ia pun akan mengetahuinya dengan kebulatan tekad dan keputusannya.

Khalifah Abu Bakar tidak ingin menunda-nunda rencananya dan memberikan kesempatan kepada Musailamah untuk memperluas jaringannya. Oleh karena itu, ia segera mengirim pasukan tentara di bawah komando Ikrimah. Kemudian ia mengirimkan bantuan pasukan yang dipimpin Syurahbil bin Hasanah sebagai tambahan kekuatan. Lalu,

Khalid bin Walid bergabung dengan kekuatan ini atas perintah Khalifah Abu Bakar.

Telah terjadi pertempuran hebat antara kaum Muslimin dan kelompok murtad yang dipimpin oleh nabi palsu mereka. Hari ketika pertempuran hebat ini berlangsung dikenang sebagai Hari Yamamah.

Khalid bin Walid pernah mengajak Musailamah untuk perang tanding dengannya. Namun, penipu itu tidak memiliki keberanian dan harus mundur bersama kekuatan pasukannya. Musailamah mengira akan selamat dengan melarikan diri, namun ia telah salah. Ia harus berhadapan dengan kaum Muslimin.

Akhirnya, Musailamah dibunuh dengan tombak yang sama yang digunakan oleh Wahsi untuk menikam Hamzah. Akibat pertempuran ini, beberapa sahabat telah mati syahid. Sebuah sumber mengatakan bahwa kebanyakan dari para syahid itu adalah para hafizh yang jumlahnya mencapai 450 orang.

Syahidnya Hamzah telah membuat Wahsi merasakan beban yang sangat berat setelah memeluk Islam. Ia tidak mampu melupakan peristiwa ketika dirinya membunuh Hamzah. Saat mengetahui rencana pertempuran melawan Musailamah, Wahsi meyakinkan dirinya untuk bergabung dengan pasukan tentara yang akan pergi dan menyelesaikan urusan dengan Musailamah. Ia ingin membalaskan kematian Hamzah yang dulu ia lakukan sebelum menjadi seorang Muslim. Maka, ia pun bergabung dengan pasukan yang dikirim untuk melawan Musailamah.

Wahsi kemudian menceritakan pengalaman perangnya saat bergabung dengan kaum Muslimin untuk menghadapi Musailamah dan kelompoknya.

“Pada pertempuran itu, pasukan tentara musuh telah berhamburan. Aku melihat seseorang yang bersembunyi di samping sebuah tembok yang hancur. Rona wajahnya telah berubah menjadi pucat, rambutnya

berantakan. Aku telah mengiranya bahwa ia adalah Musailamah. Aku segera melemparkan tombak yang pernah aku lemparkan kepada Hamzah dan aku menusukkannya tepat di antara kedua dadanya. Tombak menembus di antara rongga dadanya," kata Wahsi menceritakan detik-detik kematian Musailamah.

"Kasihan pemimpin kita! Ia telah terbunuh oleh seorang budak hitam!" Kata-kata itu keluar dari seseorang yang menyaksikan kematian pemimpinnya.

Wahsi merasa senang dengan kematian penipu besar ini melalui tangan dan tombak miliknya.

Khalifah Abu Bakar telah menyelamatkan negara Islam dari bahaya dan musibah yang besar dalam waktu yang singkat selama dua bulan dengan mengirimkan pasukan tentara ke wilayah lain yang terlihat gerakan kemurtadannya. Khalid bin Walid berperan besar karena dengan keberanian dan keahliannya dalam perang telah mencegah terjadinya kerusuhan dan pemberontakan yang dikenal dengan Perang Riddah dalam sejarah Islam.

Wahai Khalifah Abu Bakar!

Engkau telah terpilih menjadi khalifah. Engkau sedang berhadapan dengan berbagai macam bahaya di luar maupun di dalam negara yang engkau pimpin. Engkau sedang bermasalah dan juga sibuk. Meskipun begitu, engkau tidak melupakan para sahabat. Engkau tidak pernah mengabaikan mereka untuk mengenang sesuatu. Pada suatu hari engkau bertemu dengan Umar.

“Wahai Umar, marilah kita pergi bersama,” katamu.

“Hendak ke mana engkau, wahai Khalifatarrasulillah?” tanyanya.

“Ke tempat Ummu Aiman. Rasulullah sering berkunjung kepadanya. Mari kita pergi bersama untuk mengunjunginya,” katamu mengajak Umar.

Kalian berdiri dan pergi. Engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah saw. tumbuh besar di tangannya. Ia adalah pengasuh anak. Ia telah melihat wafatnya ibu Rasulullah, Aminah, dan juga anak kesayangannya, yaitu Rasulullah saw. Kedua matanya mulai meneteskan air mata. Hatinya kembali sedih ketika ia melihat kalian di hadapannya, ketika Rasulullah telah tiada.

“Mengapa engkau menangis?” tanya Umar kepada Ummu Aiman.

“Engkau telah mengetahui balasan yang lebih baik untuk para nabi di mata Allah,” tambahnya.

Ummu Aiman menghapus air matanya.

“Aku tahu. Aku menangis bukan karena itu. Aku menangis karena tidak akan datang lagi wahyu yang seperti ini.”

Engkau dan Umar telah hanyut dalam linangan air mata.

Seolah-olah kesetiaan Rasulullah berpindah kepadamu. Engkau telah menyukainya dari hati sejak dulu. Engkau telah mengetahui sebuah tugas untuk mendapatkan hati dan mencintai dua mati suci itu.

Salat dan Zakat yang Tak Terpisahkan

“Aku tidak akan memisahkan antara salat dan zakat. Aku akan berperang dengan orang-orang yang memisahkan keduanya... ” kata Khalifah Abu Bakar.

Rasulullah saw. membangun negara ketika masih hidup. Zakat merupakan salah satu pendapatan penting negara dan salah satu dari lima rukun Islam. Para pegawai yang ditugaskan oleh negara mengumpulkan zakat dari rakyat yang kemudian dibawa ke Madinah. Hasil zakat digunakan sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya.

Namun, setelah Rasulullah saw. wafat, muncullah orang-orang yang tidak ingin menunaikan zakat. Mereka adalah orang-orang yang dikenal dengan nama A'rab (Arab Badawi) yang mengembara dan tinggal di gurun yang kumuh.

Orang Arab Badawi itu berpikir, "Kami telah terikat dengan membaiat Rasulullah. Beliau sebagai penghubung di antara kami. Karena ia telah wafat, perjanjian dengannya secara resmi telah berakhir. Sekarang kami telah bebas untuk melakukan atau tidak melakukan perjanjian dengan Abu Bakar. Secara hukum, tidak ada yang bisa mempersulit kami. Jika pun memberikan zakat, kami akan memberikannya kepada orang-orang yang tidak mampu di tempat kami. Khalifah tidak memiliki hak untuk meminta itu kepada kami secara wajib maupun di luar itu. Meneruskan penerapan yang seperti ini, secara hukum dan struktural, menjadikan kami terikat dengan khalifah."

Sikap orang Arab Badawi seperti itu dimaksudkan untuk menentang otoritas pusat pemerintahan. Mereka melakukan seluruh aktivitas ibadah kecuali zakat. Mereka menolak membayar zakat.

Khalifah Abu Bakar menganggap bahwa pemberontakan dan penentangan ini sudah tidak bisa dibiarkan lagi. Tidak ada solusi lain selain berperang melawan pemberontak. Ketika telah dimulai persiapan perang, Khalifah Abu Bakar mencium keraguan pada diri sahabat yang hendak berperang. Mereka ragu karena lawan mereka adalah orang-orang yang telah bertauhid, mengerjakan salat, dan berpuasa. Lantas apa hukumnya jika berperang dengan mereka? Salah seorang dari sahabat yang memiliki keraguan ini adalah Umar bin Khaththab. Keputusan

ini memang berat dan sulit baginya untuk memberikan makna pada peristiwa ini

"Wahai Khalifah kaum Muslimin, bagaimana kamu bisa menghunuskan pedangmu kepada orang yang mengucapkan kalimat: *Laa ilaaha illallaah*, yang mengakui kenabian Rasulullah, dan yang meyakini bahwa salat itu wajib hukumnya? Apakah Rasulullah tidak menyampaikan bahwa orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* akan terlindung harta dan nyawanya dariku?" tanya Umar penuh dengan keraguan dan kekhawatiran.

Kekhawatiran Umar muncul karena menganggap ada aturan yang diabaikan dengan gerakan ini. Namun, ada sesuatu yang lain yang tidak terpikirkan ketika itu, yaitu syarat-syarat yang berhubungan dengan aturan. Menurut Khalifah Abu Bakar, orang yang mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah* memang tidak perlu disentuh jika menjalankan syarat-syarat yang diperlukan kalimat tauhid itu. Menurutnya, setiap aktivitas ibadah itu saling berhubungan seperti halnya salat dan zakat. Dapat dipahami oleh para sahabat bahwa orang yang meninggalkan kewajiban salat dengan mengingkarinya berarti ia telah dikategorikan sebagai orang yang murtad. Demikian juga dengan zakat.

Ini merupakan sebuah ijtihad khalifah besar.

Ibnu Umar menyampaikan sebuah hadits, "Allah Esa dan Muhammad adalah nabi-Nya. Aku telah mendapat perintah untuk berperang dengan orang-orang sampai mereka bersyahadat, melaksanakan salat, dan membayar zakat."

Khalifah Abu Bakar menjelaskan bahwa penentangan dan pemberontakan itu sangat berbahaya. Ia sudah dapat mengukur seberapa besar bahaya yang ditimbulkan oleh hal ini. Ia memandang masalah ini dari kacamata yang berbeda. Membiarkan mereka untuk melakukan pemberontakan itu sama artinya dengan memberikan peluang kepada mereka untuk meruntuhkan pemerintahan. Itu artinya, otoritas akan

hilang. Sistem kehidupan bernegara akan kacau padahal masyarakat membutuhkan sistem dan otoritas negara. Hilangnya otoritas akan menciptakan ketidakseimbangan dan mendorong semua orang berlepas tangan, saling melemparkan tanggung jawab.

Khalifah Abu Bakar dapat menganalisis masalah dengan sangat baik dari segi agama. Ia seperti halnya Rasulullah saw. yang melihat zakat sebagai ibadah sosial dan spiritual. Setiap Muslim memiliki kewajiban yang jika dilakukan akan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial. Hubungan sosial tetap terjalin, hubungan dengan Allah pun tetap terjaga. Kewajiban tersebut adalah zakat. Alquran telah mengingatkan bahwa terdapat lebih dari dua puluh ayat tentang salat dan zakat, "*Tunaikanlah salat dan berikanlah zakat*."

"Aku tidak akan memisahkan antara salat dan zakat. Aku akan berperang dengan orang-orang yang memisahkan keduanya. Salat merupakan ibadah yang dilakukan dengan anggota badan, sedangkan zakat adalah kewajiban harta di dalam tingkatan itu. Demi Allah, semoga tidak ada keraguan, aku akan memenggal kepala orang yang mempertahankan dariku sebuah gigi anak kambing yang telah diberikan kepada Rasulullah," kata Khalifah Abu Bakar menanggapi pernyataan Umar.

Beberapa sahabat penting seperti Umar lebih memilih diam terhadap keputusan dan pemikiran ini.

Pada kesempatan lain, Umar berkata, "Ternyata kita tidak menyadari bahwa Allah telah menunjukkan sesuatu yang benar kepada Abu Bakar. Karena aku telah memahami dan mempelajari bahwa yang benar adalah ini setelahnya." (HR. al-Bukhari)

Suatu hari Umar mengejutkan semua orang dengan mencium kepala Khalifah Abu Bakar di tengah-tengah rakyat. Ia memberikan salam dan penghargaan dengan berkata, "Umar ini akan rela berkorban untukmu! Jika saja tidak ada engkau, maka urusan kami akan habis."

Khalifah Abu Bakar telah menunjukkan keinginan, kebulatan tekad, dan kedewasaannya. Ia menyelamatkan kehidupan dan masa depan umat Islam dan mempertahankan keyakinannya sampai akhir ketika ia mengetahuinya dengan benar.

Rasulullah saw. telah mendidik Khalifah Abu Bakar tanpa segan melewati berbagai peristiwa yang berbahaya dan menakutkan. Dan untuk itu, beliau beberapa kali mengatakan, “Kami memerlukanmu, wahai Abu Bakar!”

Pengabdian untuk Alquran

Alquran ada di tangan engkau.
Mukjizat-mukjizatnya tidak akan habis dan cahayanya tidak akan padam.
Terangilah matamu dengannya ketika datang hari-hari yang gelap.
(Khalifah Abu Bakar)

Salah satu pengabdian Khalifah Abu Bakar yang sangat penting dan bersejarah adalah mengumpulkan ayat-ayat Alquran menjadi sebuah Mushaf.

Khalifah Abu Bakar adalah seorang hafizh. Isi Alquran ada dalam hafalannya. Ia sangat memahami dan mengetahui Alquran. Kedalaman ilmu tafsirnya telah diakui oleh seluruh sahabat.

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. al-Ma`idah [05]: 105)

Sebagian kaum Muslimin memberikan makna pada ayat tersebut bahwa manusia hanya bertanggung jawab untuk dirinya sendiri, tidak mengurusi apa yang telah dilakukan orang lain. Artinya, seseorang tidak melakukan kritik atas orang lain. Namun, Khalifah Abu Bakar berpendapat bahwa memaknai ayat tersebut dengan pemahaman itu adalah keliru. Ia menyampaikan kepada rakyatnya apa yang perlu dipahami dari ayat tersebut.

"Wahai orang-orang, kalian membaca ayat, tapi salah dalam menilainya. Aku telah mendengar bahwa Rasulullah menyampaikan sesuatu setelah membaca ayat ini, 'Sesungguhnya manusia jika tidak mencegah orang yang berbuat sebuah kezaliman dan perilaku buruk di luar agama, hukuman yang akan Allah berikan bukan hanya khusus untuk orang-orang yang berbuat salah, melainkan juga untuk semua.' Kemudian mereka menengadahkan tangannya dan berdoa, akan tetapi Allah tetap tidak mengabulkan doa mereka."

Khalifah Abu Bakar telah mengingatkan asas amar makruf nahi mungkar yang merupakan salah satu dari kewajiban agama yang tidak mungkin ditinggalkan oleh kaum Muslimin. Dengan begitu, ia telah memperbaiki kesalahan tanggapan yang diambil dari ayat ini.

Namun, Khalifah Abu Bakar sepenuhnya sangat sensitif terhadap Alquran dan hadits. Tidak ada tanggapan dan pendapat pada dua hal ini terhadap sebuah perkara tanpa informasi yang pasti. Pada satu kesempatan para sahabat bertanya kepadanya maksud dari kata *abb* yang terdapat pada surah 'Abasa ayat ke-31. Ia sangat berhati-hati memberikan jawaban kepada mereka.

"Jika aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui tentang Alquran, langit mana yang akan melindungiku atau bumi mana yang akan membawaku?"

Rasulullah saw. berkata kepada kaum Muslimin, "Aku meninggalkan *Kalamullah* Alquran dan as-Sunnah kepada kalian."

Alquran al-Karim ada di dalam hati, lisan, dan kehidupan kaum Muslimin. Para sahabat hafal semua firman Allah itu seperti kali pertama Rasulullah saw. menyampaikannya. Beliau telah mengatur rapi surah-surah dan membukukan seluruhnya dengan bantuan penulis wahyu dan menyusunnya dari ayat yang turun pertama sampai yang terakhir.

Beberapa sahabat menghafal Alquran ketika Rasulullah saw. masih hidup. Penulisan Alquran secara keseluruhan dan lengkap dalam bentuk kitab tidak dilakukan ketika beliau masih hidup karena kedatangan wahyu berlangsung secara bertahap hingga beliau wafat. Usaha ini hanya dapat dilakukan ketika wahyu terakhir turun dan tidak ada wahyu yang akan diturunkan lagi.

Alquran masih utuh dalam bahasa dan bentuk seperti ketika diturunkan kali pertama. Namun, waktu itu masih belum tersusun seperti sekarang ini. Setiap wahyu yang turun ditulis pada bahan yang berbeda-beda, seperti kertas, daun kurma, potongan batu yang beralas lurus, tulang, dan kulit.

Allah Swt. telah berfirman akan melindungi Alquran tanpa satu huruf pun yang hilang, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr [15]: 9)

Allah Swt. memelihara Alquran sebagaimana Dia melindungi Rasulullah saw. seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini, "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. al-Ma`idah [05]: 67)

Allah melindungi Rasulullah saw. dan meletakkan jiwanya yang mulia di dalam ruang kebahagiaan. Begitu pula, Allah memelihara Alquran yang merupakan mukjizat yang paling besar sepanjang zaman dari kemusnahan dan kehilangan. Karena Alquran bukan seperti buku lainnya yang terbatas dengan waktu, Alquran akan tetap sama dan berlaku sampai hari Kiamat. Alquran akan kekal dan terus ada selama ada kehidupan di atas muka bumi ini.

Allah Swt. dapat melakukan hal yang luar biasa tanpa campur tangan manusia dengan kekuatan abadi-Nya. Persis seperti Dia mengambil kemampuan dari tangan-tangan manusia untuk mengucapkan satu kata yang mirip dengan ayat-Nya. Namun, sebagaimana orang-orang yang memercayai Rasulullah telah membantu-Nya, maka untuk bisa mewujudkan penjagaan Alquran kembali, orang-orang yang telah beriman itulah yang akan menjadi perantara-Nya.

Kaum Muslimin telah menunjukkan pengorbanan dan menghadapi berbagai masalah dalam melindungi Alquran pada saat itu. Setelah itu pun mereka akan menunjukkan upaya dan pengorbanan diri yang sama. Para hafizh yang mengetahui Alquran dengan sangat baik telah syahid dalam perjuangan melawan para nabi palsu dan para pemberontak yang lain. Beberapa sahabat terkemuka seperti Khalifah Abu Bakar mulai merasa khawatir dengan ini.

"Ada kemungkinan sebagian ayat-ayat dalam Alquran hilang. Ini menjadi bahaya besar bagi kaum Muslimin," kata Khalifah Abu Bakar.

Akhirnya, para sahabat bersatu untuk menemukan sebuah cara agar bisa menghilangkan kekhawatiran mereka.

Ide Khalifah Abu Bakar adalah mengumpulkan ayat-ayat yang sebelumnya telah ditulis pada bahan berbeda yang ada di tangan para sahabat, lalu menyusunnya menjadi Alquran dalam bentuk kitab yang lengkap dan sempurna. Ketika hendak melakukannya, ia belum memutuskan metode pengumpulan dan penyusunannya.

Ada sedikit kekhawatiran dalam diri Khalifah Abu Bakar berkaitan dengan rencana pengumpulan dan penyusunan ayat-ayat Alquran. Ia berkata, “Apakah benar jika aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah?” Ia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. Ia sama sekali belum bisa menghilangkan kekhawatirannya itu. Oleh karena itu, ia belum memiliki keberanian untuk mengatakan pikirannya kepada siapa pun.

Suatu hari setelah peperangan Yamamah, tiba-tiba Umar datang kepada Khalifah Abu Bakar. Umar dan Ali adalah dua orang yang memimpin orang-orang yang memberikan dukungan dan bantuan untuk mewujudkan idenya semenjak kepemimpinannya dalam negara. Mereka mengemban tugas sebagai konsultan dan syaikhul Islam, meskipun penunjukan keduanya tidak dilakukan secara resmi.

Khalifah Abu Bakar tidak memberikan keputusan apa pun kepada masyarakat tanpa berkonsultasi dengan Umar dan Ali. Adapun Abu Ubaidah bin Jarrah adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kekayaan negara. Tidak ada mahkamah resmi pada masa itu. Umar diberikan tugas sebagai hakim untuk menyelesaikan perselisihan yang berhubungan dengan hukum yang akan muncul di antara rakyatnya.

Umar sebelumnya menyampaikan kekhawatirannya kepada Khalifah Abu Bakar.

“Wahai Khalifah Rasulullah, seperti yang engkau ketahui bahwa beberapa dari hafizh telah syahid. Sepertinya, jumlah mereka akan terus bertambah selama peperangan masih berlangsung. Inilah yang menjadi penyebab sebagian ayat dalam Alquran hilang. Sesungguhnya inilah yang menjadikanku takut.”

“Kita tidak mengetahui sepenuhnya di tangan siapa ayat-ayat Alquran ditemukan. Menurut kalian, haruskah aku memberikan perintah untuk mengumpulkan ayat-ayat Alquran sebelum terlambat?” kata Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar pun untuk kali pertama menyampaikan semua kekhawatirannya.

“Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, menurutmu apakah benar jika aku melakukannya, wahai Umar?”

Umar mengenangnya dengan menunjukkan kepekaannya. Namun, ia juga mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

“Demi Allah, ini merupakan sebuah urusan yang baik dan aku tidak melihat engkau merasa keberatan melakukan ini.” Perkataan Umar ini dibenarkan oleh Khalifah Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit setelah mendengarkan ucapan Umar.

“Engkau adalah seorang yang memiliki kecerdasan, pemikiran maju, dan masih muda. Engkau adalah penulis wahyu Rasulullah. Aku belum pernah mendengar sepatah kata pun tentang keburukanmu,” kata Abu Bakar kepada Zaid. Setelah itu, ia memberikan instruksi.

“Kumpulkanlah ayat ayat Alquran dengan melakukan penelitian yang luas dan sungguh-sungguh!”

Hati Zaid bergetar terhadap perintah itu. Sebuah tanggung jawab besar yang membebani bahunya. “Jika aku mengangkat sebuah gunung, beban yang diberikan kepadaku tidak akan lebih berat daripada tanggung jawab ini!” kata Zaid dengan suara bergetar.

“Wahai Khalifah Rasulullah, bagaimana engkau dapat melakukan pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?” tanya Zaid.’

“Demi Allah, ini akan menjadi suatu kebaikan yang besar,” jawab Khalifah Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar memilih Zaid bin Tsabit untuk melakukan tugas mulia ini. Zaid merupakan seorang Muslim Madinah. Ia menjadi anak yatim ketika berumur enam tahun. Ia berumur sebelas tahun ketika bersama Rasulullah saw. dan beliau sangat senang. Ia menyempurnakan hafalannya bersama beliau. Atas perintah beliau, ia mempelajari bahasa orang-orang Yahudi selama lima belas hari. Ia menulis surat yang akan dikirimkan kepada orang Yahudi dan juga membacakan surat yang datang dari mereka. Di samping itu, ia adalah penulis wahyu yang paling dekat dengan beliau. Rasulullah pernah berkata tentang Zaid, “Orang yang paling ahli dalam ilmu waris adalah Zaid bin Tsabit.”

Pekerjaan yang akan dilakukan ini sangatlah penting dan harus dilakukan oleh seorang ahli dalam bidang ini. Oleh karena itu, Khalifah Abu Bakar melihat keahlian Zaid bin Tsabit dalam hal ini dan memilihnya untuk tugas ini karena karakter penting yang dimilikinya.

Khalifah Abu Bakar telah memberikan petunjuk berupa metode dan jalan yang akan dipetakan oleh Zaid.

“Tentunya, janganlah engkau mengandalkan hafalanmu saja! Mintalah pembuktian dengan dalil minimal dua tulisan untuk mengikuti isi yang akan dipersiapkan pada setiap ayat,” kata Khalifah Abu Bakar kepada Zaid.

Kemudian Khalifah Abu Bakar mengumumkan kepada siapa pun di sekelilingnya dengan perintah untuk membawa ayat-ayat dari Alquran. Orang-orang yang mendengarkan ayat-ayat Alquran langsung dari Rasulullah ketika itu masih hidup.

Zaid bin Tsabit mulai bekerja dengan komitenya. Para komite mengumpulkan seluruh ayat pembuktian dengan dua tulisan yang berakhir dengan usaha yang teliti dan padat terhadap perintah yang diambil. Melewati pengamatan yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar dan para hafizh, Alquran dibuat menjadi satu jilid yang dikenal dengan nama Mushaf ketika wafatnya Rasulullah saw. belum genap satu tahun.

Ini adalah pengabdian pertama Khalifah Abu Bakar terkait dengan Alquran. Orang-orang yang ingin memadamkan cahaya Alquran telah berperang dengan Rasulullah saw. selama bertahun-tahun. Namun, sekarang mereka telah melihat sebuah pengabdian yang sangat penting untuk kaum Muslimin dengan mempersiapkan, mengumpulkan, dan menyusun teks Alquran tanpa kesalahan dan kekurangan sedikit pun.

Mushaf ini telah dilindungi dengan kehati-hatian oleh Khalifah Abu Bakar. Setelah ia wafat, Mushaf berpindah ke tangan Khalifah Umar. Lalu, Umar menyerahkannya kepada Hafshah, putrinya yang merupakan istri Rasulullah saw. Ketika Utsman menjadi khalifah, ia memperbanyak salinan aslinya dan mengirimkannya ke tujuh wilayah yang berbeda. Sekarang teks yang dibaca dari satu bahasa ke bahasa lainnya, dan dari tangan satu umat Muslim ke tangan yang lainnya, teks yang dikumpulkan pada zaman Khalifah Abu Bakar dan diperbanyak oleh Utsman adalah Mushaf Alquran ini.

Wahai Khalifah Abu Bakar!

Seiring dengan berjalannya peristiwa yang berbahaya dan serius pun, engkau tidak pernah meninggalkan sikap tawadu' dan kebaikan yang sepertinya terlihat kecil. Suatu hari, engkau akan kembali untuk mengetuk pintu rumah orang yang memiliki kambing-kambing yang sebelumnya engkau perah susunya.

Penduduk rumah akan merasa terkejut dan terheran-heran ketika melihatmu. Engkau telah terpilih menjadi khalifah. Mereka telah berpikir bahwa engkau tidak akan kembali lagi untuk memerah susu hewan itu. Akan tetapi, sekarang engkau berada di hadapan mereka. Ketika penduduk rumah melihat dengan pandangan yang terkejut dan terheran heran, engkau berkata, "Aku akan tetap melanjutkan kembali untuk memerah kambing-kambing kalian. Aku rasa, tugas yang aku tanggung tidak akan menjadi penghalang bagi kebiasaan baikku," katamu.

Engkau pun akan melanjutkan untuk memerah susu kambing seperti yang telah engkau katakan. Engkau tidak melecehkan diri sendiri dan harga dirimu.

Kewajiban Berjihad

Sebuah bangsa yang meninggalkan jihad, pada akhirnya
Allah akan membuatnya sengsara dan menderita.
(Khalifah Abu Bakar)

Kondisi negara sudah kembali aman dan tertib dalam waktu yang singkat selama setahun atas pertolongan Allah dan dukungan kaum Muslimin. Tak ketinggalan pula Abu Bakar sebagai khalifah mempunyai peran penting dalam membangun persatuan dan kesatuan kaum Muslimin di seluruh Jazirah Arab dengan sikap, kebijakan, dan keputusannya yang tegas.

Setiap Muslim berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran Islam. Inilah yang mendasari tuntutan berjihad bagi setiap individu. Orang yang tidak beriman dan beragama merupakan sebuah bencana dan musibah besar bagi kelangsungan hidupnya juga negaranya. Untuk itulah Islam datang guna menyelamatkan manusia dari musibah dan bencana yang dahsyat ini.

Rasulullah bersabda, "Aku telah diperintahkan untuk berperang dengan orang-orang sampai mereka mengatakan: Tidak ada Tuhan selain Allah."

Jihad merupakan sebuah usaha menyampaikan cahaya iman kepada hati, bukan mengambil tanah dari tangan mereka atau membunuh mereka. Orang yang menolak cahaya iman ini menjadi tantangan tersendiri bagi kaum Muslimin. Jika penentangan mereka sangat keras, sikap kaum Muslimin pun harus semakin tegas.

Penaklukan Irak

"Kekuasaan yang telah Allah berikan kepada orang-orang Arab saat ini, dalam waktu yang sama mereka telah menjadi tuan kami. Bersamaan dengan itu, mereka tidak berusaha untuk menentang agama Nasrani. Sebaliknya, mereka malah melindungi keyakinan kami, menghormati para pendeta dan para pemuka kami. Bahkan, mereka pun memberikan sumbangan kepada gereja dan biarawan kami."

Ada dua kekuatan yang superkuat di dunia pada masa itu, yaitu Kerajaan Bizantium dan Kerajaan Sasani (Persia).

Khalifah Abu Bakar telah memiliki agenda untuk mengirimkan pasukan tentara ke Persia dan Kerajaan Bizantium. Namun, agenda ini ditunda sementara karena saat itu terjadi pemberontakan di beberapa wilayah di Jazirah Arab.

Setelah wilayah Islam kembali aman dan tenteram, perhatian Khalifah Abu Bakar kembali terfokus pada agenda yang tertunda. Kaum Muslimin memiliki agenda penting untuk membuat perhitungan dengan dua negara tersebut.

Orang-orang Persia tidak memberikan ketenangan dan menerapkan kekerasan kepada suku yang mengakui Islam di wilayahnya. Oleh karena itu, tanpa membuang waktu lagi, Khalifah Abu Bakar segera mengirimkan pasukan tentara untuk menghadapi Persia di bawah pimpinan panglima perang Khalid bin Walid.

Khalid bin Walid memiliki gelar *Saifullah*, artinya pedang Allah. Ia merasa tenteram dengan doa yang diberikan Rasulullah saw. ketika hendak berperang. Ia berhasil menaklukkan Irak yang ketika itu bersekutu dengan Kerajaan Persia. Ia berjuang bersama para mujahid yang ada di bawah kepemimpinannya untuk meraih kemenangan dengan berperang secara berturut-turut dalam jangka waktu yang panjang. Ketika berita itu sampai ke Madinah, Khalifah Abu Bakar merasa senang dan kemudian berkata, "Para ibu melahirkan sedikit bayi yang seperti Khalid."

Tanah Irak merupakan tempat yang penting dan berumur tua. Orang-orang Babilonia, Hitit, Asyur, dan Aram pernah menguasai wilayah ini dan terakhir telah diambil alih oleh Kerajaan Persia. Iskandar Agung melangsungkan penaklukannya melewati wilayah ini. Sebagian orang Arab yang tinggal di Irak menganut agama Nasrani. Dengan berbagai alasan yang ada, penaklukan Irak ini begitu penting bagi Islam.

Sebelumnya Khalid berperang melawan orang-orang Hira. Ketika orang-orang Hira itu mengetahui tidak dapat menahan serangan pasukan Islam, mereka sepakat untuk membayar jizyah (pajak). Khalid pun menandatangani perjanjian dengan mereka. Aturan-aturan yang ada pada isi perjanjian menunjukkan kepada orang lain sikap tegas kaum Muslimin.

Perjanjian tersebut mengatur bahwa orang-orang Hira, termasuk para pendetanya, akan membayar jizyah sebesar 190 ribu dirham setiap tahunnya. Namun, Khalid memberikan keringanan. Para pendeta tidak perlu lagi membayarnya secara kolektif. Meskipun begitu, mereka tetap mendapatkan perlindungan keamanan, harta, dan nyawanya.

Ketika orang-orang Hira tidak mendapatkan perlindungan harta dan nyawanya dari kaum Muslimin, mereka tidak perlu membayar apa pun. Akan tetapi, ketika kembali mendapatkan perlindungan harta dan nyawanya, mereka wajib membayar jizyah kembali. Jika orang-orang Hira menyalahi perjanjian, perlindungan yang diberikan akan dicabut.

Jika terjadi sebuah peristiwa di luar kuasa manusia ataupun peristiwa yang menjadi penyebab seorang kaya menjadi miskin, mereka akan terbebas dari jizyah. Orang yang terbebas dari kewajiban membayar jizyah adalah semua orang tua yang mendapatkan perlindungan dan pengampunan dari para pemuka agamanya sendiri dan mereka dalam keadaan tidak dapat bekerja. Mereka akan mendapatkan bantuan dari harta negara (Baitul Mal) kaum Muslimin selama tinggal di dalam negara Islam ataupun di negara tempat mereka berhijrah.

Pada perjanjian ini Khalid memberikan garansi kepada rakyatnya untuk mendapatkan perlindungan di luar maupun di dalam dengan syarat membayar pajak tahunan atas nama negara Islam. Dalam perjanjian ini disepakati juga bahwa rakyat bebas memilih agama sesuai dengan keinginan masing-masing. Mereka diizinkan hidup dalam kebebasan sesuai dengan hati nurani dan agama. Adapun keistimewaan

penting lainnya, yaitu mereka yang tidak dapat bekerja apa pun itu penyebabnya akan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Selama hidup di wilayah Islam, mereka akan mendapatkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Di dalam sejarah, kira-kira bangsa berjaya mana yang memberikan kebebasan dan hak kepada bangsa yang terkalahkan?

Masih banyak lagi sesuatu yang bermakna dan menarik. Orang-orang Hira memberikan hadiah-hadiah yang bernilai kepada Khalid setelah melakukan perjanjian. Khalid memberikan semua hadiah yang diterimanya itu kepada Khalifah Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar memiliki pandangan tersendiri berkaitan dengan hadiah-hadiah yang diberikan oleh orang-orang Hira. Hadiah-hadiah tersebut bisa menjadi mudharat bagi kaum Muslimin. Dengan begitu, ia memerintahkan untuk menghitung nilai hadiah tersebut yang akan mengurangi nilai pajak yang wajib dibayarkan.

Penerapan isi perjanjian tersebut mendapatkan apresiasi dari kaum Muslimin maupun non-Muslim. Mereka menganggap bahwa perjanjian ini menunjukkan sikap saling menghargai dan berbagi kasih sayang dengan adil.

Seorang Uskup Nasturi yang hidup pada masa itu menulis surat kepada sahabatnya, "Kekuasaan yang telah Allah berikan kepada orang-orang Arab saat ini, dalam waktu yang sama mereka telah menjadi tuan kami. Bersamaan dengan itu, mereka tidak berusaha untuk menentang agama Nasrani. Sebaliknya, mereka malah melindungi keyakinan kami, menghormati para pendeta dan para pemuka kami. Bahkan, mereka pun memberikan sumbangan kepada gereja dan biarawan kami."

Sikap Khalifah Abu Bakar terhadap orang-orang non-Muslim yang mencerminkan karakter seorang khalifah sangat berbeda dengan sikap pemimpin negara-negara non-Muslim terhadap Islam dan kaum

Muslimin. Lihatlah sekarang, berapa banyak kezaliman yang terjadi menimpa kaum Muslimin? Kalau begitu, siapakah yang sebenarnya orang yang beradab dan siapakah yang barbar?

Perhitungan dengan Bizantium

"Ajaklah mereka ke dalam tiga hal itu ketika kalian bertemu mereka. Janganlah menyentuh mereka jika mereka menerima salah satu dari dua saran pertama. Sebelumnya, ajaklah mereka menjadi seorang Muslim. Janganlah kalian sentuh dan terimalah keislaman mereka jika mereka menjadi Muslim. Kemudian, ajaklah mereka untuk berhijrah ke Madinah, tempat tinggal kaum Muhajirin. Ketika mereka menerima semua ini, beritahukan kepada mereka bahwa semua hak yang ada pada kaum Muhajirin berlaku juga untuk mereka."

Rasulullah menilai Bizantium sebagai ancaman berbahaya karena negara ini membenci Islam dan menentang keras Daulah Madinah.

Cita-cita Rasulullah adalahu merangkul dunia, membawa kebaikan, keindahan, kasih sayang, dan perdamaian ke tempat yang dapat dicapai. Mewujudkan cita-cita itu tidak cukup hanya dengan mengajak masuk ke dalam Islam dengan mengirimkan utusan dan surat-surat kepada para pemimpin negara besar dan negara negara yang mengikutinya.

Seorang utusan telah dikirimkan kepada pemerintahan Basrah. Ketika melewati suatu tempat yang dikenal dengan nama Mu'tah, utusan itu bertemu dengan Syurahbil, yaitu seorang wali Bizantium dari wilayah Syam. Saat utusan itu mengatakan bahwa ia adalah utusan Rasulullah saw. kepadanya, Syurahbil tanpa basa basi memerintahkan anak buahnya untuk membunuh utusan itu secara keji. Syurahbil dengan sikap arogan dan keji telah mengabaikan prinsip dasar bahwa seorang utusan harus dilindungi, tidak boleh dibunuh. Prinsip ini berlaku dalam hubungan internasional. Dengan begitu, Syurahbil telah menunjukkan sikap permusuhan dan kebencian yang dalam terhadap Rasulullah saw.

Berita mengenai kematian utusan Rasulullah saw. telah membuat beliau sedih. Tidak pernah ada yang menyentuh tubuh utusannya sedikit pun sampai saat itu apalagi membunuhnya. Oleh karena itu, beliau menerima sikap permusuhan mereka yang menentang secara langsung. Beliau melakukan perhitungan dengan Bizantium karena tidak ingin membiarkan gerakan yang keji ini begitu saja. Namun, upaya beliau belum membuahkan hasil sehingga pertikaian pun terus terjadi antara negara Islam dan Bizantium.

Khalifah Abu Bakar selalu bermusyawarah dengan para ahli untuk menyelesaikan masalah bersar ataupun kecil yang berhubungan dengan kaum Muslimin. Komite musyawarah para sahabat itu terdiri atas Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Mereka berwenang untuk memberikan fatwa pada masa itu.

Khalifah Abu Bakar mengumpulkan komite konsultasi sebelum mengambil keputusan berperang dengan Bizantium. Pada pidato pertamanya dalam musyawarah itu ia menyampaikan pemikirannya.

“Aku berpikir untuk mengirimkan kaum Muslimin ke wilayah Syam yang hampir bertempur dengan orang-orang Romawi. Allah akan meninggikan kalimat Tauhid dan akan memberikan pertolongan kepada kaum Muslimin. Di samping itu, kaum Muslimin akan mendapatkan kemenangan besar di dalam peperangan ini. Sebab, orang-orang yang syahid akan mendapatkan nikmat besar di hadapan Allah Swt. Adapun orang-orang yang masih hidup akan mendapatkan pahala sesuai dengan janji Allah dan mereka akan hidup sebagai orang yang telah berperang memperjuangkan kepentingan agama.”

Ketika Khalifah Abu Bakar menyelesaikan pidatonya, Umar mengambil alih pembicaraan.

“Wahai Khalifah Rasulullah Abu Bakar, kami selalu melihat engkau menjadi yang terdepan dalam memperjuangkan kebaikan. Tentunya ini adalah sebuah anugerah Allah untukmu. Aku juga telah berpikir untuk bertemu denganmu mengenai hal ini. Artinya bahwa Allah juga menginginkanmu untuk mengemban masalah ini. Semoga Allah menunjukkanmu ke jalan kebenaran. Menurutku, kirimlah pasukan prajurit berkuda di dalam kesatuan, kemudian kirimlah pasukan yang besar. Sungguh, Allah akan meninggikan agama kalian.”

Kemudian sahabat lainnya yang mengikuti rapat itu berbicara satu per satu, membenarkan pemikiran Khalifah Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar berbalik arah kepada Ali yang tidak berbicara sampai saat itu.

“Wahai Ali, apa pendapatmu?” tanya Khalifah Abu Bakar.

“Wahai Khalifah orang-orang beriman, entah engkau atau orang yang engkau tugaskan yang akan menjadi pemimpin, aku yakin, Allah

akan memberikan kemenangan kepadamu untuk melawan musuh-musuhmu."

"Dari mana engkau tahu, wahai Ali?"

"Aku mengetahuinya karena Rasulullah telah menyampaikan bahwa Allah akan selalu memberikan kemenangan kepada umat ini, sampai agama Islam melepaskan akarnya ke semua sisi."

"Wahai Ali, engkau telah membuatku senang secara berlebihan. Semoga Allah juga membuatmu senang," kata Abu Bakar sambil tersenyum.

Dalam waktu yang singkat Khalifah Abu Bakar menyiapkan empat pasukan yang berbeda dan mengangkat panglima yang berkualitas di setiap pasukan. Ketika berlangsungnya pemberangkatan pasukan, ia memberikan saran dan instruksi kepada pasukan dan para panglimanya.

"Janganlah menentang perintah-perintah Allah. Berjihadlah di jalan-Nya. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Allah adalah penolong bagi orang-orang yang berperang untuk kepentingan agama."

"Ajaklah mereka ke dalam tiga hal itu ketika kalian bertemu mereka. Janganlah menyentuh mereka jika mereka menerima salah satu dari dua saran pertama. Sebelumnya, ajaklah mereka menjadi seorang Muslim. Janganlah kalian sentuh dan terimalah keislaman mereka jika mereka menjadi Muslim. Kemudian, ajaklah mereka untuk berhijrah ke Madinah, tempat tinggal kaum Muhajirin. Ketika menerima semua ini, beritahukan kepada mereka bahwa semua hak yang ada pada kaum Muhajirin berlaku juga untuk mereka.

Jika mereka memeluk Islam dan memilih tinggal di tanah airnya, akan diterapkan aturan-aturan yang telah Allah wajibkan kepada mereka seperti Muslim Arab lainnya. Akan tetapi, tekankanlah bahwa mereka tidak akan mendapatkan bagian dari harta rampasan perang sampai mereka mengikuti jihad.

Jika mereka tidak mendekat untuk menerima Islam, kali ini ajaklah mereka untuk membayar jizyah. Janganlah menyentuhnya jika mereka menerimanya. Jika mereka tidak menerima kedua ajakan kalian ini, berperanglah dengan mereka dengan memohon pertolongan Allah.

Janganlah mencuri harta rampasan perang, janganlah berkhianat, dan janganlah menimbulkan kekacauan di muka bumi. Janganlah kalian menebang pohon dan jangan pula membakarnya. Janganlah kalian membunuh hewan-hewan. Janganlah kalian meruntuhkan tempat ibadah orang Yahudi dan Nasrani. Janganlah membunuh anak-anak, perempuan, dan orang tua.

Kalian akan melihat bermacam-macam orang yang menutup gerejanya sendiri. Janganlah kalian menyentuhnya selama mereka tidak mencampuri urusan kalian."

Lalu, Khalifah Abu Bakar pun memberangkatkan pasukan tentaranya dari Madinah setelah memberikan instruksi dan saran-saran.

Ketika Khalid menaklukkan Irak, pasukan Islam yang ada di pihak Syam menakut-nakuti pasukan tentara Bizantium. Raja Heraklius yang mendapatkan berita ini bersiap-siap mengirimkan pasukan tentara yang lebih besar ke wilayah tersebut.

Jumlah pasukan tentara Islam saat itu hanya sekitar 24.000 tentara. Mereka akan mendapatkan masalah di hadapan bala tentara Bizantium yang jumlahnya mencapai ratusan ribu. Oleh karena itu, keadaan ini disampaikan kepada Khalifah Abu Bakar. Ia mengirimkan sebuah surat yang berisi perintah untuk menyatukan pasukan tentara yang ada di wilayah itu. Ia mengatakan kepada para mujahidin di dalam suratnya seperti berikut ini.

“Wahai para mujahid Islam, bertempurlah kalian dengan musuh tanpa ragu-ragu! Allah akan mengirimkan bantuan kepada kalian dan orang kafir akan mengalami kekalahan yang besar. Ketahuilah kalian, pada umumnya pasukan tentara mengalami kekalahan karena dosa-dosanya bukan karena jumlahnya yang sedikit. Menjauhlah kalian dari dosa-dosa, tunjukkanlah perhatian pada salat kalian. Aku yakin, dengan izin Allah kemenangan akan menjadi milik kalian.”

Pasukan tentara Islam yang ada di wilayah tersebut berkumpul dan menjadi satu pasukan. Kemudian, Khalid datang dengan pasukannya atas perintah Khalifah Abu Bakar untuk bergabung dengan mereka.

Pasukan Islam berhadapan dengan pasukan Bizantium di suatu tempat yang dikenal dengan nama Yarmuk. Para mujahid memukul mundur dengan memberikan kekalahan besar pada pasukan Bizantium setelah pertempuran sulit yang berlangsung selama berhari-hari.

Kota-kota penting di wilayah ini seperti Basrah dan Syam telah ditaklukkan pada peperangan tersebut. Dengan demikian, penduduk Kerajaan Bizantium yang berada di Syria terpecah dalam ukuran yang besar.

Perjanjian damai dengan penduduk telah dilakukan. Menurut Khalifah Abu Bakar, mereka akan tinggal di kota dan membayar jizyah. Sebagai balasannya, kebebasan nurani dan agama mereka tidak akan disentuh. Mereka akan mendapatkan perlindungan keamanan harta dan nyawa.

Orang-orang yang hendak meninggalkan kota pun tidak akan dipersulit. Bahkan, mereka dibekali senjata untuk melindungi diri dari kemungkinan terjadinya penyerangan oleh orang lain dalam perjalanan mereka.

Panglima Jarajah

"Tidak ada keraguan dari kebenaran suatu agama yang seperti ini. Pastinya orang-orang yang mengikutinya adalah orang-orang yang berkata benar!" Jarajah berkata kepada dirinya sendiri. Kemudian, dengan sebuah senyuman manis, ia semakin mendekat pada Panglima Khalid. "Ajarilah aku tentang Islam, wahai Khalid," katanya.

Ketika kaum Muslimin berperang melawan tentara Bizantium terjadi banyak peristiwa menarik salah satunya adalah peristiwa berikut ini.

Panglima besar dari pasukan Bizantium bernama Jarajah ingin bertemu dengan panglima besar tentara Islam, Khalid bin Walid. Mereka akhirnya bertemu ketika Khalid menerima permintaannya.

"Wahai Khalid, kami telah mendengar kebesaranmu. Kamu adalah seorang ningrat dan bangsawan. Aku tahu bahwa kamu akan mengatakan kebenaran. Aku ingin mempelajari ini darimu. Menurut yang aku dengar, Allah telah menurunkan sebuah pedang dari langit untuk nabi kalian dan beliau pun memberikan pedang itu kepadamu. Tidak ada satu pun lawan yang tersisa ketika kamu menyerang dengan pedang itu. Apakah itu benar?"

"Tidak! Tidak ada sesuatu yang seperti itu!" jawab Khalid.

Jarajah terkejut, "Baiklah. Kalau begitu, mengapa mereka menyebut kamu dengan 'pedangnya Allah'? Kamu harus menceritakannya kepadaku."

"Allah Swt. telah mengirimkan seorang nabi kepada kami. Beliau mengajak ke dalam Islam. Sebelumnya, kami juga telah menjauhi dirinya. Kemudian, sebagian beriman dengan menerima perkataannya, sebagian lainnya menolak ajakannya dan tetap tinggal dengan agama lama. Aku juga di antara orang yang menolak. Kemudian Allah telah meluluhkan hatiku dan memuliakanku menjadi seorang Muslim. Setelah beriman di hadapan beliau, lalu beliau mengatakan kepadaku, 'Kamu merupakan salah satu pedang dari pedangnya Allah yang dihunuskan untuk melawan orang-orang musyrik!' Kemudian beliau berdoa kepada Allah untuk memberikan pertolongan kepadaku. Oleh karena itu, aku dikenang dengan nama *Saifullah* (pedangnya Allah). Aku merupakan salah seorang musuh yang tidak aman bagi orang-orang musyrik."

Jarajah merasa puas dengan jawaban Khalid bin Walid, lalu ia pun tersenyum.

"Baiklah, wahai Khalid. Kalian kaum Muslimin, untuk apa kalian mengajak orang-orang?"

Dengan tersenyum Panglima Khalid berkata, "Kami mengajak untuk beriman kepada aturan-aturan yang datang dari sisi Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Pertanyaan Jarajah terus berlanjut hingga ia dapat menemukan kebenaran.

"Lantas, bagaimana kalian bersikap terhadap orang-orang yang tidak menerima ajakan kalian ini?"

"Kami meminta mereka untuk membayar jizyah karena tidak menerima ajakan kami. Jika mereka membayar jizyah, kami akan memberikan perlindungan kepada mereka."

"Lantas, bagaimana jika mereka juga masih menolak untuk membayar jizyah?"

"Kalau begitu, kami akan berperang dengan mereka dan mengumumkan akan adanya peperangan!"

"Lalu, berposisi sebagai apakah orang yang telah bergabung dengan kalian sekarang, yang telah menerima ajakan kalian?" tanya Jarajah lagi.

"Tidak ada perbedaan sama sekali antara pengikut sesudahnya dengan pengikut pertama. Kami adalah rakyat biasa dengan keturunan kami di balik perintah-perintah Allah yang diwajibkan kepada kami," katanya.

Jarajah agak terkejut.

"Maksudnya, balasan seseorang yang mengikuti kalian, apakah akan menjadi seperti kalian?"

"Iya," kata Khalid, "bahkan, lebih banyak lagi!" lanjutnya.

Keheranan dan rasa penasaran Jarajah semakin bertambah.

"Baiklah. Akan tetapi, kalian adalah orang-orang yang lebih dahulu menjadi seorang Muslim. Bagaimana bisa, seseorang yang baru bergabung menjadi setara dengan kalian saat ini?"

"Kami telah menerima perkara ini dengan berbagai macam kewajiban. Nabi ada di antara kami ketika membaiat. Selalu datang wahyu kepada beliau. Beliau menunjukkan mukjizat dan memberikan berita-berita dengan Alquran kepada kami. Tidak ada yang menghindari pembaiatan untuk masuk Islam. Orang-orang mendengar apa yang kami dengar dan melihat apa yang kami lihat. Akan tetapi, kalian tidak mendengar dan juga tidak melihat dalil dan kejadian istimewa yang kami lihat. Oleh karena itu, jika orang-orang di antara kalian masuk agama ini dengan ketulusan, mereka akan menjadi terdepan di antara kami."

Jarajah mendengarkan penjelasan Khalid dengan kagum.

"Tidak ada keraguan dari kebenaran suatu agama yang seperti ini. Pastinya orang-orang yang mengikutinya adalah orang-orang yang berkata benar!" Jarajah berkata kepada dirinya sendiri. Kemudian dengan sebuah senyuman manis, ia semakin mendekat pada Panglima Khalid.

"Ajarilah aku tentang Islam, wahai Khalid," katanya.

Khalid menerangkan Islam dan Jarajah pun menjadi seorang Muslim di sana. Panglima Khalid membawa Jarajah ke tendanya, menuangkan air sebotol kepadanya, dan kemudian menunaikan salat dua rakaat bersamanya.

Pasukan tentara Bizantium terkejut dengan peristiwa itu. Namun, kebencian terhadap umat Islam semakin bertambah. Dua pasukan tentara kembali memulai pertempuran dengan dahsyatnya. Kini Jarajah

menggunakan senjatanya untuk melawan para tentara yang beberapa jam sebelumnya dipimpin oleh dirinya.

Menjelang malam, Jarajah gugur di medan tempur dan menjadi syahid. Tubuhnya terkena tusukan pedang para tentara dari bangsanya ketika berperang di jalan Allah. Lebih dari itu, ia hanya sempat menunaikan salat dua rakaat.

Panglima Khalid seolah-olah memiliki firasat sebelumnya bahwa Jarajah akan menjadi seorang syahid. Ia berkata kepada Jarajah, “Derajatmu akan lebih tinggi daripada kami!”

Masih banyak orang yang seperti Jarajah ketika berlangsungnya peperangan ini. Mereka beriman dengan melihat keindahan-keindahan Islam yang telah ditunjukkan oleh kaum Muslimin.

Pengabdian kepada Rakyat

Khalifah Abu Bakar menduduki jabatan pemimpin sebuah negara yang kuat dan besar, yang dapat berperang dengan dua kerajaan sekaligus. Meski demikian, ia tidak melupakan perempuan miskin dan seorang fakir yang berada di distrik pinggiran kota. Menurutnya, kepemimpinan adalah pengabdian kepada rakyat. Pemimpin rakyat yang sesungguhnya adalah pemimpin yang memberikan pelayanan kepada mereka tanpa kekurangan hanya untuk mendapatkan rida Allah.

Khalifah Abu Bakar mengirimkan pasukan tentaranya ke medan jihad. Pasukan tersebut berperang melawan dua kekuatan besar dunia di dalam dua bagian. Akal dan telinganya selalu bersama dengan mereka. Meski demikian, ia tidak mengabaikan masalah-masalah dan penderitaan rakyatnya. Jika ia mendengar ada seorang anak yatim, janda, orang yang tidak memiliki siapa-siapa, dan orang yang membutuhkan, ia berusaha untuk membantu dan menyelesaikan sendiri masalah yang ada tanpa ragu-ragu.

Seperti itulah pemimpin sejati. Kepemimpinan dunia merupakan kedudukan yang menyibukkan hati dan akal secara berlebihan. Khalifah Abu Bakar tidak membiarkan hal itu menguasai dirinya dan menghalanginya untuk mengabdi kepada agamanya. Menurutnya, dunia adalah tempat pengabdian dan medan ujian, sedangkan akhirat adalah tempat perhitungan dan pembalasan. Ia melihat kedudukannya saat ini sebagai tempat pengabdian kepada rakyat dan Allah.

Umar bin Khaththab mendengar kabar tentang seorang perempuan miskin dan seorang fakir yang buta yang berada di salah satu distrik di pinggiran kota. Setiap malam ia selalu membawakan kebutuhan sehari-hari untuk mereka. Namun, ia mendapati kenyataan yang membuatnya terheran-heran. Setiap kali sampai di tempat perempuan itu, seseorang telah memenuhi seluruh kebutuhannya.

"Siapa yang telah melakukan semua ini?" Umar mulai penasaran.

Suatu hari untuk menghilangkan rasa penasaran Umar, ia pergi lebih awal untuk mulai mengamati di sebuah tempat yang dekat dengan rumah perempuan miskin tersebut. Ia semakin terheran-heran ketika melihat orang yang datang ke rumah perempuan itu. Sebab ternyata, orang yang datang dengan membawa kebutuhan perempuan itu di tangannya adalah Khalifah Abu Bakar.

"Wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah, tidak ada seorang pun selain engkau yang melakukan ini!"

Khalifah Abu Bakar diam dan menundukkan kepalanya dengan tawadu'.

Khalifah Abu Bakar menduduki jabatan kepala negara yang kuat dan besar yang dapat berperang dengan dua kerajaan sekaligus. Namun, ia tidak melupakan perempuan miskin dan seorang fakir yang berada di distrik pinggiran kota. Menurutnya, kepemimpinan adalah pengabdian kepada rakyat. Pemimpin rakyat yang sesungguhnya adalah pemimpin yang memberikan pelayanan kepada mereka tanpa kekurangan hanya untuk mendapatkan rida Allah. Ciri pemimpin sejati ini telah ditunjukkan oleh Abu Bakar dengan kepemimpinan yang adil dan penuh kasih sayang.

Ciri khas yang sangat penting para sahabat, yaitu menjadi orang yang adil. Keadilan adalah menyerahkan hak kepada pemiliknya dan tidak berbuat curang kepada siapa pun. Ciri khas ini selalu berada di latar depan, baik sebelum maupun sesudah Abu Bakar menjadi khalifah.

Suatu hari Khalifah Abu Bakar memberikan perintah yang pasti bagi siapa pun untuk tidak memasuki sebuah tempat, kecuali Umar. Tempat tersebut adalah tempat untuk menyimpan unta-unta sebagai pembayaran zakat. Khalifah Abu Bakar dan Umar menentukan bersama kepada siapa unta-unta tersebut akan diberikan.

Seorang perempuan bersama suaminya datang ke tempat itu untuk membeli unta. Di tangannya terdapat sebuah tali.

"Ambillah tali ini, mungkin Allah akan menganugerahi kita sebuah unta," kata perempuan itu kepada suaminya.

Ketika Khalifah Abu Bakar melihat seseorang masuk ke tempat itu, ia merebut tali milik orang tersebut dan melecutkannya pada orang itu satu sampai dua kali cambukan dengan kemarahannya. Namun, dalam sekejap ia menyadari sesuatu bahwa ternyata orang tersebut tidak memiliki informasi tentang larangan masuk ke tempat tersebut.

Ia merasa telah melakukan sebuah ketidakadilan sehingga memanggil orang tersebut ke hadapannya.

"Kamu dapat mengambil unta yang kamu sukai," kata Khalifah Abu Bakar.

Namun, seketika Umar memprotesnya.

"Jangan lakukan itu, wahai Khalifah Rasulullah! Jika ini menjadi kebiasaan, akan terjadi banyak kekacauan setelah ini."

Khalifah Abu Bakar merasa sedih.

"Wahai Umar yang baik, aku telah memukulnya secara tak benar. Siapa yang akan menyelamatkanku dari azab Allah pada hari Kiamat karena perbuatanku ini?"

"Kalau begitu, ambillah hati orang itu," kata Umar.

Khalifah Abu Bakar lalu memberikan lima dinar, satu unta, dan baju beludru sebagai gantinya.

Khalifah Abu Bakar bersikap adil kepada semua orang sesuai dengan hak masing-masing. Setelah Rasulullah saw. wafat, ada uang dan harta dengan jumlah yang banyak datang dari Bahrain. Lalu ia membagikannya kepada rakyatnya, masing-masing mendapatkan dua puluh dirham. Adapun sisanya dibagikan kepada para pelayan kaum Muslimin.

Seseorang berkata dengan nada protes, "Kita telah memberikan sumbangan dalam jumlah yang sedikit kepada mereka karena mereka berada di dalam pengabdian kalian," katanya.

Sebagian orang merasa tidak senang dengan pembagian yang setara itu.

"Apakah tidak pantas memberikan lebih kepada kaum Muhajirin dan Anshar dengan alasan derajat tinggi di sisi Allah dan pengabdiannya kepada Islam?

"Tidak," katanya.

"Pahala orang-orang yang kalian katakan itu adalah milik Allah sepenuhnya. Bersikap setara di dunia yang fana ini lebih baik daripada memihak salah satu sisi atau mengistimewakan seseorang," kata Khalifah Abu Bakar tegas.

Nasihat Hebat untuk Sahabat

Taatilah kedua orang ini sesudahku:
Abu Bakar dan Umar
(Rasulullah saw.)

Pasukan tentara Islam yang ditugaskan telah meraih kemenangan. Sayangnya, Khalifah Abu Bakar sendiri terbaring sakit di tempat tidurnya. Ia pasti merasa bahagia ketika mendapatkan kabar kemenangan ini, namun ia tak bisa melakukan apa-apa untuk merayakannya.

Khalifah Abu Bakar adalah seorang yang sopan dan berhati lembut. Saat harus berpisah dengan Rasulullah, hatinya betul-betul terpukul. Lukanya sangat dalam. Dalam kondisi seperti ini, ia pun mendapatkan beban yang baru di pundaknya. Beban yang sungguh berat baginya. Pribadinya makin matang setiap harinya karena ditempa oleh tanggung jawab dan masalah-masalah umat yang ada di hadapannya.

Khalifah Abu Bakar telah berhasil menjalankan tugas singkatnya yang sangat penting selama dua tahun. Jika saja waktunya cukup dan kesempatan hidupnya lebih lama lagi, tentu saja ia akan mampu mewujudkan beberapa pekerjaan dengan baik. Namun, usianya kini 63 tahun dan ia terbaring di tempat tidur karena penyakit berat.

Dalam waktu dua tahun, rambut Abu Bakar beruban. Wajah yang memancarkan cahaya telah berubah pucat, tubuh kurusnya telah luruh. Ia telah kehilangan kekuatan untuk pergi ke masjid dan menjadi imam. Umar mulai menggantikannya menjadi imam salat atas perintahnya. Perintah ini sebagai sebuah isyarat bahwa ia menginginkan Umar menjadi khalifah.

Para sahabat mengatakan kepada orang-orang bahwa Khalifah Abu Bakar mengalami demam untuk menutupi kondisi sebenarnya. Mereka ingin menjaga kehormatannya di mata dunia. Guncangan dan ujian yang bertubi-tubi telah membuatnya menderita, namun ia tak menghindarinya. Dengan kejujuran dan keberaniannya, ia selalu menghadapinya, apa pun risikonya.

Ketika Khalifah Abu Bakar berpisah dengan Rasulullah saw., kesedihannya bagaikan belati berkarat yang menusuk jantungnya. Mulai hari itu, ia memperlakukan kasar tubuhnya dengan kekuatannya.

Penderitaannya dirahasiakan, matanya tidak lagi memancarkan kegembiraan, dan senyumannya tidak berhasil menghilangkan wajah pucatnya.

Penderitaan adalah sesuatu yang menggerogoti batin manusia dan kesedihan adalah sesuatu yang merobohkan tubuhnya. Penderitaan dan kesedihan terburuk yang tak tertahankan adalah perpisahan Khalifah Abu Bakar dengan orang yang paling dicintainya.

"Jika mungkin tidak ada perpisahan di antara sahabat, kematian tidak dapat menemukan jalan ke dalam ruh kita. Biarkanlah ia datang dan mengambilnya."

Mungkin itulah rahasia yang ada dalam batin Khalifah Abu Bakar. Penderitaan dan kesedihan membawanya pada kematian selangkah demi selangkah. Penderitaan dan kesedihan menumbangkannya yang berdiri tegak dua tahun yang lalu.

Karena tanggung jawab berat yang dibebankan di bahu Khalifah Abu Bakar dan penderitaan karena perpisahan yang dirasakannya, ia ingin meniru sebuah pohon atau seekor burung. Sesekali ia melihat beberapa menit ke arah burung yang bebas terbang tanpa sebuah penderitaan dan kesedihan, yang berkicau riang gembira dari ranting ke ranting lainnya.

"Wahai burung, bahagianya kamu! Tidak ada rasa takut akan azab dan tidak khawatir akan perhitungan. Kamu mengambil makanan dari pohon dan bersarang dari ranting ke ranting lainnya. Kamu terbang dan singgah di tempat yang kamu inginkan secara bebas. Menjadi seekor burung sepertimu alangkah inginnya aku," kata Khalifah Abu Bakar.

Khalifah Abu Bakar lalu bersuara lagi kepada pohon.

"Ah, seandainya aku menjadi sebatang pohon yang dipotong kemudian dibuang, dan dibakar sepertimu!" Keinginannya ini yang menyatakan bahwa luka yang dialaminya sangat dalam.

Apakah tidak tumbang tubuh manusia yang seperti ini, yang menangis dengan ruhnya, memendam tangisan ke dalam batinnya?

Apa pun penyakit dan penderitaan yang disembunyikan di dalam hatinya, pada akhirnya ia telah terbaring di tempat tidurnya, tanpa makan, tanpa minum, dan yang dibutuhkan hanya hasrat untuk tidur selamanya.

Kaum Muslimin juga mulai mengalami kesedihan yang dalam. Kesedihan dan kekhawatiran akan kehilangan Khalifah Abu Bakar dan siapa yang akan menggantikannya.

Setiap mukmin di wilayah Islam yang mendengar kabar sakitnya Khalifah Abu Bakar mendoakannya supaya ia mendapatkan kesehatannya kembali. Hati mereka bagaikan dijatuhi bara api. Namun, penyakitnya semakin kritis setiap waktunya. Ia pun sadar akan akhir kehidupannya.

Khalifah Abu Bakar berpikir bahwa dibutuhkan tangan kuat setelahnya untuk memulai penaklukan dan menciptakan persatuan dan kesatuan umat Islam. Calon pengganti yang muncul dalam hatinya adalah Umar. Ia menugaskan Umar untuk mengimami salat berjemaah karena alasan ini.

Khalifah Abu Bakar mengingat kembali pesan Rasulullah, "Janganlah berpisah dari izin Abu Bakar dan Umar sesudahku." Ia selalu menyimpan nasihat di dalam akal dan hatinya. Ia berpikir bahwa dirinya hampir menuntaskan tugasnya dan melimpahkan jabatan selanjutnya kepada Umar.

Khalifah Abu Bakar bertemu dengan pemuka kaum Anshar dan Muhajirin untuk alasan ini. Ia meminta pendapat dari beberapa orang. Mereka berpendapat yang sama.

"Umar adalah orang yang paling patut dan layak di antara kami."

Kaum Muslimin merasa tenang dan senang karena pemikiran mereka sejalan. Namun, masih saja ada yang berbeda pendapat. Khalifah Abu

Bakar memanggil mereka ke hadapannya dan menanyakan alasan mereka.

"Engkau mengetahui bagaimana ia bersikap kasar kepada kami ketika engkau masih sehat. Tidak perlu berkata apa pun, apa yang akan dilakukannya kepada kami setelah engkau wafat. Yakinlah bahwa Allah akan menanyakan pertanggungjawaban atas pilihanmu ini. Apa engkau telah memikirkan jawaban yang akan engkau berikan?" Mereka menegaskan ketidaksenangannya terhadap Umar

Khalifah Abu Bakar berbaring di tempat tidurnya dan berbicara dengan kekuatannya.

"Bantulah aku untuk duduk," ia memerintahkan.

"Kalian mengajakku untuk takut kepada Allah, apa begitu!?" ia berteriak.

"Ketahuilah kalian, jika aku memikirkan keburukan dan ketidakadilan sedikit pun kepada kalian, semoga Allah mengacaukan rumahku! Ini adalah jawaban yang akan aku berikan jika bertanya kepadaku ketika aku memperolehnya, 'Ya Rabbi! Aku telah memberikan amanah kepada orang terbaik di antara mereka terhadap urusan manusia.' Sekarang, pergilah dan beritahukanlah perkataanku ini kepada rakyat!"

Keinginan terbesar Khalifah Abu Bakar adalah terciptanya persatuan dan kesatuan kaum Muslimin selamanya. Apa pun alasannya itu, jika persatuan ini rusak, tentunya akan menjadikannya tidak tenang di alam kubur. Ia ingin memastikan bahwa umatnya tidak akan jatuh ke dalam perselisihan di dalam urusan kekhalifahan.

Khalifah Abu Bakar bangun kemudian pergi ke masjid dalam keadaan sakit dengan bantuan anak-anaknya. Ia memerintahkan untuk mengumpulkan rakyatnya di masjid. Tentunya, ia ingin menyampaikan pembuktian pekerjaannya. Ia naik ke mimbar dan berpidato di hadapan kaum Musalimin.

“Wahai orang-orang, takutlah kalian kepada dunia, ia adalah penipu dan janganlah kalian percaya kepadanya. Senangilah dan pilihlah dunia untuk akhirat. Jika kalian senang dengan dunia, akhirat akan menjadi musuh bagi kalian. Jika kalian senang dengan akhirat, maka akhirat akan mengabaikan dunia.” Ia memberikan nasihat, kemudian perkataannya beralih pada pemilihan khalifah.

“Kekhalifahan harus dibebankan kepada orang yang paling kuat, yang paling bisa menguasai nafsu, keras terhadap kebatilan, dan lembut terhadap kebaikan, menerima pendapat orang bijak, siap dengan kondisi apa pun, mampu memberikan perlindungan keamanan dan ketenteraman, visioner, dan yang paling utama adalah taat kepada Allah serta senantiasa berhati-hati dalam memberikan pertimbangan dan keputusan.”

Kemudian Khalifah Abu Bakar menyampaikan kalimat terakhirnya.

“Orang yang memiliki ciri khusus ini dalam pribadinya adalah Umar.”

Khalifah Abu Bakar melihat kepada jemaah setelah menyelesaikan pidatonya. Ia merasa senang ketika melihat ekspresi kesenangan pada wajah mereka kemudian ia kembali ke rumah. Ia mulai memohon kepada Allah di rumahnya.

“Ya Rabbi, aku menginginkan kebaikan kaum Muslimin dengan ini. Aku takut mereka akan jatuh ke dalam perselisihan. Tentunya engkau lebih mengetahui keadaan mereka. Aku telah menyarankan kebaikan kepada mereka.”

“Ya Rabbi, Aku menyadari usia hidupku yang akan berakhir. Jadikanlah Umar penggantiku yang baik. Berikanlah kekuatan kerja kepadanya untuk kebaikan kaum Muslimin. Jadikanlah ia seorang khalifah yang dewasa yang mengikuti jalan Rasulullah!”

Akhirnya, tidak ada lagi tanda tanya besar dalam kekhalifahan. Ia memanggil Utsman ke hadapannya. Utsman membuatkan pena khusus untuknya. Ia menuliskan untuknya berikut ini.

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Ini adalah wasiat yang disampaikan menjelang wafatnya Abu Bakar bin Abu Quhafah ketika ia akan meninggalkan kehidupan dunia dan ketika kali pertama memulai perjalanan akhiratnya, ketika datangnya iman kepada orang kafir, ketika tobatnya orang-orang yang berbuat dosa yang memahami kebenaran, dan ketika para pembohong yang harus mengatakan sesuatu yang benar.

Aku memperkenankan Umar bin Khaththab untuk ditugaskan menjadi penggantiku. Dengarkanlah ia dan janganlah kalian lalai untuk taat kepadanya. Aku melakukan pemilihan ini karena aku hanya ingin memikirkan kebaikan kalian, diriku, agamaku, Allah, dan Rasul-Nya. Aku memohon kepadanya untuk tidak meninggalkan keadilan. Aku bergerak dengan pemikiran yang baik. Aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Orang-orang yang zalim tentunya akan melihat apa yang akan dialaminya pada akhirnya nanti. Orang-orang yang berbuat tidak adil akan mengetahui akibatnya.

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah.

Perjanjian ini kemudian dibacakan kepada para pemuka kaum Anshar dan Muhajirin dan diumumkan kepada rakyat. Perjanjian telah disetujui oleh semuanya. Kemudian Khalifah Abu Bakar memanggil Umar ke hadapannya.

"Selamat!" ucap Khalifah Abu Bakar.

"Sekarang aku akan menyampaikan wasiat yang sangat penting untukmu. Yang aku tunggu darimu, yaitu pengakuanmu seperti yang diperlukan dalam wasiat ini. Ada suatu hak pada malam hari yang tidak diterima pada siang hari. Ada juga suatu hak pada siang hari yang tidak diterima pada malam hari. Sebelumnya ada yang wajib untuk kita. Jika kita tidak melaksanakannya, tidak ada manfaat sama sekali dari sunah yang kita laksanakan. Pada hari Kiamat, orang-orang yang senantiasa menjalankan kebenaran dan keadilan berhak atas timbangan berat, sedangkan orang-orang yang menyimpang dan mencintai kebatilan berhak atas timbangan ringan. Engkau mengetahui bahwa Allah akan mengenang amal baik yang telah dilakukan oleh ahli surga. Untuk itu, seseorang berkata, 'Bagaimana amal perbuatanku akan mencapai amal perbuatan mereka?' Oleh sebab itu, Allah akan menghapus amal buruk mereka. Kamu juga telah mengetahui bahwa Allah akan mengenang amal buruk ahli neraka. Seseorang berkata, 'Amal perbuatanku lebih baik daripada mereka.' Oleh sebab itu, Allah tidak akan menerima amal baik mereka. Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah telah menurunkan kabar gembira lalu setelahnya menurunkan kabar menakutkan melalui ayat-ayat-Nya? Tujuannya supaya orang-orang mukmin selalu dalam keadaan takut dan harap. Dengan demikian, mereka tidak akan jatuh ke dalam marabahaya, keraguan, atau kesalahan terhadap Allah."
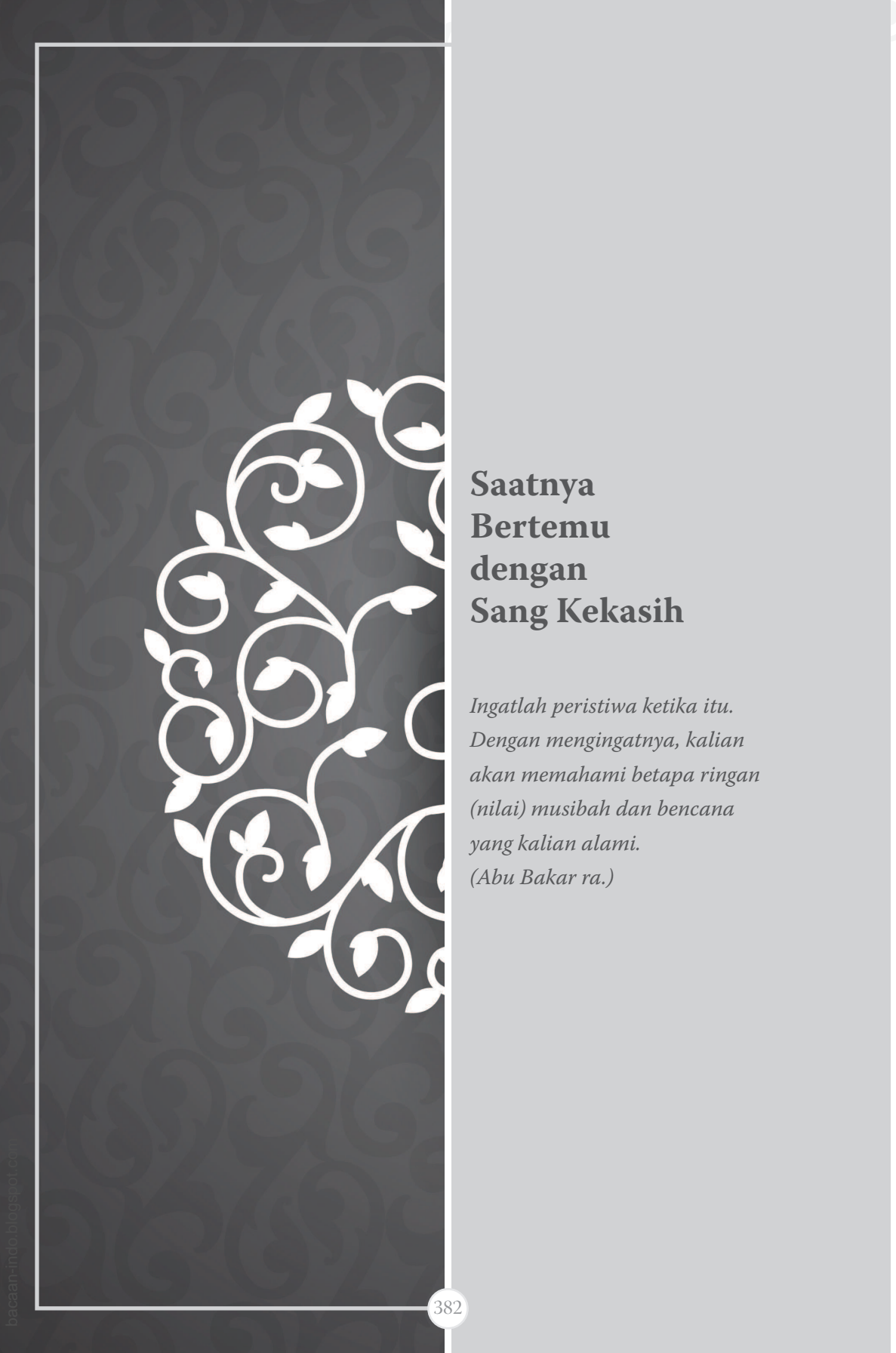
"Wahai Umar, aku mengajak nafsumu kemudian mengajakmu bersiap siaga terhadap rakyat. Sebab, mata manusia akan berada di hadapanmu. Tidak akan pernah habis permintaan dan keinginan. Mereka akan memanfaatkan kesalahan kecilmu. Berhati-hatilah terhadap semua ini! Selama kamu takut kepada Allah, mereka juga akan takut kepadamu."

"Wahai Umar, takutlah kepada Allah! Taatilah Allah! Janganlah menyimpang dari takwa. Sebab, takwa akan melindungi manusia dari kesalahan dan dosa. Kedudukan khalifah dapat ditawarkan kepada orang-orang yang dapat melaksanakan kepentingannya. Seseorang yang memerintahkan kebenaran kepada yang lainnya, padahal ia sendiri mengejar kebatilan, orang-orang yang diperintah menyuruh kebaikan padahal ia sendiri mengejar pekerjaan buruk, maka kepercayaan untuknya akan hilang dan apa yang dilakukannya hanya akan sia-sia."

"Wahai Umar, jauhkanlah perutmu dari harta-harta dan tanganmu dari darah ketika kamu menjalankan tugasmu untuk kaum Muslimin. Jagalah mulutmu dan janganlah menyakiti mereka! Kekuatan dan kekuasaan hanya di tangan Allah."

Umar mendengarkan nasihat-nasihat terakhir Khalifah Abu Bakar dengan telinga jiwanya dan ia meneruskan jalannya dengan cahaya dari nasihat-nasihatnya.

Saatnya Bertemu dengan Sang Kekasih

Ingatlah peristiwa ketika itu. Dengan mengingatnya, kalian akan memahami betapa ringan (nilai) musibah dan bencana yang kalian alami.
(Abu Bakar ra.)

Keadaan Khalifah Abu Bakar semakin kritis. Semakin bertambah jumlah orang yang datang untuk bertanya dan mengetahui perkembangan kesehatannya. Suatu hari salah seorang yang menjenguknya menyarankan untuk memanggilkan seorang tabib untuk datang memeriksa penyakitnya.

Khalifah Abu Bakar menyadari sejak lama bahwa ia akan pergi ke tempat asalnya. Ia melihat dengan mata yang beku, menahan penderitaan yang mendalam.

"Tabibku telah tiba dan aku akan melakukan apa yang aku inginkan. Aku tidak memerlukan tabib lainnya," jawab Khalifah Abu Bakar. Mereka memahami penderitaannya dan apa yang ingin dikatakannya.

Khalifah Abu Bakar memikirkan masa depan kaum Muslimin ketika merasakan bahwa ia lebih mendekati kematian yang bisa datang secara tiba tiba dan dalam keadaan kesakitan di tempat tidurnya. Ia mengatakan bahwa sebuah bahaya besar yang ditunggu akan datang, seperti mereka memikirkan urusan dunia.

"Aku melihat dari sekarang orang yang akan menjadi kaya dengan mendapatkan harta dan kekayaannya dalam sekejap. Ketika itu, kalian akan menjadikan kain satin sebagai bantal dan kain sutra sebagai tirai. Kalian tidak akan menyukai tempat tidur dari kain wol Azerbaijan. Pada kenyataannya, salah seorang dari kalian yang memikirkan dunia lebih buruk daripada orang yang terpenggal lehernya."

Pernyataan ini menunjukkan betapa luasnya cakrawala ilmu dan betapa kuat ilmu yang didapatkan dari Rasulullah saw. Dengan begitu, apakah kaum Muslimin tidak akan jatuh ke dalam bahaya yang dahsyat karena memilih akhirat untuk kehidupan dunia?

Putri kesayangan Khalifah Abu Bakar, Aisyah, dengan kerabatnya berada di atas. Ia sangat dicintai ayahnya karena menjadi salah satu di antara ibunda orang-orang mukmin.

“Aisyah,” kata Khalifah Abu Bakar dengan suara terbata-bata. “Aku berwasiat kepada kalian, makamkanlah aku di samping Rasulullah!”

Selama hidupnya, Khalifah Abu Bakar selalu di samping Rasulullah saw. dan sekarang ia meminta untuk dimakamkan di samping beliau. Tangisan Aisyah pun pecah. Kesedihan yang dirasakan membuatnya tak bisa berkata apa-apa. Ia hanya mengiyakan permintaan ayahnya.

“Cucilah pakaianku itu. Tambahlah dua pakaian di sampingnya!”

“Mengapa Ayah?” tanya Aisyah.

“Aku ingin kain kafanku dari pakaian-pakaian ini.”

“Tidak masalah,” kata Khalifah Abu Bakar. “Pakaian yang baru lebih pantas dipakai oleh orang yang hidup daripada yang mati. Menurutmu, apakah kain kafan orang mati tidak akan membusuk?” lanjutnya.

Kemudian Khalifah Abu Bakar berkata kepada istrinya, Asma binti Umais, “Kamu yang akan memandikanku. Abdurrahman juga akan membantumu!”

Asma binti Umais adalah istri dari Ja’far, paman Rasulullah saw. Ketika Ja’far mati syahid, Asma menjadi seorang janda. Khalifah Abu Bakar menikah dengannya setelah Ummu Ruman, istrinya, wafat.

Khalifah Abu Bakar selalu hidup dalam seimbang dan adil. Ia mulai menunjukkan perhatian lebih dalam membelanjakan hartanya setelah menjadi khalifah. Gaji yang diberikan kepadanya setelah terpilih menjadi kepala negara tidak dibelanjakannya kecuali dalam keadaan darurat dan sisanya ditabung. Pada akhirnya, uang yang ditabung membuatnya tidak tenang dan terlena. Ia memanggil kerabat ke hadapannya.

“Umar tidak membiarkan keadaanku,” katanya. “Aku terpaksa mengambil 6.000 dirham dari kekayaan negara. Uang ini ada di suatu tempat. Ambil semuanya dan berikan kepada Umar.”

Kemudian Khalifah Abu Bakar menghadap ke arah putrinya.

"Uang yang aku ambil dari dulu sampai sekarang sebagai imbalan pekerjaan, aku tidak pernah menggunakannya sedinar atau sedirham pun. Aku melanjutkan hidup seperti orang fakir dari mereka. Biasanya aku kelaparan dan aku merasa cukup dengan pakaian yang telah usang."

"Di tempatku hanya ada sepotong kain dan seorang abdi milik negara. Bawalah semua itu dan berikan kepada Umar!" lanjutnya.

Setelah Khalifah Abu Bakar wafat, Umar mendapatkan sepotong kain dan seorang abdi. Ia memikirkannya dalam-dalam, penuh dengan kesedihan di mata dan hatinya. Ia berkata, "Wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu! Betapa beratnya kehidupan yang kamu tinggalkan!"

Khalifah Abu Bakar terkadang seperti pingsan karena penyakitnya yang kritis. Aisyah memegang tangannya yang membeku seperti es ketika dalam keadaan pingsan. Ia merasakan saat-saat perpisahan dengan ayahnya telah dekat. Ia menggigil ketakutan.

"Wahai seseorang, seberapa besar keinginanmu untuk menyembunyikan tangisanmu ke dalam pembuluh darahmu? Tentunya suatu hari, engkau akan menumpahkan semua tangisanmu," gumam Aisyah.

Khalifah Abu Bakar setengah pingsan. Ia mendengar apa yang diucapkan Aisyah. Lalu ia membuka mata dengan sisa-sisa kekuatannya. Ia melihat wajah putrinya yang pucat karena kesedihan.

"Putriku, mengapa engkau mengatakan begitu? Sungguh, kematian akan datang pada waktunya. Wahai manusia, inilah sesuatu yang kamu labuhi dan singgahi."

Matahari hampir terbenam. Dengan penderitaan puncaknya, Khalifah Abu Bakar bertanya kepada putri kesayangannya.

“Hari apa wafatnya Rasulullah?”

“Hari senin,” jawab Aisyah.

“Lantas, hari ini hari apa?”

“Senin.”

Wajah Khalifah Abu Bakar yang pucat mulai tersenyum ringan.

“Aku memohon kepada Allah, semoga tidak ada malam lain yang memasuki di antara malam ini denganku,” katanya. Wajahnya memucat semua. Kata terakhir yang terdengar dengan sulit keluar dari bibirnya adalah sebuah doa: Ya Rabbi, ambillah aku ke hadapan-Mu sebagai seorang Muslim dan jadikanlah aku di antara hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Anak-anak Khalifah Abu Bakar menangis dengan memeluk tangannya. Tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan pada tubuh orang yang mereka cintai itu. Permohonannya pun telah dikabulkan.

Madinah tenggelam dalam tangisan dan kesedihan. Kaum Muslimin merasakan kesedihan yang paling dalam setelah kesedihan mendalam yang dirasakan saat berpisah dengan Rasulullah saw. Orang yang bergegas datang ke rumah Khalifah Abu Bakar antara lain Ali bin Abi Thalib. Air matanya mengalir deras.

“Wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu. Engkau adalah orang yang paling matang imannya dan terdepan dalam kehidupan Islam. Engkau telah mengemban beban yang berat. Engkau berjalan dengan menunjukkan ketelitian dan kehati-hatian di jalan Rasulullah. Tidak ada seorang pun yang lebih peduli dibandingkan dengan persahabatanmu.”

Setelah beberapa hari, putrinya, Aisyah menunggu di depan makamnya menyampaikan kesedihan yang mendalam. Kesedihannya mewakili kesedihan seluruh kaum Muslimin.

"Ayahku, semoga Allah menjadikan suci wajahmu! Engkau tidak pernah memedulikan sama sekali kehidupan dunia. Engkau selalu melakukan persiapan untuk akhirat. Kesedihan terbesar kami setelah wafatnya Rasulullah, yaitu kematianmu. Semoga Allah mengampunimu dan memberikan rahmat kepadamu!"

Setelah mensalatkan jenazah Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khaththab melaksanakan wasiatnya untuk memakamkannya di samping Rasulullah saw, orang yang tidak pernah berpisah semasa hidupnya.

Abu Bakar adalah khalifahnya Rasulullah, seorang pedagang yang diperhitungkan di Mekah. Ia memiliki pengaruh besar dan kehormatan. Saat wafat, ia hanya meninggalkan seekor unta, seorang abdi, dan sebuah gerabah untuk memerah susu. Adapun warisan spiritual yang ditinggalkan adalah pengabdian besar yang dilakukan kepada kaum Muslimin dan Islam sejak awal hingga akhir hayatnya. Adapun gelarnya, *ash-Shiddiq*, adalah sebuah kekayaan dan jabatan yang tidak diberikan kepada siapa pun.

Wahai Panglima ash-Shiddiq!

Engkau kaya, tapi engkau hidup seperti orang miskin.

Engkau telah mengabdikan harta dan nyawamu kepada Allah dan Rasulullah.

Engkau telah mendapatkan kabar gembira dengan adanya surga, tapi engkau hidup dengan rasa takut kepada azab Allah.

Engkau tidak melupakan kenangan sedetik pun terhadap kematian.

Hatimu lembut, tapi engkau pemberani bagaikan seekor singa yang memangsa orang-orang yang ingin menentang kebenaran.

Engkau telah mengatasi rintangan dengan tabah dan iman yang kuat.

Engkau telah mengatasi bahaya menakutkan yang datang seperti gunung-gunung yang menimpa seseorang.

Sejak bertemu dengan Islam, engkau selalu mendaki puncak dan sampai di sana untuk duduk.

Engkau adalah sebuah puncak!

Seorang manusia seperti Umar yang berkeinginan untuk berada di sebuah puncak itu berkata, "Wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu! Sisa-sisa yang engkau tinggalkan, betapa sulitnya. Engkau meninggalkan sebuah kehidupan yang sulit diikuti."

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Abu Daud. 1952. *Sunan*, 1-4. Mesir.

Abu Nuaym. *Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Asfiya*, 1-10. Beirut.

Ajluni. *Kasyful-Khafa*, 1-2.

Al-Baihaqi. 1990. *Syuabul Iman* 1-9. Beirut.

__________. 1985. *Sunan,* 1-10. Beirut.

An-Nasafi. *Tafsir*, 1-4. Beirut.

As-Suyuti. 1986. *Tarikhu Al-Khulafaa*. Beirut.

At-Thabrani. 1985. Mu'jamu As-Saghir, 1-2. Beirut.

At-Thabari. 1954. *Tafsir*, 1-30. Mesir.

Baladzuri, *Ansabul Asyraf,* 1-2. Mesir.

bin Hanbal, Ahmad, 1970. *Al-Musnad,* 1-6. Beirut/1-15, Mesir 1373 (1954)

bin Abi Thalib, Imam Ali. 2004. *Nahju Al-Balaga*. Kairo.

Bukhari. 1969. *Al-Jamius Sahih*, 1-8. Istanbul.

Dikmen, Mehmet. 2005. *Sejarah Para Nabi*. Istanbul: Penerbit Jihan.

Gulen, M. Fathullah. 2001. *Cahaya Abadi*, 1-3. Izmir: Penerbit Nil.

Hamdi Yazir, Elmalili M. *Hak Dini Kur`an Dili*, 1-10. Istanbul.

Hamidullah, Prof. Dr. Muhammad. 1992. *Negara Islam pertama: Ihsan Surayya Sirma*. Istanbul:

Hakim. *Al-Mustadrak*, 1-4. Riyadh.

Hindu. 1958. *Kandzul Ummal*. Hyderabad.

Ibn Abdil Barr. 1412 H. *Isti'ab*, 1-5. Beirut.

Ibn Asir. 1965. *Kamil*, 1-13. Beirut.

Ibn Hajar. 1939. *Al-Isabah*, 1-4. Mesir.

Ibn Hisam. 1971. *Sirah*, 1-4. Beirut.

Ibn Katsir. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 1-14. Beirut.

Ibn Katsir. 1401. *Tafsir*, 1-4. Birut.

Ibn Majah. *Sunan*, 1-2. Beirut.

Ibn Sa'ad. 1957. *Thabaqatul Kubra*, 1-8. Beirut.

Iyadz, Qadi. *Syifa*, 1-2. Kairo.

Janan, Prof. Dr. Ibrahim. *Kutubu As-Sittah*, 1-18. Istanbul.

Khaisami. *Majmau'z Zawaid*, 1-10. Beirut.

Khalabi. 1964. Insanul Uyun, 1-3. Mesir.

Majid Nursi. Istanbul.

Miras, Kamil., Ahmad Naim. 1980. Terjemahan *Tajridu As-Sarih*, 1-12. Ankara.

Muslim. *Al-Jamius Sahih*, 1-8. Istanbul: Penerbit Beyan.

Said Nursi, Badiuzzaman. 1994. *Al-Lama'at*. Istanbul.

______________________. 1958. *Maktubat*. Istanbul.

______________________. 1994. *Isyaratu'l I'jaz.* Terjemah Bahasa Turki. Penerjemah: Abdul

Suruç, Salih. 2010. *Kehidupan Nabi Muhammad saw. dan Utusannya*. Istanbul: Penerbit Timasy.

___________. 2010. *Sayyidati Fatimah*. Istanbul: Penerbit Timasy.

Tirmidzi. 1937. *Sunan*, 1-5. Mesir.

Tentang Penulis
SALIH SURUC

Lahir pada tahun 1953 di sebuah Desa Kuskunlu, Kecamatan Hilwan dari kota para nabi, Sanli Urfa. Menyelesaikan pendidikannya di Institut Islam Tinggi Istanbul pada tahun 1976. Pernah menjadi editor majalah, penerbit, dan beberapa koran. Pernah pula menjadi koordinator halaman Kebudayaan-Seni dan Sastra. Menjadi penceramah di Çerkezköy Pusat, konsultan Media Cetak Perdana Menteri dan Perhubungan dengan rakyat, Kepala Ruangan di Perpustakaan Nasional, serta Konsultan Kebudayaan dan Kepariwisataan Duşanbe. Hasil penelitiannya yang berkenaan dengan kehidupan Rasulullah "*Siyer*" mendapatkan penghargaan tingkat pertama dunia di Pakistan pada tahun 1988.

Karya-karya tulis yang telah terbit:

1. *Allah'ın Elçisi Hz. Muhammed'in (sav) Hayatı-Mekke devri* (Periode Mekah-Kehidupan Utusan Allah, Sayyidina Muhammad (saw).
2. *Allah'ın Elçisi Hz. Muhammed'in (sav) Hayatı-Medine devri* (Periode Medinah-Kehidupan Utusan Allah, Sayyidina Muhammad (saw).
3. *Hz. Fatıma* (Fatimah)
4. *Hz. Ebubekir* (Khalifah Abu Bakar)

Lengkapi koleksi Anda dengan buku terbitan Kaysa Media lainnya!
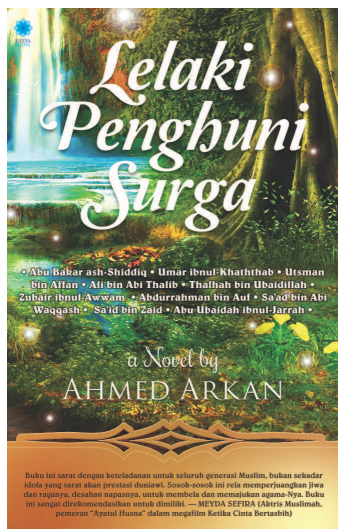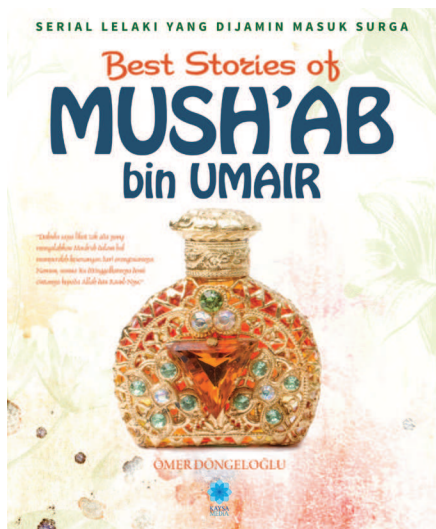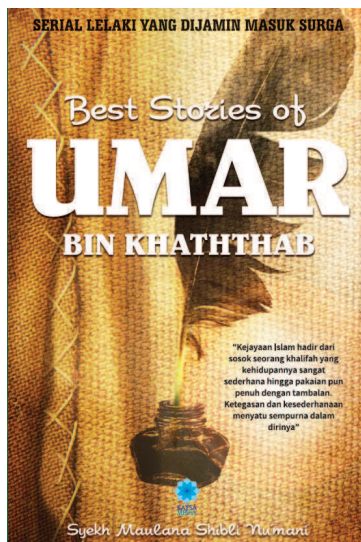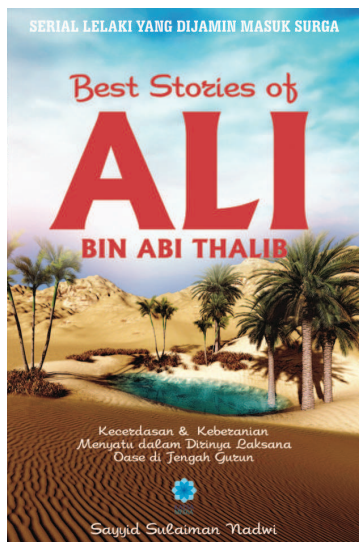
Klik www.puspa-swara.com untuk informasi seputar acara Puspa Swara dan buku-buku rekomendasi dari kami.
Untuk membeli buku secara online, silakan hubungi salesonline@puspa-swara.com, info@puspa-swara.com atau 021-87743503

Best Stories of ABU BAKAR AS-SHIDDIQ

Umar bin Khaththab berkata, "Seandainya keimanan Abu Bakar ditimbang dengan keimanan penduduk bumi, sungguh keimanan beliau lebih berat dibandingkan keimanan penduduk bumi."

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah sahabat Rasulullah paling utama. Bahkan, beliau dianggap manusia paling mulia setelah para nabi dan rasul. Kemuliaan dan kedudukan Abu Bakar laksana bintang paling terang di antara ribuan bintang yang bersinar. Tak heran jika Abu Bakar kerap mendapatkan julukan yang baik dan kabar gembira dari Rasulullah.

Tak sekadar kisah sejarah, buku karya pemenang penulisan "Sirah Nabawiyyah" di Pakistan ini menggambarkan dengan sangat indah dan jelas berbagai keutamaan dan kelebihan beliau dibanding para sahabat yang lain, dari soal kepribadian, pemikiran, hingga kedermawanan. Itulah yang membuat umat pada akhirnya sepakat membaiatnya sebagai khalifah pertama pengganti Rasulullah.

Tak berlebihan pula jika buku ini patut dibaca dan dimiliki untuk mengenal sekaligus meneladani perikehidupan dari seorang manusia terbaik yang telah dijamin masuk surga.

SELAMAT MEMBACA!!!

ISBN 978 979 1479 95 0

Perum Jatijajar Estate, Blok D12, No. 1-2,
Jatijajar, Tapos Depok - 16451
Telp: (021) 87743503, 87745418
Fax: (021) 87743530
E-mail: info@puspa-swara.com
Website: www.puspa-swara.com